Lo, Tunangan Gue!

Lo, Tunangan Gue!

YENNY MARISSA

LO, TUNANGAN GUE!
Karya Yenny Marissa
Cetakan Pertama, Desember 2016

Penyunting: Hutami Suryaningtyas
Perancang sampul: Musthofa Nur Wardoyo
Ilustrasi sampul: Wirastuti
Pemeriksa aksara: Mia Fitri Kusuma
Penata aksara: Arya Zendi
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Yenny Marissa

Lo, Tunangan Gue!/Yenny Marissa; penyunting, Hutami Suryaningtyas.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2016.
viii + 328 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-053-1

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com & www.mizanstore.

Novel ini aku persembahkan untuk semua pembaca yang luar biasa. Ingatlah bahwa cerita ini fiktif belaka :D.

UCAPAN TERIMA KASIH

PASTINYA, terima kasih buat Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai perjalananku sampai sekarang. Ini hanya sepenggal kalimat dari rasa syukurku untuk Dia. Terima kasih juga buat Bentang Pustaka yang memberikan aku kesempatan buat menerbitkan ceritaku ini menjadi sebuah novel.

Buat Mama dan kedua adikku, terima kasih untuk semua dukungan kalian. Masukan-masukan yang kalian kasih untuk aku yang selalu butuh kalian, keluarga luar biasa yang Tuhan kasih untukku di dunia ini. *I really love you, fams!*

Buat sepupuku yang udah bareng-bareng dari mulai ngerangkak sampai bisa ngerti yang namanya sebuah perjalanan itu nggak gampang. Terima kasih udah mau baca cerita-ceritaku. *You're the best, sister!*

Buat editor cantik yang udah mengenalkan cerita ini pada Bentang Pustaka. Terima kasih karena mau aku repotin dengan pertanyaan-pertanyaanku. Oh, ya, terima kasih juga buat Tim Bentang Pustaka yang udah terlibat. Terima kasih banyak.

Terakhir, terima kasih buat semua yang mau baca novel ini. Terima kasih dari aku yang jauh dari sempurna ini. Semoga cerita ini bisa bikin kalian terhibur dan tertawa. Selamat membaca!

SATU

"WHAT?!" pekik Fani pada bundanya. "Jangan bercanda deh, Bun. Aku baru pulang, nih, capek. Bunda malah ngajak bercanda. Nggak lucu lagi," lanjutnya masih dengan wajah kesal. Siapa yang nggak kesal coba. Baru juga pulang kuliah, belum ganti baju, belum ngisi perut. Eh, dia malah disuguhi pembicaraan yang membuatnya sangat kesal. Pertunangan?! *Please,* deh, sekarang sudah zaman modern gitu, sudah era globalisasi, masa iya masih ada yang namanya pertunangan karena dijodohin?

"Siapa yang bercanda sih, Fan," jawab bunda Fani geli. Lucu juga melihat putri semata wayangnya itu kesal. "Lagian baru tunangan, kok, belum nikah. Ya kan, Yah?" lanjut bundanya dengan santai. Sekarang malah seperti mengajak suaminya untuk membantu meyakinkan putri mereka. Kontan membuat dahi Fani berlipat saking kesalnya.

"Iya, Fan. Kalian kenalan aja dulu. Anaknya baik, kok, ganteng lagi," ucap ayah Fani sambil menutup laptop yang ada di depannya.

"Ya, kan, itu menurut Ayah. Belum tentu menurut aku dia ganteng. Masalah dia baik juga, itu kan, relatif. Pokoknya aku nggak

mau tunangan sama dia. Titik." Fani masih kekeh pada pendiriannya. Dia benar-benar tidak akan sudi tunangan sama orang yang bahkan wajahnya seperti apa saja dia nggak tahu.

"Nggak ada salahnya dicoba, Fan." Ayahnya tidak kalah kekeh.

Dahi Fani makin berlipat. Heran deh, ini, kan, urusan pribadi.

"Ayah sama Bunda yang bener aja, sekarang ini udah nggak zaman lagi yang namanya jodoh-jodohan. Apalagi cuma karena orangtua yang saling temenan. Lagian aku masih sembilan belas tahun. Masih terlalu muda juga buat punya ikatan macem itu," jawab Fani, kepalanya mulai pusing sekarang. Karena dilihatnya, kedua orangtuanya benar-benar serius dengan ucapan mereka tentang pertunangan itu.

"Nah, justru karena kamu masih muda, kan, lebih enak kalo kalian kenalan dulu. Jadi, nggak keburu-buru. Siapa tahu aja kalian cocok." Bunda Fani yang terlihat paling bersemangat dengan rencana pertunangan ini.

"Menurut aku, kami nggak bakal cocok," jawab Fani sambil menggelengkan kepalanya. Diminumnya teh yang sudah disiapkan Bi Inah tadi. Berharap teh itu dapat menghilangkan pusing dadakan di kepalanya.

"Kamu tahu dari mana? Emang kamu peramal yang bisa tahu apa yang belum terjadi?" tanya bundanya sambil tersenyum jail.

"Yaaahhh ... insting aja," jawab Fani. Tapi, dari nada suaranya, dia juga ragu dengan jawaban yang diberikannya pada sang bunda. "Lagian, Ayah sama Bunda nggak usah repot-repot, deh, pake jodohin aku segala. Aku bisa, kok, cari pacar sendiri," lanjutnya diplomatis.

"Cari sendiri?" tanya ayah Fani dengan alis terangkat.

"Emang kamu bisa? Temen aja cuma Bianca. Bunda malah nggak pernah lihat kamu punya temen cowok," sambar bunda Fani.

Dahi Fani kontan makin keriting mendengar ucapan bundanya itu. Wah, penghinaan tingkat dewa ini namanya, Fani mulai tersinggung. Dia malah mengira ubun-ubunnya sudah berasap. "Bunda, sok tahu banget, sih. Emangnya kalo punya temen cowok harus ditunjukin, gitu?" Fani malah balik bertanya kepada bundanya. Bingung juga mau jawab apa karena yang dibilang bundanya memang benar.

Tapi, gengsi banget kalau gue ngaku, ujar Fani dalam hati.

"Jangan bantah Ayah sama Bunda, Fan. Ayah sama Bunda tahu yang terbaik buat kamu. Kami kasih tahu tentang pertunangan ini ke kamu bukan buat minta persetujuan, tapi biar kamu nggak kaget kalo tiba-tiba temen Ayah sama anaknya itu dateng," kata ayah Fani.

"Kok gitu, sih? Itu namanya pemaksaan dong, Yah!" serunya sambil bangkit dari tempat duduknya. Tanpa sadar dia mulai membentak ayahnya.

"Fani!" tegur bundanya. "Yang sopan kalo lagi ngomong sama orangtua. Duduk! Ayah sama Bunda belum selesai bicara."

Fani terdiam. Kepalanya benar-benar seperti mau pecah. Dia terduduk kembali di tempatnya semula. Dipijatnya pelan kepalanya. Ini seperti mimpi buruk baginya. Benar-benar buruk.

"Keputusan Ayah sama Bunda udah *fix*, Fan. Kalo kamu masih nggak mau, kamu harus ikut kami ke Paris. Kamu lanjutin kuliah kamu di sana. Kita juga akan tinggal di sana," kata ayah Fani. "Kamu pikirkan aja baik-baik."

Gila! Mimpi apa, sih, gue semalem, keluh Fani dalam hati. Dipejamkannya matanya. Pikirannya menerawang jauh. Kalau saja dia sedang tidak menunggu seseorang. Kalau saja seseorang itu sudah kembali menempati tempatnya yang dulu atau setidaknya menepati janji yang diucapkannya dulu, mungkin situasinya akan berbeda. Mungkin ketika dia menolak pertunangan ini, dirinya tidak masalah jika harus berangkat ke kota model itu.

Akan tetapi, situasinya tidak seperti itu, seseorang yang ditunggunya itu sama sekali belum kembali. Karena itu, dia tidak mungkin memilih pilihan yang kedua. Karena jauh dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dirinya masih sangat yakin seseorang itu akan kembali. Menempati tempat yang sudah dibiarkan kosong selama bertahun-tahun. Fani berharap pilihannya kali ini tidak salah. Dibukanya kedua matanya dan perlahan diembuskannya napasnya dengan keras.

"Oke," kata Fani akhirnya, membuat kedua orangtuanya tersenyum. "Aku nyerah. Aku pilih opsi yang pertama. Tapi, kalau kami sama sekali nggak cocok, tolong Ayah sama Bunda jangan maksa aku lagi," diucapkan sudah keputusannya itu. Dalam hati berdoa semoga keputusan yang diambilnya ini tidak salah. Karena sudah ada sebuah rencana yang tebersit di dalam kepalanya, dan dia berharap Dewi Fortuna berpihak padanya untuk kali ini saja.

"Iya," bunda Fani yang menjawab dengan senyum yang selalu menghiasi wajahnya.

"Aku ke atas dulu, Yah, Bun."

"Oh, iya, Fan. Kira-kira minggu depan, temen Ayah sama keluarganya itu mau ke sini. Kamu siap-siap, ya," kata bundanya sambil tersenyum jail.

Perkataan itu membuat Fani memutar kedua bola matanya. Tapi, dia tidak ingin berdebat lagi. Dia hanya menganggukkan kepalanya. Dia juga melihat ayahnya sedang tersenyum lebar. *Tapi tak apalah, tunggu saja kalau rencananya nanti berhasil*, pikirnya dalam hati.

Di tempat lain, berbeda dengan Fani, Rei justru terlihat tenang dengan berita pertunangannya itu. Dia malah terkesan tidak peduli.

Maka dari itu, ketika orangtuanya memberitahukannya tentang pertunangan itu, dia langsung menerima saja tanpa pikir panjang. Saat dirinya berkata setuju dengan pertunangan ini, mamanya yang terlihat paling senang. Mamanya itu tidak henti-hentinya berbicara pada saat mereka sedang makan malam. Mengingat percakapan terakhir di meja makan saat itu, Rei jadi geli sendiri.

"Tapi, kalau cewek itu yang nggak mau sama Rei. Rei nggak bisa maksa, kan, Pa?" tanya Rei saat itu.

Seketika mata papa Rei menyipit. Curiga dengan pertanyaan anaknya itu. Rei yang melihat hal itu segera saja melancarkan dalih yang kuat kepada papanya.

"Yaaahhh ... kan, nggak semua cewek suka sama Rei, Pa."

"Hah? Masa, sih? Kayaknya hampir semua cewek suka, deh, sama anak Mama," ucap mamanya sambil menggelengkan kepala, sedikit tidak percaya dengan perkataan anaknya itu. Rei kontan geli mendengar perkataan mamanya.

"Jangan gitu, ah, Ma. Rei kan, jadi malu," ujar Rei saat itu sambil pura-pura tersipu malu. Mamanya malah mengacak-acak rambut Rei dengan sayang.

Akan tetapi, berbeda dengan papanya yang justru menatap Rei seperti ingin memakan dirinya hidup-hidup. "Awas aja kalo kamu bikin masalah, kamu yang bakal nyesel nanti!" ancam papanya saat itu.

Rei hanya menahan senyum mendengar ancaman papanya itu. Dia sendiri tahu itu bukan hanya sekadar omongan kosong papanya. Itu adalah ancaman yang bisa terealisasikan ketika dirinya benar-benar membuat masalah nantinya. Tapi, dia juga tidak mau terjebak dalam pertunangan yang menurutnya sangat konyol ini. Belum lagi tentang pendapat teman-temannya nanti, ketika tahu bahwa dirinya akan terlibat pertunangan dengan cewek yang sama sekali

belum dikenalnya. Seorang *player* seperti dirinya harus ditunangkan dengan anak dari sahabat papanya. Ya Tuhan! Itu hanya akan merusak reputasinya. Sudah dipastikan dia akan menjadi bahan tertawaan nantinya.

Rei mulai berpikir keras untuk menggagalkan rencana pertunangan yang telah disusun oleh orangtuanya ini. Mulai dari dahinya menjadi keriting, kemudian normal lagi, sampai keriting lagi, dia sama sekali tidak menemukan cara apa pun. Karena itu, diputuskannya untuk tetap mengikuti rencana orangtuanya itu. Sambil memikirkan cara apa yang dapat dilakukannya untuk menyelesaikan masalahnya yang satu ini.

Seminggu kemudian Fani mendapati ada dua orang lain di rumahnya selain kedua orangtuanya. Tanpa diperkenalkan pun, dia tahu bahwa mereka adalah orangtua dari cowok yang akan ditunangkan dengannya nanti. Karena itu, setelah berbasa-basi sedikit, Fani langsung pamit ke kamarnya untuk berganti pakaian.

"Fan, ternyata anaknya Tante Nadia itu kuliah di tempat kamu juga, loh," ujar bunda Fani ketika dia telah ikut bergabung dengan kesibukan di dapur.

"Oh, ya?" tanya Fani tak acuh sambil membuka kulkas untuk mencari air dingin.

"Iya. Tadi Tante Nadia yang bilang sama Bunda. Dia sekarang semester enam. Dua tahun di atas kamu. Ya kan, Jeng?"

"Iya, Fan. Namanya Reihan Nathaniel. Kamu kenal, nggak?" tanya mama Rei sambil merapikan piring di meja makan.

Fani yang sedang minum kontan tersedak setelah mendengar nama tersebut.

Siapa tadi Tante Nadia bilang? Reihan?

“Fan,” tegur bundanya. “Kamu ditanya sama Tante Nadia, loh,” lanjut sang bunda.

“Hah? Eh, iya, Bun. Siapa tadi namanya, Tan? Reihan, ya? Hmmm … aku pernah denger, sih, namanya. Tapi, nggak tahu, deh, itu Reihan anaknya Tante apa bukan,” jawab Fani sambil tersenyum kaku. Fani berharap Reihan yang dia tahu itu, bukan Reihan anaknya Tante Nadia ini.

“Iya, ya. Tante lupa kalau kampus kalian itu, kan, gede. Nama Reihan pasti banyak yang punya, kan,” kata mama Rei sambil tersenyum lucu. Fani pun hanya membalas dengan senyuman tipis.

“Rei masih di kampus, ya, Jeng?” tanya bunda Fani mencairkan suasana yang terasa sedikit kaku itu.

“Iya, nih. Tadi dia bilang ada acara dadakan. Jadinya, agak telat datengnya.”

“Oh, ada acara kampus, Tan? Kalau nggak bisa dateng nggak apa-apa, kok. Kan, kasihan, entar capek lagi,” ujar Fani pura-pura perhatian. Padahal, dia sangat berharap Rei itu tidak jadi datang ke rumahnya hari ini.

“Kamu perhatian banget, sih, Fan. Padahal, belum jadi tunangan,” balas mama Rei sambil tersenyum menggoda anak dari sahabat suaminya itu.

Fani pun terkejut mendengar perkataan barusan. Mulutnya bahkan sampai menganga dan kemudian tertutup lagi. Bingung mau berkata apa. Bundanya pun hanya tersenyum melihat kelakuan anak semata wayangnya itu.

Dengan senyum yang sedikit konyol, Fani hanya dapat berkata, “Tante bisa aja.” Dia merasa sangat konyol sekarang karena terlihat seperti benar-benar menginginkan pertunangan ini. Dan, panggilan dari ayahnya membuatnya semakin merasa konyol dan benar-benar ingin menghilang detik itu juga.

“Faaannn … Reihan udah dateng, nih.”

Setelah berbincang-bincang di ruang tamu cukup lama. Orangtua mereka berdua pun menyuruh Rei dan Fani untuk mengobrol berdua di gazebo halaman belakang rumah Fani. Kemudian, di sinilah mereka berdua sekarang, saling berdiam diri dengan pikiran mereka masing-masing. Sampai kemudian, Rei mengatakan sesuatu yang membuat Fani naik darah.

"Gue pikir, cewek yang mau dijodohin sama gue itu, cantik dan ... seksi," kata Rei dengan santainya. "Ehhh, ternyata cuma anak kecil," lanjutnya sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Fani mengangakan mulutnya mendengar perkataan cowok yang berdiri di depannya ini. "Apa?" hanya itu yang dapat diucapkannya. Benar-benar tidak menyangka kalau cowok ini dapat mengatakan hal seperti itu dengan santainya.

"Iya. Kata nyokap gue, lo cantik dan seksi. Tapi ternyata ... nggak seksi sama sekali. Kayak anak kecil begitu," jawabnya sambil meneliti Fani dari atas sampai bawah. "Tadi, gue malah pikir lo anak SMA," sambungnya sambil tertawa geli. Dan, lagi-lagi Fani hanya dapat mengangakan mulutnya.

Apa tadi dia bilang? Kecil? Anak SMA?

"Lo bukan tipe gue banget, nih," lanjut Rei sambil menggaruk dahinya.

Cukup! Ini benar-benar penghinaan terbesar dalam hidupnya.

"Bentar," kata Fani sambil berdiri dan mengangkat sebelah tangannya. "Lo bilang apa tadi? Nggak seksi? Eh, denger ya, gue emang nggak seksi kayak tipe-tipe cewek yang suka lo ajak jalan. Tapi, seenggaknya gue nggak bego kena tipu tampang lo. Sori ya, Bung. Lo juga bukan tipe gue. *Player* macam elo begitu, gue mana mau," lanjutnya menggebu-gebu.

Rei sempat melongo mendengar perkataan cewek di depannya ini. Tapi, sedetik kemudian, dia tersenyum samar. Dia tahu cewek ini pasti sangat kesal dengan ucapannya barusan, tapi melihat reaksi cewek di depannya ini, Rei justru semakin ingin membuat Fani kesal.

"Lo yakin nggak bakal kena tipu tampang gue?" tanya Rei geli, berusaha menahan tawanya yang sebentar lagi akan keluar karena melihat mimik lucu di depannya saat ini. "Oke. Mungkin sekarang lo nggak minat ngelirik gue. Tapi, bentar lagi pasti lo juga bakal ngejar-ngejar gue," ujarnya sambil tersenyum menyebalkan.

Fani hanya mendengus kesal mendengar perkataan Rei. Kemudian, dengan helaan napas yang dibuat dramatis, dia berkata, "Yaaahhh ... emang sih, tampang lo oke. Tapi, sori, gue nggak tertarik sama cowok nggak bener kayak lo."

Mata Rei kontan menyipit. "Lo tahu dari mana gue nggak bener?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan itu, Fani memutar bola matanya. "Hei, Bung. Kayaknya semua orang di kampus udah tahu, deh, kalo lo itu *player* kelas kakap."

"Ohhh ... jadi lo udah kenal gue sebelumnya?"

"Nggak. Gue nggak kenal sama lo. Gue cuma denger-denger tentang lo aja. Abis lo sok beken, sih."

"*Ckckck* ... nggak nyangka gue, lo tukang gosip juga ternyata. Tapi, tunggu bentar, lo bilang kita satu kampus? Kok, gue nggak pernah lihat lo, ya?"

"Karena gue nggak kayak lo yang sok-sokan beken," jawab Fani dengan nada yang cukup sinis. Tersinggung juga dengan perkataan cowok di depannya ini.

Akan tetapi, bukannya merasa tersinggung, Rei justru tersenyum semakin lebar mendengar jawaban cewek di depannya ini. Dia kemudian menatap keseluruhan wajah cewek itu. Sebenarnya Fani cukup manis, sangat manis malah. Cewek itu punya bola mata yang

indah ditambah lesung pipit di kedua pipinya. Tapi buat Rei, manis saja tidak cukup. Cewek itu terlalu mungil untuknya. Jadi, sama sekali bukan tipenya.

"Ngapain lihatin gue gitu? Jatuh cinta, lo?" tanya Fani sinis sambil duduk kembali di tempatnya.

Pertanyaan Fani membuat Rei melongo dan kemudian tertawa dengan keras. "*What did you say?*" tanyanya setelah tawanya reda. "Udah gue bilang, kan, kalo lo bukan tipe gue."

Pernyataan itu membuat Fani senewen sendiri dalam hati. *Apa-apaan coba? Dia pikir, dia tipe gue apa?*

"Karena gue bukan tipe lo, dan lo juga bukan tipe gue, gimana kalo kita batalin aja pertunangan nggak jelas ini? Yahhh ... kita bilang aja kalo kita emang bener-bener nggak cocok atau lo bilang aja kalo lo udah punya pacar. Gimana?"

Mata Rei menyipit, kemudian cowok itu bertanya, "Perasaan tadi gue cuma bilang lo bukan tipe gue, deh, gue nggak bilang mau batalin pertunangan kita, kan?"

Fani kontan melongo mendengar pertanyaan cowok di depannya ini. Maunya apa, sih?!

"Pokoknya, gimanapun caranya, gue bakal bikin pertunangan ini batal. Titik," seru Fani sambil berdiri lagi dari duduknya. Dia benar-benar kesal sekarang.

Rei justru menanggapinya dengan santai, seolah-olah pertunangan ini hanya permainan. "Santai aja, Non. Lo pikir, lo doang yang mau batalin, nih, pertunangan? Gue juga, kali."

"Terus gimana? Lo nggak punya rencana apa-apa?"

Rei hanya menghela napas. Bingung juga sebenarnya mau jawab apa. "Kita coba ngomong pelan-pelan aja sama mereka. Gue yakin mereka pasti ngerti."

“Gimana tadi ngobrol sama Rei?” tanya bundanya saat mereka sedang duduk di ruang nonton. Fani yang mendengar pertanyaan bundanya itu, jadi bete sendiri.

“*Nothing special,* Bun. Aku rasa, aku nggak cocok sama dia. Dia orangnya nyebelin banget. Udah gitu nggak sopan lagi,” ujar Fani jadi menggebu-gebu saat mengingat kembali percakapannya dengan cowok itu.

“Kok, kamu bisa bilang begitu? Padahal, baru pertama kali ketemu. Nggak boleh, loh, Fan, nge-*judge* orang dari luarnya.” Ayahnya juga mulai angkat bicara, membuat Fani menghela napas.

“Aku, tuh, nggak nge-*judge* dia, Yah. Orang dia emang nyebelin, kok. Ayah tahu, nggak? Dia itu *playboy* di kampus aku. Kelakuannya tuh, udah ketahuan banget, deh. Masa Ayah mau jodohin aku sama cowok kayak begitu, sih?” Fani mulai memprovokasi ayahnya.

“Hah? Masa, sih? Sama kayak Ayah waktu dulu, dong?” ujar bundanya spontan. Melihat reaksi bundanya, Fani menutup matanya dengan frustrasi. Ketika cewek itu membuka matanya, dia melihat ayahnya justru terkekeh dengan perkataan bundanya. “Tapi, setelah ketemu Bunda, Ayah berubah, kan?”

“Iya, dong. Makanya itu, siapa tahu Reihan kayak Ayah, Fan. Pas udah sama kamu jadi berubah,” ujar bundanya semangat.

Mendengar jawaban itu, Fani mulai memijit pelipisnya. *Kayaknya gue salah ngomong,* ujar Fani dalam hati.

“Aku bener-bener nggak bisa sama cowok begitu, Yah. Maafin, Fani. Lagian, kayaknya dia itu bukan kayak Ayah yang bisa berubah,” ucap Fani sambil menunduk. Dia takut ayahnya akan memarahinya.

Ayah Fani tahu ini yang akan dikatakan putri semata wayangnya. Setelah menyesap kopi buatan istrinya, ayah Fani bertanya, “Mau

sampai kapan kamu nungguin orang yang belum tentu balik sama kamu?"

Pertanyaan itu membuat Fani membeku. Cewek itu mendongak menatap mata ayahnya. Tidak percaya kalau pertanyaan itu keluar dari mulut ayahnya.

"Sampai kapan, Fan?" tanya ayahnya lagi.

"Yah," tegur Bunda sambil memegang tangan Ayah pelan.

Fani hanya diam. Dia tidak tahu harus bicara apa lagi. Tangannya mengepal kuat. Berusaha menahan emosi yang mulai bergejolak dalam dadanya. Kepalanya tertunduk. Bingung mau menjawab apa. Ketika dia sudah menemukan suaranya, Fani hanya berkata, "Aku akan tungguin dia, Yah. Sampai kapan pun. Sekalipun Ayah sama Bunda nyuruh aku nikah sama orang lain, aku akan tetep nungguin dia."

Ayahnya hanya menghela napas pelan. "Ayah sama Bunda cuma mau yang terbaik buat kamu. Untuk apa kamu berjuang, sedangkan orang yang kamu perjuangkan sama sekali nggak ikut berjuang dengan kamu?"

Fani hanya diam menatap ayahnya. Matanya mulai mengabur karena cairan bening yang dia tahu, sebentar lagi akan menetes. Bunda Fani yang melihat hal itu, mencoba mendekati putrinya dan mengelus pundaknya. Alhasil, hal itu justru membuat Fani menangis. Dia memeluk bundanya dengan erat. Menangis di sana. Menumpahkan semua bebannya selama ini.

"Ayah nggak bermaksud bikin kamu nangis, Fan. Kami cuma mau kamu lupain orang yang udah nyakitin kamu," ujar bunda Fani sambil mengelus pundak putri semata wayangnya itu.

Setelah insiden Fani menangis di pelukan bunda beberapa hari yang lalu, Fani melancarkan aksi diamnya pada sang ayah. Bukannya berhasil, sekarang ayahnya justru mengajaknya untuk ikut ke rumah Rei. Ayahnya beralasan ingin membangun hubungan yang lebih dekat lagi pada calon keluarga baru mereka. Oleh karena itu, di sinilah dirinya sekarang, di dalam mobil bersama ayah dan bundanya menuju rumah Rei.

"Jangan manyun gitu, dong, Fan. Nanti cantiknya hilang, loh," canda bundanya. Sementara Fani hanya memutar bola matanya malas.

"Omongan Ayah waktu itu lupain aja, ya, Fan. Ayah minta maaf. Nanti Ayah beliin es krim deh," ayah Fani ikut membuka suaranya.

Es krim??? Dikira gue anak kecil apa?

"Nggak tertarik, tuh," balas Fani jutek. Ayah dan bundanya justru terlihat geli melihat ekspresi putri semata wayang mereka. Dan, suasana selama perjalanan tetap diam sampai mereka sampai di rumah Rei.

Sesampainya di rumah Rei, yang menyambut Fani justru mama Rei. Bukannya Fani mau disambut oleh Rei, tapi seharusnya cowok itu sedikit menunjukkan etika beramah-tamah padanya.

"Bentar, ya, Fan, Tante panggil Rei dulu," ujar mama Rei setelah mempersilakan Fani dan bundanya duduk di sofa ruang tamu mereka. Sementara itu, papa Rei dan ayah Fani sudah pergi ke belakang rumah setelah meminta pembantunya membuatkan kopi.

Lima belas menit kemudian, Rei turun dari tangga dengan memegang kunci mobil di tangannya.

"Kamu mau ke mana?" tanya mama Rei yang baru keluar dari dapur sambil membawa minuman untuk Fani dan bundanya.

"Tadi, kan, Mama nyuruh Rei beli bahan-bahan buat dimasak," jawab Rei setelah sebelumnya memberi salam pada bunda Fani.

"Oh, iya, Mama lupa. Kamu mau pergi sekarang? Sama Fani, gih."

Fani yang dari tadi hanya diam, jadi kikuk sendiri. "Eh, nggak usah Tante, aku di sini aja nemenin Bunda," tolak Fani halus.

"Nggak apa-apa, kamu pergi sama Rei aja sana. Bunda, kan, mau ngobrol-ngobrol sama Tante Nadia." Fani memutar bola matanya malas. *Bunda kayaknya emang seneng banget ngerjain gue*, keluh Fani dalam hati.

"Lo mau ikut, nggak? Entar keburu sore nih, gue udah laper," ajak Rei tanpa basa-basi. Melihat hal itu, mama Rei kontan memelotot pada anaknya tersebut. Seolah mengerti, Rei hanya tersenyum polos pada mamanya. Bunda Fani pun yang melihat hal itu hanya tersenyum geli, sedangkan Fani, jangan ditanya deh, dia sudah benar-benar ingin pulang saat itu juga.

Akan tetapi, kemudian Fani mengangguk dan segera berdiri dari tempatnya.

Setelah mencium tangan mamanya dan bunda Fani untuk pamit, Rei pun mengajak cewek itu segera pergi membeli bahan-bahan yang diminta oleh mamanya. Fani cukup terkejut oleh sikap Rei yang menurutnya sangat sopan untuk ukuran anak zaman sekarang. Di belakang Rei, Fani berpikir, Player *macem dia bisa sopan juga ternyata.*

Selama di mobil, Fani terus memperhatikan Rei dengan lirikan-lirikan kecil. Kalau dipikir-pikir, cowok yang ada di sampingnya ini memang tampan. Sangat tampan malah. Hidungnya mancung, rambutnya yang berwarna cokelat gelap dan dibiarkan berantakan justru membuat cowok itu terlihat lebih keren. Ditambah lagi

dengan badannya yang tinggi. Kombinasi yang memang cocok untuk dijadikan idola di kampus mereka.

Tapi ya itu, mukanya aja udah nunjukin kalo dia tengil apalagi kelakuannya, Fani berujar dalam hati.

"Ngapain lihatin gue gitu? Jatuh cinta, lo?" tanya Rei meniru kata-kata Fani tempo hari.

Fani sedikit terkejut karena ketahuan sedang memperhatikan cowok itu. Tapi, sedetik kemudian, dirinya segera mengubah raut wajahnya. "*What did you say?* Lo itu bukan tipe gue, jadi nggak usah kege-eran, deh," jawab Fani yang juga sedikit meniru kata-kata Rei.

Rei kontan tertawa mendengar jawaban cewek di sebelahnya. "Duilehhh ... galak bener, Non," canda Rei mengulum senyum sambil mulai memarkirkan mobilnya.

"Ayo turun. Udah sampe, nih." Fani pun ikut turun dengan wajah yang dipasang se-bete mungkin.

Hampir satu jam mereka mencari daftar bahan-bahan makanan yang diminta mama Rei dan cowok itu sama sekali tidak mengeluhkan apa pun. Fani sempat bingung dibuatnya. *Kok ada, sih, cowok yang masih mau bantuin nyokapnya beli bahan-bahan dapur.*

Belum juga Fani mengutarakan suaranya, suara berat Rei yang lebih dulu terdengar. "Karena gue sayang sama nyokap, makanya gue mau disuruh beginian." Fani sampai melongo mendengar perkataan cowok itu. *Hebat, cowok kayak Rei bisa bilang gitu*, ucap Fani, tapi hanya dalam hatinya.

Setelah memastikan bahwa semua bahan-bahan yang mamanya minta sudah didapat, Rei mengajak Fani untuk bergegas ke kasir. Sebelumnya Rei sempat menawarkan Fani untuk membeli makanan ringan yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Fani. Rei yang terkejut melihat reaksi cewek itu kontan mendengus karena kesal.

"Gue beli es krim bentar, deh. Lo duluan aja ke parkirannya," ucap Fani saat keduanya sedang berjalan menuju parkiran.

Rei yang mendengar hal itu sontak mendengus kembali. “Tadi aja pas gue tawarin, pura-pura nolak. Sok *jaim* banget, sih.”

Fani memutar kedua bola matanya jengah. “Gue bukannya sok *jaim*. Tapi, gue males aja kalo harus punya utang sama lo,” balasnya tak mau kalah sambil berlalu menuju toko es krim di seberang supermarket yang mereka kunjungi tadi.

Sambil berjalan menuju parkiran, Rei menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa sadar. Bingung juga sama cewek yang satu itu. Di saat cewek-cewek di kampus mereka sangat mengagumi dirinya, Fani justru terlihat sangat membencinya.

Mungkin karena gue terlalu ganteng, kali ya, batin Rei sambil terkekeh geli.

Setelah menunggu lebih dari sepuluh menit, Rei pun memutuskan untuk menjemput Fani di depan toko es krim itu. Belum lama Rei sampai, Fani sudah terlihat keluar sambil berlari kecil.

“Sori, ya. Tadi antreannya rame banget,” ucap Fani sambil memasang *seat belt*-nya.

Rei tidak menghiraukan perkataan cewek itu. Karena ada satu hal yang ingin dia tanyakan kepada cewek di sebelahnya ini, “Lo cuma beli satu doang?”

“Iya. Kenapa?”

Rei hanya geleng-geleng tidak percaya sambil mulai menjalankan mobilnya. Matanya kemudian melirik cewek itu lagi yang sedang memakan es krimnya dengan nikmatnya.

Biasanya, cewek-cewek yang jalan sama gue dengan senang hati berbagi makanan sama gue. Lah, yang ini?

Dilihatnya kembali cewek itu yang masih dengan nikmatnya memakan es krim di tangannya. *Mana cuacanya lagi panas pula*, batin Rei.

“Lo nggak ada niat buat nawarin gue?”

“Hah? Oh, ini?” tanya Fani sambil mengacungkan es krim yang ada di tangan kanannya. “Lo maunya gue basa-basi nawarin? Padahal, nanti gue tetep nggak bakal kasih ke lo. Mending sekalian nggak gue tawarin, kan?”

Salah nanya gue, keluh Rei lagi.

Acara makan malam di rumah Rei berjalan cukup lancar. Setidaknya, tadi Fani mencoba untuk menikmati acara itu. Tapi, kalau mengingat tingkah laku Rei yang tidak wajar tadi, dia benar-benar ingin muntah. Rei terlihat sangat sopan di depan kedua orangtua mereka, bahkan gaya bicaranya pun dibuat benar-benar sangat sopan. Membuat bundanya selama di perjalanan tadi, tidak pernah berhenti memuji Rei yang katanya adalah menantu idaman. Sangat kontras dengan gaya bicara cowok itu saat hanya berdua dengan dirinya. Tapi, mengingat perkataan ayahnya tadi, Fani tak bisa berhenti untuk tersenyum lebar saat ini.

“Nanti kalau ternyata Rei juga nggak setuju sama acara pertunangan ini, Ayah janji nggak akan maksa kamu lagi.”

Seperti itulah ucapan ayahnya sebelum Fani masuk ke kamar tadi, dan sudah dua jam berlalu sejak ayahnya memberi tahu keputusan itu, dia belum dapat memejamkan mata saking bahagianya. Fani yakin kalau Rei pasti akan menolak pertunangan ini karena itulah yang dikatakan Rei tempo hari, saat cowok itu dan kedua orangtuanya datang ke rumahnya. Tapi, Fani tidak tahu bahwa mungkin pemikiran itu sudah berubah karena terkadang apa yang kita harapkan belum tentu dapat terjadi pada kenyataannya.

Rei memandangi sebuah dompet yang ditemukannya dalam mobilnya. Dia tahu pasti itu adalah dompet Fani yang mungkin tertinggal saat cewek itu terburu-buru setelah membeli es krim tadi sore. Tadinya Rei sama sekali tidak ingin membuka dompet itu. Dia hanya ingin mengerjai cewek itu nantinya. Tapi, rasa penasarannya justru lebih dominan.

Siapa tahu ada sesuatu yang bisa gue sembunyiin, pikirnya sambil terkikik geli.

Dan, setelah dompet itu terbuka, Rei begitu terkejut melihat foto yang ada di dalamnya.

Dia sangat mengenal cowok yang sedang berpose bersama Fani dalam foto itu. Cowok yang sedang merangkul cewek itu dengan mesra, yang tersenyum lebar seolah tidak pernah melakukan kesalahan apa pun. Ya, dia yakin itu cowok yang sama. Cowok yang selama ini sangat ingin diberinya pelajaran karena telah mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya. Cowok yang adalah sepupu yang dulunya sangat dia sayangi.

Tanpa sadar, Rei mengatupkan rahangnya. Mengingat kembali kejadian yang sudah sangat ingin dilupakannya dari dulu itu, benar-benar membuat emosinya memuncak. Rei menghela napas sambil menutup kedua matanya.

Ya, dia ingat sekarang, bagaimana dulu setiap mereka bertemu, cowok itu pasti selalu bercerita kepadanya tentang pacarnya yang katanya sangat cantik dan begitu disayanginya. Bercerita bagaimana setiap kencan yang dilaluinya bersama pacar kesayangannya itu. Rei pun ingat bagaimana dirinya sudah menganggap cowok itu lebih dari sekadar sepupu dan juga sahabatnya.

Akan tetapi, semuanya dibalas dengan pengkhianatan oleh cowok itu. Rei kembali mengatupkan rahangnya, dan tiba-tiba ide gila itu muncul begitu saja. Membuatnya mengambil keputusan

yang dari awal sudah dia tahu kalau itu salah. Dia juga tahu kalau dirinya akan terlihat sangat jahat. Tapi, dia tidak peduli, bahkan kalau harus melibatkan Fani untuk menghancurkan cowok itu. Saat ini yang dipedulikannya adalah melihat kehancuran cowok itu ketika tahu kalau cewek yang katanya sangat disayanginya itu, menjadi tunangan dari orang yang sangat membencinya.

Sori, girl. *Tolong bantu gue kali ini aja.*

Sesuai kesepakatan, tiga hari setelah keluarga Fani datang berkunjung, hari ini giliran keluarga Rei yang datang berkunjung ke rumah Fani. Hari ini adalah keputusan apakah pertunangan antara Rei dan Fani akan dilaksanakan atau tidak. Hari ini pun Fani bersikap cukup bersahabat pada Rei yang membuat cowok itu meminta maaf berulang-ulang dalam hatinya. Karena Rei tahu, keramahan cewek itu sekarang disebabkan pemikiran bahwa cowok itu akan menolak pertunangan mereka.

"Lo nggak jatuh cinta sama gue, kan? Senyum-senyum mulu dari tadi."

Perkataan Rei sontak membuat *mood* Fani turun drastis. Tapi, ketika diingatnya kalau hari ini adalah hari terakhirnya berurusan dengan cowok itu, Fani hanya membalas singkat, "Kepedean banget, deh."

Rei hanya tersenyum simpul mendengar jawaban cewek itu. Dia dilanda rasa bersalah lagi sekarang. Keduanya pun terdiam, sampai kemudian bunda Fani mengajak mereka untuk segera berkumpul bersama di ruang makan.

"Seneng, deh, lihat kalau kalian berdua akur begitu," ucap papa Rei saat melihat Rei dan Fani menarik kursi makan.

Fani hanya tersenyum kikuk mendengar ucapan papa Rei tersebut, sedangkan Rei terlihat biasa-biasa saja mendengar ucapan papanya barusan. Setelah melihat semuanya sudah berkumpul, mereka pun memutuskan untuk makan terlebih dahulu baru membicarakan tentang pertunangan antara Rei dan Fani.

"Jadi, kira-kira kapan kalian mau pertunangannya dilaksanakan?" tanya papa Rei saat mereka semua sudah selesai makan.

Fani melongo sesaat saat mendengar pertanyaan papa Rei itu. Tapi, sedetik kemudian, dia memberanikan diri untuk bicara. "Emmm ... sebenernya, Om, aku sama Rei udah sepakat nggak mau jalanin pertunangan ini."

Semua orang di meja makan itu menatap Fani terkejut. Kalau kedua orangtua Rei menatapnya tidak percaya karena ucapan yang disampaikan olehnya, kedua orangtuanya justru menatapnya tidak percaya karena sudah berani mengungkapkan isi hatinya di depan orang lain. Hanya Rei yang terlihat biasa sambil memandang gelas yang dari tadi dia putar-putar.

"Soalnya kami ngerasa nggak cocok, sih. Cocoknya cuma sebagai temen aja," Fani memberanikan diri untuk berbicara lagi.

"Oh, gitu. Rei udah setuju?" tanya ayah Fani akhirnya.

Rei yang mendengar pertanyaan itu ditujukan kepadanya langsung saja mendongak untuk menatap ayah Fani. Kemudian, dia berdeham kecil sebelum menjawab pertanyaan tersebut.

"Tadinya, sih, emang mau nolak, Om. Tapi, setelah saya pikir-pikir, kayaknya Papa sama Mama tahu, deh, yang terbaik buat saya. Jadi, saya rasa nggak masalah kalo harus jalanin pertunangan ini."

Maaf, Fan.

Semua yang mendengar jawaban bijak Rei itu langsung tersenyum lebar. Hanya Fani yang melongo mendengar penuturan dari cowok di sebelahnya ini.

“Loh, loh, loh. Kemarin lo bilang mau batalin pertunangan ini? Kok, sekarang jadi beda, sih? Pokoknya gue tetep nggak mau. Titik.” Tanpa sadar Fani mulai panik sendiri.

“Jadi, Fani yang nggak mau sama anak Tante, ya? Padahal, Tante udah seneng banget mau punya calon menantu kayak Fani,” ucap mama Rei sambil memasang wajah sesedih mungkin.

Rei mendengus geli melihat akting mamanya itu, sedangkan bunda Fani mulai menahan tawanya saat melihat pemandangan di depan matanya. Bunda Fani sangat tahu kalau putrinya itu mempunyai hati yang sangat tidak tegaan.

“Hah? Ehhh ... emmm ... bukan gitu, Tan. Cuma ... cuma ... Rei itu ... udah ...,” ucapan Fani terputus karena bingung juga mau jawab apa, “udah ... punya pacar. Ahhh, iya. Udah punya pacar, Tan. Biar gimanapun aku, kan, cewek, Tan. Nggak bakalan tega deh, biarin cewek itu nangis gara-gara pacarnya aku jadiin tunangan.”

Papa Rei yang mendengar alasan Fani langsung saja memelotot pada Rei. Dan, itu sedikit membuat cowok itu gelagapan.

“Pacar? Oh, yang itu ... aku nggak pacaran, kok, sama dia. Dia cuma temen aja,” jawab Rei sambil tersenyum lebar pada papanya. Kemudian, dia melihat ke arah Fani untuk bertanya pada cewek itu. “Kenapa? Cemburu?”

Fani memelotot maksimal mendengar pertanyaan itu. Tapi, dia tetap mencoba untuk tenang. “Bukan gitu, Rei. Kan, tadi gue udah bilang. Gini-gini gue cewek, loh, gue nggak mau nyakitin perasaan dia,” dalihnya.

“Oh, kalo tentang itu lo tenang aja. Dia justru pasti seneng kalo denger gue udah tunangan. Biar gue nggak bisa main-main lagi,” balas Rei.

Fani benar-benar kesal sekarang. *Sialan! Maunya apa, sih, ini cowok?*

"Iya, Fan. Kalo kamu ngerasa nggak enak, ya nggak usah dipikirin. Yang penting, kan, yang jadi tunangan Rei itu kamu. Jadi, nggak usah pikirin apa kata orang, deh," mama Rei angkat bicara kembali.

Fani memijat pelipisnya dengan tangan kanannya. Pupus sudah harapannya untuk menolak pertunangan ini. Kemudian, dia menghela napas dan berkata, "Ya udah, deh, aku ngikut aja."

Mendengar jawaban Fani, semuanya tersenyum lebar. Senang karena rencana mereka sudah berhasil. Tinggal Rei yang sekarang terdiam, merenungi keputusan yang sudah diambilnya.

"Jadi, gimana kalau acara pertunangan kalian diadakan dua minggu lagi aja?" tanya mama Rei.

"Hah? Nggak kecepetan, Ma?" akhirnya Rei yang merespons pertanyaan itu, karena dilihatnya Fani masih bergeming di tempatnya.

"Enggak kok, Rei. Kecepetan itu kalo acaranya diadakan besok," bunda Fani menjawab sambil bercanda.

"Ya, udah. Pokoknya kalian tenang aja, deh. Semuanya biar kami yang urus," kata ayah Fani.

Fani hanya mengangguk, kemudian pamit untuk pergi keluar sebentar. Seperti tidak memedulikan perasaannya, para orangtua itu hanya mengangguk kecil dan kembali melanjutkan pembicaraan mereka tentang acara pertunangan yang katanya akan diadakan dua minggu lagi. Rei yang melihat kepergian Fani hanya menatap cewek itu dalam diam.

I'm so sorry, *Fan*.

Fani melangkah gontai menuju taman dekat rumahnya. Matanya sudah berkaca-kaca selepas berpamitan kepada para orangtua yang

berada di rumahnya tadi. Sesampainya di taman, dia menangis dalam diam. Meletakkan wajahnya di antara kedua lututnya. *Bego,* rutuknya dalam hati.

Seharusnya dia tetap menolak pertunangan itu. Seharusnya dia melakukan usaha yang terbaik untuk menolak pertunangan itu. Seharusnya dia tetap memegang janjinya pada seseorang itu atau seharusnya seseorang itu tidak perlu pergi. Seharusnya seseorang itu tetap berada di sampingnya sampai sekarang. Ya, seharusnya ....

Kalau aja kamu di sini, lirih Fani.

Sesenggukan kecil itu mulai terdengar, Rei tahu Fani tidak sadar dengan kedatangannya. Cowok itu hanya menghela napas pelan saat melihat pemandangan di depannya. Miris. Dari awal dia tahu ini yang akan terjadi. Tapi, dia tidak bisa mundur. Karena hanya dengan cara ini, dia bisa membalas apa yang pernah dialaminya dulu.

Nyesel? hati kecilnya bertanya. Rei menggeleng tanpa sadar untuk menjawabnya. *Gue aja belum mulai, apa yang perlu gue sesalkan?*

"Ini, tuh, cuma tunangan, doang. Sekalipun lo nggak suka, harusnya reaksi lo nggak berlebihan kayak gini. Lo, kan, nggak disuruh tunangan sama duda beranak lima."

Mendengar suara itu, Fani langsung menoleh ke belakang dan mendapati Rei sedang memandang ke arahnya dengan tangan kiri cowok itu yang dimasukkan ke saku celana. Fani lalu memberikan tatapan benci pada cowok yang ada di hadapannya.

"Lo, tuh, harusnya bersyukur punya calon tunangan kayak gue. Ganteng begini juga," ujar cowok itu berusaha bercanda pada cewek itu.

"Ngapain lo di sini?" Fani balik bertanya dengan suara dingin sambil menghapus sisa-sisa air matanya.

Rei berdeham sejenak, lalu menjawab sambil tersenyum geli, "Buat nemuin calon tunangan gue, lah."

Fani memutar kedua bola matanya mendengar jawaban Rei, kemudian menghela napasnya. "Gue tahu lo pasti benci banget sama sikap gue selama ini. Tapi, gue nggak nyangka cara bales dendam lo kayak gini. Gue pikir waktu lo bilang kalo gue bukan tipe lo, lo udah setuju buat ngebatalin rencana ini. Tapi, ternyata lo ngejilat ludah lo sendiri," ucapnya panjang lebar sambil bangkit berdiri dan berjalan melewati Rei.

"Gue tahu alasan lo amat sangat menolak rencana pertunangan kita."

Perkataan Rei seketika membuat Fani berhenti berjalan dan memutar tubuhnya untuk menghadap cowok itu. Ditatapnya cowok itu dengan tajam.

Akan tetapi, untuk Rei, tatapan Fani sama sekali tidak akan membuatnya mundur.

"Kalo nanti kita udah resmi tunangan, tolong foto di dompet lo diganti, ya. Gue nggak suka kalo tunangan gue nyimpen foto cowok lain di dompetnya," ujar Rei sambil mengacungkan dompet di depan Fani. Dompet milik Fani.

Fani membelalakkan matanya.

"Nih," Rei menyerahkan dompet cewek itu sambil berkata, "sebenernya gue ke sini cuma mau balikin ini. Lo boleh simpen fotonya di mana pun, asal jangan di dompet lo."

Rei berkata dengan wajah yang sangat datar. Tanpa ada rasa bersalah sama sekali.

"Lo buka-buka dompet gue?" tanya Fani tajam.

"Gue cuma mau lihat-lihat aja. Tapi, gue malah lihat sesuatu yang menyakitkan," jawab Rei dengan tangan kanannya memegang dada kirinya dan membuat ekspresi wajahnya sesedih mungkin.

Fani mengatupkan kedua rahangnya. Muak dengan semua kelakuan cowok yang ada di depannya ini. Memangnya cowok itu siapa sampai-sampai mengurusi hal pribadi seperti ini?

"Itu bukan urusan lo. Emangnya lo siapa ngatur-ngatur gue kayak gitu?" emosi Fani mulai memuncak.

"Gue calon tunangan lo. Lupa?"

"Diem lo! Jangan ngomongin tentang hal itu. Benci banget gue dengernya."

"Kan, lo yang tadi nanya siapa gue. Gue cuma ngingetin aja, takut lo lupa."

Fani memejamkan matanya. Tangannya mengepal kuat di sisi tubuhnya. Tapi, seberapa banyak pun tenaga yang akan dikumpulkannya untuk melawan cowok ini, dia tahu kalau dirinya tidak akan menang. Akhirnya, dia membuka kedua matanya dan memutuskan untuk berlalu dari tempat itu.

"Lo sialan!" maki Fani setengah berteriak dan berlalu dari hadapan Rei.

Bukannya marah, Rei justru tersenyum melihat kepergian cewek itu. Setidaknya luapan kemarahan cewek itu bukan dalam diam. Walaupun dia tahu cewek itu pasti membencinya, tapi dirinya tidak peduli. Karena dari awal, tujuannya hanya satu. Menghancurkan seseorang yang dulu telah menghancurkannya.

"Sayang. Tungguin, dong," ucap Rei manja sambil mengambil langkah-langkah panjang untuk menyusul Fani. Mendengar perkataan cowok itu, Fani menutup kedua telinganya dan berjalan lebih cepat sambil berkata, "Arghhh!!! Diem lo!" Rei hanya terkekeh geli melihat reaksi cewek itu.

Sampe tujuan gue berhasil aja, Fan. Setelah itu, gue pasti lepasin lo.

DUA

SEMUA cewek pasti bahagia di hari pertunangannya. Namun, Fani justru merasakan hal yang sebaliknya. Dia benci hari ini karena hari ini adalah hari yang paling tidak ditunggu-tunggu olehnya. Maka dari itu, dirinya hanya terduduk dalam kamarnya dan meratapi kemalangan yang dihadapinya.

Fani benar-benar tidak menyangka kalau yang jadi tunangannya saat ini bukanlah seseorang yang sudah ditunggunya bertahun-tahun itu. Dan, untuk kali kesekian, cewek itu menghela napas kembali.

Matanya mulai memanas memikirkan bagaimana jika pertunangan ini nantinya akan berujung pada pernikahan? Bagaimana jika seseorang yang ditunggunya itu kembali pada saat semuanya sudah berjalan terlalu jauh? Kemudian, Fani menggeleng kuat-kuat. Dia berharap hal-hal yang ditakutkannya itu tidak akan pernah terjadi. Ya, semoga saja.

"Anak Bunda, kok, tampangnya kusut begitu?" tanya bunda Fani dengan lembut dan mengusap kepala putrinya itu dengan sayang.

Fani hanya menggeleng lemah. Dia tahu tangisnya tidak akan mengubah apa pun. Karena itu, dia hanya menjawab sekadarnya. "Nggak apa-apa, Bun."

"Senyum, dong," pinta bundanya. "Masa kamu udah cantik begini, mukanya ditekuk kayak gajah mau beranak."

Fani tahu bundanya mencoba untuk menghibur dirinya. Akhirnya, dia memperlihatkan sedikit senyum—yang jelas-jelas sangat dipaksakan—pada bundanya.

"Gitu, dong. Kamu siap-siap, gih. Entar lagi acaranya mau mulai. Nanti—ehhh ... ada Rei, toh! Mau jemput Fani, ya?" tanya bundanya tanpa malu-malu.

"Iya, Tante. Sekalian mau pendekatan dulu sebelum acaranya mulai," jawab Rei dengan ekspresi yang membuat Fani memutar kedua bola matanya.

Bunda Fani hanya terkekeh geli mendengar jawaban dari Rei. "Ya udah. Bunda tinggal dulu, ya. Kamu baik-baik ya, sama Rei, jangan galak-galak," pesan bundanya sebelum keluar dari kamar Fani.

"Ngapain, sih, lo ke sini?" Fani langsung bertanya dengan wajah galaknya.

"Yaelah. Baru juga tadi nyokap lo bilang jangan galak-galak sama gue. Durhaka lo nanti, nggak dengerin omongan orangtua," jawab Rei santai.

Fani hanya menghela napas mendengar jawaban cowok itu. *Emang kalau ngajak badak ngomong nggak ada gunanya,* keluh Fani dalam hati.

Kemudian, Fani berdiri untuk merapikan balutan *dress* yang dipakainya dan mencoba menata kembali rambutnya yang sedikit berantakan. Dia memang tidak menginginkan pertunangan ini, tapi dia tidak mau terlihat jelek di depan orang banyak.

Rei melihat semua gerakan Fani dalam diam. Dalam hati, harus dia akui kalau malam ini Fani memang terlihat semakin manis. Wajah cewek itu dipoles sedikit *make-up* dan tubuh dibalut *dress* sehingga menonjolkan lekukan dalam batas sopan.

“Gue tahu, gue emang cantik, tapi nggak usah lihatin sampe segitunya, lah,” ujar Fani dengan suara datar saat berdiri di hadapan cowok itu.

Rei sedikit terkejut dengan perkataan cewek itu. Tapi, dia tidak mau kalah dan membalas dengan pertanyaan yang membuat Fani jadi kesal sendiri. “Kenapa? Lo jadi salah tingkah kalo gue lihatin?”

Fani mendengus kesal. “Mending sekarang lo minggir. Soalnya gue mau turun ke bawah,” ucapnya sambil sedikit mendorong bahu Rei agar mau bergeser ke samping dan tidak menghalangi jalannya.

Akan tetapi, bukannya menyingkir, Rei justru menahan pergelangan tangan Fani agar berhenti melangkah.

“Gue ke sini itu bukan mau berantem sama lo. Gue cuma mau kenal calon tunangan gue yang beberapa menit lagi jadi tunangan gue. Mungkin bisa dimulai dari ... nama lengkap. Iya, nama lengkap. Sampe sekarang kita belum tahu nama lengkap masing-masing, kan?”

“Nggak perlu. Gue nggak mau kenal sama lo. Cukup tahu nama panggilan lo aja, udah jadi petaka buat gue.”

Lagi-lagi penolakan secara terang-terangan. Tapi, bukan Rei jika tidak bisa membalikkan keadaan. Dia ingin cewek itu tahu, kalau yang memegang kendali saat ini, bahkan sampai nanti adalah dirinya dan bukan cewek itu.

Sebelum berbicara, Rei melipat kedua tangannya di depan dada dan kemudian berkata, “Terserah. Tapi, lo harus dengerin baik-baik. Nama lengkap gue, Reihan Nathaniel. Gue semester enam jurusan Bisnis. Dua tahun di atas lo. Jadi, meskipun gue nantinya akan jadi tunangan lo, lo kudu dan mesti tetep hormatin gue. Karena biar gimanapun, gue ini senior elo,” ucapnya dengan penekanan pada kata “kudu” dan “mesti”.

Fani kembali mendengus mendengar ucapan itu. “Udah?” tanyanya sambil kembali berjalan.

Rei yang melihat hal itu segera mencegah dan kembali menghalangi jalan Fani. "Belum," jawabnya sambil menggelengkan kepalanya. "Kalo lo?"

Fani tidak bereaksi apa pun. Dia hanya memasang wajah malas pada cowok yang ada di depannya ini.

"Oke, kalo lo nggak mau kasih tahu. Biar gue aja. Lo tinggal ralat kalo ada yang salah. Nama lengkap lo itu Tiffany Adelia. Lo semester dua jurusan Kedokteran. Tapi, sebenernya lo lebih suka jurusan Pastry karena lo amat sangat suka bikin kue. Sayangnya, nyokap-bokap lo nggak izinin lo buat ambil jurusan itu. Dan, sebagai kompensasi karena lo milih jurusan yang mereka mau, lo masih dibolehin buat ikutan kursus-kursus bikin kue."

Fani melebarkan kedua matanya. Tidak percaya dengan perkataan panjang lebar yang baru dikatakan cowok itu.

"Kenapa? Pasti lo terkagum-kagum, kan?"

Setelah berhasil menguasai keterpanaannya, Fani hanya menjawab, "*In your dreams, boy.*"

"Bodo amat. Yang jelas gue cuma nggak mau, kalo nanti ada saudara gue yang nanyain tentang lo, tapi gue nggak tahu apa-apa, kan, gue juga yang malu. Setidaknya tahu nama lengkap aja itu sedikit ngebantu. Makanya, lo juga harus begitu. Biar kita sama-sama nggak malu nantinya. Tentang yang lain-lain, pasti bisa tahu pas kita udah tunangan nanti."

Mendengar perkataan Rei, membuat Fani mengatupkan rahangnya. Bagaimana cowok itu bisa dengan santainya berkata seperti tadi? Apa cowok itu pikir kalau ini semua hanya main-main?

"Gue tahu lo benci banget sama gue. Tapi, ini jalan yang harus dihadapi sama lo dan gue. Jadi—"

Perkataan Rei terputus karena mereka berdua sudah diminta untuk segera turun. "Ya udah. Kita turun dulu, deh, nanti dilanjut lagi. Lo jangan pasang muka begitu, dong. Lama-lama bete juga gue

lihatnya," ucapnya sedikit kesal karena raut wajah Fani yang tak kunjung bersahabat.

Fani hanya membuang mukanya dan berpura-pura tidak mendengar perkataan cowok di sampingnya.

Pesta pertunangan itu hanya dihadiri oleh keluarga besar Rei dan Fani. Karena seperti yang telah disepakati keduanya, kalau teman-teman di kampus mereka tidak perlu tahu tentang pertunangan ini. Orangtua mereka pun menyetujui permintaan keduanya.

Kemudian, setelah acara utama dari pesta pertunangan itu selesai, keduanya pun memutuskan untuk mengobrol dengan saudara mereka masing-masing. Dan, di sinilah Fani sekarang bersama dengan kakak sepupunya yang lebih tua lima tahun dari dirinya.

"Menurut gue, tunangan lo itu lumayan, loh, Fan."

Fani mengerutkan kening mendengar perkataan tiba-tiba dari kakak sepupunya yang bernama Bayu itu. "Lo nggak serong, kan, Mas?" tanyanya sarkastis.

"Adik nggak ada etika!" cibir Bayu sambil menjitak pelan kepala Fani. "Gue ngomong gini, tuh, biar lo nggak cemberut terus. Dari tadi muka lo kayak orang yang nggak bisa buang hajat gitu."

"Sembarangan," ujar Fani sambil menjambak rambut Bayu. "Muka cantik gini juga."

"Ah ... lo nggak sopan, nih. Gue, kan, lebih tua dari lo," protes Bayu sambil merapikan rambutnya.

"Dia itu buaya buas, Mas. Emangnya lo mau gue jadi mangsanya dia?"

"Hah? Masa, sih? Kok, nggak kelihatan, ya? Dia sopan banget gitu."

Fani hanya menghela napas mendengar komentar dari Bayu. Bingung juga mau jawab apa. Karena semua orang dalam keluarga besarnya yang baru kali pertama melihat Rei pasti akan berkata kalau cowok itu adalah orang yang sangat sopan.

Lo emang bakat jadi bintang film, Rei.

"Yahhh ... sesama buaya mana mau saling lihat belangnya."

"Lo, tuh, yaaa ...." Lama-lama Bayu gemas juga dengan adik sepupunya itu. "Coba deh, lo perhatiin baik-baik. Gue aja ngakuin, kok, kalo mukanya dia itu di atas rata-rata. Yaaahhh ... walaupun emang masih cakepan gue." Untuk kalimat terakhirnya, cowok itu jadi geli sendiri.

Kalau boleh jujur, Rei memang cowok yang mendekati kata sempurna. Hampir semua orang—terutama para cewek—di kampusnya juga sepakat tentang pernyataan itu. Dan, untuk kali kedua, Fani memuji cowok yang memiliki wajah tampan dengan perpaduan tubuh yang tinggi dan atletis itu. Ditambah lagi isi dompet yang dimiliki cowok itu juga tidak main-main.

Makanya, begitu banyak cewek yang rela mengantre hanya agar "dilihat" oleh Rei. Dan, setelah bosan, cowok itu tinggal membuang mereka layaknya mainan yang sudah rusak. Hal itulah yang dibenci oleh Fani. Dia tidak ingin menjadi seperti salah seorang dari mereka.

"Kalo pada akhirnya dia ngebuang lo, kan, lo nggak perlu nangis, Fan. *Wong* lo-nya juga nggak suka sama dia, kok. Jadi, jalanin aja dulu semuanya." Bayu tahu apa yang sedang dipikirkan oleh adik sepupunya ini. Selama ini, dalam keluarga besar mereka, dialah yang selalu jadi tempat curhat Fani. Begitu pun sebaliknya.

"Gimana mau dijalanin, Mas? lihat dia aja gue udah kesel banget."

"Hati-hati nanti jatuh cinta, loh."

"Ngomong itu dipikir dulu, Mas," balas Fani gemas sambil mencubit lengan Bayu.

Bukannya marah, Bayu malah terkekeh melihat tingkah adik sepupunya itu. *Gimana mau lihat yang lain, Fan. Kalo lo masih aja ngarepin cowok itu,* batinnya sedih.

"Iya. Iya," ucap Bayu kemudian dengan tangan yang terulur untuk mengusap puncak kepala Fani. "Nanti kalo tuh cowok macem-macem, bilang aja sama gue," lanjutnya.

"Telat, Mas. Gue udah mati duluan kali, gara-gara makan hati."

Lagi-lagi Bayu terkekeh geli. "Nggak usah drama gitu, deh." Ketika ingin melanjutkan ucapannya, dia melihat Rei sedang berjalan ke arah mereka berdua. "Ehhh ... pangeran lo dateng, tuh. Senyum, dong."

Fani memutar kedua bola matanya. Lama-lama kesal juga dengan tingkah kakak sepupunya ini.

Rei yang sudah sampai di depan keduanya hanya tersenyum ramah pada Bayu. Karena dilihatnya Fani sama sekali tidak menunjukkan wajah yang bersahabat dengannya.

"Nggak mau ngenalin gue secara resmi ke saudara lo, Fan?"

Perkataan Rei itu membuat Fani mendengus kesal, sedangkan Bayu sudah mulai menahan tawanya.

Nih cowok emang suka nyari perkara kayaknya, pikir Bayu dalam hati.

Karena dilihatnya Fani masih bergeming, akhirnya Bayu-lah yang mengambil alih suasana. "Gue Bayu. Kakak sepupunya Fani," ucap Bayu sambil mengulurkan tangan pada Rei yang langsung disambut oleh cowok itu.

"Reihan. Panggil aja Rei. Seneng kenalan sama Mas Bayu," balas Rei. "Fani emang orangnya jutek gini ya, Mas?"

Bayu tahu pertanyaan Rei itu hanya untuk memecah suasana yang terasa kaku. Karena itu, dibalasnya perkataan Rei, "Panggil nama aja. Berasa tua gue jadinya," ucapnya sambil terkekeh dan

kemudian melanjutkan, "dia emang kadang-kadang suka begitu, tapi entar lagi juga pasti jinak, kok."

Mendengar itu membuat Fani menatap tajam kepada Bayu. Namun, Rei justru tersenyum lebar mendengar jawaban dari Bayu yang lebih bersahabat kepadanya. "Fani-nya gue bawa bentar ya, Bay. Mau gue kenalin ke saudara gue," izin Rei pada Bayu.

"Ohhh ... ya udah bawa aja, gih. Yang lama juga nggak apa-apa. Gue udah bosen, kok."

Lagi-lagi perkataan Bayu membuat Fani menatap kakak sepupunya dengan tajam. Seakan ingin menelan Bayu hidup-hidup.

Mendapat tatapan seperti itu, Bayu justru tersenyum tanpa rasa bersalah sama sekali, sedangkan Rei sudah tidak bisa lagi menyembunyikan tawanya.

Mendengar tawa Rei, seketika membuat Fani juga menatap Rei dengan tajam.

"Udah dong, jangan marah gitu. Ini, kan, hari bahagianya kita," Rei berkata sambil menarik tangan Fani dengan lembut.

Fani yang diperlakukan seperti itu sempat terkejut, kemudian cepat-cepat melepaskan tangannya dari genggaman Rei. "Nggak usah pegang-pegang."

"Kok gitu, sih? Kan, biar kelihatan mesra," ujar Rei sambil mengedipkan matanya.

Fani hanya mencibir melihat kelakuan cowok itu. Kemudian, dia menatap Bayu—yang sedang tertawa—dengan tajam dan berkata, "Nggak usah ketawa, Mas."

Bayu hanya mengatupkan bibirnya mendengar permintaan Fani. "Iya. Iya. Udah, gih, sana. Nanti Rei-nya keburu bosen."

Fani lagi-lagi mendengus kesal. Pusing juga dengan dua cowok ini. Belum selesai dia mengeluh dalam hatinya, Fani mendapati tangannya kembali digenggam oleh Rei. Ketika menatap cowok itu

untuk marah, Rei justru sedang memandangnya dengan sorot mata tajam yang menyuruhnya untuk bersikap kooperatif.

"Kami ke sana bentar ya, Bay."

Bayu hanya mengangguk dan melihat punggung keduanya dengan gelengan kepala. Sedikit lucu melihat Fani yang tiba-tiba menurut pada perlakuan Rei.

"Apa?!" pekik Bianca padanya. Fani tahu, sahabatnya dari awal SMP itu pasti sangat terkejut dengan perkataan yang baru saja diucapkannya. Tapi, dia paling tidak bisa menyimpan rahasia terlalu lama pada sahabatnya ini. Akhirnya, dia menceritakan apa yang sudah dialaminya selama hampir sebulan ini.

"Dan, lo pasti lebih kaget lagi kalo gue kasih tahu nama cowok itu," Fani kembali melanjutkan ceritanya.

"Siapa?"

"Reihan," jawab Fani datar.

"Hah?!" Mata Bianca membelalak lebar.

"Bisa nggak, sih, nggak usah berlebihan gitu, Bi?"

"Reihan yang itu?! *Reyhwan Nathwanwil itwu?!*" Pertanyaan Bianca yang terakhir tidak begitu jelas karena mulut cewek itu sudah ditutup oleh telapak tangan Fani.

"Jangan teriak-teriak gitu, Bi. Ini tuh, di kantin."

"Eh, iya, iya. Sori, Fan. Gue cuma kaget aja," ringis Bianca merasa bersalah. Kemudian berkata dengan riang, "Wiiihhh ... mimpi apa lo ya waktu itu, sampe-sampe dapet tunangan yang *title*-nya idola satu kampus."

Fani sedikit jengah dengan perkataan sahabatnya itu. "Lo pikir gue jelek banget, sampe-sampe lo bilang begitu."

"Ya nggak gitu, Fan. Gue cuma heran aja. Jangan ngambek, dong," bujuk cewek itu sambil mencolek dagu Fani. "Lagian jahat deh, baru cerita sekarang."

Fani yang mendengar keluhan Bianca hanya menghela napas dan menjawab, "Gue waktu itu, tuh, bingung, Fan. Gue udah mikir kalo pertunangan ini nggak bakal terjadi. Ehhh ... si buaya itu malah bikin makin runyam."

"Dia suka kali sama lo," celetuk Bianca yang langsung disambut dengan jitakan di kepalanya.

"Kalo ngomong dipikir dulu, Mbak."

Bianca meringis geli. "Ya, kan, siapa tahu dia merasakan *love at the first sight* gitu, Fan."

"Kebanyakan nonton FTV lo," balas Fani. Tapi, sedetik kemudian dia menghela napas dengan keras dan mengeluh. "Terus gue harus gimana dong, Bi???" tanyanya sambil menelungkupkan wajahnya di atas meja kantin.

Bianca yang melihat hal itu, hanya mengelus punggung sahabatnya dengan sayang. Kemudian, dia hanya menenangkan, "Mau gimana lagi, Fan? Jalan satu-satunya ya emang harus dijalanin dulu. Abis itu, baru, deh, lo tahu harus kayak gimana."

Hanya itu yang dapat Bianca katakan. Dia sangat tahu apa yang menyebabkan Fani sampai hampir frustrasi seperti ini. Bukan hanya karena sahabatnya itu tidak menyukai Rei. Ya, dia tahu dengan jelas bukan hanya karena hal itu. Tapi, Bianca tidak ingin mengutarakannya. Dia hanya tidak ingin Fani terus berada dalam bayang-bayang masa lalunya.

Di tempat lain, Rei juga sedang menceritakan tentang acara pertunangan yang sudah terjadi kemarin malam pada sahabatnya,

Rega. Bahkan, dia tidak lupa berterima kasih pada sahabatnya itu karena berhasil mendapatkan sedikit informasi tentang Fani.

"Lo yakin sama keputusan lo, Rei?" tanya Rega setelah mendengar cerita dari sahabatnya itu.

Pertanyaan itu hanya dijawab dengan anggukan kecil dan helaan napas. Rega tahu, sahabatnya itu masih sedikit bimbang dengan keputusan yang sudah diambilnya. Karena itu, dia hanya berkomentar, "Lo tahu, kan, tentang hukum tabur-tuai?" tanyanya kemudian.

Meskipun sedikit bingung dengan pertanyaan Rega, Rei tetap memberikan anggukan kecil.

"Karma itu pasti bakal jalan, Rei. Lo nggak takut nantinya elo malah jatuh cinta sama dia?"

Rei terkekeh geli sambil menggelengkan kepalanya mendengar pertanyaan sahabatnya itu. "Ya enggaklah. Dia sama sekali bukan tipe gue. Justru yang gue takutin malah cewek itu yang suka sama gue nantinya. Tapi, sebisa mungkin gue nggak masukin itu dalam skenario. Karena bakal beda lagi nanti ceritanya."

"*Ckckck*. Kayaknya lo emang ketinggalan banyak berita, deh, gara-gara terlalu sibuk sama mainan lo," kata Rega dengan nada prihatin pada sahabatnya itu. "Cewek yang jadi tunangan lo itu, cukup populer tahu di kalangan cowok-cowok kampus kita. Cuma dia emang nggak gitu suka nanggepin aja. Kalo dia nanggepin, dia pasti bisa ngegeser posisinya Diandra."

Mendengar penuturan Rega membuat kening Rei berlipat. Bagaimana mungkin Fani bisa menggeser posisi primadona di kampus mereka itu. Okelah, dia akui kalau cewek itu memang manis dan semakin manis dengan lesung pipit yang dimilikinya. Tapi, untuk dapat menggeser posisi primadona kampus mereka, itu hal yang cukup mustahil, meskipun cewek itu melakukan apa yang dikatakan oleh Rega tadi.

Dan, yang lebih tidak mungkin adalah bagaimana bisa dia tidak tahu bahwa Fani cukup populer di kalangan cowok-cowok di kampus mereka. Karena hampir semua cewek-cewek populer di kampus mereka pernah menjadi pacarnya.

"Makanya kalo punya selera yang wajar dikit. Di mana-mana cari pasangan itu yang bisa ngelengkapin kekurangan kita. Lah, lo? Udah lo-nya nakal, cari pasangannya yang nakal juga. Gue jadi kasihan sama Fani dapet tunangan kayak lo."

Baru juga selesai mencetuskan pemikirannya, jitakan keras sudah mendarat di kepala Rega dan membuat cowok itu meringis.

"Sialan lo!"

Perkataan Rei itu membuat Rega kembali terkekeh. Tapi, sedetik kemudian, tatapannya berubah serius saat kembali menatap Rei. "Mau sampe kapan lo hidup di masa lalu, Rei?"

Rei terdiam. Wajahnya tiba-tiba berubah kaku. Dengan rahang yang dikatupkan, cowok itu menjawab, "Sampe gue berhasil bales dendam sama dia."

"Dendam yang mana, sih?" tanya Rega sambil menaikkan satu alisnya. Dia heran juga dengan sahabatnya ini. Sudah hampir empat tahun, apakah luka itu belum juga mengering?

Rei mendengus mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Rega. "Gue nggak perlu cerita lagi, kan, sama lo?"

Rega hanya menghela napas mendengar jawaban cowok itu. "Emangnya lo yakin, cewek itu ngilang gara-gara Dylan?"

Mata Rei menajam mendengar pertanyaan sahabatnya itu. Dia tidak habis pikir kenapa tiba-tiba sahabatnya itu seperti tidak lagi mendukungnya.

Melihat keterdiaman Rei, Rega lagi-lagi hanya menghela napas dan kemudian melanjutkan, "Oke. Anggep aja apa yang selama ini lo pikirin itu bener. Tapi, apa yang bikin lo yakin kalo rencana lo ini bakal berhasil?"

Tiba-tiba raut wajah Rei kembali seperti biasa dan bahkan tersenyum puas. "Ohhh ... kalo itu lo tenang aja. Gue yakin dalam waktu dekat ini, cowok itu pasti bakalan balik lagi ke sini. Dan, saat itu permainan baru bakal dimulai."

Sudah hampir satu minggu Fani berstatus sebagai tunangan Rei dan dia bersyukur tidak ada perubahan yang signifikan pada hidupnya. Kalau mereka berdua secara tidak sengaja berpapasan saat di kampus pun, cowok itu akan berpura-pura tidak mengenalnya. Fani sangat mensyukuri hal itu. Karena dia tidak perlu repot-repot menyusun skenario untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan diajukan kepadanya.

Akan tetapi, dia tetap memikirkan bagaimana caranya untuk membuat Rei mau memutuskan pertunangan mereka. Karena hal itu tidak akan mungkin terjadi kalau hanya dia yang menginginkannya. Hal yang baru terpikirkan olehnya adalah membuat cowok itu semakin membencinya. Saat Fani sedang memikirkan bagaimana caranya, bundanya sudah memanggil untuk makan malam.

Fani segara turun dan duduk di samping bundanya. Baru saja Fani menikmati sedikit makan malamnya, ayahnya sudah berbicara.

"Ayah sama Bunda dua hari lagi berangkat ke Paris, Fan."

Fani langsung berhenti mengunyah makanannya. Baru juga beberapa bulan orangtuanya di sini, sekarang mereka harus pergi lagi. Fani menghela napasnya pelan. Dia bukan anak kecil lagi. Dia sudah terbiasa ditinggal semenjak duduk di bangku SMA. Karena itu, Fani hanya mengangguk dan kemudian melanjutkan kembali makan malamnya.

Melihat reaksi putrinya itu, bunda Fani segera mengelus puncak kepala anaknya itu dengan sayang. “Kamu jangan sedih, dong. Kan, nanti Ayah sama Bunda bakal sering-sering telepon.”

“Iya. Nggak apa-apa kok, Bun.”

“Kami sebetulnya juga masih mau temenin kamu di sini, Fan. Tapi, kerjaan Ayah di sana juga udah nunggu. Ayah janji deh, sebisa mungkin setiap dua bulan sekali kami akan pulang buat ketemu kamu.”

Fani mengangguk dan memaksakan senyumnya. “Iya, Yah. Fani nggak apa-apa, kok. Udah biasa juga.”

“Iya. Tapi, kan, sampe beberapa bulan ke depan Bik Pur pulang kampung, Fan. Itu yang bikin Bunda nggak tega ninggalin kamu.”

Ya, kalo nggak tega, jangan ditinggalin dong, Bun, rengek Fani dalam hati.

Dengan sok tegarnya, Fani justru berkata, “Nggak apa-apa, Bun. Nanti aku bakal sering-sering ajak Bianca buat nginep.”

“Bianca, kan, nggak mungkin tiap hari nginep di sini, Fan. Makanya, Ayah sama Bunda udah mutusin sesuatu,” kata ayahnya. “Selama Bik Pur pulang kampung, kamu akan tinggal di depan kamar apartemennya Rei.”

“Hahhh?!” Fani melongo maksimal. Ini kali kedua, orangtuanya membuat kejutan yang menurutnya sangat tidak lucu. “Ayah aneh, deh. Pokoknya aku nggak mau,” lanjutnya sambil menggeleng kuat-kuat.

“Harus mau, Fan. Bunda nggak akan tenang kalo kamu tinggal di sini sendirian. Kalo kamu di sana, kan, ada Rei yang akan jagain.”

Kali ini Fani menoleh ke arah bundanya. Dia melebarkan kedua matanya, “Bunda juga aneh, deh. Alasannya nggak masuk akal. Terus gimana kalo misalnya aku diapa-apain sama dia? Gini-gini aku cewek, loh.”

"Rei nggak akan ngapa-ngapain kamu. Ayah yang jamin itu," bujuk ayahnya.

"Lagian kamu nggak bakal satu kamar apartemen sama Rei, sayang. Ayah sama Bunda udah sewain kamar apartemen di depannya Rei. Jadi, kamu tinggal di apartemen itu sendirian, tapi tetep ada Rei kalo kamu butuh apa-apa," jelas bundanya.

"Nggak. Nggak. Aku nggak mau. Kalo Ayah sama Bunda emang khawatir, aku bisa nginep di tempat Bianca."

"Kamu nggak mungkin nginep di sana, Fan. Kakaknya Bianca, kan, ada tiga, udah ada yang nikah lagi. Emangnya kamu mau ngerepotin dia?" lanjut ayahnya.

"Bunda janji, Rei nggak akan ngapa-ngapain kamu. Mamanya Rei juga akan terus pantau kalian, kok."

"Kalo gitu mendingan aku tinggal sama Tante Nadia aja." Fani tidak mau kalah.

"Tadinya juga Bunda pikir itu lebih baik, tapi besok sore orangtuanya Rei juga udah berangkat lagi ke Bali."

"Bunda sama Ayah, kok, kayaknya gampang banget, sih, percaya sama orang? Aku heran, deh. Sekali aja nurutin kemauan aku, emang nggak bisa, ya?" Fani mulai mengeluarkan emosinya.

Melihat reaksi yang diberikan putrinya itu, ayah Fani hanya menghela napas. Dia tahu putrinya itu pasti sangat kesal. Tapi, dia juga tidak ingin mengambil risiko jika Fani harus tinggal sendirian di rumah ini.

"Sekali lagi aja, Fan. Tolong dengerin Ayah sama Bunda. Kami nggak mau kamu sendirian di sini. Kalau kamu tinggal deketan sama Rei, dia kan, bisa jagain kamu. Kalau kamu lagi sakit juga, dia bisa ngurusin kamu."

Perkataan ayahnya itu membuat Fani lagi-lagi menghela napas dan kemudian bangkit berdiri. "Aku nggak akan maafin Ayah sama

Bunda kalau ternyata dia nggak sebaik apa yang Ayah dan Bunda pikirin," ucapnya dengan mata yang sedikit berkaca-kaca sebelum meninggalkan ruang makan.

Bunda Fani yang melihat hal itu hanya memandang suaminya dengan tatapan sedih. Dia merasa sangat berat meninggalkan Fani. Tapi, dia juga tidak bisa meninggalkan suaminya yang memiliki kesehatan yang sewaktu-waktu dapat menurun.

Mata Rei melebar mendengar perkataan mamanya. Bagaimana bisa orangtuanya lagi-lagi memutuskan sesuatu tanpa berunding dulu dengannya.

"Nggak. Nggak. Jangan deh, Ma. Kenapa juga harus Rei yang jagain Fani?"

"Ya, kan, kamu tunangannya. Masa gitu aja kamu nggak tahu, sih? Kamu emangnya tega biarin tunangan kamu sendirian di rumahnya? Kan, lebih aman kalo deket kamu. Biar kamu lebih gampang jagain dia." Papanya yang menjawab pertanyaan tadi.

Kenapa harus nggak tega?

"Tapi, biar gimanapun aku sama dia kan, belum nikah, Pa. Kalo kata orang belum muhrim." Rei masih memberikan argumennya pada sang papa.

Mendengar jawaban itu, papa Rei melipat koran yang dari tadi dibacanya dan memandang anaknya itu dengan serius.

"Kalian, kan, nggak akan ngapa-ngapain di sana. Nggak sekamar juga. Kamu cukup jagain tunangan kamu. Itu aja."

Dikira gue satpam apa?

"Yah, kan, tetep aja, Pa. Masa harus aku yang jagain. Kayak anak kecil aja. Emang dia nggak bisa jaga diri sendiri?"

"Ya udah. Selama Papa sama Mama di Bali, kamu sama Fani tinggal di sini aja Rei. Biar kebutuhannya Fani bisa disiapin sama Mbok Nah. Kamu juga sekalian," usul mamanya yang langsung membuat kepala Rei menggeleng.

"Nggak mau, ah. Dari sini ke kampus, kan, lama banget, Ma. Belum lagi kalo kena macet."

"Pokoknya sebelum Papa sama Mama berangkat, Fani udah harus nempatin kamar apartemen yang ada di depan kamu."

Papanya ini kenapa tega sekali, sih ?

"Aku nggak nanggung loh, kalo sampe ada hal-hal yang nggak terduga," Rei memancing kedua orangtuanya.

Dan, Rei menahan tawanya saat dilihatnya wajah kedua orangtuanya itu menunjukkan keterkejutan.

"Yahhh ... kan, biar gimanapun aku ini cowok normal, Pa."

Alasan itu membuat papa Rei memukul pundak anaknya dengan koran yang sudah digulungnya. "Kalo sampe itu terjadi, berarti kamu udah siap jadi bapak-bapak muda."

Mama Rei yang mendengar perkataan suaminya itu kontan tertawa geli, sedangkan sekarang gantian Rei yang memandang papanya dengan terkejut.

"Iya. Papa akan langsung nikahin kamu sama Fani kalo sampe ada apa-apa."

Telak. Dirinya tidak bisa berkata-kata lagi. Rei merutuk dalam hati, yang sekarang disesalkannya adalah kenapa dia harus datang saat mamanya meneleponnya tadi.

"Nggak ada yang ketinggalan kan, Fan?" tanya bundanya sambil ikut merapikan barang-barang Fani.

Fani menggeleng. "Aku kan, di sana cuma selama Bik Pur pulang kampung, Bun. Lagian kalo ada yang ketinggalan, aku bisa ambil ke sini lagi, kok."

"Iya. Tapi, harus bareng Rei, ya. Jangan sendirian. Takut ada apa-apa."

Fani memutar kedua bola matanya jengah. *Kenapa juga harus selalu cowok itu yang dibahas?* Malas berdebat dengan bundanya, Fani hanya mengangguk patuh. Setelah memastikan semua barang-barangnya dalam koper tersusun rapi, Fani memutuskan untuk turun ke Lantai Bawah. Tapi, belum juga sampai keluar dari kamarnya, dia melihat Rei sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

"Sini. Biar gue yang bawain," tawar Rei.

"Nggak usah. Gue bisa sendiri, kok." *Nggak usah sok baik,* tambah Fani dalam hatinya.

Baru saja Rei mau membalas perkataan cowok itu, bunda Fani sudah lebih dulu menyela, "Biarin aja Rei bantuin kamu, Fan. Kenapa galak banget, sih, sama tunangan sendiri? Niat Rei kan, baik, mau bantuin tunangannya."

Fani kemudian menghela napas dan memberikan koper serta tasnya kepada Rei. Dia tahu Rei pasti hanya basa-basi tadi. Hanya ingin terlihat baik. "Basi!" cibir Fani. Entah kenapa jika melihat Rei, dia pasti langsung naik darah. Benci. Memikirkan dirinya akan tinggal berdekatan dengan Rei pun membuatnya semakin benci pada cowok di depannya ini.

"Udah. Ayo turun," ajak bunda Fani.

Melihat Rei yang mau repot-repot menjemput putrinya membuat bunda Fani tidak berhenti untuk tersenyum. Bahkan, saat Rei memasukkan barang-barang Fani ke mobilnya pun, bunda Fani tidak berhenti untuk menatap calon menantunya itu. Bangga, karena ternyata dia tidak salah pilih.

"Bunda sama Ayah nggak salah, kan, pilih calon menantu?" tanya bundanya kepada Fani saat mereka berjalan ke arah Rei.

Fani langsung berhenti berjalan mendengar pertanyaan bundanya dan menatap cowok yang sedang dipandangi bundanya dari depan pintu rumah mereka.

"Dia aja langsung gampang akrab sama Ayah," lanjut bundanya.

Fani lagi-lagi menghela napas. Bingung. Karena lagi-lagi bundanya sangat terpesona pada sikap Rei.

Kalo gini caranya, gimana gue bisa jalanin rencana gue?

"Setiap orang pasti mau kelihatan baik di depan orang yang baru dia kenal, Bun. Kita lihat aja seberapa lama dia tahan akting kayak gitu."

"Hush! Nggak boleh sembarangan kalo nilai orang. Apalagi tunangan sendiri," tegur bundanya.

"Ya udah, kalo Bunda nggak mau percaya. Udah ah, Fani mau berangkat. Bunda sama Ayah berangkat besok siang, kan? Nanti Fani antar ke bandara ya, Bun."

Bundanya mengangguk, kemudian memeluk putri semata wayangnya itu dengan erat. "Fani baik-baik, ya. Nanti Bunda bakal sering-sering telepon. Kalo ada apa-apa, langsung kabarin Bunda atau Ayah."

Fani mengangguk dalam pelukan bundanya. Sedih juga kalau harus pisah berbulan-bulan lagi dengan kedua orangtuanya ini.

"Udah jangan lama-lama pelukannya. Kasihan Rei udah nungguin," tegur ayah Fani yang tiba-tiba sudah berada di belakang mereka bersama dengan Rei.

"Ayah nggak mau peluk Fani?" tanya Fani manja sambil menghapus sisa air matanya.

Rei mendengus geli melihat tingkah manja Fani yang baru kali pertama dilihatnya itu.

Ayah Fani kemudian tersenyum dan memeluk putrinya itu dengan sayang. "Kamu harus makan teratur, ya. Jangan terlalu capek. Kalau mau ikut kursus-kursus bikin kue juga harus lihat waktu," tegur ayahnya yang membuat Fani tersenyum dalam tangisnya. "Jangan sering-sering ngerepotin Rei."

Perkataan ayahnya yang terakhir itu langsung membuat Fani cemberut. Kenapa sekarang harus selalu ada nama Rei?

Fani melepas pelukan ayahnya dan kemudian pamit pada kedua orangtuanya. Ayah dan bunda Fani pun mengantarkan keduanya ke mobil Rei. Tepat sebelum mereka berdua masuk ke mobil, ayah Fani berpesan kepada Rei. "Tolong jagain Fani ya, Rei. Kalau dia bandel, jitak aja kepalanya."

Mendengar perkataan Ayahnya, Fani lagi-lagi cemberut. Kemudian semakin cemberut ketika dilihatnya Rei tertawa geli. Melihat itu, ayah Fani hanya mengacak-acak rambut putrinya dengan sayang. Dia pasti akan rindu sekali pada putrinya ini. Bunda Fani lagi-lagi memeluk putrinya sambil menahan tangis. Setelah yakin, tidak akan ada acara pelukan-pelukan lagi, Rei segera mengajak Fani untuk masuk ke mobilnya, setelah sebelumnya berpamitan kepada kedua orangtua Fani.

"Kita ke rumah gue dulu, ya? Nyokap sama bokap soalnya harus ada di bandara jam tiga nanti. Lagian katanya, nyokap mau lihat lo dulu sebelum berangkat," kata Rei memecah keheningan.

Fani hanya menganggguk dan kemudian kembali menatap jalanan di sampingnya. Rei hanya menghela napas melihat reaksi cewek itu.

"Bisa nggak, sih, kalo lo ketemu gue, pasang muka yang bagus dikit? Lo pikir gue mau apa kejadiannya kayak begini?"

Fani menatap cowok di sebelahnya itu dengan sengit. "Kalo aja lo nggak sok-sokan terima pertunangan ini, kejadian kayak gini, tuh, nggak bakal terjadi. Sampe sekarang gue bahkan masih bingung, apa alasan lo terima pertunangan ini," jawab Fani kesal.

Rei membatu di tempatnya. Tapi, kemudian dia menjawab, "Gue cuma nggak mau semua fasilitas yang dikasih ke gue, diambil lagi sama Bokap. Kartu kredit, mobil, apartemen. Semuanya. *As simple as that*. Nggak ada alasan lain." Dia tidak sepenuhnya berbohong, karena papanya memang pernah memberikan ancaman itu kalau sampai membuat Fani tidak menerima pertunangan ini.

Fani memelotot mendengarnya. *Jadi, cuma gara-gara itu dia ngancurin mimpi-mimpi gue?*

"Yah, kedengarannya alasan gue emang jahat, sih. Tapi, gue yakin lo juga bakal dapet keuntungan dari pertunangan ini."

Fani menatap nyalang cowok itu. "Keuntungan kayak apa yang lo maksud?"

Rei pura-pura berpikir dan kemudian menoleh sedikit pada cewek itu karena dia juga harus fokus menyetir. "Mmm ... lo punya tunangan cowok paling populer di kampus?" Rei juga tidak yakin dengan jawabannya. Karena itu, jawaban yang diberikannya seperti bertanya kembali pada cewek itu.

Fani mendengus sinis mendengar jawaban itu. "Gue bahkan bisa dapetin cowok yang lebih daripada lo."

Rei terkekeh kecil mendengar jawaban itu. Kalau berdebat dengan cewek itu memang tidak ada habisnya. "*Example?*" tanyanya kemudian sambil kembali menoleh pada cewek itu.

"Ketua BEM di kampus kita. Anak Fakultas Ekonomi. Dia bahkan lebih populer daripada lo," jawab Fani sinis.

"Siapa maksud lo? Firaz?" tanya Rei, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya seperti tidak percaya. "Dia emang populer. Tapi, kalo lo bilang dia lebih populer dari gue, lo salah besar. Kalo lo nggak

percaya, coba aja bikin kuisionernya," lanjutnya, karena dilihatnya Fani seperti tidak percaya pada perkataannya.

"Kalo yang lo maksud dengan populer itu adalah jadi cowok menjijikkan yang dengan gampangnya mainin cewek, berarti kita beda persepsi," balas Fani sarkastis dengan menekankan kata "menjijikkan" pada cowok itu.

"Apa maksud lo?" Rei mulai emosi mendengar perkataan Fani barusan.

"Ups ... sori. Lo pasti tersinggung, ya?" tanya Fani dengan mimik yang dibuat-buat seperti sangat menyesal. "Maaf, deh. Maaf," lanjutnya sambil menangkupkan kedua tangannya di depan dada.

Cukup sudah. Rei benar-benar merasa terhina sekarang. Tiba-tiba dia menghentikan laju mobilnya. Matanya menatap Fani dengan tajam, seolah-olah ingin menelan cewek itu hidup-hidup.

Fani yang baru saja sadar dari keterkejutannya, segera membalas tatapan Rei dengan datar. "Kenapa? Mau nurunin gue? Silakan," tantangnya kemudian.

Rei hanya bisa mengatupkan rahangnya menahan emosi. Kemudian menyalakan mesin mobilnya dalam diam.

Lo bakalan nyesel, Fan.

Setelah perdebatan itu pun keduanya terdiam sampai kemudian mereka tiba di rumah Rei.

Sesampainya di rumah Rei pun keduanya tetap saling berdiam. Mama Rei yang melihat hal itu, segera bertanya dan hanya dijawab seadanya oleh keduanya. Bahkan, saat keduanya mengantarkan orangtua Rei ke bandara, mereka masih saling diam. Kalau biasanya Rei akan berakting pura-pura baik, sekarang cowok itu sama sekali tidak ada niat untuk melakukannya.

Sebelum masuk ke pesawat, mama Rei memeluk Fani dan berkata kalau setiap dua minggu sekali akan berusaha mengunjungi mereka. Fani hanya mengangguk mendengar perkataan dari mama Rei itu.

"Kalau Rei nakal, kamu telepon Tante aja ya, Fan," kata mama Rei setelah melepaskan pelukan Fani.

Fani mengangguk sambil tersenyum. "Iya, Tan. Tante sama Om juga hati-hati, ya."

Mama Rei hanya mengangguk dan kemudian memeluk Rei. "Baik-baik, ya. Fani-nya juga dijagain," pesan mamanya.

Rei hanya mengangguk kemudian memeluk papanya.

"Kamu harus jagain tunangan kamu baik-baik, ya," papanya ikut berpesan.

"Perasaan tadi Mama udah bilang deh, Pa," jawab Rei malas sambil melepas pelukan papanya.

Papa Rei kemudian menatap anak dari sahabatnya itu dan mengusap rambut Fani sambil berkata, "Baik-baik ya, sama Rei. Kalau ada apa-apa, Fani jangan sungkan-sungkan buat telepon Om atau Tante."

"Iya, Om. Makasih, ya."

"Udah dipanggil tuh, Pa," tegur Rei saat mendengar panggilan penumpang pada pesawat yang akan ditumpangi kedua orangtuanya itu.

"Ya udah. Kami berangkat dulu, ya. Kalian baik- baik."

Rei dan Fani melambaikan tangan pada kedua orangtua Rei yang sedang berjalan masuk ke ruang tunggu.

Setelah itu, mereka berdua memutuskan untuk segera pulang ke apartemen.

“Besok gue antar lo ke bandara,” Rei memulai percakapan mereka saat mereka berada di dalam mobil.

“Nggak perlu. Gue sendiri aja,” jawab Fani.

“Gue itu nggak butuh jawaban. Gue cuma mau kasih tahu doang. Lagian kalo gue nggak telanjur janji sama Om Farhan juga gue nggak bakal mau nganterin lo.”

Fani mulai kesal lagi sekarang. “Ya udah. Kalo lo emang nggak niat, ya nggak usah nganterin gue. *Toh,* gue juga nggak butuh.”

“Lo nggak usah mulai lagi, deh. Gue lagi nyetir, nih. Lo nggak mau kenapa-kenapa, kan?”

Mendengar pertanyaan itu, Fani mengurungkan niatnya untuk membalas perkataan cowok itu.

Sekitar 45 menit kemudian, mereka sampai di apartemen. Rei masuk ke kamar apartemennya untuk mengambil kunci kamar Fani. Cowok itu keluar dari kamarnya, lalu menyerahkan sebuah kunci kepada Fani yang memang sedang menunggunya di depan pintu.

“Nih, kunci kamar lo. Gue bantuin bawa barang-barang lo ke kamar lo,” ujar Rei sambil meraih barang bawaan Fani. Fani langsung mengelak dan menjauhkan barang bawaannya dari jangkauan Rei. “Nggak usah sok baik. Udah nggak ada nyokap sama bokap kita di sini. Gue bisa bawa sendiri,” balasnya ketus sambil mengambil kunci yang disodorkan Rei kepadanya.

“Udah nggak usah sok gengsi. Lo nggak bakal kuat bawa semua barang lo sekali angkut. Sini! Lo buka pintunya aja sana cepetan!” sahut Rei tak kalah ketus sambil merebut barang-barang dari tangan Fani.

Dengan muka ditekuk, Fani mengalah dan berjalan menuju kamar di depan kamar Rei yang sudah disiapkan untuknya. Ketika Fani membuka kamar apartemennya, Rei segera masuk dan meletakkan barang-barang yang ada di tangannya di ruang tamu.

“Gue ke kamar gue dulu. Kalo ada apa-apa, lo nggak usah bilang ke gue. Gue nggak mau repot ngurusin lo,” ujar Rei cepat sambil meninggalkan Fani di kamarnya.

Mendengar kalimat itu, Fani hanya mencibir kesal. Kemudian, dia terduduk di sofa ruang tamunya dan memandangi apartemen yang sudah disiapkan untuknya. Kamar apartemen yang cukup luas. Bahkan, terlalu luas jika hanya ditempati sendirian. Lalu, Fani beranjak ke kamar tidurnya dan mengempaskan tubuhnya di atas tempat tidurnya. Fani menghela napasnya saat memikirkan kalau selama berbulan-bulan ke depan dia akan tinggal berdekatan dengan Rei. Memikirkan itu semua membuatnya tiba-tiba mengantuk dan kemudian jatuh tertidur.

Rei sebenarnya tidak tega membiarkan Fani harus membereskan barang-barangnya sendirian di apartemennya. Tapi, mengingat perkataan cewek itu saat mereka dalam perjalanan ke rumahnya, membuat Rei sangat keki. Fani memang selalu berhasil membuat emosinya terpancing. Untuk meredam sedikit kekesalannya, Rei pun memutuskan untuk pergi ke rumah Rega.

Saat dia keluar dari kamar, Rei memandang sekilas pintu kamar apartemen Fani. Dia menghela napas. Ada perasaan ingin membantu cewek itu, tapi egonya jelas melarang semua itu. Karenanya, pada akhirnya, Rei tetap berlalu dan meninggalkan Fani di balik pintu itu.

Hanya dalam waktu dua puluh menit, Rei sudah sampai di rumah Rega. Dia pun langsung masuk ke kamar Rega setelah adik dari sahabatnya itu membukakan pintu untuknya. Ketika masuk ke kamar Rega, dia melihat Rega sedang menelepon seseorang. Dari pemilihan katanya, Rei sudah tahu siapa yang ditelepon oleh

Rega. Karena itu, dengan santainya dia berbaring di tempat tidur sahabatnya itu.

"Ya udah. Kamu jangan lupa makan ya. *Bye, honey.*"

Mendengar Rega berkata seperti itu membuat Rei seketika mendengus geli. Tanpa sadar dia bertanya dalam hati. *Apa gue juga kayak gitu, ya?*

"Tumben banget lo ke sini," pernyataan Rega membuyarkan lamunannya.

"Gue lagi bingung, nih."

Rega mengerutkan keningnya sambil berjalan mendekati Rei. "Semenjak lo bikin permainan ini, kayaknya nggak ada hari lo nggak bingung, deh."

Rei hanya mencibir dan tidak menghiraukan tanggapan dari sahabatnya itu. "Kalo gue kasih tahu tentang ini, lo pasti bakal kaget." Rei berusaha membuat Rega penasaran. "Sekarang Fani tinggal di depan kamar apartemen gue, Ga."

"Apa?!"

Rei mengangguk malas menanggapi keterkejutan dari cowok itu. "Makanya gue lagi bingung, nih, harus ngapain."

"Kenapa mesti bingung?" tanya Rega dengan santainya.

Rei hanya mengerutkan dahinya tanda tidak mengerti dengan pertanyaan cowok itu. Melihat itu, Rega hanya menghela napas dan menjelaskan, "Bukannya bagus kalo sekarang Fani tinggal di deket lo? Kan, lo yakin banget Dylan bakalan balik lagi ke sini, dan kalo cowok itu udah balik, lo bakal lebih gampang ngehancurin dia. Karena, tuh, cowok pasti bakal langsung patah hati."

Penjelasan itu membuat Rei terdiam. Entah kenapa cowok itu seperti merasa Rega tidak suka dengan rencananya kali ini. Karena dia tahu, apa yang dikatakan Rega tadi pasti hanya untuk membuatnya tersindir.

"Kayaknya lo nggak setuju banget sama rencana gue, Ga."

Rega tahu kalimat itu bukan pertanyaan, tapi dirinya tetap memberikan jawaban. "Gue bukannya mau ngelarang lo, Rei, karena itu emang bukan hak gue. Sebagai sahabat lo, gue cuma mau ingetin lo, doang. Gue cuma takut lo hancur seandainya rencana lo ini gagal." *Gue nggak mau lo balik lagi kayak waktu itu, Rei,* ucapnya dalam hati.

Mendengar perkataan sahabatnya itu, Rei menghela napasnya. Pikirannya menerawang. Kalau boleh jujur, dia juga takut rencananya ini justru membuatnya kembali terjatuh. Luka yang lama saja belum mengering dan jika ditambahkan dengan luka yang baru, dapat dipastikan dirinya akan hancur seketika itu juga.

Akan tetapi, Rei tidak peduli lagi. Kehancuran itu sudah pernah dirasakannya beberapa tahun yang lalu dan jika lewat rencana ini dirinya harus kembali merasakannya, berarti itu memang takdir yang harus dijalaninya. Asalkan orang itu hancur, dia tidak peduli kalau memang harus ikut hancur bersama dengan orang itu.

"Kalo gue hancur. Ya berarti gue emang harus hancur," ucap Rei dengan mata menerawang.

Mengetahui dirinya menjadi pecundang dengan melibatkan orang lain dalam masalahnya saja sudah membuatnya sedikit hancur. Jadi, kalau memang pada akhirnya dia harus merasakan kehancuran yang lebih, dia akan berusaha menerima semua itu. Luka yang pernah dirasakannya dulu, orang itu pun juga harus merasakannya.

"Kalo lo capek, istirahat aja," hanya itu yang diucapkan Rega. Kemudian dia ikut berbaring bersama dengan Rei.

Sekitar pukul 11.00 malam, Rei baru sampai di apartemennya. Keningnya mengernyit ketika melihat pintu kamar Fani terbuka.

Dia tidak dapat menahan rasa penasarannya dan kemudian melongokkan kepalanya ke kamar Fani lewat celah pintu, kemudian tubuhnya ikut masuk ke kamar Fani.

Rei dapat melihat cewek itu sedang menata ulang apartemennya. Letak barang-barang yang berada di kamar itu juga sudah berubah dari yang terakhir dia lihat sore tadi.

"Astaga! Ngapain sih, lo? Bikin kaget orang aja," ucap Fani kesal saat tiba-tiba melihat Rei. Fani tiba-tiba membalikkan tubuhnya. Cewek itu sudah mengenakan baju tidurnya sambil memegang segelas air putih di tangan kiri dan ponsel di tangan lainnya.

"Lo itu yang ngagetin orang!" sergah Rei yang benar-benar kaget karena Fani yang tiba-tiba membalikkan tubuh.

"Kan, lo yang tiba-tiba masuk ke kamar gue. Ngapain lo malem-malem masuk sini? Mencurigakan banget!" Fani terlihat kesal.

"Lo nih, ya, malem-malem gini pintu lo masih kebuka. Untung gue doang yang masuk, kalo orang lain yang masuk gimana?" Rei justru bertanya kesal.

Fani sedikit terkejut karena dia merasa sudah menutup pintu apartemennya tadi. Tapi, dia berusaha menyembunyikannya di depan Rei. "Ini juga udah mau gue tutup. Udah sana keluar sana lo!" usir Fani ketus sambil mendorong bahu Rei untuk keluar dari kamarnya. Setelah itu, Fani menutup pintunya tepat di depan Rei.

Di luar, Rei hanya bisa bengong, kemudian mencebikkan bibirnya kesal. "Emang nggak ada sopan santunnya."

"Jadi, sekarang lo beneran tinggal di depan kamar apartemen Rei?" tanya Bianca setelah sadar dari keterkejutannya. Dia masih tidak habis pikir kenapa orangtua Fani sangat percaya pada Rei yang notabene adalah *player* kelas kakap di kampus mereka.

Fani hanya mengangguk menjawab pertanyaan sahabatnya itu.

"Gue heran, deh, kok Tante sama Om segitu gampangnya sih, nitipin lo sama Rei? Lo juga, kenapa nggak bilang? Tahu gitu, gue nyuruh lo tinggal di rumah gue aja." Bianca jadi sewot sendiri. Dia memang tidak benci pada Rei. Tapi, dia juga tidak bisa memercayakan Fani kepada cowok itu.

"Kemarin aja, lo muji-muji tuh, cowok," gerutu Fani.

"Ya tapi, kan, tetep aja *track record* dia itu nggak baik, Fan," balas Bianca.

"Gue udah bilang buat tinggal di rumah lo aja. Tapi, mereka bilang takut ngerepotin lo."

"Mendingan lo ngerepotin gue, daripada kayak gini kejadiannya. Lo tahu sendiri reputasi dia, kan?"

Fani kembali mengangguk. "Iya, gue tahu."

"Terus sekarang gimana? Pindah aja, deh," usul Bianca.

"Gue juga maunya begitu, Bi. Tapi, kalo gue tiba-tiba minggat, tuh, cowok resek pasti langsung lapor ke nyokap. Kalo nyokap udah tahu, gue pasti nggak boleh lagi ikut kursus bikin kue."

Penjelasan Fani membuat keningnya berlipat. Jadi, hanya karena alasan ini, Fani sangat menurut pada orangtuanya. Bianca kemudian menghela napas, "Lo, kan, bisa diam-diam buat ikut kursus bikin kuenya, Fan. Gue nggak mau sampe terjadi hal yang enggak-enggak."

"Duileeehhh ... perhatian banget, sih, sahabat gue yang satu ini," balas Fani sambil tersenyum lebar, menggoda Bianca.

"Apaan sih, Fan? Jijik tahu, nggak?"

"Tapi sayang, kan?" goda Fani lagi.

"Geli gue tahu nggak?" balas Bianca sambil menjitak kepala Fani, sedangkan Fani hanya meringis sambil mengusap kepalanya yang dijitak oleh Bianca.

TIGA

SELAMA hampir dua minggu tinggal di sebelah apartemen Rei, Fani bersyukur karena cowok itu tidak menunjukkan adanya gelagat-gelagat yang aneh. Fani pun sebisa mungkin menghindari pertemuan dengan Rei yang tinggal bersebelahan dengannya. Biasanya Fani sudah pergi ke kampus sebelum cowok itu bangun dan keluar dari apartemen. Sekalipun jadwal kuliahnya siang hari, Fani akan tetap pergi sebelum cowok itu bangun. Dia sangat jarang berada di dalam apartemennya. Hari-harinya lebih banyak dihabiskan di kampus atau nongkrong bersama Bianca. Ketika bosan dan pulang ke apartemen pun, Fani hanya berdiam di dalam kamarnya, entah itu membaca novel, menonton televisi, atau menyibukkan diri dengan tugas-tugas kuliahnya.

Akan tetapi, pagi ini sepertinya Fani sedang kurang beruntung. Dia baru saja akan mengunci pintu apartemennya saat sebuah suara mengejutkannya.

"Pagi bener berangkatnya, Fan."

Fani berbalik dan melihat Rei dalam balutan pakaian olahraga sudah berdiri di belakangnya. Dengan peluh yang membasahi

sebagian kaus dan kening cowok itu, cewek-cewek di kampusnya pasti sudah histeris karena menganggap hal itu sebagai sebuah keseksian. Cewek-cewek itu pasti berebut ingin membantu mengeringkan keringat di dahi Rei. Tapi bagi Fani, keringat itu sama sekali tidak menjadikan cowok itu seksi di matanya.

"Kuliah jam pertama," jawab Fani singkat dan meneruskan kegiatannya mengunci pintu.

"Itu roti lo bikin sendiri?" tanya Rei sambil menunjuk tempat bekal transparan berisi *sandwich* di tangan Fani.

"Iyalah, ngapain gue beli," jawab Fani ketus.

"Buat gue mana?" Rei kembali bertanya yang membuat mata Fani terbelalak. Dalam hati, Rei tersenyum puas, reaksi seperti ini yang diharapkan Rei.

"Ngapain gue bikinin *sandwich* buat lo?"

"Harusnya lo bikinin gue juga. Sekalian belajar buat jadi istri yang baik."

"Siapa yang lo bilang mau belajar jadi istri yang baik?" Fani bertanya sinis.

Rei semakin tersenyum lebar. *Nih, cewek lucu banget kalo lagi marah gini.*

"Kenapa lo senyum-senyum? Ada yang lucu?" tanya Fani kesal. Rei hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo mau ke kampus, kan? Biar gue anterin," tawarnya sambil menyeka keringat di keningnya.

"Nggak perlu. Gue udah biasa berangkat sendiri. Lagian lo nggak perlu akting baik di depan gue. Nggak bakal ngaruh apa pun. Gue tetep nggak bakal percaya sama lo," ujar Fani sambil melangkah pergi dari depan Rei.

"Kenapa, sih, lo selalu mikir kalo gue itu lagi akting?" tanya Rei, sambil menahan lengan Fani agar berhenti. Lama-lama dia merasa

kesal karena Fani selalu menghindarinya. Pagi ini dia sudah sengaja bangun pagi dan joging hanya untuk bertemu dengan cewek itu. Ada hal penting yang harus segera disampaikannya pada cewek yang ada di depannya ini.

"Karena lo nggak pantes buat dipercaya."

Rei hanya menghela napas. Ini memang tidak akan mudah. Tapi, dia tidak akan menyerah sebelum tujuannya berhasil. "Terserah lo aja kalo begitu. Jam berapa lo selesai kuliah?"

"Berapa kali, sih, harus gue bilang kalo itu bukan urusan lo?"

"Ada hal penting yang harus kita omongin. Karena gue rasa lo belum tahu tentang hal itu."

"Hal penting yang kayak gimana lagi? Kenapa nggak diomongin sekarang aja?"

"Nggak bisa. Nanti kalo gue omongin sekarang, bisa-bisa lo nggak jadi kuliah."

Fani mengerutkan dahinya mendengar jawaban itu. Hal sepenting apa yang ingin dikatakan Rei kepadanya?

"Jadi, jam berapa lo selesai kuliah?" Pertanyaan Rei membuat Fani tersadar dari lamunannya.

"Nanti habis pulang kuliah, gue langsung balik," hanya itu yang diucapkan Fani. Kemudian, cewek itu segera berlalu meninggalkan Rei.

"Oke. Gue tungguin lo kalo gitu."

Sekitar pukul 5.00 sore, Fani kembali ke apartemen. Setelah mandi dan berpakaian, dia mengirimkan pesan singkat kepada Rei. Meski kamar apartemen Rei berada tepat di depannya, dia tetap malas berkunjung ke tempat cowok itu.

To: Rei
Gue udah di apartemen. Katanya
ada yg mau lo omongin.

Tak lama, balasan dari Rei masuk.

From: Rei
Gue mandi dulu. Tunggu bentar.

Lima belas menit kemudian, terdengar bunyi bel pada apartemen Fani. Fani menatap datar pada Rei yang sudah berdiri di depan pintu apartemennya dengan mengenakan kaus putih dan celana pendek berwarna coklat *army*. Dia kemudian membukakan pintu dan menyuruh cowok itu masuk.

"Masuk," ujar Fani yang jauh dari kata ramah.

"Fan, gue laper banget, nih. Beli makan dulu aja, ya?" pinta Rei saat kakinya baru saja melangkah masuk ke apartemen Fani.

"Mau nggak, Fan?"

Fani berdecak kesal. "Katanya lo mau ngomongin hal penting? Kenapa jadi ngajak makan?"

"Karena lo butuh banyak tenaga sebelum denger omongan gue."

Mendengar penuturan Rei, dahi Fani kontan menjadi keriting. "Sepenting apa, sih, yang mau lo omongin? Kira-kira tentang apa?"

"Penasaran, kan?" Rei malah balik bertanya seolah-olah ingin membuat Fani semakin penasaran. "Tapi, kita makan dulu, yuk. Gue laper banget, nih, dari siang belum makan."

"Kita makan di sini aja, deh. Gue lagi males keluar," balas Fani.

"Gue lagi pengin makan pasta, nih. Ayolah, Fan. Gue laper banget."

"Beli bahan-bahan makanan aja kalo gitu. Nanti gue yang masak," tawar Fani.

Rei kontan tersenyum mendengar tawaran cewek itu. *Setidaknya ada sedikit kemajuan,* pikirnya.

"Ya udah, ayo!" seru Rei antusias.

Bukannya bergerak dari tempatnya, Fani justru hanya menggelengkan kepalanya. "Tapi, gue nggak mau ikut. Lo aja yang pergi."

Perkataan itu justru membuat Rei menghela napas kesal. Kenapa tadi dia sempat berpikir bahwa ada kemajuan atas sikap Fani padanya?

"Gue mana tahu lo butuh apa aja buat dimasak."

"Lo bilang pengin pasta, ya udah beli bahan-bahan mentahnya aja sana. Nanti gue yang bikinin," balas Fani cuek.

"Kalo lo terus-terusan keras kepala begini, lama-lama gue bisa mati kelaperan, Fan."

Fani hanya memutar kedua bola matanya mendengar kalimat berlebihan dari cowok itu. "Lo yang laper, kenapa ngerepotin orang segala, sih?"

"Soalnya gue tahu lo juga laper," jawab Rei sambil memberikan senyum polosnya.

Mendengar itu Fani hanya menghela napas, "Ya udah, ayo berangkat," ajaknya lalu mulai berjalan keluar dari kamar apartemennya.

"Lo nggak ganti baju dulu?" tanya Rei. Karena dilihatnya Fani hanya memakai baju tidur.

Pertanyaan itu membuat Fani berhenti melangkah, lalu membalikkan tubuhnya menghadap Rei. "Kita cuma belanja ke supermarket yang di bawah, kan?"

Mendengar jawaban cuek dari cewek itu membuat Rei mendengus geli sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. *Nih, cewek emang nggak ada* jaim-jaim-*nya.*

Setelah selesai membeli bahan-bahan makanan untuk dimasak, keduanya pun sampai kembali ke apartemen Fani. Rei langsung meletakkan bahan-bahan yang baru mereka beli tadi di dapur. Sambil menunggu Fani selesai memasak, Rei memutuskan untuk duduk di sofa sambil menonton televisi. Baru saja cowok itu menyalakan televisi, dia kembali teringat perdebatan kecil yang terjadi antara dirinya dan Fani saat mereka belanja tadi.

"Nggak usah pake paprika dong, gue nggak suka."

Mendengar protes dari Rei, Fani hanya menjawab dengan datar, "Ini yang masak gue, kan? Lo tinggal makan doang, tapi berisik banget."

"Tapi, kan, sebagai calon istri yang baik, setidaknya lo harus tahu kalo gue nggak suka paprika, Fan."

"Siapa calon istri lo?"

Rei yang melihat Fani sudah mulai kesal, segera menghentikan perdebatan mereka. Malu juga kalau jadi tontonan orang-orang di supermarket ini. "Ya udah. Ya udah. Terserah lo aja."

Bukan hanya itu, saat Rei meminta untuk dibelikan minuman bersoda, Fani langsung berhenti melangkah dan menatapnya tajam, "Lo belanja sendiri aja, deh. Dari tadi berisik banget, tahu nggak?"

Bukan Rei namanya kalau tidak bisa membalas. "Gue kan, udah gede, Fan. Masa lo maunya gue minum susu terus. Ini yang lo beli, hampir semuanya yang enggak gue suka, loh."

Bukannya mengalah, Fani justru menatapnya semakin tajam, "Tadi gue udah bilang, kan, kalo lo belanja sendiri aja? Siapa yang nyuruh lo ngajak-ngajak gue?"

Mendengar penuturan itu, Rei hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bingung juga mau membalas apa.

Kalau diingat-ingat lagi, Fani memang cewek yang sangat keras kepala. *Apa waktu sama Dylan dia juga kayak gini, ya?* Sadar akan pertanyaannya yang bodoh, Rei kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa sadar. Itu bukan urusannya. Urusannya adalah menghancurkan orang itu lewat cewek ini.

Bau masakan yang begitu menggoda membuat Rei segera pergi ke dapur dan kemudian langsung duduk di kursi meja makan. Fani yang melihat cowok itu sama sekali tidak menghiraukannya. Dia tetap sibuk menyiapkan berbagai hidangan di meja makan dan kemudian kembali lagi ke dekat kompor untuk memeriksa apakah ayam goreng yang dibuatnya sudah masak atau belum.

Rei yang melihat hal itu segera menghampirinya dan menawarkan bantuan. "Ada yang perlu dibantu nggak?"

"Nggak. Nggak ada. Lo duduk aja. Bentar lagi juga udah selesai, kok."

Rei kemudian menganggguk dan kembali duduk di tempatnya tadi. Benar saja, lima menit kemudian, spageti *aglio olio* dan ayam goreng yang dimasak oleh Fani sudah tersedia di meja makan. Melihat semua yang dimasak oleh cewek itu sudah siap, Rei segera mengambil spageti dan beberapa potong ayam goreng ke piringnya. Setelah berdoa, Rei kemudian dengan lahapnya menyantap makanan yang ada di piringnya.

"Lo jago masak?" tanya Rei disela-sela kegiatan makannya.

"Enggak. Cuma bisa, doang. Nggak jago."

"Lo nggak mau nanya pendapat gue?"

Pertanyaan itu membuat kening Fani berlipat. Tapi, sedetik kemudian dia sadar akan maksud cowok itu. "Ohhh ... nggak perlu,

lah. Gue nggak butuh pendapat dari lo. Kalo lo nggak suka, gue juga nggak masalah, kok."

Kenapa gue selalu kalah kalo debat sama dia?

"Buruan makan deh, katanya ada yang mau diomongin, kan? Kita terlalu bertele-tele, nih."

"Kenapa, sih, lo jutek banget sama gue?"

Pertanyaan Rei lagi-lagi membuat kening Fani berlipat. "Jangan nanya sesuatu yang lo udah tahu jawabannya," jawabnya datar.

Rei yang mendengar jawaban itu hanya menghela napas berat dan kemudian kembali melanjutkan kegiatan makannya.

Setelah menyelesaikan acara makan mereka dan kemudian membereskan dapur juga meja makan, keduanya kembali duduk di kursi meja makan. Fani hanya menunggu Rei untuk memulai pembicaraan mereka. Dia berharap ini bukan sesuatu yang akan membuatnya hancur.

"Jadi, ada apa?" tanya Fani *to the point*.

Rei tahu cewek itu tidak akan mau berlama-lama berinteraksi dengannya. Karena itu, dia juga akan mempercepat pembicaraan ini, sekalipun nantinya dia akan melihat Fani histeris. "Lo udah tahu kalo setahun dari acara pertunangan kita waktu itu, ortu kita udah sepakat buat bikin acara pernikahan kita? Mereka bahkan udah mulai nyiapin semuanya."

Hening sejenak. Sampai kemudian suara Fani terdengar.

"Apaaa?!" pekik Fani. "Siapa yang bilang? Kenapa gue nggak tahu? Ini apa-apaan lagi, sih?!"

"Lo tenang dulu, dong. Lo pikir, lo doang yang kaget? Gue juga kali." Rei juga memang sangat terkejut saat mendengar mamanya

tidak sengaja berbicara tentang rencana yang sudah mereka buat. "Mereka tuh, selalu bikin keputusan tanpa persetujuan—"

"Lo tahu dari siapa? Gilaaa!!! Gue harus tanya Bunda sekarang juga," potong Fani sambil bangkit berdiri untuk mengambil ponselnya.

Rei yang melihat hal itu segera mencekal pergelangan tangan Fani, "Mau ngapain? Gue belum selesai, tahu. Makanya, sekarang gue mau bikin rencana."

"Rencana apaan?!" tanya Fani panik setelah duduk kembali. Dia benar-benar tidak bisa tenang sekarang. Bagaimana mungkin ayah dan bundanya mengambil keputusan sepenting ini tanpa melibatkan dirinya?

"Kok, bisa-bisanya sih, mereka ambil keputusan sendiri?" tanya Fani lirih sambil memijit pelipisnya. "Ini semua tuh, gara-gara lo tahu! Coba aja lo nggak terima pertunangan ini, semuanya tuh, nggak bakal kayak gini," ujarnya kesal, mulai menyalahkan Rei.

Rei tahu Fani pasti akan menyalahkannya karena itu sudah ada jawaban yang akan diberikannya pada cewek di depannya ini. "Kenapa lo malah nyalahin gue? Lo juga nggak bisa nolak pertunangan ini, gara-gara diancem sama bokap lo, kan? Kenapa lo cuma nyalahin gue, doang? Padahal, emang kita berdua yang nggak bakal bisa nolak pertunangan ini karena ancaman dari mereka."

Melihat Fani terdiam, membuat Rei tersenyum dalam hati. Setidaknya dia harus bisa membuat Fani tidak mendebatnya kali ini, agar rencananya dalam membuat kesepakatan dengan cewek ini berhasil.

"Kita bikin kesepakatan aja. Gimana?" tawar Rei.

"Kesepakatan kayak gimana?"

"Kita nggak mungkin mutusin pertunangan ini sekarang. Bisa-bisa ancaman yang mereka kasih bakal langsung dilaksanain. Jadi,

gue mutusin buat lanjutin pertunangan kita sampe lima bulan ke depan. Setelah it—"

"Bentar. Bentar. Lima bulan? Nggak. Nggak. Gue nggak mau. Itu sih, lama banget," tolak Fani mentah-mentah.

"Lo dengerin gue sampe selesai dulu bisa nggak, sih?" Rei mulai kesal dengan reaksi yang diberikan oleh Fani. "Kita nggak mungkin tiba-tiba aja mutusin pertunangan kita. Bisa-bisa nanti mereka curiga. Tapi, kalo kita udah jalanin selama beberapa bulan dan kita batalin pertunangannya, mereka pasti nggak bakal curiga," jelasnya kemudian. Dia memang terlihat santai saat menjelaskan rencananya ini. Tapi dalam hati, dia merasa jahat karena benar-benar akan memanfaatkan cewek di depannya ini.

"Apa untungnya kalo gue ngikutin rencana lo?"

"Kayak yang tadi gue bilang, kita nggak akan ngejalanin ancaman dari mereka."

Ya, Fani ingat bagaimana ancaman yang diberikan oleh ayahnya. Ikut ke Paris bersama mereka tanpa meninggalkan jejak apa pun untuk seseorang yang sudah ditunggunya adalah hal yang tidak mungkin dilakukannya. Cowok di depannya ini benar. Tapi, lima bulan adalah waktu yang cukup lama. Bagaimana kalau dia justru terjebak lebih jauh dengan cowok ini? Fani memejamkan matanya. Meskipun setuju dengan usul Rei, dia juga harus memberikan sedikit perlawanan.

"Yahhh ... tapi terserah lo, sih. Gue nggak mau maksa juga."

Fani membuka kedua matanya saat suara Rei terdengar. Kemudian dia menghela napas, "Oke. Tapi gue punya syarat."

Kalimat terakhir dari Fani membuat Rei memicingkan matanya. Tapi, sedetik kemudian dia tersenyum samar. Harusnya dirinya tahu dari awal, kalau cewek ini tidak mungkin menyerah begitu saja. "Apa?"

"Gue bakal tulis di kertas," jawab Fani yang kemudian bangkit berdiri untuk mengambil kertas dan pena.

Hampir sepuluh menit Rei menghabiskan waktunya untuk menunggu Fani menyelesaikan tulisan tentang persyaratannya. "Masih lama?" tanyanya kemudian.

"Ini udah kelar," jawab Fani sambil memberikan kertas berisi persyaratan darinya. "Lo harus setuju semua, loh."

Rei meneliti satu per satu persyaratan yang diberikan oleh Fani, dan matanya seketika memelotot saat membaca syarat terakhir yang diberikan oleh cewek itu.

- TIDAK BOLEH SALING MENCAMPURI URUSAN MASING-MASING.
- TIDAK ADA KONTAK FISIK SELAMA LIMA BULAN MASA PERTUNANGAN.
- PIHAK PERTAMA (REIHAN NATHANIEL) HARUS MENGIZINKAN PIHAK KEDUA (TIFFANY ADELIA) UNTUK BERDEKATAN DENGAN LAWAN JENISNYA.

Untuk syarat yang pertama, Rei tentu saja akan melaksanakannya dengan senang hati. Untuk syarat kedua, dia juga masih bisa memaklumi dan menjalankannya. Tapi, untuk syarat yang terakhir? Bagaimana mungkin dia membiarkan ada cowok lain yang mendekati Fani kalau nanti dia sudah menjalankan rencananya?

"Kenapa? Ada yang lo nggak setuju?"

"Jadi, ceritanya lo mau selingkuh?" Rei balik bertanya.

Fani memicingkan matanya mendengar pertanyaan dari cowok itu. "Maksudnya?"

"Gue nggak setuju sama syarat yang terakhir," jawab Rei sambil meletakkan kembali kertas yang dipegangnya ke atas meja makan. "Gue nggak mungkin biarin tunangan gue deket sama cowok lain.

Apa kata orang nantinya," lanjutnya sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Mata Fani kontan memelotot mendengar perkataan cowok itu. "Nggak boleh ada yang tahu kalo kita udah tunangan. Lagian ada alasan kenapa gue buat syarat itu."

Rei sangat tahu apa alasan itu. "Gue nggak setuju."

"Pokoknya itu semua syarat dari gue. Terserah lo mau setuju apa enggak."

"Oke. Kalo gitu gue juga mau ngajuin syarat."

"Loh. Loh. Apa-apaan lo? Tadi, kan, lo udah kasih kesepakatannya."

"Iya. Itu kan, buat kepentingan bersama. Kalo yang ini beda lagi. Gue bakal setuju sama semua syarat yang lo kasih kalo lo juga setuju sama syarat terakhir dari gue."

Fani menatap cowok di depannya ini dengan kesal. Bingung dengan permainan yang sedang dibuat oleh Rei. "Apa?"

"Lo harus buatin gue makanan setiap hari. Satu lagi. Jangan jadian sama cowok mana pun selama kita tunangan."

Persyaratan apaan itu? Dia mau ngerjain gue?

"Gue nggak mau. Lo pikir gue pembantu apa? Tadi lo bilang apa? Jangan jadian sama cowok mana pun? *Are you kidding me?* Gimana kalo gue nemuin orang yang sayang sama gue dan sebaliknya?"

"Lo nggak bakal bisa nemuin yang begitu cuma dalam waktu lima bulan. Tapi, yahhh ... terserah, sih. Berarti lo udah siap bakal pindah ke Paris. Kalo gue, sih, nggak masalah semua fasilitas dicabut, paling juga nyokap nggak tega dan bakal bantuin gue," jawab Rei sambil bangkit dari duduknya.

"Ehhh ... bentar," tahan Fani sambil menarik tangan Rei. "Oke. Oke. Tapi, kalo salah satu dari kita ada yang ngelanggar syarat-syarat yang udah disepakati, apa hukumannya?"

"Kenapa harus ada hukuman?" tanya Rei bingung.

"Biar kita nggak saling merugikan," jawab Fani mantap.

Sial. Nih, cewek kayaknya tahu gue bakal ngelanggar syarat yang dia bikin, deh.

"Gimana kalo pengurangan bulan?" tawar Fani. "Jadi, kalo salah satu dari kita ada yang ngelanggar, waktu yang udah kita tentuin di awal tadi berkurang satu bulan. Setiap pelanggaran berarti pengurangan bulan."

"Hah??? Nggak. Nggak. Pengurangan minggu aja," balas Rei cepat. Melihat kalau cewek itu akan membantahnya, Rei segera mengemukakan pendapatnya, "Kan, udah gue bilang tadi, kita nggak bisa pisah cepet-cepet. Nanti yang ada mereka bakalan curiga sama kita."

Mata Fani memicing curiga. "Emangnya lo mau ngelanggar aturannya?" tanyanya. Tapi, kemudian dia melanjutkan, "oke. Kalo gitu pengurangan minggu aja," ujarnya sambil bangkit berdiri meninggalkan dapur. "Oh, iya, nanti persyaratan dari kita ini, bakal gue tik dan gue kasih meterai biar kelihatan resmi."

Rei masih terdiam memikirkan tentang hukuman yang tadi dikatakan oleh Fani. Tapi, sedetik kemudian dia teringat sesuatu. Kalau pengurangan waktu begitu sih, memang kemauan cewek itu. "Bentar, Fan," ucapnya menahan Fani. "Kayaknya ada yang salah di sini."

"Apaan?"

"Tentang hukuman yang tadi lo buat. Gue kurang setuju."

"Bagian mana?"

"Pengurangan minggu. Gue nggak setuju. Gue lebih setuju kalo seandainya lo yang ngelanggar syarat dari gue, hukumannya adalah penambahan minggu."

"Hah?!"

"Ya kalo seandainya gue yang ngelanggar, sesuai sama yang lo bilang tadi, hukumannya adalah pengurangan minggu. Gimana? Adil, kan?"

Fani lagi-lagi memicingkan matanya, "Lo lagi ngerencanain sesuatu, ya?"

Mendengar itu, Rei segera menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ya enggaklah. Buat apa juga?"

Fani hanya mendengus kesal mendengar jawaban dari Rei. Kemudian dia memutuskan untuk berlalu dari tempat itu dengan perasaan yang sama sekali tidak puas.

"Jangan lupa ditik ya, Fan. Pake meterai juga," kata Rei saat melihat Fani mulai menghilang dari pandangannya. Setidaknya dia cukup puas dengan hasil kesepakatan mereka.

Esok paginya, sesuai dengan kesepakatan yang sudah mereka buat, Fani mulai menyiapkan sarapan untuk Rei. Dia juga sudah membuat salinan untuk kesepakatan yang mereka buat kemarin malam lengkap dengan meterainya dan langsung ditandatangani oleh keduanya. Kemudian, keduanya pun menyimpan salinan itu masing-masing.

Setidaknya ini hanya lima bulan, pikir Fani. Walaupun ini memang waktu yang cukup lama, tapi dia berharap setelah lewat dari waktu yang ditentukan itu, rencana yang sudah disusunnya bersama dengan cowok itu akan berhasil. Dia hanya ingin kembali menjalani harinya dengan normal.

"Sarapan apa pagi ini?" Suara inilah yang sangat tidak ingin didengar Fani saat ini. Rei pagi-pagi sudah datang ke apartemennya untuk meminta jatah sarapan cowok itu.

"Nasi goreng," jawab Fani datar.

"Aduuuhhh ... gue berasa kayak udah punya istri, nih," ujar Rei menggoda Fani.

Mendengar itu, Fani menatap tajam cowok yang sudah duduk dengan santainya di kursi meja makan dan kemudian berujar, "Lo mau gue tonjok? Pagi-pagi udah bikin kesel aja."

Rei hanya terkekeh geli mendengar ucapan cewek itu. Pagi-pagi sudah menggoda Fani sepertinya akan menjadi rutinitasnya setiap hari. Melihat cewek itu menunjukkan raut wajah yang kesal merupakan kesenangan tersendiri untuknya.

"Ngapain lo senyum-senyum gitu?"

"Siapa? Gue?" Rei balik bertanya.

"Ya iyalah lo. Masa kambing?" balas Fani kesal sambil bangkit berdiri mengambil tas kuliahnya.

"Kita berangkat bareng aja," tawar Rei pada Fani setelah selesai menghabiskan susu yang dia ambil seenaknya dari kulkas Fani.

Tawaran itu langsung saja disambut tatapan tajam dari Fani. "Lo mau satu kampus curiga sama kita? Lagian berapa kali, sih, harus gue bilang sama lo, nggak usah sok baik. Akting lo nggak akan ngaruh apa-apa buat gue."

Kemudian, Fani menyodorkan piring berisi nasi goreng yang masih mengepulkan asap. "Nih, lo bawa ke kamar lo aja sana. Gue mau berangkat," ujarnya.

Rei berdecak kesal dan menerima piring itu, lalu segera keluar dari apartemen Fani. Dia tidak segera masuk ke apartemennya, tetapi menunggu cewek itu di depan pintu.

"Ngapain lo masih di sini?" tanya Fani sedikit terkejut melihat Rei yang masih berdiri di depan pintu apartemennya sambil memegang sepiring nasi goreng.

"Nungguin lo berangkat. Masa calon istri mau pergi nggak dianterin? Meskipun sampe pintu doang, sih," jawab Rei sambil tersenyum lebar.

"Siapa juga yang mau lo anterin?!" sambar Fani ketus, kemudian berlalu dari hadapan Rei.

Rei menatap kepergian Fani dengan tatapan yang sulit diartikan. Egonya jelas tidak terima dengan setiap perkataan cewek itu yang menurutnya terkadang sering kelewatan. Tapi, dia jelas tidak bisa menyalahkan cewek itu sepenuhnya. Seharusnya dia juga yang harus bersikap biasa saja, tidak perlu bersikap baik seperti tadi.

Akan tetapi, tadi itu murni niat baiknya, bukan pura-pura ataupun akting. Rei tersenyum sekilas dan kemudian menghela napasnya. Ya, dia tidak perlu bersikap baik seperti tadi. Karena apa pun yang dilakukan olehnya hanya akan menyakiti cewek itu nantinya.

Dari awal niat gue udah jahat, jadi gue juga seharusnya bersikap sebagai orang jahat.

Setelah ucapan Fani padanya beberapa hari yang lalu, Rei sama sekali tidak pernah lagi mengajak cewek itu untuk berangkat bersamanya. Dia memang masih sering menggoda Fani untuk membuat cewek itu kesal kepadanya, tapi hanya sebatas itu. Dia tidak mau lagi menurunkan egonya untuk cewek itu. Seperti pagi ini, setelah memakan sarapan yang dibuatkan oleh Fani, Rei langsung berangkat ke kampus.

Sesampainya di kampus, Rei langsung disambut oleh Rega. Sahabatnya itu sudah duduk tenang di bangkunya sambil memegang ponselnya. Cowok itu langsung saja duduk di samping Rega.

"Kenapa gue nggak lihat ada perkembangan dari rencana lo, ya?"

Rei yang mendengar pertanyaan sahabatnya itu langsung saja menghentikan kegiatan mengetik pesan pada ponselnya. Tadinya cowok itu baru saja akan memberikan kabar pada Dian, salah seorang

primadona junior di kampus mereka yang baru saja didekatinya selama seminggu ini.

"Maksudnya apa, nih?" Rei balas bertanya dengan kening yang berkerut.

"Nggak ada maksud apa-apa, sih. Cuma heran aja, udah hampir satu bulan, tapi nggak ada perkembangan apa pun. Lo masih yakin sama rencana lo?"

"Lo kenapa, sih? Segitu nggak sukanya sama rencana gue," jawab Rei kesal. Dia bahkan sampai memutar tubuhnya agar berhadapan dengan sahabatnya.

"Gue cuma kasihan sama Fani. Cuma itu."

"Karena dia sahabat dari pacar lo? *C'mon*, Ga. Gue nggak bakal apa-apain dia, kok. Tuh, cewek cuma perlu ngikutin alur yang gue bikin."

"Oke. Oke. Terserah lo. Anggep aja kita nggak pernah ngomongin tentang ini," ucap Rega mengalah. Dia tahu kalau disinggung masalah itu, Rei pasti langsung seperti kaum ibunya. Sensitif. "Jadi, gimana lo sama Dian?"

Rei langsung saja tersenyum lebar mendengar pertanyaan Rega. Dia bahkan lupa kalau tadi sempat kesal pada sahabatnya itu. "Oh, itu ... tuh, cewek anaknya lumayan asyik. Lo lihat sendiri kalo dia cantik. Polos banget lagi," jawabnya sambil terkekeh. "Lumayan, lah, buat dijadiin gandengan," lanjutnya.

"Gimana nggak cantik? Orang blasteran gitu," balas Rega sedikit sewot. Heran sama sahabatnya ini, Dian itu cewek blasteran Indonesia-Pakistan-Jerman, jadi mana mungkin tidak cantik. Dia bukannya anti pada cewek blasteran, hanya saja dia lebih suka pada cewek yang memiliki wajah oriental. "Lagian elo kapan, sih, mau tobat?"

Rei hanya terkekeh geli mendengar rentetan kalimat dari sahabatnya itu. Tobat? Dia sama sekali tidak berpikir untuk hal itu.

Dia bahkan masih nyaman dengan kehidupannya yang sekarang. Sahabatnya itu, sih, enak. Sudah bertemu dengan cewek yang berhasil membuatnya merasakan cinta setengah mati. Sementara dirinya? Cewek yang jalan bersamanya selama ini, hanya sekadar penghilang rasa bosan untuknya.

"Lo udah tahu kalo Ezi lagi ngedeketin anak kedokteran? Katanya, sih, anak semester dua."

"Ezi anak kelas kita? Dia emang udah putus sama Reta?" tanya Rei balik sambil tetap memainkan ponselnya.

"Udah lama, kali. Lo mau tahu nggak siapa, tuh cewek?"

Pertanyaan itu hanya dibalas gerakan kepala oleh Rei. Cowok itu seperti tidak begitu tertarik dengan percakapan yang diberikan oleh sahabatnya itu. Bingung juga karena tidak biasanya Rega mengurusi hubungan orang lain. Karena itu, dia malah semakin sibuk dengan permainan di ponselnya.

"Fani. Tiffany Adelia," lanjut Rega tanpa peduli dengan reaksi sahabatnya.

Rei jelas sangat terkejut dengan nama yang diberikan oleh Rega. Tanpa sadar ponselnya sudah dia biarkan jatuh di atas meja. Tapi, sesaat kemudian dia tersadar, "Yahhh ... mati, deh. Hero gue," ucapnya sedikit histeris saat melihat kembali permainan di ponselnya.

Rega melirik kesal melihat kelakuan sahabatnya itu.

"Bentar. Siapa tadi lo bilang? Fani?" tanya Rei sambil memasukkan ponselnya ke saku celananya. "Fani yang itu?!" tanyanya seperti memaksa.

"Iya. Lebih jelasnya Fani tunangan elo," jawab Rega dengan santai. Cowok itu tersenyum dalam hati. Sekarang pasti Rei yang akan banyak bicara karena rasa penasarannya. "Gue pikir lo udah tahu, soalnya kan, hampir tiap hari mereka berangkat bareng."

"Berangkat bareng? Tiap hari?" tanya Rei dengan mimik wajah yang begitu kaget.

Berbanding terbalik dengan Rega yang sekarang sedang memainkan kembali ponselnya. Pertanyaan tadi pun hanya dibalasnya dengan anggukan kepala.

"Pantesan, tuh cewek nggak pernah mau gue ajak berangkat bareng," cicit Rei. Dia bahkan teringat dengan syarat ketiga yang diberikan oleh cewek itu. Jadi, Ezi yang harus diizinkannya untuk dekat dengan cewek itu. Apa bedanya Ezi dengan dirinya? Mereka sama-sama *player* dengan cara mereka masing-masing.

"Jadi, lo pernah ngajak Fani berangkat bareng?"

"Cuma buat basa-basi, doang," jawab Rei singkat. "Mereka udah lama deketnya?" tanyanya lagi.

"Kurang tahu, sih. Gue baru tahu mereka deket aja seminggu yang lalu. Lo kenapa, nih? Bukannya lo nggak peduli?"

Rei benar-benar kesal sekarang. Bagaimana mungkin dia tidak peduli. Harga dirinya, lah, yang dipertaruhkan di sini. Sebenarnya dia ingin marah kepada Rega karena pertanyaan cowok itu barusan. Tapi, cowok itu, kan, tidak tahu tentang kesepakatannya dengan Fani. Setelah menghela napasnya dengan keras, Rei pun menceritakan semuanya kepada Rega.

Setelah mendengar cerita dari sahabatnya itu, Rega hanya menghela napasnya dan menggaruk keningnya yang tidak gatal. "Gue makin bingung sama lo berdua," ujarnya. "Kalo lo bahkan ngekang dia buat nemuin cowok yang bener-bener sayang sama dia, lo udah kelewatan banget, Rei."

"Tapi, kalo gue biarin dia deket sama cowok lain, rencana gue yang dipertaruhkan."

Rega kembali menghela napasnya sambil menyandarkan punggungnya di kursi, "Lo mau tahu sesuatu lagi?" tanyanya sambil

menengok ke arah Rei. "Ketua BEM di kampus kita itu, udah ngincer Fani dari awal waktu tuh cewek masuk kampus kita," lanjutnya.

"Maksud lo Firaz?" tanya Rei yang lagi-lagi terbelalak kaget.

Pertanyaan itu lagi-lagi hanya dibalas anggukan kepala oleh Rega. Melihat itu, Rei semakin kesal dibuatnya. "Lo lagi ngibulin gue, ya?" tanyanya sambil memicingkan matanya.

"Apa untungnya buat gue?" Rega balik bertanya.

Mendengar itu, membuat Rei ikut menyandarkan punggungnya di kursi. Dia kembali teringat percakapannya dengan Fani beberapa minggu yang lalu saat mereka berada di mobil. *Pantes aja tiba-tiba dia ngomongin Firaz.*

"Cowok-cowok yang ngecengin tunangan lo itu bukan cowok-cowok biasa, Rei. Kalo nggak punya tampang oke, ya berduit. Malah mungkin dua-duanya," ujar Rega memanas-manasi Rei.

"Kenapa gue baru tahu?"

"Karena mata lo cuma buat lihat fisik cewek, doang. Asal punya badan sama tampang oke aja, pasti mata lo ijo. Nggak mikirin, tuh cewek bener apa kagak."

"Sialan lo," ujar Rei sambil menoyor kepala sahabatnya itu.

Rega hanya terkekeh sambil mengusap-usap kepalanya. "Siapa coba yang nggak mau sama Fani? Mukanya nggak ngebosenin gitu. Punya lesung pipit. Badannya juga lumayan oke. Berisi. Sama yang paling penting, dia nggak kegatelan."

Mendengar penuturan sahabatnya itu, membuat Rei mengerutkan keningnya. Muka nggak ngebosenin? *It's okay, lah.* Tapi, kalau badannya lumayan oke? "Lo bilang badannya dia lumayan oke? Mata lo perlu diperiksa kayaknya."

Rega yang mendengar pertanyaan Rei, kemudian menoyor kepala sahabatnya itu. "Buat ukuran lo, mah, emang segitu nggak oke. Kurang seksi. Tapi, cewek mungil gitu kan, kelihatan imut,"

ujar Rega. Kesal juga dengan ucapan Rei yang terkadang sering sembarangan.

Rei hanya terkekeh geli. “Jadi, sekarang lo mulai balik lagi jadi cowok nggak bener? Suka sama sahabat dari pacar lo sendiri?”

Di depannya, Rega jelas-jelas menunjukkan raut wajah yang sangat tidak bersahabat saat mendengar pertanyaannya. Rei hanya tersenyum tanpa dosa saat menatap sahabatnya itu. Tapi, sedetik kemudian, raut wajahnya berubah datar saat melihat seseorang yang berjalan masuk ke kelas dan menyapa keduanya.

Rega yang melihat adanya perubahan raut wajah pada sahabatnya itu, tersenyum dalam hati. “Tumben lo udah dateng? Abis ngapelin junior, ya?” tanyanya pada Ezi yang sudah duduk di bangku dengan santai.

Pertanyaan itu hanya dibalas senyuman lebar oleh Ezi. Melihat Rega yang bertanya seperti itu kepada Ezi, Rei hanya mendengus kesal.

“Lo gimana Rei sama Dian? Dia junior juga, kan?” tanya Ezi kepada Rei. Tanpa tahu kalau cowok yang sedang diajaknya bicara itu sedang tidak ingin bicara kepadanya.

“Ya gitu, lah,” jawab Rei basa-basi.

Ezi lagi-lagi hanya tersenyum lebar. “Mungkin lain kali kita bisa ngapel bareng, Rei.”

Perkataan itu jelas-jelas membuat mata Rei melebar. Tapi, demi kesopanan, cowok itu kemudian memberikan senyuman kecil. Rega yang melihat hal itu hampir saja menyemburkan tawanya.

“Tuh, cowok nggak tahu situasi apa? Fani juga, bego banget mau aja deket sama cowok nggak bener begitu,” gerutu Rei yang hanya bisa didengar oleh Rega.

Lagi-lagi tawa Rega hampir saja meledak. “Lo nih, kenapa, sih?” tanyanya kepada Rei sambil mengulum senyum. Cowok itu tahu

kalau bagi semua kaumnya—tidak terkecuali Rei—harga diri adalah mutlak. Karena itu, Rega lalu merangkul bahu sahabatnya dan mencoba untuk bercanda. "Kalian itu sama-sama nggak bener jadi nggak boleh saling ngejelek-jelekin."

Perkataan itu hanya dibalas tatapan tajam oleh Rei, sedangkan Rega yang melihat reaksi sahabatnya itu tidak bisa lagi menahan tawanya.

"Jadi, sekarang lo lagi deket sama Ezi?" tanya Rei kepada Fani saat dia sedang menunggu makan malamnya di dapur Fani.

Fani yang sedang menyiapkan makan malam mereka, mengerutkan keningnya saat mendengar pertanyaan Rei. Bagaimana bisa cowok itu tahu? Setahunya, dia dan Ezi hanya ke kampus bersama dan itu pun hanya beberapa kali. Kalau cowok yang tidak begitu suka mengurusi orang lain saja sudah tahu, berarti sudah banyak orang-orang di kampus yang juga sudah tahu.

"Ezi itu anak kelas gue. Jelas aja gue tahu," ujar Rei seolah-olah tahu pikiran Fani. "Jadi, ini alasan lo kasih syarat yang ketiga itu?" tanyanya tanpa sadar dengan nada sedikit sinis.

"Lo apa-apaan, sih? Nggak usah ngajak berantem, deh. Ini tuh, nggak ada hubungannya sama dia. Lo pikir gue mau nungguin waktu selama lima bulan cuma berkutat sama lo, doang?" jawab Fani sewot.

"Tapi, lo inget kata-kata gue waktu itu, kan?"

"Lo juga inget, kan? Ada hukuman kalo lo ngelanggar kesepakatan yang udah gue buat."

Sial. Dia tidak mungkin lupa akan hal itu. Rei hanya berdeham dan mulai mengambil makanan ke atas piringnya. Makan malam

mereka pun hanya diwarnai oleh bunyi antara piring dan juga sendok.

Keesokan paginya, Rei mendapati Fani berdiri di depan pintu apartemennya sambil membawa piring dengan dua potong roti di atasnya.

"Cuma roti doang?" tanya Rei. Biasanya Fani menyiapkan sarapan yang lebih menarik daripada dua potong roti dengan olesan cokelat tanpa dibakar.

"Iya, gue bangun kesiangan. Jadi, cuma sempet bikinin roti doang," jawabnya singkat sambil menyodorkan piring di tangannya.

"Lo dijemput Ezi?" tanya Rei sambil menerima piring itu.

"Iya. Kata dia, sekalian," jawab Fani singkat.

"Sekalian dari mana? Dari rumah dia ke sini itu kayak dari barat ke timur, tahu nggak?"

"Hah?! Masa, sih?" Fani balik bertanya. Dia tidak pernah tahu di mana rumah Ezi. Cowok itu cuma bilang kalau rumah mereka searah.

"Iya. Lain kali jangan suka ngerepotin orang. Gimana kalo dia tahu lo keluarnya dari apartemen gue? Kalo gue, sih, nggak masalah semuanya ketahuan."

Fani hanya mencibir saat mendengar perkataan cowok itu. "Iya. Iya. Gue juga sebenernya nggak mau, kok. Tapi nggak enak, dia kan, senior."

Mendengar jawaban cewek itu membuat mata Rei melebar maksimal seperti akan lepas dari tempatnya. *Senior? Gue juga senior lo. Tapi, lo selalu nolak kalo gue ngajak berangkat bareng. Nggak pernah sopan lagi.*

"Ya udah, deh. Gue berangkat dulu, ya. Dadahhh," pamit Fani kepada cowok di depannya.

Rei hanya mendengus kesal melihat kelakuan cewek itu. "Ezi juga, jadwal kuliah siang malah berangkat pagi-pagi. Modus banget," cibirnya kesal. Tapi, kemudian dia terdiam. *Kenapa gue jadi kesel sendiri?*

Selesai kuliah pagi, Fani dan Bianca memutuskan untuk menunggu di kantin karena siang harinya mereka juga ada kuliah lagi. Setelah memesan batagor dan juga es jeruk, keduanya mengambil tempat di pojok kantin.

"Tadi bareng sama Kak Ezi lagi?" tanya Bianca sambil meminum es jeruknya. Fani hanya mengangguk karena dirinya juga sibuk mengunyah batagor. "Lo suka sama Kak Ezi?" tanyanya lagi.

Mendengar pertanyaan itu membuat Fani tersedak dan langsung meminum es jeruknya. Mana mungkin dia suka pada cowok itu. Mereka saja dekat karena waktu itu Fani tidak sengaja menolong Ezi yang terkapar di jalan. Dia pun yakin cowok itu tidak menyukainya. Ezi hanya merasa berterima kasih kepadanya.

"Gue lebih suka kalo lo jalan sama Kak Firaz."

Mata Fani memelotot kaget mendengar perkataan sahabatnya itu. "Lo apaan deh, Bi? Pake bawa-bawa Kak Firaz segala," tuturnya sambil meminum es jeruknya kembali. Salah tingkah.

"Ini menurut gue sih, Fan. Dari semua cowok yang ngedeketin lo, gue *prefer* sama Kak Firaz. Abis dia sopan sih, ganteng lagi."

Fani mulai menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Merasa tidak nyaman dengan pembicaraan yang dimulai oleh sahabatnya ini. Karena jika diingatkan tentang Firaz, rasa bersalahlah yang muncul di hatinya.

Firaz adalah kakak senior yang dari awal dia masuk sudah gencar mendekatinya. Cowok itu sangat baik dan juga sopan. *Title*-nya di kampus pun adalah cowok baik-baik. Tapi, hatinya masih belum bisa berpaling. Karena itu, setiap kali melihat cowok itu, dirinya sebisa mungkin akan menghindar.

Melihat keterdiaman Fani, Bianca hanya menghela napasnya. *Sampai kapan lo mau nungguin dia, Fan?*

"Kita jangan bahas Kak Firaz lagi, deh," ujar Fani akhirnya.

"Oke. Oke," balas Bianca sambil kembali mengunyah batagornya. "Emmm ... Fan, abis ini lo mau ke mana?"

"Nggak tahu, nih. Bingung gue. Kita nunggu di mana, ya?"

"Gue sebenernya udah ada janji sama Rega, Fan," ujar Bianca serbasalah.

"Ah, lo," balas Fani pura-pura marah. "Pacaran mulu kerjaan lo."

"Yahhh ... maaf deh, Fan. Soalnya gue udah janji duluan sama dia."

"Iya. Iya. Santai aja, lah, Bi," ujar Fani tersenyum menenangkan sahabatnya.

"Maaf, deh, Fan. Lagian lo cepet punya pacar sana. Kalo enggak, sama tunangan lo aja," ucap Bianca sambil terkekeh geli.

"Wahhh ... lo cari ribut, nih."

Melihat reaksi Fani yang sudah mulai sewot membuat Bianca semakin tertawa lebar. Tapi, tawanya berhenti melihat seorang cowok sudah duduk tenang di sampingnya.

"Udah selesai?" tanya Rega.

"Mau berangkat sekarang?" pertanyaan Bianca hanya dijawab anggukan kepala oleh Rega.

Melihat keduanya yang sepertinya sengaja berdekatan seperti itu membuat Fani mencibir kesal.

Rega yang melihat hal itu langsung saja mengejeknya. "Sirik, Fan? Lo kan, bisa manja-manjaan sama tunangan lo," ujarnya sambil tertawa menggoda.

Fani tahu Rega hanya ingin bercanda, tapi itu tetap membuatnya kesal. Langsung saja dia melempar tisu yang sudah dipakainya ke arah Rega. Beruntung cowok itu langsung menghindar, jadi tidak terkena tisu kotor darinya.

Melihat keduanya seperti itu, membuat Bianca ikut tertawa keras. "Udah, ah. Katanya mau berangkat sekarang?" tanyanya setelah berhasil meredakan tawanya.

Rega pun langsung berdiri sambil menggandeng tangan Bianca dengan mesra. Saat melewati Fani, dia tak lupa memberikan wejangan pada tunangan dari sahabatnya itu. "Jangan galak-galak ya, Fan, kalo sama Rei," ujarnya sambil mengacak-acak rambut cewek itu.

Bianca lagi-lagi hanya tertawa geli melihat keduanya. Kemudian berlalu meninggalkan Fani sendirian di kantin, sedangkan Fani yang diperlakukan seperti itu hanya memberengut kesal sambil merapikan rambutnya. Kesal juga dengan kelakuan pacar sahabatnya itu.

Akan tetapi, kalau mengingat bagaimana dia sangat menentang hubungan Bianca dan Rega dulu, membuatnya sedikit merasa bersalah. Pada awalnya, dia mengira Rega adalah cowok tidak baik yang sewaktu-waktu dapat menyakiti sahabatnya karena Rega itu salah seorang cowok yang cukup populer di kampus mereka. Termasuk pada jajaran *badboy* sama seperti sahabatnya, Rei. Jadi, wajar saja kalau dirinya sempat menaruh curiga pada cowok itu.

Pada kenyataannya selama hampir satu tahun sahabatnya itu pacaran dengan Rega, cowok itu tidak pernah membuat sahabatnya menangis. Kalau dari yang didengarnya, semenjak bersama sahabatnya, Rega menjelma menjadi cowok yang baik dan sopan. Tidak lagi menganggap cewek itu sebagai mainan. Tiba-tiba sebuah tepukan kecil pada pundaknya membuatnya sadar dari lamunannya.

“Sendirian aja, Fan?” tanya Ezi.

“Eh, Kak Ezi. Iya, nih. Ditinggal pacaran,” jawab Fani sambil tertawa. “Kuliahnya udah selesai?”

Ezi menggeleng, kemudian duduk di depan Fani, “Kuliahnya kan, baru entar siang,” jawabnya. Melihat dahi cewek itu mulai berlipat, dirinya teringat sesuatu. “Ohhh ... soalnya tadi pagi ada tugas yang belum selesai, makanya berangkat pagi,” lanjutnya sambil tersenyum kikuk. Sedikit merasa bersalah.

Fani hanya menganggguk-anggukkan kepalanya. Dia hampir saja bertanya hal yang tidak perlu ditanyakan. Bisa-bisa dia terlihat bodoh dan terlalu percaya diri jika menanyakan mengapa cowok itu tadi berangkat pagi bersamanya. Lamunannya berhenti saat mendengar satu suara berat yang sudah sering didengarnya akhir-akhir ini.

“Lo belum masuk kelas, Zi?” tanya Rei yang sudah duduk di samping Fani.

Hampir saja Fani tersedak saking kagetnya dengan apa yang dilakukan oleh cowok itu. Padahal, sebenarnya yang dilakukan oleh Rei itu hal yang biasa. Tapi, mereka kan, sama sekali tidak pernah bertegur sapa selama di kampus, kalau tiba-tiba Rei duduk di sampingnya, bisa-bisa anak satu kampus curiga pada mereka.

Berbeda dengan Fani yang kaget dengan kelakuan Rei, Ezi justru terlihat santai sambil meminum jus avokadnya. “Lo tuh, ganggu gue aja, Rei. Lagi pedekate nih, gue.”

Kalimat terakhir dari Ezi itu membuat Fani benar-benar tersedak. Melihat itu, Ezi spontan memberi cewek itu minum. “Aduhhh ... sori, Fan. Tadi gue cuma bercanda, kok,” ujarnya yang langsung dibalas anggukan kepala oleh Fani.

Rei yang melihat itu memutar bola matanya malas. *Bohong banget kalo lo bilang bercanda*, cibirnya dalam hati. Ketika tatapannya

bertemu dengan Ezi, teman sekelasnya itu seolah-olah bertanya "Ngapain sih, lo ganggu gue?".

"Gue kesepian nih, Zi. Rega lagi pacaran. Masa lo juga mau ninggalin gue, sih?" tanya Rei pura-pura merajuk sambil memakan kentang goreng milik Ezi. "*By the way,* ini gebetan lo yang sekarang?" tanyanya lagi.

Fani menolehkan kepalanya untuk menatap Rei tajam. Apa-apaan pertanyaan cowok itu, benar-benar minta dihajar sepertinya.

Ezi tersenyum lebar mendengar pertanyaan Rei. "Makanya lo jangan gangguin gue. Nanti kita malah nggak jadi lagi. Ya nggak, Fan?" tanyanya sambil menaikkan alisnya pada Fani.

Fani hanya tersenyum tipis menjawab pertanyaan Ezi. Kemudian, dia kembali meminum es jeruk yang jelas-jelas sudah tidak ada rasanya lagi.

Rei yang melihat Fani mulai salah tingkah, mendengus dengan kesal. Bisa-bisanya cewek itu salah tingkah karena cowok seperti Ezi. Okelah, cowok itu memang punya tampang sedikit di atas rata-rata, isi kantongnya juga cukup tebal. Tapi, Ezi ini juga termasuk jajaran cowok sepertinya di kampus mereka. Karena itu, dia tidak akan membiarkan cowok itu semakin mendekati Fani. Selain untuk keberhasilan rencananya, dia juga tidak ingin Fani menjadi mainan dari teman sekelasnya itu.

"Lo nggak mau ngenalin gue sama dia?" tanya Rei. Melihat Ezi yang melemparkan tatapan tajam kepadanya seolah menyatakan bahwa Fani adalah calonnya sehingga dia tidak boleh menikung, cowok itu kemudian melanjutkan, "Cuma mau kenalan aja, Zi. Gue nggak bakal nikung, kok."

Kemudian, Ezi berdeham kecil, "Fan, ini temen sekelas gue. Namanya Rei," ucapnya pada Fani. Kemudian cowok itu menatap Rei, "Rei, ini calon gue. Namanya Fani. Tiffany Adelia," ucapnya pada Rei sambil tersenyum lebar.

Fani yang mendengar kalimat dari Ezi hanya mengusap hidungnya dan tersenyum kaku. Sedikit kesal dengan perkataan Ezi. Tapi, dia tidak mungkin marah-marah karena mungkin saja cowok itu hanya bercanda.

Lagi-lagi Rei melihat Fani salah tingkah. Apalagi tadi Ezi memperkenalkan Fani dengan nama lengkapnya. Entah kenapa itu malah membuatnya kesal sendiri. Tiba-tiba tebersit pertanyaan di pikirannya. Apakah Fani sudah mulai membuka hatinya? Tapi, seharusnya kalaupun sudah bukan dengan cowok seperti Ezi.

"Udah, kan? Lo cabut dong, kalo gitu," perkataan Ezi mengejutkan Rei.

"Sialan lo. Gue bosen sendirian, nih," balas Rei.

"Lo, kan, bisa nunggu di kelas? Atau, lo ngapelin Dian aja sana."

Mendengar kalimat terakhir Ezi membuat Rei tersedak dan tanpa sadar melihat ke arah Fani, sedangkan cewek yang dilihatnya hanya mengaduk-aduk minumannya yang sudah tidak berwarna. Seakan-akan tidak peduli. "Hari ini dia nggak ada jadwal kuliah. Makanya gue sendirian. Lo jahat banget nggak mau nemenin gue." Rei mulai pura-pura merajuk lagi.

Baru saja Ezi ingin membalas, suara Fani sudah terdengar lebih dahulu, "Emmm ... gue duluan, ya. Lupa kalo ada janji sama temen," pamitnya pada kedua cowok itu, lalu bangkit dari duduknya.

Setelah Fani tidak terlihat oleh pandangan matanya, Ezi melempar kentang gorengnya ke arah Rei. "Gara-gara lo tuh, dia jadi pergi. Ngeganggu aja lo kerjanya," ujarnya kesal.

Rei hanya tertawa polos membalas perkataan Ezi. Tidak merasa bersalah sedikit pun.

Tadinya, setelah selesai makan malam dan membereskan dapur, Fani akan kembali ke kamar tidurnya dan membiarkan Rei sendirian di depan televisi. Tapi, suara Rei sudah lebih dulu mencegahnya.

"We need to talk," ucap Rei yang membuat langkah Fani terhenti.

"About what?" tanya Fani sambil berbalik menghadap Rei.

"Bisa sambil duduk aja?" Rei balik bertanya.

Fani mengangguk dan ikut duduk di sofa. "Jadi, ada apa?" tanyanya langsung.

Rei menghela napasnya. Bingung mau merangkai kata-kata yang seperti apa. Karena dia tidak ingin cewek di sampingnya ini salah paham. Tapi, dia juga harus memastikan sesuatu.

"Seberapa suka lo sama Ezi?" tanya Rei yang akhirnya memberanikan diri.

Pertanyaan itu jelas membuat mata Fani memelotot. "Kenapa lo tanya begitu?"

"Just answer my question."

"Gue nggak mau jawab."

"Fan ...," ujar Rei mulai geram.

"Gue nggak suka sama dia. Titik," tegas Fani. "Lagian lo ngapain sih, tanya-tanya begitu? Melanggar privasi tahu, nggak?"

Rei tidak peduli lagi kalaupun harus menerima hukuman karena melanggar aturan pertama yang diberikan cewek itu. Dia tetap harus memastikan sesuatu. "Terus kenapa lo mau aja kalo dia ngajak berangkat bareng? Mana baik banget kalo di depan dia."

Oke. Sekarang dia pasti akan terlihat seperti cowok yang sedang cemburu. *Tapi, udah telanjur basah. Nyebur aja sekalian,* pikir Rei. Lagi pula dia juga tidak mungkin menyukai Fani. Ini hanya tentang harga diri. Lagi pula, hatinya juga sudah lama mati.

Fani mengerutkan dahinya mendengar pertanyaan cowok di sampingnya itu. "Karena dia—"

Perkataan cewek itu langsung dipotong oleh Rei. "Senior lo? Gue juga senior lo, bahkan tunangan lo. Tapi, lo sama sekali nggak pernah baik di depan gue. Kenapa?"

"Karena lo cowok kurang ajar," jawab Fani kesal.

"Apa perlu gue kasih bukti sama lo, kalo cowok yang lagi deketin elo itu juga cowok kurang ajar?" balas Rei tak mau kalah.

"Tapi, kekurangajarannya kalian itu beda," Fani bersikeras.

Rei tertawa meledek. "Apa bedanya? Gue baru tahu kalau ternyata ada tingkatan dalam istilah kurang ajar," ujarnya sambil mendengus kesal. Ini kali kesekian Fani mengatakan dirinya kurang ajar.

"Dia nggak kayak lo yang ngeganggu hidup orang seenaknya," balas Fani tandas.

Lagi-lagi jawaban seperti itu yang didapatnya. Rei menghela napasnya sebentar. Apa cewek ini benar-benar tersiksa punya status dengannya? Rei masih memandang Fani yang dibalas cewek itu dengan tatapan marah.

"Jangan tanggepin dia," ucap Rei tanpa menatap mata cewek di sampingnya. "Ini tentang harga diri, Fan. Tolong ngerti," lanjutnya kemudian.

Ingin rasanya Fani memukul Rei karena jawaban yang diberikan oleh cowok itu. Harga diri katanya? "Gue baru tahu, kalo ternyata lo egois banget."

Rei mendesah pelan. "Gue nggak peduli lo suka atau enggak. Tapi, gue nggak mau lo deket sama cowok mana pun selain Rega," ujarnya kemudian sambil bangkit berdiri. Dia tidak ingin dibantah. Karena itu, dia segera meninggalkan posisinya.

Fani yang melihat Rei berdiri, langsung ikut berdiri. Kesal dengan sikap cowok itu yang seenaknya. "Lo apa-apan, sih? Lo masih inget kesepakatan kita, kan?" tanya Fani emosi.

Rei hanya menatap Fani datar. Tapi, dari tatapan matanya jelas menunjukkan kalau dia benar-benar tidak ingin dibantah. "Katanya

lo nggak suka?" tanyanya dengan nada yang sedikit tajam. "Gue bakal terima hukumannya. Pengurangan minggu, kan? *It's okay.* Pasti gue tepatin. Tapi, lo jangan jalan sama cowok lain dengan seenak hati, apalagi sampe makan berdua di kantin kayak tadi siang."

Fani menggertakkan giginya. Benci. Itulah yang sekarang dirasakannya pada cowok di depannya ini. "Ohhh ...," ucapnya masih memandang Rei marah sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Jadi, kalo lo boleh seenaknya deket sama cewek lain, sedangkan gue nggak boleh deket sama cowok lain. Gitu?"

Rei cukup kaget mendengar pertanyaan dari Fani. Belum sempat dia menjawab, cewek itu sudah lebih dulu memotong.

"Lo pikir gue nggak tahu kalo sebulan ini lo udah deketin lebih dari tiga cewek? Apa gue kayak lo yang marah-marah nggak jelas? Kalo lo pikir cuma lo aja yang punya harga diri, *you're wrong,* Rei. Gue juga punya harga diri. Tapi, selama nggak ada yang tahu status kita, gue nggak akan permasalahin lo mau deket sama cewek mana pun. Harusnya lo juga bisa kayak begitu," ujar Fani masih dengan kemarahannya.

"Kalo gitu, lo marah aja. Itu malah lebih baik."

"I can't."

"Kenapa?"

"Karena gue nggak mau. Itu bukan hak gue," jawab Fani cuek. "Hari ini lo udah ngelanggar satu aturan. Artinya pengurangan satu minggu. Kalo lo setiap hari begini, berarti akan terus ada pengurangan minggu," lanjutnya sambil membalikkan badannya meninggalkan Rei yang mematung di tempatnya.

EMPAT

SETELAH perdebatan beberapa hari yang lalu, Rei dan Fani sama sekali tidak pernah lagi bertegur sapa sekalipun itu dalam bentuk perdebatan kecil. Saat makan pun, keduanya akan larut dengan makanan masing-masing. Apalagi saat berada di kampus, keduanya bahkan akan berpura-pura tidak melihat satu sama lain. Seperti siang ini, saat keduanya tidak sengaja bertemu di kantin.

Fani dan Bianca duduk di meja panjang saling berhadapan. Mereka ada di bagian ujung dekat pintu kantin. Rei dan Rega duduk di meja yang sama, tetapi berada di ujung yang lain. Rei yang duduk sejajar dengan Fani hanya dipisahkan dua orang yang ada di meja yang sama.

"Lo nggak mau nyamperin pacar lo?" tanya Rei pada Rega yang duduk di hadapannya.

"Tadi udah gue sapa, kok. Lagian kalo nanti gue ke sana, ada yang *envy* lagi."

"Lo nyindir gue?" tanya Rei sambil menyipitkan matanya.

Rega menggeleng sambil tertawa kecil. "Nggak, kok. Lo sensitif banget. Kayak cewek."

Rei hanya menggerutu membalas perkataan sahabatnya itu. Keduanya pun larut dengan makanannya masing-masing. Sampai satu suara membuat keduanya terdiam.

"Boleh ikut gabung nggak? Soalnya bangkunya udah pada penuh, nih."

Rei menoleh dan kemudian tanpa sadar menyipitkan pandangannya. Rega yang melihat reaksi sahabatnya itu kemudian mendengus geli.

"Iya. Gabung aja, Kak," Bianca-lah yang menjawab pertanyaan dari cowok itu, Firaz.

Setelah mengangguk, Firaz pun langsung mengambil tempat duduk kosong di sebelah Fani. Hal itu tentu saja membuat Fani sedikit canggung. Karena sudah lama dia tidak berkomunikasi dengan cowok di sebelahnya ini.

"Gimana kuliahnya, Fan?" tanya Firaz kepada Fani.

Fani sedikit terkejut mendengar pertanyaan dari Firaz. "Mmm. Baik kok, Kak."

"Kok, kita jadi canggung banget, ya?" tanya Firaz lagi sambil tertawa pelan. Pertanyaan dan tawa itulah yang membuat Fani jadi sedikit santai.

Melihat keduanya yang ternyata cukup dekat, membuat Rei semakin menyipitkan matanya. Bahkan sekarang pun, telinganya mulai bekerja lebih keras untuk mendengar perbincangan antara Fani dan ketua BEM itu.

"Samperin aja, Rei. Jangan dilihatin doang," ujar Rega sambil meminum es teh manisnya.

Rei kontan mengerutkan keningnya. "Nyamperin siapa? Emang gue lihatin siapa?" tanpa sadar dia justru mengeluarkan pertanyaan yang bernada kesal.

Bukannya menjawab, Rega justru mendengus geli mendengar pertanyaan sahabatnya itu.

"Kak Reihan ...." Satu panggilan manja yang seketika membuat Rei menoleh. Tidak hanya Rei, tapi juga orang-orang yang satu meja dengannya. Termasuk Fani. Tapi, kemudian Fani segera memalingkan wajahnya dan kembali bercakap-cakap dengan Firaz dan Bianca.

"Hei," balas Rei kepada Dian yang sudah langsung dipersilakan untuk duduk di sampingnya. "Kenapa nggak minta jemput?"

Pertanyaan yang dilontarkan Rei itu hanya dijawab gelengan manja oleh Dian. Membuat cewek-cewek yang duduk di dekat mereka sedikit mencibir melihat sikap manja cewek itu pada Rei. Kemudian, Dian mengambil *siomay* dari piring Rei menggunakan sendok yang tadi sudah dipakai oleh Rei. Lagi-lagi itu membuat cewek-cewek yang duduk di dekat mereka mencibir kelakuan cewek itu. Bahkan, ada yang terang-terangan memelotot. Sudah bisa dipastikan hanya para senior yang berani melakukannya.

Dian kemudian mulai bercerita kepada Rei, mengabaikan tatapan tidak suka dari cewek-cewek di sekitarnya. Cewek itu selalu antusias dalam menceritakan setiap kegiatannya pada Rei.

Akan tetapi, saat ini pikiran Rei sedang terbagi. Dia merasa seperti sedang melakukan perselingkuhan secara terang-terangan. Dia diam-diam mencuri pandang ke arah Fani. Tapi, yang didapatinya, Fani justru sedang tertawa lebar bersama dengan Firaz dan Bianca.

Dia bener-bener nggak anggep gue kayaknya.

Melihat fakta itu tanpa sadar membuat raut wajah Rei mengeras.

Lagi-lagi Rega yang melihat reaksi sahabatnya itu hanya mendengus geli.

"Kamu udah selesai ceritanya? Kalo udah, gimana kalo kita ke taman aja?" tawar Rei kepada Dian yang langsung disetujui oleh cewek itu. Setelah berpamitan pada Rega, Rei pun segera membawa Dian ke taman kampus.

Fani menatap kepergian Rei dengan tatapan tajam. *Dasar cowok kurang ajar. Lo ngatur-ngatur gue, padahal lo lebih parah. Kasihan Dian, mau aja jadi mainan itu cowok.*

Setelah Rei meninggalkannya, Rega segera ke tempat Bianca dan mengajak pacarnya itu pulang. Karena dia tahu kalau Bianca sudah tidak ada jadwal kuliah lagi. Keduanya pun berpamitan pada Fani dan Firaz yang dibalas anggukan kepala.

"Jadi, hari ini bisa temenin gue ke toko buku?" tanya Firaz setelah Rega dan Bianca pergi. Fani mengangguk antusias karena dia juga sedang ingin mencari buku-buku resep untuk membuat kue.

"Sekarang?" tanya Firaz lagi.

"Emang Kakak udah nggak ada jadwal kuliah?" Fani balik bertanya. Dia sudah tidak merasa canggung lagi pada cowok di sampingnya ini.

Firaz menggeleng. "Ayo. Udah selesai makan, kan?" tanyanya lagi yang dijawab anggukan kepala oleh Fani. "Masih jam satu, nih? Sekalian mau nonton nggak?"

Fani mengerutkan keningnya mendengar tawaran itu.

Firaz yang melihat hal itu langsung mengacak-acak rambut Fani sambil berkata, "Biasa aja dong, lihatinnya."

Mendengar itu, Fani pun terkekeh kecil sambil merapikan rambutnya. Dia hanya tidak ingin memberikan harapan terlalu tinggi pada cowok ini. Firaz terlalu baik. Fani jelas ingin menolak. Tapi, dia juga bingung memakai alasan apa.

"Ini cuma nonton biasa, kok, Fan. Bukan nge-*date*," ujar Firaz terkekeh geli. Tahu apa yang ada di pikiran cewek di sampingnya ini.

Mendengar itu, Fani jadi tidak tega untuk menolaknya. "Emang ada film apa, sih?"

"*Allegiant*."

"Apa?" Mata Fani kontan membulat mendengar jawaban itu. "Emang udah keluar, ya? Ah, bohong nih."

"*Kudet* banget, sih. Kayak hidup di kutub. Filmnya udah keluar dari dua hari yang lalu, tauk."

Lagi-lagi mata Fani membulat penuh semangat. Sambil bangkit berdiri, dia berkata antusias. "Ayo, berangkat."

Firaz terkekeh geli mendengar ajakan Fani. Sebenarnya dia sudah menonton film itu kemarin bersama adik sepupunya. Tapi, setidaknya untuk bisa berkomunikasi lagi dengan Fani, dia tidak masalah jika harus menonton film itu kembali. Karena dia tahu kalau cewek di depannya ini sangat menunggu film yang dimainkan oleh Theo James itu.

"Kak, ayo. Lama banget, sih."

Sudah lama Fani tidak jalan-jalan dengan seniornya ini. Dia sangat setuju dengan apa yang dikatakan Bianca beberapa hari yang lalu tentang Firaz. Firaz adalah cowok yang baik dan sopan. Cowok itu juga bukan orang yang kaku dan sok menjaga *image* hanya karena jabatan yang dimilikinya. Justru Firaz adalah orang yang sangat mudah bergaul dengan siapa pun dan juga terkadang bisa sangat humoris. Karena itulah, Fani tidak mau memberikan harapan yang hanya akan menjatuhkan cowok itu nantinya.

"Kok bengong, Fan? Filmnya nggak seru?"

"Eh? Oh? Enggak, kok. Seru banget malah. Aduhhh ... Theo James itu kenapa bisa ganteng banget ya, Kak?" tanya Fani dengan mata berbinar. "Apalagi pas dia udah ngomong. Suaranya ituuu ... seksi banget," lanjutnya masih dengan nada memuja.

Firaz terkekeh geli melihat penuturan dari cewek di sampingnya. "Biasa aja kali. Gantengan juga Mas Budi," ujarnya sambil menyebut nama tukang bakso yang berjualan di kantin kampus mereka. Dia tahu Fani pasti akan cemberut dengan perkataannya.

"*Ishhh*. Nggak seru banget, sih," balas Fani sambil memukul pelan bahu Firaz.

Dia meringis sambil mengusap-usap bahunya, berpura-pura kesakitan. "Jadi, sekarang kita ke toko buku, nggak? Atau, mau makan dulu?"

"Masih kenyang, Kak. Kita ke toko buku dulu aja, ya?"

Firaz pun mengangguk mendengar usulan itu. Karena perutnya juga belum minta untuk diisi.

Akhirnya, setelah sekitar setengah jam keduanya di toko buku, Fani dan Firaz memutuskan untuk segera pulang karena jam pun sudah menunjukkan pukul 6.00 petang. Tadinya Firaz masih akan mengajak Fani makan malam, tapi cewek itu bilang dia akan makan di rumah saja.

"Tadi beli buku apa?" tanya Firaz memecah keheningan saat keduanya sedang berjalan ke parkiran.

"Biasa. Buku resep bikin kue."

"Masih suka bikin kue?"

Fani mengangguk. "Tapi, akhir-akhir ini lagi jarang bikin." *Gimana mau bikin kue kalo gue jarang ada di apartemen. Males kalo harus ketemu sama Rei.*

"Kapan-kapan bikinin gue kue, dong," pinta Firaz dengan nada bercanda.

Mendengar permintaan itu, Fani mengangguk-angguk dengan mata yang berbinar. Dia selalu senang jika ada orang lain yang memintanya untuk membuatkan kue. "Beneran, Kak? Nanti kapan-kapan gue buatin deh. Janji."

Reaksi yang diberikan Fani justru membuat cowok itu sedikit terkejut. Dia pikir Fani akan menolak atau semacamnya. Ternyata tidak. Firaz pun mengangguk dan kemudian membuka pintu mobilnya. Tapi, baru saja dia mau membuka pintu mobil, Fani lebih dulu berbicara. "Mmm … Kak, gue balik sendiri aja, deh."

Pernyataan itu membuat kening Firaz mengerut. Bagaimana mungkin dia membiarkan Fani pulang sendirian, sedangkan mobilnya tidak ada penumpang sama sekali selain dirinya sendiri. "Kenapa? Lo kan, perginya sama gue, pulangnya juga sama gue, dong."

Fani menggeleng. "Bukan gitu, Kak," *Aduhhh ... gue ngomongnya gimana, nih.* "Nggak enak kalo ngerepotin. Rumah kita kan, nggak searah."

Firaz semakin mengerutkan keningnya mendengar ucapan cewek itu. "Sejak kapan rumah kita nggak searah?"

Telak. *Mati gue.*

Fani sontak bingung menjawab pertanyaan Firaz. "Itu ... soalnya sekarang gue lagi nggak tinggal di rumah, Kak," ucapnya dengan nada yang jelas-jelas tidak yakin sambil mengusap hidungnya. Pertanda kalo cewek itu sedang bingung atau salah tingkah. "Gue ... lagi tinggal di rumah ... saudara. Ah, iya. Di rumah saudara," lanjutnya karena dilihatnya Firaz masih menunjukkan tanda tanya pada raut wajahnya. Dalam hati, Fani meminta maaf karena harus membohongi Firaz.

"Oh, gitu. Emangnya rumah lo lagi kenapa?"

Fani menutup matanya mendengar pertanyaan itu. Lupa kalau cowok di depannya ini adalah orang yang cukup kritis. Karena itu, terpaksa dirinya harus berbohong lagi. "Lagi direnovasi," jawabnya dengan nada final. Berharap Firaz tidak akan bertanya lagi.

Melihat Firaz mengangguk, tanpa sadar membuat Fani mengembuskan napasnya lega. Tapi sedetik kemudian, dia tersekat saat mendengar Firaz berkata, "Nggak apa-apa. Kita bareng aja, Fan. Udah mau gelap juga, ayo."

Fani tidak bisa lagi mengelak. Dalam hati dia memohon kepada Tuhan agar rahasianya bersama Rei masih dapat tersimpan dengan aman.

"Gue turun di depan supermarket aja, Kak," ucap Fani saat keduanya sudah memasuki kawasan apartemen tempatnya tinggal sementara ini.

"Loh. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Mau beli sesuatu dulu," jawab Fani sambil tersenyum tipis.

Mendengar itu, Firaz pun segera menepikan mobilnya di depan supermarket yang dimaksud Fani. "Jadi, saudara lo tinggal di apartemen?"

Lagi-lagi Fani mengusap hidungnya tanpa sadar dan kemudian mengangguk. "Gue turun dulu ya, Kak? Makasih udah bayarin nonton sama nganterin juga," ujarnya sambil tersenyum lebar. Senyum itu pun langsung menular pada Firaz. Kemudian, Fani keluar dan menunggu sampai mobil itu melaju meninggalkannya sendirian. Setelah memastikan bahwa Firaz sudah pergi, Fani pun mengembuskan napasnya lega dan segera berjalan menuju kamar apartemennya.

"Asyik, ya, nge-*date*-nya?"

Fani terlonjak kaget mendengar suara yang tiba-tiba muncul itu. Dia pikir ada orang jahat yang ingin menculiknya saat dalam perjalanan di lorong apartemen. Tapi, sesaat kemudian dia sadar siapa pemilik suara itu. Rei. Fani berbalik menghadap cowok yang ternyata sedang menatapnya tajam. Fani mengerutkan keningnya melihat tatapan itu. Dia sedang tidak ingin bertengkar, karena itu Fani hanya menghela napas dan kemudian berbalik lagi membelakangi Rei.

Rei yang melihat reaksi itu jelas sangat tidak terima. Dia paling tidak suka diabaikan. "Jadi, saking senengnya jalan sama Ketua

BEM, lo sampe-sampe nggak bisa ngomong?" tanyanya dengan dengusan sinis sambil menyamakan langkah dengan Fani.

Fani menghentikan langkahnya dan menatap Rei dengan tatapan yang juga tajam. "Itu bukan urusan lo," ucapnya sambil melanjutkan langkah.

"Lo tunangan gue. Inget?" tanya Rei setelah berhasil menarik tubuh Fani sehingga kembali menghadapnya.

"Bisa nggak, sih, lo nggak usah bahas-bahas itu?" tanya Fani jengah.

"Nggak bisa. Lo lupa sama apa yang gue bilang kemarin?"

"Lo juga lupa sama aturan yang udah kita sepakati?" Fani balik bertanya.

Rei mengeraskan rahangnya. Sebenarnya dirinya juga bingung kenapa bisa sampai semarah ini kalau melihat Fani dekat dengan cowok lain. Tapi, yang jelas dia hanya tidak ingin rencananya ini gagal. Karena kalau Fani bersama dengan cowok lain, sudah dapat dipastikan kalau rencananya akan gagal total.

"Gue nggak lupa dan nggak akan pernah lupa. Makanya lo juga nggak boleh lupa sama aturan terakhir dari gue."

Jangan jadian sama cowok mana pun selama kita tunangan.

Kata-kata itu jelas masih teringat di otaknya. Karena menurutnya itu adalah aturan yang sangat melanggar privasinya. "Gue nggak lupa. Gue nggak akan jadian sama Kak Firaz," jawabnya dengan nada final sambil meninggalkan Rei.

Di belakang Fani, Rei tersenyum setelah mendengar pernyataan terakhir cewek itu. Tepat sebelum Fani benar-benar menghilang, dia berujar dengan tegas, "*Good.* Gue akan pegang kata-kata lo. Nggak akan jadian sama Firaz."

Setelah mendengar perkataan Fani tiga hari yang lalu, Rei bukannya melihat Fani menjauhi Firaz, tapi yang dilihatnya justru sebaliknya. Cewek itu malah semakin menempel pada Firaz. Di kampus saja, keduanya sering terlihat bersama. Entah itu di perpustakaan, di kantin, di parkiran, bahkan di taman kampus.

Dan, saat ini, seperti biasanya, sekitar pukul 5.00 sore, Rei pasti sudah berada di apartemen Fani untuk menunggui cewek itu membuatkannya makan malam. Tapi, yang dilihatnya justru Fani sedang mengirim pesan kepada Firaz.

Tidak hanya itu saja yang membuatnya kesal sendiri, tapi juga reaksi yang diberikan oleh cewek itu pada saat ada balasan dari ketua BEM di kampus mereka itu. Tersenyum sendiri saat mengetikkan sesuatu di ponselnya. Bukankah kalau seorang cewek membalas pesan seorang cowok dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya menandakan adanya rasa suka?

What? *Suka? Gawat. Rencana gue aja belum sepenuhnya jalan, malah udah ada yang gangguin aja.*

"Kenapa, sih, lo suka banget masuk ke apartemen gue?" decak Fani saat Rei duduk di sebelahnya.

"Yaelah, Fan. Gue juga ke sini pas mau makan malam doang," jawab Rei santai. "Lagian gue harus pastiin tunangan gue aman sentosa," cengirnya.

Fani yang mendengar itu hanya mencibir, lalu kembali sibuk pada ponselnya.

"Asyik banget, Fan?" tanya Rei, kemudian saat melihat Fani sangat sibuk membalas pesan. Jawaban yang diterima Rei hanya tatapan datar. Hal itu jelas semakin membuatnya penasaran. Tingkat penasarannya pun semakin bertambah saat melihat cewek di sampingnya bangkit dari duduk.

"Mau ke mana lo?" tanya Rei.

"Jalan-jalan," jawab Fani singkat.

“Eh! Lo kan, harus bikinin gue makan malam.” Rei langsung menahan langkah Fani dengan perkataannya.

Fani berdecak kesal. “Gue udah pesen makan buat lo. Nanti kalo makanannya udah dateng, langsung lo ambil aja, udah gue bayar. Terus jangan lupa balik lagi ke kamar lo,” titahnya lalu langsung kembali berjalan meninggalkan Rei yang sudah mendengus kesal.

Setelah Fani menghilang dari pandangannya, Rei mulai panik memikirkan cara apa yang dapat dilakukannya untuk membuat cewek itu tidak jadi pergi. Karena dia tidak mungkin membiarkan Fani semakin dekat dengan cowok mana pun, termasuk Firaz. Kemudian, bibir Rei tersenyum miring saat otak liciknya memunculkan satu ide yang konyol.

Setelah selesai mandi dan bersiap-siap, Fani mengernyitkan keningnya saat melihat Rei masih ada di apartemennya. “Ngapain lo masih di sini? Makanan yang gue pesen emangnya belum dateng?”

“Udah, kok,” jawab Rei singkat sambil masih menonton televisi.

Kening Fani semakin mengernyit saat tidak melihat makanan pesanannya di atas meja. “Terus mana makanannya?”

Rei menoleh menatap Fani. “Oh, udah gue kasih ke abang yang nganter makannya, abis kayaknya dia juga laper.”

Mata Fani langsung memelotot saat mendengar jawaban Rei. “Lo—apa?!” geramnya.

“Kasihan abangnya, Fan. Dia udah capek antar makanan ke sini,” balas Rei masih dengan gaya santainya.

“Ya Tuhan!” Fani membuang napasnya kesal. “Yang penting gue udah beliin lo makan malam. Salah lo sendiri kenapa makanan itu lo kasih ke abang tadi. Sekarang terserah lo mau makan apa, gue mau pergi.”

“Eh! Kok gitu, sih?!” protes Rei. “Kesepakatannya kan, lo harus bikinin gue makanan setiap hari. Kalo lo nggak bikinin gue makanan, berarti lo harus terima hukuman penambahan minggu.”

Fani menggeram marah. Ingin mengumpat, tapi dia menahan dirinya mati-matian. "Ya, tapi kan, lo yang salah karena kasih makanan itu ke orang lain!"

Rei menggerak-gerakkan telunjuknya di udara, pertanda tidak setuju. "Lagian di kesepakatan kita, lo bikinin gue makanan, bukan beliin gue makanan."

Cowok sialan!

"Gue masakin telur mata sapi aja, ya? Biar cepet. Gue mau pergi soalnya." Fani akhirnya mengalah, malas berdebat dengan Rei yang hanya akan membuang-buang waktu.

"Lo kan, tahu, kalo gue nggak suka makan pake telur mata sapi, doang."

"Sialan lo Rei!" maki Fani akhirnya karena sadar kali ini tidak akan bisa mendebat Rei. Setelah itu, dia segera mengambil ponsel yang ada di *sling bag*-nya dan menelepon Firaz, lalu meminta maaf karena sudah membatalkan janji mereka.

"Iya. Maaf ya, Kak. Besok-besok pasti gue temenin. Sekarang ada keperluan dadakan soalnya. Maaf ya, Kak."

Setelah berbincang beberapa saat, Fani menutup teleponnya, lalu menatap Rei dengan tajam. "Mending lo balik ke kamar lo!"

Rei tersenyum tanpa rasa bersalah. "Kenapa lo nggak bilang aja keperluan dadakan lo itu jadi tukang masak buat gue?" sinisnya.

Fani yang tadinya sedang melangkah menuju dapur, langsung menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Rei dengan garang. "Gue tahu lo lagi ngerjain gue," ucapnya tajam.

"Oh, enggak. Ngapain juga gue ngerjain lo? Ini kan, udah kesepakatan kita," ujar Rei santai. "Udah, ah. Masak, gih. Daripada kita berantem begini."

Kedua tangan Fani sudah mengepal di samping tubuhnya. Setelah membuang napasnya kesal, dia lalu memaki Rei. "Cowok sialan!"

Kemudian, Fani kembali berjalan ke dapur untuk mulai memasak. Dia benar-benar ingin marah pada Rei karena telah berhasil membuatnya membatalkan janji dengan seseorang. Tapi, mengumpat saja tidak akan cukup untuk membalas cowok itu.

Rei hanya melihat semua itu dengan senyum kemenangan yang tercetak di bibirnya. Setidaknya kali ini dia berhasil menahan Fani tidak jadi pergi dengan Firaz.

"Gue benciiiiii ... benci banget, banget, sama dia, Bi," curhat Fani pada satu-satunya sahabat dekatnya. Dia baru menceritakan apa yang dilakukan Rei kepadanya kemarin. Bagaimana kemarin cowok itu membuatnya terlihat seperti orang bodoh yang bisa-bisanya mengikuti permainan cowok itu dan melewatkan janjinya dengan Firaz. Fani menceritakan semuanya dengan emosi yang jelas-jelas masih membara. Berbanding terbalik dengan Bianca yang mendengarkan sambil terkadang terkekeh geli.

"Jadi, sekarang ada yang sedih nggak bisa jalan sama Kak Firaz?" tanya Bianca menggoda Fani.

"Apaan, sih, Bi? Bukan itu poinnya. *Okay?* Yang lagi gue ceritain itu si kutu Rei," jawab Fani masih dengan nada kesal saat menyebut nama Rei.

Bianca lagi-lagi terkekeh dengan nada kesal yang dilontarkan oleh sahabatnya itu. "Sebenernya, kenapa sih, lo segitu bencinya sama Rei?" tanyanya.

Okelah. Mungkin jika Bianca di posisi Fani, dia juga akan sangat marah pada cowok itu. Tapi, sebenarnya pertunangan keduanya terjadi pun bukan hanya karena Rei yang menyetujuinya, melainkan juga karena kedua orangtua merekalah yang memaksa. Jadi, tidak

sepenuhnya kesalahan cowok itu. Selain itu, dari cerita-cerita sahabatnya ini tentang Rei, menurutnya pun bukan sepenuhnya salah cowok itu juga. Tapi, itu juga merupakan kesalahan sahabatnya ini yang selalu memberikan sikap tidak bersahabat pada Rei.

Pertanyaan itu hanya dijawab tatapan tajam dari Fani. Karena menurutnya, pertanyaan itu adalah pertanyaan paling bodoh yang pernah ditanyakan oleh Bianca.

"Gini, ya, Fan. Gue lihat, Rei biasa-biasa aja tuh, sama pertunangan kalian. Dia ngejalanin semuanya dengan santai. Nggak kayak lo yang tiap hari kerjanya bete terus. Coba deh, lo mulai ubah pemikiran lo yang bilang kalo lo yang paling dirugikan dengan adanya pertunangan kalian. Karena gue rasa, Rei juga pasti ngerasa dirugikan. Gue bukanny—"

"Lo belain dia?" potong Fani. "Rega pasti udah nyuci otak lo."

"Enggak. Gue cuma mau bersikap netral di sini." Bianca mengelak. Kemudian, dia menghela napas dan melanjutkan, "Coba deh, lo lebih santai ngejalaninnya. Jangan diambil pusing."

"Gimana gue nggak ambil pusing kalo—"

"Dia nggak bakal balik, Fan!" sergah Bianca langsung. Dia tahu ke mana arah pembicaraan sahabatnya ini.

Lagi-lagi Bianca menghela napasnya saat melihat mata Fani yang mulai berkaca-kaca. Selalu seperti itu saat mereka sedang membahas seseorang di masa lalu sahabatnya ini. "Dia nggak bakal balik," ulangnya lebih pelan. "Buat apa lo nungguin orang yang biarin lo berjuang sendirian tanpa kepastian?"

Air mata itu mulai mengalir deras walaupun tanpa isak tangis. Tapi, Bianca tahu kepedihan yang dirasakan sahabatnya ini. Kemudian, dia memeluk Fani, berharap hal itu dapat mengurangi sakit yang dirasakan oleh sahabat karibnya ini. Matanya juga mulai berkaca-kaca.

"Kalo lo nggak bisa buka hati lo buat Kak Ezi, Kak Firaz, atau siapa pun cowok yang lagi deketin lo sekarang, kenapa lo nggak coba buka hati lo buat tunangan lo sendiri? Setidaknya kalian udah punya status."

Pertanyaan itu membuat Fani langsung menjauhkan tubuhnya dari Bianca. Cewek itu kemudian memajukan bibirnya sambil mendengus kesal. "Mendingan gue nggak usah pacaran, Bi."

Kalimat itu membuat Bianca mengacak-acak rambut sahabatnya itu dengan sayang. "Iya, deh. Kalo gitu, sama Kak Firaz aja gimana? Dia baik banget orangnya."

Fani menggelengkan kepalanya dengan lemah.

Bianca yang melihat itu tanpa sadar menghela napasnya. "Kalaupun cowok itu balik nanti, gue orang pertama yang akan berusaha ngejauhin lo dari dia. Pegang kata-kata gue, Fan," tandasnya.

Di sampingnya, Fani memandang sahabatnya dengan tatapan terkejut. Tapi, sesaat kemudian, dia tersenyum. Bianca hanya ingin melindunginya. Dia pun segera mengangguk saat sahabatnya itu mengajaknya kembali ke kelas.

Saat menuju ke kelasnya, ternyata Ezi sudah menunggu Fani di depan kelas.

Ketika melihat cewek yang ditunggunya sudah datang, Ezi segera menegakkan tubuh yang tadinya bersandar pada dinding. Dia langsung tersenyum saat pandangannya bertemu dengan Fani.

"Lagi nungguin siapa, Kak?" tanya Bianca pada Ezi.

"Nungguin temen lo," jawab Ezi singkat dan kemudian menatap Fani. "Kita boleh ngobrol sebentar?" tanyanya pada Fani.

Fani sedikit bingung mendengar ajakan cowok di depannya ini. Karena itu, dia menatap Bianca untuk meminta bantuan mencari alasan. Tapi, yang ditatap hanya membalas dengan mengangkat bahunya tak acuh. Hal itu jelas membuat Fani mendengus kecil. "Tapi, bentar lagi gue ada kelas, Kak," jawabnya dengan nada tidak enak.

"Sebentar doang, kok," ujar Ezi, kemudian mengangkat tangannya untuk melihat jam. "Kalian ada kelas jam setengah sebelas, kan? Sekarang masih jam sepuluh kurang. Masih cukup, kok," lanjutnya.

Fani pun menghela napasnya saat mendengar jawaban dari Ezi. Keduanya pun berlalu setelah meminta izin kepada Bianca.

Ternyata Ezi membawa Fani ke taman kampus mereka. Setelah menemukan tempat duduk, keduanya pun langsung mengambil posisi yang nyaman.

"Sekarang lagi deket sama Firaz, ya?" tanya Ezi langsung.

Mata Fani melebar mendengar pertanyaan itu. Dia tahu Ezi memang salah seorang seniornya yang tidak suka berbasa-basi. Tapi, pertanyaan ini terlalu mengejutkan baginya. Bukannya menjawab, Fani malah mulai mengusap hidungnya.

"Iya, kan?" desak Ezi.

"Emangnya kenapa, ya, Kak?" Untuk mengatasi keterkejutannya, Fani justru balik bertanya.

Ezi menggelengkan kepalanya tanpa sadar. Apa selama ini Fani tidak tahu kalau dia sedang berusaha merebut hati cewek itu? Tapi, tidak mungkin kalau Fani tidak tahu. Walaupun dia tidak pernah mengatakannya, seharusnya cewek itu bisa merasakannya. Namun, sekarang Fani justru bertanya kenapa? Ezi tertawa keras dalam hatinya. *Tuh, cewek emang nggak pernah suka sama lo,* pikirannya mengingatkan. Ezi tidak berniat untuk menjawab, maka dari itu

yang dia katakan selanjutnya bukanlah jawaban, melainkan sebuah pengakuan.

"Gue suka sama lo," ucap Ezi sambil menatap Fani. "Sebenernya lagi nyari peruntungan. Kalo lo terima gue, gue janji bakal bikin lo bahagia. Tapi, kalo enggak ... sakit, sih. Cuma lo tenang aja. Gue nggak bakal tiba-tiba ngejauhin lo, gue akan tetep anggep lo sebagai adik yang manis," lanjutnya sambil terkekeh pelan. Mencoba untuk biasa saja. Walaupun dalam hati, dia jelas-jelas sangat terluka.

Karena ini kali pertama baginya merasa tertolak. Sebenarnya dari awal dia tahu akan sangat sulit mendapatkan cewek ini. Teman-temannya sudah banyak yang memperingatkan. Tapi, dia sudah bertekad untuk merebut hati cewek yang sudah membuatnya tertarik pada pertemuan pertama mereka.

Akan tetapi, semuanya berubah, saat dia melihat Fani begitu lepas saat bersama dengan Firaz. Dia cukup tahu tentang Fani dan ketua BEM di kampus mereka itu, bagaimana Firaz masih mengejar cewek itu sampai saat ini. Hal itulah yang membuatnya sadar akan satu hal, Fani tidak pernah melihatnya atau mungkin tidak akan pernah melihatnya.

Saat ini dia memutuskan untuk mengatakan apa yang sedang dirasakannya. Meskipun dia sudah tahu apa yang akan menjadi jawaban untuknya.

Satu yang tidak diketahui Ezi bahwa Fani menolaknya bukan karena dia memilih Firaz, melainkan karena ada nama lain yang sudah melekat di dalam hatinya sejak dulu.

"Kak ...."

Panggilan itu membuat Ezi keluar dari lamunannya. Melihat Fani menatapnya dengan tatapan bersalah membuat Ezi tanpa sadar menelan ludah. Kenapa Fani harus merasa bersalah? Ini sama sekali bukan kesalahan cewek itu. Hatinya yang salah memilih. Jadi, seharusnya Fani tidak perlu memandangnya seperti itu.

"Gue—"

Belum sempat Fani menyelesaikan perkataannya, Ezi sudah lebih dulu memotongnya, "Nggak apa-apa. Jangan dijawab, Fan. Gue cuma mau kasih tahu lo aja. Biar hati gue lega," ujarnya sambil mencoba tetap tersenyum.

Perkataan itu membuat Fani menundukkan kepalanya. Ada setitik rasa bersalah di hatinya. "Maaf," ujarnya pelan.

Ezi hanya mengangguk sambil tersenyum. "Udah jam sepuluh lewat, Fan. Ayo, balik. Nanti lo telat lagi," ajaknya sambil menggandeng tangan Fani.

Setelah sampai di depan kelas Fani, Ezi langsung pamit dan meninggalkan cewek itu di depan kelas. Ezi menghela napasnya dan bertanya dalam hati, baru sebulan lebih mengenal Fani, tapi kenapa harus sulit melepas cewek itu?

Fani hanya menatap sendu punggung yang sudah berjalan menjauh darinya itu. Rasa bersalah jelas tergambar di matanya. Dalam hati, dia meminta maaf berulang-ulang pada Ezi. Kemudian, panggilan Bianca-lah yang membuatnya tersadar dari lamunannya dan berjalan menuju bangkunya yang ada di sebelah sahabatnya itu.

"Dia habis nembak lo, ya?" tanya Bianca langsung saat Fani sudah duduk di bangkunya.

Pertanyaan itu jelas membuat kening Fani mengerut karena bingung.

Melihat kebingungan sahabatnya itu, Bianca hanya tersenyum geli. "Nanti cerita, ya?" pintanya lembut.

Fani duduk di meja makan apartemennya. Jarinya menyusuri bibir gelas yang ada di depannya. Dia sudah menceritakan

semuanya kepada Bianca tadi. Tentang Ezi yang sudah menyatakan perasaannya. Fani tidak tahu kalau Ezi akan menyukainya. Tapi, ini juga salahnya, seharusnya dari awal dia tidak membiarkan Ezi mendekat kalau pada akhirnya tidak bisa membuka hatinya.

Lagi-lagi Fani menghela napasnya. Selalu seperti ini ketika dia dilanda rasa bersalah. Tapi, setelah bercerita pada Bianca tadi, perkataan sahabatnya itu membuatnya sedikit tenang.

Mendingan dia sadar sekarang, Fan. Daripada nanti makin lama dia makin sayang sama lo, padahal lo sama sekali belum bisa buka hati lo, itu malah makin nyakitin dia.

Fani mengangguk dalam diam. Ya, benar. Lebih baik Ezi merasa terluka sekarang. Lagi pula dia yakin, Ezi belum benar-benar memahami perasaan yang dirasakan cowok itu kepadanya. Jadi, akan semakin mudah untuk melupakannya karena kebersamaan mereka belum terlalu lama.

"Daripada lo bengong, mendingan lo bikinin gue makan malam aja. Laper banget soalnya." Sebuah suara membuyarkan lamunan Fani. Dia hampir lupa, Rei sudah ada di apartemennya sejak sore tadi. Fani mendesis kesal sampai menutup matanya. Kemudian, membuang napasnya dengan kasar. Sebenarnya dia sedang tidak ingin melihat cowok yang sekarang sudah berada di apartemennya.

"Lain kali, yang sopan kalo lagi jadi tamu," ujar Fani sinis sambil menatap Rei tajam.

"Ya, gue kan, cuma mau ngingetin, Fan. Sensi banget jadi cewek," ucap Rei santai. Sama sekali tidak terpengaruh dengan kekesalan Fani.

Sebelum beranjak dari duduknya untuk mulai memasak, Fani menyempatkan diri untuk menatap Rei dengan tatapan yang sangat tajam.

Rei yang melihat tatapan itu hanya mengangkat sebelah alisnya seolah-olah sedang mengejek cewek itu. Dia tahu apa yang baru saja

terjadi pada Fani. Dan, dia sangat berterima kasih kepada Rega yang selalu memberitahukan hal terbaru tentang Fani. Meskipun dia tahu, sahabatnya itu pasti mendapatkan informasi dari sang pacar.

Dan, entah kenapa, saat ini Rei hanya ingin membuat Fani semakin kesal. Cowok itu tersenyum semakin lebar saat melihat Fani mengambil bahan-bahan yang akan dimasak dengan malas-malasan. Rei terkekeh geli dalam hati, Fani pasti semakin kesal karena sikapnya saat ini.

Sudah seminggu berlalu setelah Ezi menyatakan perasaannya kepada Fani, cowok itu pun menepati janji untuk tidak menjauhinya. Setidaknya, Ezi masih tersenyum saat mereka tanpa sengaja berpapasan, dan itu membuat Fani sedikit lega.

Fani pun tidak lagi terlalu memikirkan tentang hubungannya dengan Firaz. Karena Firaz sendiri yang mengatakan tidak lagi menyukainya, dan hanya menganggapnya sebagai adik. Entah bagaimana perasaan Firaz hingga bisa mengatakan itu. Tapi, hal itu membuat Fani semakin tenang karena dia tidak perlu merasa bersalah lagi pada Firaz kalau mereka sedang jalan bersama.

"Ngelamun mulu lo," perkataan Bianca langsung mengembalikan kesadaran Fani. Tapi, sedetik kemudian, sahabatnya itu berkata dengan nada yang membuatnya cukup terkejut. "Eh, lo tahu nggak sih, Fan? Rei itu lagi deketin salah seorang dosen di kampus kita, loh."

"Oh, ya?" Fani jelas kaget mendengarnya. Tapi, dia tidak ingin terlihat seperti orang yang antusias, karena itu dia berusaha untuk bertanya dengan nada yang datar. Seolah tidak peduli.

Bianca mengangguk kencang tanpa sadar. "Dosennya masih muda. Dosen anak psikologi. Parah, tuh cowok. Gue kaget kemarin

waktu Rega cerita. Nggak nyangka, tuh cowok ternyata ancur banget," ujarnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Emang dia ancur. Waktu itu kan, gue udah bilang. Lo malah nyuruh gue sama dia. Bisa mati berdiri kali gue," kata Fani pada sahabatnya itu.

Mendengar Fani yang sedikit menyindirnya itu seketika membuat Bianca meringis meminta maaf. "Yahhh ... terus sekarang lo sama siapa dong, Fan?"

Pertanyaan itu kontan membuat Fani mencibir kesal pada Bianca. "Terus Dian gimana?" tanyanya singkat, penasaran juga bagaimana nasib cewek blasteran itu.

"Oh, Dian. Dia mah, udah didepak seminggu yang lalu."

Mata Fani terbelalak kaget. "Seminggu? Bukannya mereka juga baru deket sekitar dua mingguan? Itu cowok emang kurang ajar banget, ya."

Akan tetapi, tiba-tiba Bianca menghela napasnya dengan kasar. "Tapi, sayangnya dia tunangan lo, Fan. Jangan lupa soal itu."

Fani memutar kedua bola matanya malas. "Jangan ingetin gue soal hal itu. Benci banget gue dengernya."

Saat Bianca akan membalas perkataan Fani, tiba-tiba sebuah lengan sudah melingkar di bahunya. Siapa lagi kalau bukan pacar tercintanya? Dia langsung memberikan senyuman termanis pada Rega.

Fani memutar kedua bola matanya. Rega ini selalu datang pada saat yang tidak tepat.

"Nggak usah dipikirin kelakuan Rei. Umur pertunangan kalian kan, baru sebulan lebih, Fan. Dia pasti belum bisa menyesuaikan diri." Sambil meminum es teh manis milik Bianca, Rega mengucapkan perkataannya itu dengan nada yang dibuat sedewasa mungkin.

Hal itu membuat Bianca hampir menyemburkan tawanya kalau saja tidak melihat mata Fani yang memelotot kesal memandang Rega.

Fani langsung melemparkan stik es krim yang ada di tangannya. Untung saja saat ini mereka bukan sedang makan di kantin kampus. Kalau tidak, pasti sudah ada yang mendengar perkataan Rega tadi.

"Ihhh ... jorok banget sih, Fan!" seru Rega sambil membersihkan bajunya yang sedikit terkena es krim dari stik yang dilemparkan Fani tadi.

"Pacar lo suruh diem deh, Bi. Lain kali kalo kita lagi jalan berdua, gue nggak mau kalo ada dia. Gue bakal ngambek sama lo kalo ngajak dia lagi."

Ancaman itu justru membuat Bianca menyemburkan tawanya, sedangkan Rega mengulum bibirnya menahan tawa yang dari tadi sudah hampir keluar, saat melihat wajah Fani yang selalu kesal saat diingatkan tentang pertunangannya dengan Rei.

"Iya. Iya, Fan. Jangan ngambek, dong." Bianca mengatakan hal itu sambil tetap menahan tawanya. "Kamu juga, Ga. Jangan gitu dong, sama Fani. Dia itu lagi bete karena tunangannya malah jalan sama cewek lain. Dosen pula," lanjut Bianca pada Rega yang langsung menyemburkan tawanya saat melihat kilatan geli pada mata pacarnya itu.

Mata Fani semakin memelotot seakan-akan ingin melompat dari tempatnya. Bianca hanya mengangkat telunjuk dan jari tengahnya pada Fani sambil masih menahan tawanya, sedangkan Rega masih tertawa dengan puasnya.

"Nyebelin banget, sih, kalian," ucap Fani sambil menyandarkan punggungnya di kursi. Benar-benar kesal pada dua orang yang ada di hadapannya ini.

Sesaat setelah tawanya hilang, Rega kemudian berujar serius pada sahabat pacarnya ini. "Rei itu sebenernya baik, Fan. Gue ngomong gini ka—"

"Sebenernya? Berarti lo sadar, kan, kalau dia sekarang nggak baik?"

Rega menghela napasnya. Sekarang saja, Fani sudah membenci Rei, apalagi kalau nanti cewek ini tahu apa yang sebenarnya direncanakan oleh sahabatnya itu.

"Gue nggak mau bahas dia, Ga. Bete gue jadinya."

Bianca yang melihat kekesalan Fani mulai berada di tahap akhir segera menengahi keduanya. "Ya udahlah. Nggak usah dibahas, ya? Mending kita jalan-jalan aja sekarang." Ajakan itu pun hanya dijawab dengan gumaman kecil oleh Fani.

Pagi ini, baik Rei maupun Fani, sedang tidak ada jadwal kuliah. Seperti biasa, Fani mulai menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Satu hal yang membuat Fani agak heran adalah Rei sudah bangun dan duduk rapi di kursi meja makan sambil sesekali mengetikkan sesuatu di ponsel cowok itu. Biasanya pagi-pagi begini—saat dia mengantarkan sarapan lalu berangkat ke kampus, Rei masih berada di alam mimpi.

"Tumben lo udah bangun?"

Rei hanya melirik Fani sekilas dan kembali sibuk dengan ponselnya. "Hari ini gue ada janji." Fani hanya mengangkat bahunya tak acuh. Bingung juga untuk apa bertanya pada Rei. Lagi pula janji yang dimaksud Rei pasti bertemu dengan dosen itu.

"Tumben bukan roti atau nasi goreng," ujar Rei setelah piring berisi *omelet* diletakkan Fani di depannya.

Fani hanya membalas perkataan Rei dengan memutar kedua bola matanya.

"Kayaknya hari ini gue balik agak malem," ucap Rei di sela-sela kegiatan makan mereka. "Gue cuma mau kasih tahu aja. Nggak salah, kan?" lanjutnya setelah melihat Fani akan melancarkan tanggapan, yang dia yakin akan berujung pada perkataan sinis.

Fani hanya mendengus mendengar perkataan itu. "Gue denger, lo lagi deket sama dosen?" Sesaat setelah bertanya, Fani mengumpat dalam hati. Bisa-bisanya dia bertanya seperti itu pada cowok di depannya ini.

Rei cukup terkejut mendengar pertanyaan itu. Biasanya kalau dia dekat dengan cewek mana pun, Fani tidak pernah bertanya. Rei tersenyum dalam hati. "Lo ngegosip?" tanyanya sambil memicingkan matanya.

"Cuma tanya doang, kok. Lagian lo deket sama siapa pun, gue nggak peduli."

Rei mendengus dalam hati. "Kalo gitu ngapain nanya? Cemburu?"

"Apa? Mimpi lo sana," jawab Fani kesal sambil membelalakkan matanya. "Gue cuma kaget aja. Ternyata lo lebih kurang ajar dari yang gue kira. Harusnya lo bisa cari cewek lain buat lo jadiin mainan. Bukannya malah dosen baik-baik yang bahkan umurnya lebih tua dari elo."

Rei tersentak dengan perkataan Fani. Apa di mata cewek itu, dia terlihat sama sekali tidak ada baiknya? "Lo nggak tahu apa-apa," ujarnya datar, "lagi pula umur gue sama dia cuma beda lima tahun," lanjutnya dengan nada santai yang membuat Fani hampir memuntahkan makanannya. "Gue udah selesai. *Thanks* sarapannya. Gue balik ke kamar gue dulu. Mau mandi," ujarnya lagi sambil bangkit dari duduknya.

Fani hanya mencibir kesal mendengar kata-kata Rei. Saat akan membersihkan meja makan, tiba-tiba ponsel Rei bergetar. Menandakan adanya pesan yang masuk. Tadinya Fani sudah berpura-pura tidak mendengar. Tapi, ponsel itu lagi-lagi bergetar. Sekarang lebih lama. *Ada yang telepon,* ujar Fani dalam hati. Dia tahu Rei sedang mandi. Fani mencibir dalam hati, Rei pasti sedang bersiap-siap untuk kencan dengan dosen itu.

Tiba-tiba sebuah ide muncul di benaknya. Lalu, dia segera mengetikkan sesuatu di ponsel Rei. Untung saja ponsel cowok itu tidak dikunci. Fani terkekeh geli saat membayangkan reaksi cowok itu nanti.

Aku nggak bisa datang
sekarang. Ada urusan penting.
Ketemuannya besok aja ya, di
kampus. See you.

Pesan itu langsung dibalas dan Fani segera menghapusnya. Berharap agar Rei tidak sadar saat nanti cowok itu sudah mengambil ponselnya. Dan, lagi-lagi dia terkekeh geli.

Rei sudah menunggu hampir satu jam. Panggilannya melalui ponsel pun belum juga dijawab oleh si penerima panggilan. Ini sudah yang kali keenam belas. *Untung lo cantik,* batin Rei geram. Dosen cantik ini sebenarnya sudah dia incar dari tiga minggu yang lalu. Tapi, saat itu dia masih bersama Dian.

Bukan Rei namanya kalau tidak segera mengeluarkan jurusnya untuk mendekati cewek yang satu itu. Status ataupun umur bukan masalah untuknya. Lagi-lagi panggilannya itu tidak dijawab oleh Sinta.

Rei pun memutuskan untuk datang ke apartemen cewek itu saja. Saat dia baru keluar dari kafe, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Dari Sinta.

"Kamu ke mana, sih?" tanya Rei berusaha menahan suaranya tidak terdengar marah. Namun gagal.

"Loh. Kamu bilang kita nggak jadi ketemuan?"

"Hah? Kapan? Aku udah nungguin kamu dari sejam yang lalu." Nada suara Rei masih menunjukkan kalau dia sedang kesal.

"Tadi kamu ngirim pesan ke aku. Katanya ada urusan penting. Makanya sekarang aku lagi di tempat saudara sama Mama."

Rei mengernyitkan keningnya bingung. "Aku nggak per—" Tiba-tiba dia teringat sesuatu. *Sial!*

"Halo? Kamu kenapa, Rei?"

"Nggak. Nggak apa-apa. Ya udah, kamu lanjutin aja jalan-jalannya. Ketemuannya besok aja."

"Oke."

Setelah sambungan terputus, Rei langsung masuk ke mobil dan langsung melajukan mobilnya sambil sesekali mengumpat. Sadar kalau saat ini dia sedang dikerjai oleh Fani. Ya, pasti Fani yang telah mengirimkan pesan pada Sinta saat ponselnya tertinggal di meja makan cewek itu tadi pagi.

Rei melangkah cepat menuju apartemen Fani. Ditekannya bel pintu berkali-kali. Tak lama kemudian, Fani keluar dengan membawa sebuah majalah yang terlipat. Mukanya terlihat sedikit kesal karena gangguan yang diterimanya saat sedang membaca.

"Udah balik lo? Berisik banget, sih, ngetok-ngetok pintunya!" ujar Fani tanpa mengurangi nada kesal dalam suaranya.

"Nggak usah pura-pura bego! Elo kan, yang kirim pesan ke Sinta, bilang kalo gue nggak bisa ketemuan sama dia hari ini?" tanya Rei dengan nada yang cukup tajam. Fani hanya mengerutkan keningnya. Berpura-pura tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh Rei. Merasa kesal karena diabaikan, Rei langsung menarik lengan

Fani agar berdiri lebih dekat di depannya. Dia tidak peduli dengan pekikan kaget Fani.

"Lo apa-apaan, sih?!" tanya Fani marah.

"Lo yang apa-apaan?! Lo tahu, nggak? Gara-gara lo, gue nunggu Sinta hampir satu jam. Gara-gara lo juga gue nggak jadi jalan sama dia. Gara-gara lo gue jadi ngg—"

"Ohhh ... jadi gara-gara itu," ujar Fani santai, tetapi matanya menatap Rei dengan tatapan membunuh. "Gue cuma mau lo ikut ngerasain yang gue rasain waktu itu. Nggak enak, kan, ngebatalin janji yang udah kita buat?" lanjutnya dengan nada sinis.

Rei membelalakkan matanya kaget mendengar penjelasan Fani. "Lo kayak anak kecil. Kasusnya beda. Udah tugas lo nyiapin makanan buat gue. Kemarin gue cuma minta hak gue."

"Lo pikir gue nggak tahu? Itu semua akal-akalan lo aja buat ngerjain gue. Lo sengaja bikin gue nggak jadi ketemuan sama Kak Firaz," ucap Fani panjang lebar dengan nada yang mulai meninggi. Rei mendengus kasar mendengar perkataan cewek itu. Dia yakin, Fani tidak akan semarah ini kalau cewek itu tidak punya rasa untuk Firaz. Tetapi, yang tidak diketahui Rei adalah Fani hanya tidak ingin dianggap mudah diperlakukan dengan seenaknya.

"Jadi, lo marah cuma karena lo nggak jadi ketemuan sama Firaz? Segitu sukanya lo sama dia, sampe-sampe masih dendam sama gue."

Fani mengatupkan rahangnya. "Gue nggak mau ribut. Mending lo minggir sekarang," ujarnya sambil menyentakkan lengannya hingga terlepas dari genggaman Rei.

"Ini terakhir kalinya gue biarin lo bersikap kayak gini. Gue udah cukup sabar sama sikap lo yang *childish* itu." Setelah berkata demikian, Rei langsung berjalan meninggalkan Fani yang mendengus kesal.

"Nyokap nyuruh kita dateng ke acara ulang tahunnya sepupu gue. Lo pasti udah kenal sama Dara, kan?"

Ini adalah ucapan pertama Rei setelah beberapa hari tidak berbicara dengan Fani. Meski sedang dalam situasi "perang dingin", Rei tetap tidak mau menyia-nyiakan kesempatan mendapatkan makanan gratis dari Fani. Jadi, setiap jam makan, dia selalu datang ke apartemen depan kamarnya itu. Sebenarnya dia juga sangat malas untuk berbicara dengan Fani. Apalagi cewek itu hanya diam menanggapi perkataannya dan malah sibuk melahap udang yang ada di piringnya.

"Kalo lo mau tahu, sebenernya gue juga nggak mau pergi. Apalagi kalo sama lo," ujar Rei sambil mendengus kesal melihat sikap diam Fani.

"Gue nggak mau," jawab Fani pendek. Dia segera menyelesaikan aktivitas makannya dan bangkit dari duduknya. Rei kembali mendengus kesal melihat tingkah cewek itu. "Terserah. Lo bilang sendiri aja sama nyokap gue," ujarnya sambil berjalan meninggalkan apartemen Fani.

Belum ada setengah jam setelah percakapan mereka saat makan malam tadi, ponsel Fani sudah berdering dengan *caller id* "Tante Nadia", mama Rei. Fani mengembuskan napasnya dengan keras. Cowok itu pasti sudah melapor. Sekarang dialah yang harus memberikan alasan yang jelas.

Sebelum mengangkat telepon, Fani menghela napasnya dan kemudian mengembuskannya dengan keras. "Halo, Tan," sapanya, "baik kok, Tan," jawabnya saat mama Rei menanyakan kabarnya.

"Kamu beneran nggak mau dateng ke ulang tahunnya Dara, Fan?"

Fani menghela napasnya. Dia tahu inilah tujuan mama Rei meneleponnya. Tanpa sadar Fani justru menggelengkan kepalanya dengan pasti. "Mmm ...."

"Dateng, ya, Fan? Kalau Om sama Tante bisa dateng, kami pasti nggak minta tolong kalian. Nggak enak kalau Om sama Tante nggak dateng dan Rei juga nggak dateng."

"Kalau gitu, Rei pergi sendiri aja gimana, Tan? Kayaknya aku nggak bisa nih, udah ada janji soalnya."

"Ya nggak bisa dong, sayang. Kamu kan, tunangannya Rei. Sekalian kamu kenalan sama sepupu-sepupunya Rei."

"Iya, Tan. Tapi kan, ta—"

"Oke, Cantik?"

Fani lagi-lagi membuang napasnya dengan keras. Kemudian, menutup matanya sebelum menjawab, "Iya, Tan."

LIMA

"SELAIN Dara, nggak boleh ada yang tahu kalau kita tunangan," ujar Rei saat mereka tiba di tempat pesta. Perkataan Rei itu membuat Fani memutar kedua bola matanya kesal.

"Gue juga nggak ada niat buat kasih tahu mereka," Rei mencibir jawaban Fani. Baru saja mau membalas, Fani sudah berbicara terlebih dulu. "Kita cuma setor muka aja, ya? Gue nggak suka tempat yang rame-rame."

Kemudian, Rei menyetujui perkataan Fani hanya dengan gumaman kecil. Setelah itu keduanya pun berjalan memasuki sebuah vila yang sangat besar. Di belakang ruangan tempat acara berlangsung juga terdapat mini bar. Fani cukup takjub dengan dekorasi yang dibuat untuk pesta ulang tahun ini.

Ruangan besar itu didekorasi dengan nuansa hitam dan *pink*. Mulai dari hiasan dinding, taplak meja, *dresscode*, bahkan sampai kue tarnya pun bernuansa *pink*. Acara ini memang benar-benar dibuat untuk anak muda. *Pantes aja Tante Nadia nggak mau ikutan,* batin Fani.

"Dara emang penggila warna *pink*," bisik Rei saat keduanya berjalan menghampiri Dara. Fani hanya mengangguk kecil dan kembali memandangi dekorasi di ruangan tersebut.

“Kirain aku kalian nggak dateng,” ujar Dara dengan bibirnya yang dibuat sedikit mengerucut saat Rei dan Fani sudah ada di depannya.

“Ya nggak mungkin, lah, gue nggak dateng di *sweet seventeen*-nya sepupu tercinta gue ini,” kekeh Rei.

Dara hanya menanggapi perkataan Rei itu dengan cibiran. Kemudian, dia menoleh ke arah Fani dan tersenyum sambil menanyakan kabar.

Fani menjawab pertanyaan cewek yang berulang tahun ini dengan sedikit canggung. Walaupun ini bukan kali pertama mereka berbicara. Tetapi, tetap saja Fani merasa masih ada kecanggungan di antara keduanya. Untung saja ada Rei yang sesekali ikut masuk dalam pembicaraan mereka.

Setelah puas berbincang dengan sepupu dan pasangannya itu, Dara pun meminta izin untuk menemui teman-temannya yang lain.

Setengah jam lebih dihabiskan Fani hanya untuk duduk sendirian di kursi yang berada di depan mini bar itu. Rei jelas-jelas sangat mengabaikannya karena cowok itu lebih memilih berbincang dengan kenalannya daripada menemani dirinya. Dia merasa sangat terasingkan di tempat ini. Dia juga merasa sangat sial karena harus datang dengan Rei.

“Ladies and gentlemen.” Suara pembawa acara pun tidak membuat Fani mengalihkan perhatiannya dari merutuki nasib sialnya hari ini. “Kita punya bintang tamu dadakan, nih,” lanjutnya. “Kalian pasti seneng banget kalau tahu siapa yang balik buat manggung di sini.” Fani menghela napas kesal sambil menatap gelas yang berada di depannya dengan malas. *Terlalu bertele-tele,* pikir Fani. *“PLEASE WELCOME TO OUR BEST SINGERRR!!!”* teriak cowok berambut ikal itu. Baru sedetik setelah cowok itu berbicara, tiba-tiba seluruh ruang sudah penuh dengan teriakan-teriakan. Terutama para cewek-cewek. Fani semakin kesal dibuatnya. Dia mulai mengumpat

dan kepalanya mulai bergerak-gerak mencari di mana Rei. Dia ingin segera pulang sekarang. Tetapi, gerakan itu terhenti saat mendengar sebuah suara dari panggung.

"*Hello*, *everybody*. Gue seneng banget, nih, bisa nyanyi di depan kalian lagi," ucap seorang cowok dengan gaya yang sangat santai. Fani terdiam menatap cowok yang berada di atas panggung itu dengan tatapan nanar. Terkejut dengan apa yang sedang dilihatnya ini. Bahkan, tanpa sadar Fani sudah mengatupkan kedua rahangnya dengan kuat.

Sesak. Itulah yang dirasakan Fani sekarang. Tetapi, jelas ada rasa bahagia yang terpancar di kedua matanya. Kemudian, lagi-lagi tanpa sadar bibirnya mulai membentuk sebuah senyuman. Karena cowok yang dilihatnya ini masih sama seperti dulu. Gaya bicaranya yang sangat santai. Senyumannya yang selalu ramah dan selalu bisa menenangkan hatinya.

"Sekarang gue mau nyanyiin satu lagu yang lagi sesuai banget sama suasana hati gue," lanjut cowok itu mulai memetik gitar dan langsung mendapat sorakan meriah dari kaum hawa di ruangan itu.

Akan tetapi, tiba-tiba senyuman Fani menghilang. Sadar bahwa cowok yang ditunggunya selama ini, pulang tanpa memberitahunya sama sekali.

I know you're somewhere out there
Somewhere far away
I want you back
I want you back
My neighbours think I'm crazy
But they don't understand
You're all I have
You're all I have

At night when the stars light up my room
I sit by myself

Dylan, cowok yang ada di atas panggung itu, menyanyikan setiap baris lagu "Talking to the Moon" dari Bruno Mars itu dengan penuh perasaan. Lagu ini sangat menggambarkan apa yang sedang dirasakan olehnya. Dia hanya ingin cewek yang sedang ditatapnya sekarang tahu apa yang dirasakan olehnya selama lebih dari tiga tahun belakangan ini.

Talking to the moon
Try to get to you
In hopes you're on the other side
Talking to me too
Or am I a fool who sits alone
Talking to the moon

Dia selalu berusaha untuk menggapai cewek yang sangat berarti baginya itu. Sungguh. Tetapi, keadaanlah yang membuatnya harus berhenti selama lebih dari tiga tahun belakangan ini.

I'm feeling like I'm famous
The talk of the town
They say I've gone mad
Yeah ... I've gone mad
But they don't know what I know
Cause when the sun goes down someone's talking back
Yeah .... They're talking back
At night when the stars light up my room
I sit by myself

Dia bahkan rela bertengkar dengan seseorang yang juga sangat dicintainya hanya untuk kembali pada cewek itu. Sungguh. Dia bahkan lupa bagaimana caranya bernapas saat tahu ternyata cewek yang sangat dicintainya itu sudah memiliki status lain.

Dia mencintai Fani. Sungguh. Perasaan itu tidak pernah berubah. Masih sama seperti tiga tahun yang lalu. Bahkan, mungkin semakin bertambah saat melihat cewek itu kembali. Apakah Fani melihatnya? Dia hancur saat ini. Dia hanya ingin cewek itu kembali.

Fani tidak lagi benar-benar mendengar lagu yang dinyanyikan oleh Dylan. Karena sekarang dia sedang sibuk menghapus air matanya yang mulai mengalir dengan deras. Dia tahu kalau selama Dylan bernyanyi, tatapan cowok itu tidak pernah lepas darinya. Dia tahu nyanyian dan setiap petikan gitar itu dibawakan cowok itu dengan sungguh-sungguh. Dia tahu ....

"Biasa aja kali lihatinnya, Mbak." Sebuah suara itu membuat Fani menghapus sisa air matanya dengan kasar. "Ayo, pulang." Rei menarik tangan Fani dengan sedikit memaksa.

Fani segera menepis tangan itu dengan kasar. "Acaranya juga belum selesai."

Rei menyipitkan matanya dan kemudian mendengus kencang. "Maksud lo, lagunya kali yang belum selesai," ujarnya sinis. "Gue capek. Mau istirahat. Buruan pulang," ujarnya kembali menarik tangan Fani. Namun, Fani masih bergeming sambil melihat ke arah panggung.

Rei yang melihat itu menghela napasnya dengan kasar. "Lagunya udah abis, Fan. Dia juga bukan artis yang harus lo lihat sampe segitunya," ujarnya sambil memutar kepala Fani untuk menghadap ke arahnya. Lalu, Rei kembali menarik tangan Fani. Tidak peduli kalau cewek itu sudah meronta-ronta untuk dilepaskan.

Sesampainya di mobil, Rei segera menyalakan mobilnya dan mulai melaju meninggalkan vila. Di dalam mobil pun, keduanya

terdiam dengan pikiran masing-masing. Fani hanya memandang ke luar jendela mobil sambil sesekali menahan isakannya.

Rei yang melihat itu tanpa sadar mengatupkan kedua rahangnya kuat-kuat. Dia tahu, Fani pasti sangat ingin menangis. Dia juga tahu kalau sekarang cewek itu sangat marah padanya.

Sekarang Rei benar-benar ingin melajukan mobilnya dengan kencang. Sekadar untuk meredakan emosinya. Namun, dia sadar kalau saat ini, dia tidak sedang sendirian. Karena itu, sekuat tenaga dia meredakan emosinya tanpa menyakiti Fani

.

Sesampainya di apartemen, keduanya masih sama-sama terdiam. Rei merutuk dalam hati melihat Fani yang tampak begitu sedih setelah keluar dari vila tadi. Bahkan, ketika keduanya berjalan menuju ke apartemen pun, Fani sama sekali tidak menghiraukan Rei. Mereka berjalan dalam diam.

Sesampainya di depan apartemen mereka masing-masing pun tak sepatah kata keluar dari mulut Fani. Rei hanya bisa melihat Fani sampai menghilang di balik pintu apartemen cewek itu.

Setelah mengganti pakaiannya, Rei duduk bersila di atas tempat tidurnya. Untuk kali kesekian, lagi-lagi cowok itu menghela napas panjang dan mengembuskannya dengan keras.

Rei ingat betapa kaget dirinya saat mendengar suara Dylan di atas panggung tadi. Dia bahkan langsung meninggalkan kenalannya dan mencari Fani dengan tergesa-gesa. Saat melihat Fani mematung sambil menatap ke arah panggung, membuatnya sangat kesal sehingga langsung saja menarik tangan cewek itu dengan memaksa.

Apa Fani sangat mencintai Dylan? Sampai-sampai selama Dylan menyanyi, Fani tidak pernah mengalihkan tatapannya dari Dylan yang juga sedang menatap cewek itu dengan penuh kerinduan.

Rei menutup matanya dan memijit keningnya dengan tangan kanannya. Bingung harus melakukan apa. Di satu sisi, dia senang karena cowok yang sangat ingin dihancurkannya itu sudah kembali dari tempat persembunyiannya. Namun, di sisi lain, dia juga belum siap dengan kedatangan Dylan yang menurutnya terlalu tiba-tiba itu.

Lagi-lagi Rei menghela napasnya, kemudian mengacak-acak rambutnya dengan asal. Rei mulai membaringkan tubuhnya dan memejamkan matanya. Sekarang dia akan membiarkan logikanya yang memimpin. Dia berjanji akan benar-benar membuat Dylan hancur dan merasakan apa yang pernah dirasakannya dulu. Karena setelah melihat cowok itu lagi, dia merasakan sesuatu yang lain dalam dirinya. Kalau dulu dia bilang akan melepaskan Fani setelah berhasil menghancurkan Dylan, sekarang apa pun yang terjadi dia tidak akan pernah melepaskan Fani. Dia tidak peduli sekalipun cewek itu akan semakin membencinya. Dia bahkan tidak peduli lagi tentang urusan hati. Menghancurkan Dylan adalah hal yang paling dipedulikannya saat ini.

Pagi ini Fani bangun sangat pagi. Lebih tepatnya dia tidak dapat tidur. Fani bangkit dari tempat tidurnya dan memutuskan untuk membuat sarapan. Hal rutin yang biasa dilakukannya. Namun, saat melihat ke arah jam, Fani menghela napasnya. Masih pukul 4.30 pagi. Kalau dia membuat sarapan sekarang, bisa dipastikan, Rei akan menggerutu seharian penuh karena sarapannya sudah dingin saat dimakan. Cowok itu adalah cowok yang tidak tahu terima kasih sama sekali.

Setelah mencuci muka dan menggosok gigi, Fani kembali duduk di kursi meja makan. Menelungkupkan wajahnya di antara lipatan tangannya di atas meja makan. Berharap kantuk segera

menghampirinya. Namun, justru bayangan Dylan semalamlah yang kembali muncul di kepalanya. Bahkan, setelah masuk ke apartemennya semalam, bayangan cowok itu tidak dapat pergi dari pikirannya.

Melihat Dylan kembali setelah tiga tahun lebih menghilang. Senang? Tentu saja. Hanya cewek bodoh yang tidak senang melihat kembali cowok yang ditunggunya selama tiga tahun lebih. Namun, Fani hanya tidak ingin terlalu berharap. Sudah sangat sakit rasanya ditinggal tanpa adanya kabar sama sekali. Bahkan, dia mulai bertanya, apakah Dylan pulang untuknya?

Akan tetapi, memikirkan itu membuat Fani semakin membenamkan kepalanya lebih dalam. Kepalanya mulai berdenyut-denyut meminta untuk diistirahatkan. Fani bersyukur karena ini hari Sabtu dan tidak ada jadwal kuliah. Karena itu, hari ini dia memutuskan akan menghabiskan waktunya untuk tidur.

Rei bangun dan melihat jam dari ponselnya. Hari sudah siang. Terlalu siang untuk jadwal sarapan yang biasa diantarkan ke apartemennya. Dia baru saja akan menekan nomor telepon Fani dan protes karena sarapannya belum datang, sebelum dia menyadari sesuatu, Fani pasti tidak dapat tidur semalaman karena bertemu kembali dengan sang cinta pertama. Tanpa sadar Rei kemudian mendengus kesal. Teringat kembali bagaimana kedua insan itu saling menatap dalam diam saat kemarin malam Dylan menyanyikan sebuah lagu. Rei menutup matanya sambil menghela napas dan kemudian memutuskan untuk kembali ke kamarnya, lalu bersiap-siap untuk mandi. Saat ini *mood*-nya juga sedang tidak baik. Jadi, lebih baik keluar dari apartemennya untuk jalan-jalan. Daripada nantinya malah Fani yang jadi korban kekesalannya.

Sebenarnya Rei sendiri masih bingung apa yang terjadi pada dirinya. Bukankah kedatangan Dylan-lah yang menjadi tujuan utamanya? Namun, melihat tatapan Fani pada cowok itu semalam, membuatnya jadi kesal sendiri. Bahkan, mulai ragu apakah rencananya ini akan berhasil atau tidak.

Lagi-lagi Rei hanya menghela napasnya. Dia harus bertemu dengan "psikolog pribadinya". Rega Wiryatama. Sahabat sekaligus tempat sampahnya. Hanya cowok itulah yang mampu membantunya untuk menemukan solusi bagi masalah-masalahnya.

"Ini kan, *weekend* Rei, waktunya bangun siang. Lo gangguin tidur gue aja," keluh Rega masih dengan memeluk bantal gulingnya.

"Bangun dong, Ga," ujar Rei sambil menarik guling yang dipeluk oleh sahabatnya itu. "Tante Ratna yang nyuruh gue bangunin lo. Bangun, ah. Kebo banget, sih, lo. Bianca udah di bawah, tuh, nungguin lo."

Gotcha. Rega langsung bangkit dari tidurnya dan berlari keluar kamar. Namun, belum sampai pintu kamarnya, cowok itu segera membalikkan badannya dan menatap Rei dengan tajam. "Lo ngibulin gue?"

"Hah?"

"Dia nggak bisa gue ajak jalan hari ini. Dasar lo!" gerutu Rega sambil mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi.

Rei tertawa lebar melihat kelakuan sahabatnya itu. Lalu, dia membaringkan tubuhnya di atas ranjang dan menutup mata, berusaha menenangkan dirinya. Sekelebat bayangan masa lalunya tiba-tiba datang menyeruak.

Tiba-tiba Rei mengatupkan rahangnya dengan keras. Berusaha meredam setiap emosi yang keluar saat bayangan-bayangan itu

kembali datang. Sekitar lebih dari tiga tahun yang lalu adalah tahun yang paling ingin dibuang dari ingatannya. Sakit. Sedih. Kecewa. Marah. Menyesal. Semuanya bercampur menjadi satu.

"Nggak usah terlalu dipikirin."

Perkataan itu membuat Rei membuka matanya. Memandang sahabatnya yang sudah berpakaian lengkap sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Gue tahu lo ke sini mau ngapain. Karena gue sahabat yang baik, gue akan kasih waktu gue yang berharga ini buat dengerin curhatan lo."

Rei hanya berdecak kesal mendengar penuturan itu. Dia pun kemudian duduk bersila dan bertanya, "Lo tahu dari mana?"

Sekarang justru Rega yang berdecak dan melemparkan handuk yang tadi dipakainya ke arah Rei. "Gara-gara lo, nih, gue nggak bisa jalan sama cewek gue."

Rei langsung saja melemparkan kembali handuk itu ke arah Rega yang langsung berkelit dengan mudahnya. "Jorok lo! Gue udah mandi tahu," gerutunya. "Kenapa lo nyalahin gue coba? Gue mana tahu lo mau jalan sama Bianca."

Rega hanya mencibir kesal mendengar alasan Rei itu. "Jadi, ada apa Tuan Reihan yang terhormat datang ke rumah hamba yang rakyat jelata ini?" tanyanya sambil duduk bersila di sebelah Rei.

"*Ck*. Nggak asyik lo. Jadi males gue cerita sama lo," ujar Rei sambil kembali membaringkan tubuhnya.

"*Ck*, elahhh. Pake ngambek segala, nih bocah. Udah buruan cerita. Abis itu kita makan. Laper gue."

Rei memajukan bibirnya mendengar perkataan sahabatnya itu. Tingkahnya seperti seorang anak TK yang tidak jadi dibelikan mainan oleh ayahnya. "Kita makan dulu, deh, kalo gitu. Nanti lo mati duluan lagi sebelum cerita gue abis."

Rega memutar kedua bola matanya melihat reaksi sahabatnya yang seperti anak kecil itu. Namun, kemudian setuju juga dengan apa yang diusulkan oleh Rei, karena dia tahu apa yang akan diceritakan oleh sahabatnya itu. Jadi, supaya dapat menanggapi cerita Rei nanti, perutnya harus dipastikan terisi dengan baik dulu.

Setelah selesai makan, keduanya pun memutuskan untuk duduk di gazebo belakang rumah Rega. Rei menyandarkan punggungnya di sisi gazebo sebelah kiri, sedangkan Rega di sisi sebelah kanan. Keduanya sekarang sedang duduk bersila dan berhadap-hadapan dengan hanya dibatasi oleh hidangan yang sudah disiapkan mama Rega tadi.

Sebelum memulai ceritanya, Rei menghela napas untuk menenangkan dirinya. "Dylan balik, Ga," ucapnya singkat.

Rega hanya diam tanpa mengubah ekspresi wajahnya.

Melihat keterdiaman Rega membuat Rei mengernyitkan keningnya. "Lo udah tahu?"

Rega menganggukkan kepalanya, kemudian dengan keras menghela napasnya. "Makanya hari ini gue nggak jadi jalan sama Bianca," jelasnya sambil berpura-pura mencibir. Rei semakin mengernyitkan keningnya. "Semalem, setelah kalian sampe apartemen, tunangan lo langsung telepon Bianca. Fani cerita semuanya."

Saat dilihatnya Rei terdiam, Rega kembali melanjutkan perkataannya. "Tunangan lo itu nangis-nangis sambil terus ngomong kalimat yang sama. 'Gue masih cinta sama Dylan, Bi'." Rega melirikkan matanya untuk melihat reaksi Rei.

"Lo tahu dari mana dia ngomong begitu?" tanya Rei tajam. Entah kenapa mendengar bahwa Fani mengatakan kalimat itu, membuat hatinya sedikit tidak terima.

Bingo!

"Tadi, kan, gue udah bilang sama lo. Bianca yang cerita semuanya."

“Mungkin aja cewek lo berlebihan.”

“Lo ngatain cewek gue?” tanya Rega dengan mata menyipit. Dia tahu kalau sahabatnya itu pasti sedang menahan rasa kesal. Mengetahui hal itu membuat Rega tersenyum senang.

“Enggak. Bukan gitu gu—”

“Kenapa? Lo nggak terima kalo tunangan lo masih cinta sama cinta pertamanya?”

Telak. Pertanyaan itu membuat Rei diam seribu bahasa dan bertanya dalam hatinya, kenapa dia harus kesal kalau Fani ternyata masih mencintai Dylan?

Melihat Rei yang mendadak diam, membuat Rega bersiul dalam hatinya. Bisakah melalui Fani, sahabatnya itu kembali seperti dulu?

“Jadi, apa rencana lo sekarang?”

Rei berdeham sejenak berharap dapat membuat dirinya yakin dengan keputusan yang diambilnya. “Gue nggak akan lepasin dia.”

Rega mengangguk-anggukkan kepala dan kemudian bertanya dengan gaya santainya. “Sekalipun dia nggak cinta sama lo?”

“Hmmm ....”

“Sekalipun Dylan yang maksa lo buat berhenti?”

“Hmmm ....”

“Kenapa lo tiba-tiba ubah rencana yang udah lo buat?”

“Karena kalo gue lepasin dia setelah berhasil bikin Dylan ancur, sama aja gue kasih cowok itu obat penawar biar lukanya sembuh.”

“Bukan karena cinta?”

Rei tertawa miris. Sudah lama dia tidak mengenal kata itu. “Gue nggak ada rasa apa pun sama, tuh, cewek.”

Rega sengaja menghela napasnya dengan berlebihan saat mendengar penuturan sahabatnya itu. “Gue tahu lo emang *player*, Rei. Tapi, gue nggak nyangka ternyata sahabat gue udah masuk dalam kategori cowok kurang ajar yang nggak berotak.”

“Maksud lo?” tanya Rei tajam.

"Kalo lo tetep pertahanin Fani, lo pikir dia bakalan diem aja? Apalagi dia masih cinta mati sama sepupu lo itu. Sekalipun lo pertahanin dia, gue rasa elo tetep nggak akan bisa menang."

"Lo ngeremehin gue?" Rei mulai tidak suka dengan perkataan Rega.

"Gue nggak ngeremehin lo, tapi apa yang gue bilang itu fakta, Rei. Harusnya yang perlu lo lakuin itu adalah ngambil hatinya Fani. Karena kalo udah begitu, sekalipun lo nyuruh dia pergi, itu cewek bakal mikir dua kali buat ngelakuinnya."

Kalimat-kalimat yang dikatakan oleh Rega itu membuat kening Rei berkerut dalam. "Kenapa gue harus begitu?"

"*See*. Lo jadi nggak berotak karena dendam lo," jawab Rega sarkastis.

"Rega Wiryatama," geram Rei.

Rega kembali mendesah. "Oke. Ini yang terakhir gue tanya sama lo, apa lo bener-bener nggak bisa lupain apa yang terjadi dulu?"

"Ga, lo tahu kal—"

"Iya. Gue tahu. Jadi, apa yang akan lo lakuin sekarang?"

"Mungkin gue akan mulai ikutin saran lo."

Rega tersenyum lebar dan kemudian memainkan alisnya. "Kalo ternyata yang terjadi malah senjata makan tuan, apa yang bakal lo lakuin?"

"Gue nggak suka sama omongan lo," ujar Rei sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Pura-pura tersinggung. "Lo bener-bener ngeremehin pesona gue."

Rega terkekeh pelan dan kemudian ikut menggeleng-gelengkan kepalanya. "Iya. Iya, deh. Sadar pesona banget, sih, lo. Jijik tahu nggak," balasnya sambil mulai memakan kacang di depannya. Selera makannya sudah kembali saat dia merasa suasana di sekitarnya sudah membaik. Rei pun ikut tertawa mendengar perkataan

sahabatnya itu. Dia juga mulai ikut memakan makanan-makanan ringan yang tersedia di depan keduanya.

"Lo hati-hati aja sama Fani."

Perkataan Rega itu membuat Rei tersedak oleh makanan yang baru saja masuk ke kerongkongannya. "Lo ngomong seakan-akan Fani itu singa betina aja," gerutunya setelah berhasil menelan makanannya.

"Dia itu lebih dari singa, Rei. Makanya gue nyuruh lo hati-hati sama dia. Bisa-bisa lo abis duluan sebelum rencana lo berhasil," kekeh Rega.

Bukannya ikut terkekeh, sahabatnya itu justru tersenyum kecut. "Segitu susahnya ya, bikin itu cewek jinak?"

"Lo nyerah?" tanyanya kepada Rei. Sahabatnya itu hanya menggelengkan kepalanya pelan. "Lo pasti berhasil," ujarnya sambil menepuk pelan bahu Rei. "Tapi, tolong dengerin saran gue kali ini. Kalo lo udah berhasil nanti, tolong jangan buat dia lepas apa pun yang terjadi."

Siang ini, Bianca pergi ke apartemen Fani. Dia tahu kalau sahabatnya itu pasti sedang membutuhkan tempat sampah untuk menampung segala ceritanya. Dia juga membawa bakso kesukaan Fani, berharap kalau itu dapat mengurangi sedikit keresahan sahabatnya itu. Saat tangan Bianca akan memencet tombol interkom, pintu apartemen Fani sudah terbuka dan menampilkan Fani dengan wajah yang masih kusut.

"Pas banget, Fan. *Tadaaa* ...," ujar Bianca riang sambil menunjukkan bungkusan bakso yang ada di tangan kanannya. "Gue bawain bakso kesukaan lo, nih."

"*Thanks, honey,*" ujarnya sambil mengambil bungkusan bakso tersebut. "Ayo masuk, Bi."

Setelah mempersilakan Bianca masuk, Fani langsung bergegas menuju ke dapur dan mulai memindahkan bakso-bakso yang dibawa Bianca ke dalam mangkuk. Keduanya pun memakan bakso itu sambil membuka obrolan singkat.

"Rei ke mana, Fan?"

"Nggak tahu. Dia nggak minta sarapannya pagi ini," jawab Fani sambil meniup-niup kuah baksonya.

"Jadi, udah siap cerita?" tanya Bianca lembut saat dia sudah selesai makan.

Sambil menghapus sisa-sisa air matanya, Fani menjawab pertanyaan Bianca tentang apa yang dirasakannya saat ini. "Jujur, gue seneng banget, Bi. Tiga tahun lebih nggak lihat dia dan pas lihat dia kemarin, gue masih nggak nyangka kalo dia balik."

"Cuma seneng?" tanya Bianca heran.

Fani menggelengkan kepalanya pelan. "Gue juga sedih. Kesel. Marah. Tapi, tetep aja gue seneng lihat dia."

"Terus lo udah ngobrol sama dia?"

Fani menggelengkan kepalanya lagi. "Gue kan, udah bilang, Rei langsung ajak gue balik."

"Baguslah. Kalo gue di situ, gue juga bakal langsung ajak lo balik," ujar Bianca dengan nada suara yang terdengar tidak bersahabat.

"Lo, kok, kayak nggak seneng banget sih, dia balik?"

Bianca mengembuskan napasnya kesal. "Dia itu cowok sialan, Fan. *Liar.* Dia bilang nggak bakal ninggalin lo dan bakalan balik secepatnya. Tapi, nyatanya? Dia pergi selama ini. Bahkan selama dia pergi, dia nggak pernah kasih lo kabar sama sekali," jelasnya. "Dan,

sekarang dia balik, seolah-olah nggak pernah ngelakuin kesalahan apa pun. *Stupid boy*!"

Fani menghela napasnya pelan. Setelah melihat Dylan kemarin, entah kenapa membuatnya merasa sangat lemah. "Gue sayang banget sama dia, Bi."

Lagi-lagi Bianca mengembuskan napasnya kesal. Dia sangat tahu kalau sahabatnya ini sangat mencintai Dylan. Bagaimanapun Dylan adalah cinta pertama bagi Fani. Mereka bahkan sudah pacaran saat Fani masih berada di kelas VIII. "Lo udah bilang itu dari semalam, Fan. Tapi, coba lo pikir lagi. Terlalu bego kalo seandainya lo terima dia balik gitu aja."

Mendengar itu, tiba-tiba Fani tertawa miris. Bianca saja yang mendengarnya sedikit heran. "Lo ngomong seakan-akan dia udah minta gue balik sama dia. Padahal, kenyataannya belum tentu kayak gitu. Siapa tahu aja dia udah lupa sama gue dan dia sekarang balik karena punya urusan lain. Mungkin gue-nya aja yang terlalu berharap," tutur Fani lirih. Tatapan sedih dari Fani itu membuat Bianca semakin ingin mencekik Dylan. "Gue rasa dia balik karena pengin ketemu sama lo, Fan. Atau, jangan-jangan dia tahu kalo lo udah tunangan?" tanyanya. Sedikit terkejut juga dengan opini yang diberikannya. Fani pun memberikan tatapan yang sama terkejutnya. "Pesen gue cuma satu, Fan. Sekalipun lo cinta mati sama dia, tolong tetep pake otak lo buat mikir. Jangan cuma pake hati lo. Karena kita sebagai kaum hawa, masih punya harga diri," lanjutnya dengan nada suara yang membanggakan kaumnya.

Dua hari kemudian, Fani sudah kembali menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Bahkan, dia sudah mulai membalas pertengkaran-pertengkaran kecil yang sering dilakukan oleh Rei. Fani bersyukur

kalau Rei sama sekali tidak pernah membahas tentang cowok di pesta Dara tempo hari. Walaupun sebenarnya, Fani yakin kalau Rei sudah tahu tentang siapa cowok itu. Namun, Fani tidak mau ambil pusing dengan apa yang dipikirkan oleh Rei.

"Kita jadi ke kafe, nggak, Fan?" pertanyaan Bianca menyadarkannya dari lamunannya.

Fani hanya menganggukkan kepalanya dan keduanya pun terus berjalan menuju parkiran. Tiba-tiba langkah Bianca berhenti sehingga membuat Fani hampir saja menabrak punggung cewek itu. Saat ingin mengeluarkan kekesalannya, tatapan Fani beralih mengikuti tatapan Bianca dan seketika itu juga dirinya tersentak diam.

"Hai, Fan. Aku pengin ngomong sama kamu, *please*," ujar cowok di depan mereka. Dylan.

"Jadi, masih inget sama Fani? Gue pikir otak lo yang pinter itu udah lupa sama dia." Bianca berujar sinis karena dilihatnya Fani masih bergeming di tempatnya berdiri. "Mending lo minggir karena kami mau lewat. Fani juga udah lupa sama lo. Ayo, Fan."

Ditarik seperti itu mau tidak mau membuat Fani mengikuti langkah Bianca yang sedikit terburu-buru.

"Sebentar aja, Bi. Gue butuh ngomong sama Fani," pinta Dylan sambil menarik tangan Fani yang bebas. Dia tahu kalau Bianca pasti akan menghalanginya. Cewek itu sangat menyayangi Fani. Namun, dia juga tidak akan menyerah sampai dirinya bisa berbicara dengan Fani, cewek yang masih dianggapnya sebagai pacar itu.

Fani menatap nanar tangannya yang ada pada genggaman Dylan. Dia merindukan tangan yang menggenggamnya ini. Sangat merindukannya. Namun, lidahnya masih kelu untuk sekadar menjawab permintaan cowok itu.

"Lepasin tangan sahabat gue!" seru Bianca sambil menarik tangan Fani yang digenggam oleh Dylan. Seruan itu membuat ketiganya

sekarang menjadi tontonan. "Cepetan masuk mobil, Fan!" perintah Bianca sambil mendorong Fani pelan untuk masuk ke mobilnya.

"Gue cuma mau ngomong sebentar sama Fani, Bi," Dylan meminta dengan tatapan memohonnya. Wajahnya terlihat frustrasi karena melihat Fani hanya diam dan sama sekali tidak mau berbicara padanya.

"Nggak ada yang perlu lo omongin sama Fani! Kalian udah *finish* semenjak lo ninggalin dia tanpa kabar." Setelah berkata seperti itu, Bianca berjalan masuk ke bangku kemudi mobilnya, meninggalkan Dylan. Dia menatap nanar mobil Bianca yang membawa pergi seseorang yang sudah dirindukannya setengah mati.

Rei melihat kejadian itu dengan pandangan datar. Berbeda jauh dengan hatinya yang sedang bergejolak kesal. Dylan sangat mencintai Fani, begitu pun sebaliknya. Dia dapat melihat dengan jelas hal itu. Pemikiran kalau rencananya akan gagal menyeruak keluar dan membuatnya memejamkan mata. Saat dia membuka matanya, Rei masih mendapati Dylan tetap bergeming di tempatnya. Akhirnya, dia memutuskan untuk menghampiri Dylan. Sesaat sebelumnya, Rei kembali memasang cincin pertunangannya, yang disepakati olehnya dan Fani untuk tidak digunakan selama tidak ada orangtua mereka.

"Udah lama banget nggak ketemu," ujar Rei saat sampai tepat di belakang Dylan. Dylan langsung membalikkan tubuhnya, sama sekali tidak terkejut dengan kehadiran sepupunya itu. Tatapan benci Rei dibalasnya dengan tatapan santai. "Gue nggak nyangka lo satu kampus sama pacar gue," ujarnya berbohong. Dylan jelas tahu Rei berada di kampus yang sama dengan Fani. Dia tahu semuanya. Bahkan, dia pun tahu kalau cowok di depannya ini adalah tunangan dari cewek yang dicintainya itu.

"*Really?* Apa lo juga nggak tahu kalo cewek yang lo bilang pacar lo itu udah punya tunangan?" tanya Rei santai sambil menunjukkan cincin yang ada di jemarinya. Rei sangat tahu kalau Dylan pasti mengetahui semua yang terjadi pada Fani selama tiga tahun lebih ini, sekalipun cowok itu tidak berada di samping Fani. Rei tersenyum puas saat Dylan memandangnya dengan tatapan membunuh.

"Gue tahu dengan pasti alasan lo nerima pertunangan itu. Kalau lo pikir gue bakal diem aja, lo salah, Rei."

"Alesan kayak apa sih, yang lo maksud?" tanya Rei santai sambil mengangkat alisnya. Dylan mengatupkan rahangnya dengan kesal. Dia benci kalau harus mengingat kejadian sekitar tiga tahun yang lalu itu. Kejadian yang sebenarnya hanya kesalahpahaman, tapi tetap membuatnya merasa bersalah pada Fani dan juga cowok di depannya ini.

Melihat Dylan terdiam karena pertanyaannya, membuat Rei tersenyum sinis. "Kalo lo jalan sama pacar dari sepupu lo, padahal lo udah punya pacar waktu itu?"

"Gue nggak jalan sama cewek lo!" sergah Dylan langsung. "Berapa kali harus gue bilang sama lo?!"

"Jadi, Lila bohong sama gue waktu itu? Oke. Katakanlah begitu. Tapi, kenapa yang gue lihat justru lo jalan sama dia sambil gandengan mesra?" tanya Rei tajam.

"Lo nggak tahu apa pun Rei. Lagian, kenapa lo nggak tanya langsung sama cewek lo itu?"

"Karena dia ngilang setelah kejadian itu. Sialan!" seru Rei sambil menarik kerah baju Dylan.

Dylan cukup terkejut dengan reaksi yang diberikan oleh Rei. Namun, dia segera menyentakkan tangan Rei dari kerah bajunya dengan kasar. Dia juga sebenarnya bingung jika diminta untuk menjelaskan kejadian itu.

Saat itu Lila datang kepadanya sambil menangis dan meminta ditemani jalan. Karena baginya Lila sudah dianggap sebagai teman, dia pun akhirnya menemani cewek itu. Namun, tiba-tiba sikap Lila menjadi aneh dan cenderung agresif dengan terus berusaha menempel padanya. Padahal, sebelumnya mereka hanya jalan biasa dan ada jarak di antara mereka. Sialnya, Rei dan Rega saat itu melihat kejadian memalukan tersebut dan sampai saat ini mereka salah paham kepadanya.

"Kalo cuma karena masalah ini lo ngelibatin Fani. Gue pastiin lo bakal nyesel, Rei."

"Lo bilang 'cuma'? *Well* ... gue mau lihat reaksi Fani waktu tahu kalo lo ternyata pernah selingkuh sama cewek lain waktu lo masih punya status sama dia," ujar Rei sinis.

"Sialan!" maki Dylan kasar sambil menarik kerah baju Rei.

"Wow ... wow ... ada apaan sih, kalian berdua?" Tiba-tiba Rega datang dan melepaskan tangan Dylan pada kerah baju Rei dengan pelan. "Sadar nggak sih, kalian udah jadi tontonan gratis?" Rei dan Dylan jelas sadar kalau sudah menjadi tontonan, tapi jelas saja keduanya lebih memedulikan ego mereka. "Kalian itu udah lama nggak ketemu, bukannya temu kangen ini malah adu jotos. Ada apa, sih?"

"Lo tanya aja sama sahabat lo itu!"

Rega segera mengalihkan tatapannya pada Rei sambil menaikkan kedua alisnya. Namun, yang ditatap justru mendengus kesal sambil membuang pandangannya.

"Tolong bilang sama dia, Ga. Kalo sampe dia nyakitin Fani, gue akan pastiin dia ancur di tangan gue!" Setelah mengatakan hal itu, Dylan pun pergi langsung meninggalkan Rega dan Rei.

Sudah hampir jam makan malam dan Rei memutuskan untuk ke kamar apartemen Fani lebih awal. Dia yakin Fani pasti masih memikirkan Dylan. Rei membuang napasnya pelan. Ini kali kedua dia melihat Fani menjadi pendiam setelah melihat Dylan kembali.

Lagi-lagi rasa bersalah itu muncul di hatinya. Seandainya dia menolak pertunangan ini, Fani pasti sekarang sudah tertawa senang karena kembali dengan orang yang sudah lama ditunggunya.

"Ini udah mau jam enam, Fan. Waktunya masak, kan?" Rei sengaja ingin membuat Fani marah dengan menyuruh cewek itu memasak.

Bukannya marah, Fani hanya memandang Rei sebentar dan setelah itu bangkit dari duduknya, kemudian berjalan ke arah dapur.

Rei yang melihat itu menghela napasnya gusar. Bertemu dengan Dylan ternyata sangat berpengaruh pada *mood* Fani.

"Kalo lo lagi nggak *mood* masak, nggak usah masak, deh. Kita pesen makanan aja," ujar Rei pelan setelah menyusul Fani ke dapur.

Fani mengernyitkan keningnya mendengar perkataan Rei. Suara cowok itu pun terdengar sangat tulus. "Lo mau ngerjain gue?"

Kalau biasanya Rei akan marah karena dituduh seperti itu, saat ini dia hanya menggelengkan kepalanya. "Soalnya gue nggak mau nanti sakit perut gara-gara lo masaknya sambil mikirin cowok lain." Sejujurnya, bukan itu yang ingin dikatakannya. Rei memejamkan kedua matanya sambil merutuk pelan. Bisa-bisa setelah ini Fani akan marah-marah.

Berbeda dari yang dipikirkan Rei, Fani justru tersenyum geli mendengar penuturan Rei. "Enak aja," serunya dengan sedikit tawa sambil memukul lengan Rei pelan. Ini kali pertama Rei melihat Fani tertawa karena ulahnya. Tanpa sadar, dia sudah tersenyum tipis. Namun, sedetik kemudian, dia tersadar. Fani tertawa pasti karena membenarkan apa yang dikatakannya tentang cowok lain itu.

"Tapi, nggak ada penambahan minggu, kan?" tanya Fani membuat Rei tersadar dari lamunannya.

"Iya, bawel," seru Rei sambil menyentil dahi Fani pelan. Fani memberengut pelan sambil mengusap dahinya dan setelah itu segera membersihkan tangannya dari potongan-potongan wortel. "Ya udah. Ayo, Rei. Pesen sekarang," ujarnya sambil menarik tangan cowok itu untuk meninggalkan dapur. "Gue mau pesen ayam goreng sama piza, ya," pintanya sambil menatap Rei. Rei memandang tangannya yang ditarik oleh Fani sambil tersenyum tipis. *Kalo lo tiap hari manis kayak gini bisa-bisa gue kesengsem sama lo, Fan.*

Setelah kejadian kemarin, Rei berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi membuat Fani marah ataupun kesal. Entah kenapa melihat Fani uring-uringan karena Dylan membuatnya semakin merasa bersalah, sebisa mungkin dia tidak ingin menambah beban pikiran cewek itu.

Akan tetapi, ada sedikit ketidakrelaan dalam hatinya saat melihat Fani memikirkan Dylan. *Nggak rela? Apa hak lo buat nggak rela?* Otaknya pun mulai memberikan peringatan. Apa pun yang dirasakan oleh Fani itu bukan urusannya. Lagi pula sebagian dari hatinya masih yakin kalau ketidakrelaan itu hanya karena dia tidak ingin apa yang sudah menjadi miliknya dibagi untuk orang lain. Dan, yang pasti itu bukan cinta.

Dia sudah lama tidak mengenal apa itu cinta, sejak cinta pertamanya tiba-tiba meninggalkannya saat dia sedang sangat mencintai. Dia tidak akan lagi memercayakan hatinya untuk merasakan sesuatu seperti cinta. Karena ketika cinta itu pergi, hanya sebuah luka yang ditinggalkannya.

Fani sangat terkejut saat tiba-tiba Dylan meneleponnya dan memintanya untuk bertemu. Fani jelas sudah menolak, tapi saat mendengar nada suara Dylan yang sangat memohon, membuat hatinya tidak bisa menolak. Di sinilah dirinya sekarang. Di tempat yang penuh kenangan antara dirinya dan juga Dylan. Sebuah kafe yang menyajikan pemandangan danau yang sangat memukau. Dulu tempat ini merupakan tempat yang sangat sering dikunjunginya.

Fani menghela napas pelan. Kenangan itu mulai menari-nari di pikirannya dan membuat air matanya mulai luruh. Fani pun langsung menghapus air mata itu dengan kasar. Dia tidak ingin orang lain melihatnya menangis. Dia memberanikan diri untuk menemui Dylan karena ingin menyelesaikan semuanya. Sekalipun nanti hatinya tidak akan sanggup kalau harus melepaskan cowok itu, dia akan tetap berusaha.

"Aku seneng kamu masih ingat tempat kesukaan kita," ucap seorang cowok yang sudah duduk di depannya. Dylan. Fani hanya tersenyum tipis mendengar perkataan cowok itu. Mana mungkin dia lupa. Karena setiap kali dirinya merindukan Dylan, dia akan pergi ke kafe ini dan memilih tempat duduk kesukaan mereka. Sebuah tempat yang langsung menghadap danau.

"Kamu masih suka pemandangan di sini?" tanya Dylan. Fani hanya menganggukkan kepalanya sambil masih menatap ke arah danau di sampingnya. Mendapatkan jawaban seperti itu membuat Dylan tersenyum getir. Pasti akan sulit mendapatkan maaf dari Fani.

"Aku minta maaf, Fan," ujar Dylan lirih sambil menatap mata Fani dengan lembut.

Fani benci situasi ini. Kemarahannya mendadak menguap saat melihat tatapan mata yang dirindukannya itu. Namun, dia masih ingin memasang dinding pertahanannya. Cewek itu kemudian membuang muka dan mengalihkan pandangannya ke arah danau.

"Fan, tolong lihat aku sebentar," lanjut Dylan sambil meletakkan telapak tangannya di atas punggung tangan Fani.

Jantung Fani tidak terkendali. Tangan yang sangat dirindukan ini kembali bisa dirasakannya. Mau tak mau dia kembali menatap Dylan yang berada di depannya.

"Aku bener-bener minta maaf, Fan. Maaf karena aku nggak bisa tepati janji aku ke kamu. Maaf kar—"

"*Stop*," ujar Fani dengan suara bergetar sambil mengangkat tangannya dan menepis tangan Dylan. "Permintaan maaf kamu nggak akan ngubah apa pun, Lan. Aku udah punya status lain sekarang. Kedatangan kamu bikin posisi aku jadi makin sulit," jelasnya dengan air mata yang berurai. Bukan ini yang sebenarnya ingin Fani katakan. Dia sangat senang Dylan kembali. Namun, ada hal lain yang juga dipikirkannya. Pertunangannya dengan Rei adalah sebuah masalah jika dia ingin kembali pada Dylan. Ayah dan bundanya pasti akan marah besar jika dia memutuskan pertunangan itu dengan alasan ingin kembali pada Dylan. Dia masih mencintai Dylan. Sungguh. Namun, semuanya terasa sulit sekarang.

Mendengar tangisan Fani semakin keras membuat Dylan ingin memukul dirinya sendiri. Tangan Dylan terulur saat melihat Fani mengangkat telapak tangannya untuk menutupi wajah. Namun, sebelum tangannya sampai untuk menggapai, Fani sudah menyentakkan tangannya dengan kasar.

"Kenapa kamu nggak balik tiga bulan yang lalu aja? Sebelum semuanya berubah kayak gini. Atau, paling nggak kamu kasih aku kabar selama kamu pergi. Kasih aku kepastian. Kalo kamu pikir

dengan kembalinya kamu sekarang, semuanya bakal baik-baik aja, kamu salah, Lan. Salah banget, tahu nggak?!" seru Fani berang. Tangis itu semakin kencang. Untung saja saat ini kafe sedang sepi.

"Mama waktu itu sakit parah, Fan." Kalimat itu seketika membuat Fani berhenti menangis. Dia menatap Dylan dengan tatapan terkejut. Kemudian, dengan gerakan perlahan, dia mengusap air matanya dan kembali menatap Dylan yang sekarang sedang memandang danau dengan tatapan kosong.

"Kamu tahu dengan jelas alasan aku pindah waktu itu."

Fani masih sesenggukan tanpa mau menatap Dylan. Ya, Fani tahu. Sangat tahu. Setelah papanya meninggal, Dylan memang terpaksa harus ikut mamanya ke London untuk meneruskan perusahaan sang papa.

"Aku cinta sama kamu, Fan. Sampe rasanya sakit banget sekarang," ujar Dylan pelan. Tiba-tiba dia memeluk Fani dengan erat. Pelukan ini yang sangat dirindukannya selama lebih dari tiga tahun belakangan ini. "Aku kangen kamu," ucapnya sambil semakin mengeratkan pelukannya.

Awalnya Fani sangat terkejut mendapat pelukan yang tiba-tiba itu. Namun, kemudian dia mulai membalas pelukan Dylan. Entah apa yang dia lewatkan tentang Dylan, tetapi satu yang diyakininya, cowok ini butuh sebuah sandaran. Hatinya semakin nelangsa saat mendengar sebuah isakan. Dylan menangis. Ini kali pertama cowok itu menangis di depannya setelah kematian sang papa. Diusapnya punggung Dylan dengan lembut, berharap perlakuan itu dapat membuat cowok itu tenang.

"Setelah Papa meninggal, perusahaan Papa mulai krisis, Fan. Aku yang nggak ngerti apa pun soal bisnis, tiba-tiba dikasih tanggung

jawab sebesar itu buat nerusin perusahaan Papa. Sebenernya aku pengin nolak, tapi aku nggak mau bikin Mama kecewa. Akhirnya, aku setuju untuk ikut ke London. Belajar langsung sama orang-orang kepercayaan Papa di sana. Tapi, ternyata semuanya nggak segampang yang aku pikir," Dylan menghentikan ucapannya, lalu membuang napasnya pelan.

"Setahun kemudian, aku baru tahu kalo ternyata Mama sakit parah. Kanker otak stadium akhir. Aku marah karena Mama nyembunyiin semuanya. Apalagi dokter bilang kemungkinan Mama buat hidup itu kecil banget," Dylan mengatupkan rahangnya sebelum melanjutkan ceritanya, "aku kecewa sama keadaan yang aku alami. Di saat temen-temen seusia aku main-main, aku justru harus berkutat dengan berkas-berkas perusahaan. Belum lagi, aku selalu mikirin kesehatan Mama. Sampe akhirnya aku semakin sering nggak bales pesan ataupun *email* dari kamu. Aku minta maaf."

Fani terenyuh mendengar nada suara Dylan dan dia tahu pasti kalau permintaan maaf itu tulus. Bagaimanapun, pasti sangat sulit jika berada pada posisi Dylan. Di usia yang sangat muda sudah dipaksa untuk ikut memikirkan jalannya suatu perusahaan dan ditambah dengan memikirkan kondisi sang mama. Sekalipun ada sedikit kekecewaan karena Dylan mengorbankannya, tapi dia tetap berusaha untuk mengerti.

"Waktu aku mau balik ke sini saat kamu lulus SMA, saat itu juga Mama lagi koma. Kamu tahu gimana sakitnya aku saat harus milih di antara dua orang yang aku sayang?" tanya Dylan sambil menatap mata Fani. Bahkan, mata itu sudah mulai mengabur karena air mata. Fani terdiam mendengar pertanyaan itu. Hatinya benar-benar sakit melihat pemandangan di depannya. Bagaimana Dylan menahan tangis karena menceritakan tentang apa yang dialami cowok itu selama lebih dari tiga tahun ini.

"Aku bener-bener minta maaf, Fan. Aku nggak bisa kalo harus kehilangan Mama. Aku nggak dateng bukan karena aku lupa sama janji aku. Sama sekali bukan." Mata itu sudah semakin memerah. Air mata Fani lagi-lagi luruh saat mendengar pengakuan Dylan. Kemudian, Fani memeluk tubuh Dylan dengan lembut. Berusaha untuk memberikan kekuatan pada cowok itu.

"*I'm sorry.* Aku bahkan nggak tahu kalo mama kamu sakit. Aku minta maaf."

Dylan menggeleng mendengar permintaan maaf dari Fani dan semakin menenggelamkan kepalanya pada leher cewek itu. "Jangan minta maaf, Fan. Aku yang salah. Aku yang nggak bisa bagi waktu aku buat kamu. Maaf."

Mendengar itu membuat Fani menggigit bibirnya tanpa sadar. Air matanya masih terjatuh saat mendengar kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh Dylan.

"Aku bahkan hampir gila waktu tahu kamu mau tunangan."

Pernyataan dari Dylan itu membuat Fani melepaskan pelukannya. "Kamu tahu aku mau tunangan?" tanyanya tidak percaya.

Dylan mengangguk-anggukkan kepalanya. Fani menghapus sisa-sisa air matanya sambil memanyunkan bibirnya. "Terus kenapa kamu nggak balik?" tanyanya pelan, kemudian seolah tersadar bahwa pertanyaan salah, dia menggeleng berkali-kali. "Bukan. Harusnya yang aku tanya, kenapa kamu tetap biarin aku tunangan sama orang lain?"

Dylan mengembuskan napasnya lelah. Lelah karena dia merasa sangat bodoh saat membiarkan cewek ini masuk dalam permainan Rei. "Karena aku nggak bisa ngelakuin apa pun waktu itu. Aku nggak bisa tinggalin Mama yang waktu itu masih dalam masa pemulihan. Kamu pikir apa yang bisa aku lakuin di saat aku nggak bisa dateng nemuin kamu?" tanyanya dengan tatapan terluka.

“Kamu bisa telepon aku. Kasih aku semangat buat bener-bener nolak pertunangan itu,” tegas Fani. Cewek itu bahkan sama sekali tidak membalas tatapan Dylan.

“Apa kamu pikir dengan aku nelepon kamu dan dukung kamu buat nolak pertunangan itu, semuanya bakal selesai?” Dylan menggeleng pelan dan kemudian melanjutkan perkataannya. “Aku rasa semuanya malah makin rumit. Ayah dan bunda kamu pasti bakal makin benci sama aku.”

“Terus apa bedanya dengan kamu yang balik sekarang? Kamu pikir semuanya bakal selesai?”

Dylan menggelengkan kepalanya lagi. Dia tahu sekalipun dia kembali, keadaan tetap tidak akan berubah. Fani tetap akan menjadi tunangan Rei. Tetapi, setidaknya dia bisa memastikan satu hal, yaitu menjaga Fani dari cowok itu. “Tolong kasih aku waktu buat memperbaiki semuanya, Fan.”

“Kamu tahu? Tanpa kamu minta pun, aku pasti bakal kasih kamu waktu. Tapi, gimana sama pertunangan itu?” tanya Fani lelah.

“Kalau aku minta kamu buat jalanin semuanya sampe aku bisa narik kamu dari pertunangan itu, apa kamu mau?” tanya Dylan sambil menggenggam tangan Fani. “Aku nggak masalah kok, kalo harus jadi selingkuhan kamu, selama hati kamu emang milih aku,” ujarnya dengan mengedipkan sebelah matanya.

“Dan, biarin orang-orang mikir kalo aku cewek murahan?” tanya Fani sarkastis.

Dylan mendelik mendengar pertanyaan itu. “Aku bakal potong leher orang-orang itu.”

Fani membuang napasnya kesal. “Bukan itu yang aku maksud, Lan. Sekarang ini aku udah punya tunangan. Sekalipun aku nggak ada rasa apa pun sama dia, tapi semuanya bakal makin sulit kalo kita sama-sama.”

Penjelasan yang diberikan Fani itu membuka mata Dylan. Fani benar. Semuanya akan terasa sulit sekarang. Saat menyadari itu, Dylan merutuk Rei di dalam hatinya. Dylan bahkan hampir mengatakan bahwa Rei adalah sepupunya yang sangat membencinya dan ingin menghancurkannya lewat Fani. Tapi, untung saja, otaknya masih berjalan dengan normal sehingga tidak menjadikannya pengecut dengan menjelek-jelekkan Rei yang sekarang dianggapnya sebagai seorang rival.

"Jadi, kamu mau kita selesai sekarang?" Ini adalah kalimat yang paling dibenci Dylan yang keluar dari bibirnya.

Dia sangat bersyukur karena melihat Fani menggelengkan kepalanya.

"Kalo gitu aku nggak akan anggap kamu sebagai pacar aku lagi. Kita mulai semuanya dari awal," ujar Dylan. Melihat Fani bingung karena ucapannya, dia langsung menjelaskan, "Bukannya bakal lebih mudah buat kamu kalo kita nggak punya status apa pun?" tanyanya pelan. "Kita mulai semuanya dari awal sampai kita bisa nemuin waktu yang pas untuk mutusin pertunangan kamu."

"Kamu ngelepasin aku?" Fani balik bertanya dengan mimik wajah sedih.

"Itu pasti hal tergila yang aku lakuin," jawab Dylan sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali. "Bukannya kamu bilang semuanya bakal makin sulit kalo kita sama-sama? Cuma cara ini yang aku pikirin supaya bisa terus bareng kamu. Sebagai sahabat sampe kita nemuin waktu yang tepat."

"Kamu tahu? Ini adalah ide terbodoh yang aku dengar dari seorang Dylan Pranoto."

"Iya, aku tahu. Tapi, aku nggak tahu lagi harus gimana. Aku nggak mau orang-orang mikir yang jelek tentang kamu, tapi aku juga nggak mau kehilangan kamu," jelas Dylan dengan tatapan yang sangat sulit diartikan oleh Fani.

"Kamu mau aku setuju sama ide bodoh ini?"

"Enggak. Aku nggak mau kamu setuju," jawab Dylan sambil dengan cepat menggelengkan kepalanya. "Aku maunya kamu *finish* dengan pertunangan kamu itu. Tapi, aku nggak mau kamu berantem sama ayah dan bunda kamu. Jadi, cuma ide bodoh ini yang bisa aku pikirin," jelasnya pasrah.

Fani tersenyum. "Jadi, sekarang kita bener-bener harus mulai semuanya dari awal?" tanyanya pelan sambil memandang Dylan yang saat ini sedang memandang danau dengan tatapan kosong. Kemudian, Fani mengulurkan tangannya yang dibalas dengan tatapan heran dari Dylan. "Bukannya pertama kali ketemu, kita kenalan kayak gini?" tanyanya kembali dengan senyuman geli saat memandang Dylan yang sudah mulai mengerti ke mana arah pembicaraannya.

"Tapi, waktu itu, kan, aku yang ngajak kamu kenalan duluan," ucap Dylan sambil menurunkan tangan Fani dan menggantinya dengan mengulurkan tangannya sendiri. "Kenalin, gue Dylan. Sering dateng ke kafe ini, ya?" tanyanya sama persis seperti saat dia mengajak Fani kenalan sekitar enam tahun yang lalu.

Fani mengangguk sambil menahan senyumnya. Merasa konyol dengan kelakuan mereka berdua. "Fani. Lo juga suka ke sini?" Dia ingat sempat merasa panas dingin saat disapa oleh cowok tinggi yang memiliki wajah tampan seperti Dylan ini.

"Iya. Soalnya danaunya bagus," jawab Dylan. Tetapi, sedetik kemudian, Dylan menatap Fani dengan tatapan tidak suka. "Aku nggak mau sapaan kita juga ikut berubah." Pernyataan itu membuat Fani mengernyitkan keningnya entah untuk kali kesekian. "Sekalipun aku bilang kita mulai dari awal, tapi aku maunya kita tetep pake aku-kamu. Nggak mau pake gue-lo," jelasnya dengan nada sedikit merajuk.

Fani akhirnya tertawa. Bukannya sapaan adalah suatu hal yang kecil? Tetapi, Dylan justru mempermasalahkannya seperti seorang murid yang mempermasalahkan nilainya pada seorang guru.

ENAM

MALAM ini, Rei sengaja duduk di kafe yang buka 24 jam yang ada di bawah apartemen. Sehingga, dia bisa tahu kalau Fani sudah kembali ke apartemen. Hampir larut malam ketika Rei melihat cewek itu akhirnya pulang dengan wajah yang sangat cerah. Senyum tak lepas dari bibir Fani, bahkan ketika melewatinya di kafe. Rei buru-buru mengejar cewek itu setelah meletakkan uang di meja untuk membayar pesanannya.

"Kayaknya seneng banget, Fan?" tanya Rei saat berhasil menyamakan langkah Fani.

"Masa, sih? Kelihatan banget, ya?" jawab Fani. Dia bahkan tidak menyadari Rei masih ada di luar di malam yang selarut ini.

Kelihatan banget, ya? Berarti memang benar cewek itu sedang senang.

"Ada apa, nih? Nggak mau bagi-bagi?" tanya Rei dengan nada yang dibuat sesantai mungkin. Hubungan keduanya memang sudah sedikit membaik saat Rei mengajak Fani memesan makan waktu itu.

"Bukannya nggak mau bagi-bagi, Rei. Tapi, gue bingung mau ceritanya gimana," jawab Fani sambil menekan tombol lift.

"Pasti karena cinta pertama lo itu, kan?" Rei kembali bertanya. Melihat Fani menganggukkan kepalanya cepat membuatnya mendengus kesal.

"Jadi, karena gue lagi seneng, gue bakal traktir lo makan malem," ujar Fani sambil masih tersenyum lebar membuat Rei lagi-lagi mendengus kesal.

"Makan malam jam segini? Nggak takut gendut lo?" tanya Rei sedikit sinis.

Fani mencibir. "Ya udah kalo lo nggak mau. Malah bagus, gue bisa irit."

"Siapa bilang nggak mau? Gue mau pesan yang banyak. Sampe lo bangkrut! Salah sendiri lo pergi nggak nyiapin makan malam buat gue," balas Rei cepat.

Akhirnya, keduanya pun memutuskan untuk memesan ayam goreng untuk jadi menu makan malam. Sekitar tiga puluh menit kemudian, Fani mengirim pesan pada Rei bahwa pesanan mereka sudah datang. Rei langsung saja bergegas ke apartemen Fani. Kemudian, mereka pun memakan ayam goreng itu dengan Fani yang mulai bercerita tentang hari yang menyenangkan baginya itu.

Keduanya lalu terdiam saat perut mereka sudah kenyang dan kemudian memutuskan duduk bersantai di sofa sambil menunggu rasa kenyang itu sedikit berkurang. Sampai kemudian, Rei mengeluarkan suaranya.

"Apa kita bisa jadi temen?" Fani sedikit terkejut mendengar pertanyaan Rei. Dia bahkan sampai menegakkan tubuhnya. "Emangnya sejak kapan kita musuhan?" tanyanya bingung. Tapi, sedetik kemudian Fani meralat ucapannya, "Ummm ... kita emang sering berantem. Tapi, bukan berarti kita nggak temenan, kan?" tanyanya ragu.

Rei menganggukan kepalanya pelan. Sejak melihat Dylan kembali lagi, dia sadar akan sesuatu. Rencananya tidak akan

berjalan mulus seperti yang diinginkannya karena cewek yang menjadi tunangannya ini sudah mempunyai nama lain di pikiran dan juga hatinya. Karena itu, yang bisa dipikirkan Rei saat ini adalah berusaha membuat Fani tidak semakin jauh darinya dengan menjadikan cewek itu sebagai temannya. Setidaknya sampai dia mempunyai kepercayaan diri bahwa rencananya akan berjalan dengan lancar.

"*I mean* ... ummm ... *real friend*? Kayak gue sama Rega atau lo sama Bianca?" Rei masih sedikit ragu dengan perkataannya, karena itu yang diucapkannya justru bernada seperti pertanyaan. Fani tersenyum. Tidak habis pikir kalau seorang Reihan Nathaniel akan memintanya menjadi seorang teman. Tapi, setidaknya dengan begitu dia dapat meluluskan rencana yang sudah terpatri di otaknya setelah bertemu dengan Dylan tadi.

"Friend?" ajak Fani tersenyum sambil mengangkat jari kelingkingnya sehingga membuat Rei mau tidak mau ikut menautkan jari kelingkingnya pada jarinya. Rei tersenyum lebar dalam hati. Setidaknya jika Dylan memang sudah mulai bergerak untuk meminta Fani kembali, dia juga akan bergerak untuk mempertahankan cewek itu.

Kalau Dylan mengatasnamakan cinta untuk meminta Fani, dia akan mengatasnamakan status untuk mempertahankan cewek itu. Karena baginya saat ini, status itu jauh lebih penting daripada sebuah cinta yang berasal dari hati.

Bukankah jauh lebih baik memiliki tanpa berawal dari sebuah cinta daripada mencintai, tapi tidak bisa memiliki? Karena ketika dua manusia sudah saling memiliki, cinta bisa tumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Tapi, ketika dua manusia sudah saling mencintai, keadaan bisa saja membuat keduanya tidak dapat saling memiliki.

Tanpa Rei sadari, Fani juga tersenyum lebar dalam hatinya. Setidaknya jika berteman dengan cowok itu, mereka pasti akan jarang terlibat dalam perkelahian. Dan, jika keduanya jarang terlibat dalam perkelahian, Fani akan sedikit lebih mudah untuk meminta Rei memutuskan pertunangan mereka dengan mengatasnamakan pertemanan mereka yang baru saja terjalin.

Sudah seminggu ini, Fani diantar-jemput oleh Dylan. Rei bukannya tidak tahu tentang itu semua, tapi dia benar-benar menahan diri untuk tidak marah-marah. Karena jika dia marah dan melarang Fani untuk pergi bersama Dylan, bisa dipastikan hukuman pengurangan waktu seminggu itu akan terus terjadi sampai membuat batas waktu pertunangan mereka habis. Dan, Rei tidak mau sampai itu terjadi.

"Dijemput Dylan lagi?" tanya Rei saat Fani melintas di depannya sambil mengikat rambutnya asal. Fani hanya mengangguk sambil masih mengikat rambutnya. Dia memang sudah sering menceritakan tentang Dylan pada Rei. Dan, Fani sangat bersyukur karena cowok itu tidak menunjukkan sikap egois seperti waktu dulu saat dia dekat dengan Ezi ataupun Firaz.

"Nanti pulangnya sama dia juga?" Kali ini Fani mengernyitkan keningnya mendengar pertanyaan Rei. "Kan, emang biasanya begitu?" tanyanya balik.

Rei membasahi bibirnya, kemudian menjawab dengan pelan, "Iya. Hati-hati, ya."

Fani tersenyum sehingga menampilkan lesung pipitnya. "Oke. Gue berangkat dulu ya."

Fani merasakan sikap yang berbeda dari Bianca saat sahabatnya itu bertemu dengan Dylan di kafe dekat kampus mereka. Bianca terus saja menatap Dylan dengan tatapan sinis dan juga tajam. Sepertinya Dylan juga menyadari perubahan sikap Bianca kepadanya karena selama seminggu ini, cewek itu bersikap biasa saja malah cenderung bersahabat padanya.

"Lo kenapa lihatin gue sampe segitunya?" tanya Dylan santai sambil meminum *lemon tea* miliknya.

Bianca mengerjapkan matanya saat sadar kalau Dylan memperhatikan kelakuannya sejak tadi. Tapi, dia segera mengubah gestur tubuhnya dan kembali menatap cowok itu dengan pandangan menuntut. "Lo kenal Rega?"

Fani mengernyitkan alisnya pertanda kalau cewek itu bingung dengan pertanyaan dari sahabatnya itu. Bagaimana mungkin Dylan mengenal Rega, padahal keduanya tidak pernah bertemu, sedangkan Dylan memandang Bianca terkejut. Apa cewek itu sudah tahu semuanya? Dari Rega-kah?

Dylan berdeham untuk mengatasi sedikit kegugupannya. "Iya. Teman waktu SMA."

"Oh, ya? Kok, aku nggak tahu? Kenal di mana?"

Bianca tersenyum sinis saat melihat Dylan cukup terkejut dengan pertanyaan Fani. *Gue mau lihat, sampe kapan lo mau bohong sama Fani.*

"Dulu satu *band* sama aku," saat dilihatnya kalau Fani akan bertanya lagi, Dylan segera melanjutkan perkataannya. "Kamu, kan, jarang nonton kami manggung, Fan. Jadi, pasti nggak kenal sama dia."

Mendengar jawaban itu, Fani justru tersenyum senang. "Wahhh ... nggak nyangka, ya, Bi. Dunia sempit banget, ternyata Dylan kenal sama cowok lo," ujarnya bersemangat sambil mengguncang-guncangkan lengan Bianca.

Bianca hanya menanggapi dengan senyuman tipis. "Kenal Rei juga, dong?" Melihat ekspresi Dylan yang tiba-tiba mengeras semakin membuat Bianca memandang cowok itu dengan tatapan menantang. "Berarti tahu kan, kalo Rei itu tunangannya Fani?" Dylan mengatupkan kedua rahangnya dengan keras. Bianca pasti sudah tahu semuanya dan mengambil kesimpulan tanpa meminta penjelasannya terlebih dahulu, sedangkan Fani mulai merasa ada yang tidak beres, mulai khawatir dengan keadaan yang di sekitarnya.

"Lo kenapa sih, Bi? Dylan nggak bakal tahu, lah, gue kan, belum kasih tahu kalo Rei itu orangnya yang mana."

"Iya, gue kenal Rei," Dylan menjawab pertanyaan Bianca tepat setelah Fani menyelesaikan perkataannya. "Gue juga tahu dia tunangan Fani."

Bianca tersenyum menang. Berarti benar apa yang dikatakan oleh Rega. Saat dia kemarin malam tanpa sengaja mendengar percakapan pacarnya itu dengan Rei via telepon. Dan, berbekal instingnya yang hebat, akhirnya dia bisa tahu sesuatu yang selama ini disembunyikan oleh Dylan dari sahabatnya.

Bianca pun berpura-pura mengangguk-anggukkan kepalanya. "Dylan hebat, ya, Fan. Bisa tahu semua tentang lo. Keren," ucapnya kepada Fani, tapi sambil mengedikkan bahunya membuat Fani sempat bingung dengan kelakuan sahabatnya itu. Tapi kemudian, Fani berpikir mungkin saja Bianca sedang tidak dalam *mood* yang baik.

Lain halnya dengan Dylan, cowok itu justru menatap Bianca dengan tatapan tajam, tapi Bianca hanya menaikkan sebelah alis sambil menatapnya dengan sinis.

Fani memutuskan untuk ikut kembali ke kampus bersama Bianca saat tiba-tiba Dylan mendapatkan panggilan telepon yang membuat cowok itu harus pamit pulang duluan. Fani menatap sahabatnya itu dengan heran, Bianca sepertinya benar-benar sedang kesal karena raut wajahnya terlihat sangat tidak bersahabat. Apalagi saat keduanya berpapasan dengan Rega dan juga Rei.

"Kamu udah mau pulang?" tanya Rega lembut sambil menghampiri Bianca. Di sebelahnya, Rei hanya menyapa Fani dengan pandangan mata.

Kalau biasanya Bianca akan tersenyum hangat dan juga bermanja pada Rega, lain halnya dengan hari ini. "Menurut kamu?" tanyanya balik dengan muka yang benar-benar bisa membuat orang lain ingin menusuknya saat itu juga. Rei dan Fani mengangkat kedua alis mereka saat mendengar nada bicara cewek itu.

Rega hanya menghela napasnya pelan. "Ya udah. Hati-hati, ya."

Bianca hanya mengangguk singkat tanpa repot-repot memandang Rega. Dan, saat tatapannya beralih pada Rei, cewek itu berkata dengan tajam, "Minggir lo, sialan!"

Rei sempat terlonjak mendengar makian dari pacar sahabatnya itu. Karena selama berpacaran dengan Rega, Bianca jarang sekali berinteraksi dengannya. "Jadi, gue kena marah juga, nih?" tanyanya pura-pura merajuk sambil menyingkir untuk memberikan jalan. Bianca bersedekap melihat kelakuan sahabat dari pacarnya ini. Apakah cowok itu pikir menjadikan Fani alat balas dendamnya adalah sesuatu hal yang tidak salah?

"Menurut lo sebutan apa yang pantes buat cowok kayak lo selain sialan?!"

Rei hampir saja meledak jika Rega tidak menahan bahunya. Fani sudah menarik siku Bianca pelan dan mengajak cewek itu pergi setelah pamit pada Rei juga Rega secara singkat.

Sampai di dalam mobil Bianca, Fani yang duduk di bangku kemudi menatap sahabatnya itu dengan bingung. “Lo lagi ada masalah sama Rega, ya?” tanyanya lembut. Bianca yang ditatap seperti itu hanya membuang napasnya kesal sambil menatap Fani dengan tatapan yang sulit diartikan. *Yang lagi ada masalah itu lo, Fan. Karena lo dikelilingi oleh cowok-cowok kurang ajar yang nggak ada otak!*

“Jadi, Bianca udah tahu semuanya?” tanya Rei dengan nada yang terdengar frustrasi.

“Gue bener-bener nggak tahu kalo waktu lo telepon gue, Bianca lagi ada di belakang gue. Gue minta maaf, Rei.”

Rei memejamkan matanya untuk sekadar menenangkan pikirannya. Ini jelas bukan kesalahan Rega, ini adalah salahnya yang memulai permainan ini. Dan, sekarang pasti Bianca juga marah pada Rega karena menutupi semuanya. “Dia marah sama lo?”

Rega menggaruk keningnya yang tidak gatal, kemudian mengangguk pelan. “Yahhh ... cewek kan, emang gitu, Rei. Dikiranya mereka, doang, apa yang bisa jadi temen sejati,” sungutnya.

Rei terkekeh melihat sahabatnya itu. Di luarnya memang bersikap santai, tapi di dalam hatinya, Rei yakin kalau Rega pasti sedang gundah gulana. “Berarti udah siap cari pengganti, dong?” tanyanya berusaha bercanda.

“*Ck!* Sialan lo!” seru Rega. “Sekarang tuh, yang harus lo pikirin, gimana kalo sampe Fani tahu semuanya. Bisa-bisa pertunangan lo selesai detik itu juga.”

“Nggak akan. Lo tenang aja. Sekalipun Fani bakal benci sama gue seumur hidupnya, gue tetep nggak bakal lepasin dia.” Ya, itu tekadnya dari awal setelah Dylan kembali muncul. Karena itu, apa pun akan dilakukannya untuk mempertahankan pertunangan itu.

Rei sadar dengan jelas ada yang berubah dari sikap Fani kepadanya. Setelah kembali dari kampus kemarin, sikap Fani padanya kembali seperti kali pertama mereka bertemu dan bahkan lebih parah lagi. Sering kali Rei mendapati Fani sedang memandangnya dengan tatapan membunuh. Karena itulah, Rei dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa cewek itu pasti sudah tahu semuanya.

"Ada apa?" tanya Rei saat keduanya selesai makan malam.

"Apanya yang ada apa?" Fani balas bertanya dengan nada yang sangat ketus.

Rei mendesis pelan. *"Anything wrong?"*

Bukannya menjawab, Fani justru mendengus sinis sambil kembali memandang Rei dengan tajam. "Apa alasan lo yang sebenarnya terima pertunangan ini?"

Rei mengangkat alisnya tinggi-tinggi, karena dugaannya ternyata benar. "Bukannya waktu itu gue udah jawab?" dia justru balik bertanya dengan santai.

Fani mengatupkan rahangnya kuat-kuat. *"Tell me the truth!"*

Melihat kemarahan yang tergambar jelas di raut wajah Fani sama sekali tidak membuat Rei meninggalkan sikap santainya. Dia sudah meninggalkan sikap baiknya pada Fani yang selama seminggu ini selalu dia tunjukkan. "Simpel. Gue cuma mau lihat cowok lo ancur karena lihat cewek yang dia sayang jadi tunangan dari orang yang benci sama dia."

"Sialan!" umpat Fani. Tapi, sedetik kemudian, Fani tersenyum dingin. "Lo pikir lo bakal berhasil?"

Rei membalas senyuman dingin Fani itu dengan gelengan kepala. "Gue tahu nggak bakal berhasil," ucap Rei sambil tersenyum meremehkan Fani. "Dan, lo pikir lo juga bakal berhasil?" Rei

menggelengkan kepalanya untuk menjawab pertanyaannya sendiri. "Enggak, Fan. Karena sekeras apa pun lo berusaha buat batalin pertunangan kita, sekeras itu juga gue bakal pertahanin pertunangan kita."

Lagi-lagi Fani mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Jadi, selama seminggu Rei bersikap baik padanya hanya karena ingin menjalankan rencana kurang ajarnya. Fani menarik napasnya sambil memejamkan matanya untuk menenangkan diri. Dia berharap dapat bicara baik-baik dengan cowok di depannya ini.

"Kenapa lo bisa yakin banget kalo semuanya salah Dylan?" tanya Fani berusaha bersikap lunak.

Rei tahu Fani sedang berusaha meredam emosinya. Tapi, sekarang setelah mendengar pertanyaan itu, justru dialah yang merasa sangat emosi. "Karena gue lihat semuanya dengan jelas. Bukan kayak lo yang cuma dengar cerita dari pacar lo itu."

Ya, setelah mendengar semuanya dari Bianca, Fani memang langsung menemui Dylan dan meminta penjelasan pada cowok itu. Dan, informasi yang didapatnya adalah pacarnya Rei ini yang lebih dulu mengajak Dylan jalan dan kemudian bersikap manja pada cowok itu, seakan-akan mereka pacaran. Fani memang sempat merasa kecewa dan marah karena Dylan menyembunyikan semuanya. Tapi, setelah mendengar alasan cowok itu, Fani berusaha untuk memercayainya.

Aku cuma nggak mau kamu salah paham sama aku, Fan. Aku berani sumpah, kalo aku nggak punya affair *apa pun sama pacarnya Rei. Dari dulu, aku cuma cinta dan sayang sama kamu.*

Karena dia tidak ingin seperti Rei yang mengambil kesimpulan sendiri tanpa mendengarkan penjelasan apa pun dari orang yang bersangkutan.

"Kenapa lo nggak pernah coba dengar penjelasan dari mereka?" Mendengar nada santai yang dilontarkan oleh Fani, membuat Rei

semakin dilanda kemarahan. Jika diingatkan tentang hal ini, dia memang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Apalagi sekarang orang yang menyinggung masalah ini adalah orang yang tidak tahu apa pun, tapi berusaha untuk membela orang yang menurutnya patut untuk disalahkan. Karena Fani tidak tahu hal apa saja yang sudah dilaluinya setelah kejadian itu. Dan, Rei juga tidak akan berusaha supaya cewek itu memahami keadaannya.

"Menurut lo istilah apa yang tepat buat dua orang yang udah punya pacar masing-masing, tapi justru kepergok lagi mesra-mesraan jalan bareng? *Just a friend? Best friend?*" tanya Rei sarkastis. "Sayangnya gue bukan orang naif yang mikir kayak gitu. Karena istilah yang tepat dari gue buat mereka adalah selingkuh," lanjutnya sambil menekankan kata "selingkuh".

"Mereka nggak selingkuh!" Fani mulai berang. Hilang sudah kesabarannya menghadapi Rei. Bahkan, saat ini dia sudah berdiri dari duduknya.

Rei mendengus keras mendengar pembelaan Fani. "Kenapa sih, lo masih berusaha naif saat udah tahu kalo pacar lo itu selingkuh?"

"Karena gue percaya sama pacar gue, nggak kayak lo yang lebih percaya sama ego lo," jawab Fani sinis.

"Ego kayak gimana yang lo maksud?"

"Karena lo nggak mau tahu apa yang terjadi sama cewek lo sebenernya. Karena lo lebih milih harga diri lo daripada terima kembali cewek yang lo bilang sebagai pacar itu. Lo bahkan lebih milih ngejauh dari sepupu lo sendiri cuma karena nggak mau denger pen—"

"Lo nggak tahu apa pun, Fan!" Rei mulai membiarkan emosinya memuncak. Cowok itu bahkan sudah bangkit dari duduknya sambil memandang Fani dengan tatapan dingin. "Yang lo tahu itu cuma gimana caranya bikin pacar tercinta lo itu nggak salah dan orang lain kelihatan salah."

Fani terpaku melihat tatapan yang diberikan oleh Rei. Ini kali pertama Fani melihat Rei sangat marah. Belum sempat Fani membalas, suara Rei sudah terdengar dan sarat akan kelelahan juga kekecewaan. "Lo nggak tahu apa pun, Fan. Kalo lo bilang gue egois, itu karena gue berusaha buat ngelindungin apa yang seharusnya gue lindungi."

Tiga hari semenjak pertengkaran itu, Fani dan Rei sama sekali tidak bertegur sapa. Rei bahkan lebih memilih untuk makan di luar daripada makan bersama dengan Fani. Sebenarnya Fani sedikit merasa bersalah dengan pertengkaran mereka waktu itu. Tapi, dia terlalu gengsi untuk menyapa terlebih dahulu. Karenanya, dibiarkannya saja semuanya berjalan dengan sendirinya.

"Kamu masih marah sama aku?" pertanyaan dari Dylan itu membuyarkan lamunan Fani.

"Aku udah nggak marah. Tapi, aku nggak mau munafik dengan aku bilang kalo aku nggak kecewa sama kamu."

Dylan mengembuskan napasnya lelah. "Aku minta maaf, Fan. *I'm so sorry*."

Fani tersenyum geli melihat raut wajah memohon Dylan. Dan, dia semakin sadar akan satu hal. Bahwa Dylan-nya sudah kembali. Ditangkupkannya kedua pipi cowok itu sambil berkata, "*It's okay, my boy.* Tapi, tolong jangan sembunyiin apa pun lagi dari aku."

Dylan menurunkan tangan Fani dari pipinya dengan lembut dan kemudian menggenggamnya dengan erat. "*I promise.*"

Melihat kesungguhan itu membuat Fani tersenyum senang. Dia berharap Tuhan mengizinkannya bersama dengan Dylan selamanya. Keduanya terus saling melempar senyum, bahkan tawa tanpa tahu

bahwa ada sepasang mata yang memandang mereka tajam sambil tersenyum sinis.

"Kayaknya lo udah lupa sama aturan yang gue kasih."

Suara berat Rei itu membuat Fani terkejut saat dia baru saja akan masuk ke apartemennya. Kemudian, setelah berhasil menguasai keterkejutannya, Fani menatap Rei dengan pandangan datarnya. Ini kali pertama Rei menyapanya setelah pertengkaran mereka beberapa hari yang lalu.

"Gue nggak ngerti lo ngomong apa," ujar Fani sambil memasukkan kunci ke lubang di pintu apartemennya.

Rei mendengus. "Gue akan anggap ini sebagai sebuah pelanggaran. Berarti kita satu sama."

Fani langsung berbalik setelah mendengar kalimat Rei. "Maksud lo apa, sih?" tanyanya kesal.

"Gue udah bilang jangan pacaran sama siapa pun selama lo jadi tunangan gue. Tapi, lo justru langgar semuanya. Karena itu sesuai dengan kesepakatan kita, hukumannya adalah penambahan minggu," jelas Rei santai. Cowok itu bahkan melanjutkan ucapannya tanpa memedulikan tatapan Fani yang seolah-olah ingin mengulitinya. "Gue udah bikin papan pelanggaran yang bakal gue pasang di pintu kulkas lo," ujarnya. "Karena seinget gue, waktu itu gue udah ngelanggar satu kali, sekarang kita impas. Jadi, masa pertunangan kita belum berkurang sama sekali."

Fani mendesis kesal. "Gue nggak jadian sama Dylan!" bantahnya keras.

"Cuma orang buta yang bakal percaya sama omongan lo."

"Rei ...," Fani menggeram marah.

"Apa?" tanya Rei sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Berhenti bersikap kayak anak kecil. Emangnya apa sih, yang lo dapet dari ini semua?"

"Lo yakin mau denger jawaban gue?" tantang Rei. "*C'mon,* Fan. Sekeras apa pun lo berusaha buat lepas dari gue, sekeras itu juga gue akan pertahanin lo. Gue nggak bakal lepasin lo. *Never. Till I die,*" ucapnya sambil melipat tangan di depan dada. "Kalo lo mempermasalahkan soal cinta, gue nggak keberatan kok, buat belajar jatuh cinta sama lo," ucapnya dengan nada yang sangat datar tanpa perasaan di dalamnya yang membuat Fani menatapnya berang.

"Kalo emang gue nggak bisa lepas dari lo, gue bakal bikin lo nyesel karena udah bikin gue masuk dalam permainan sialan lo ini!" Setelah mengatakan itu, Fani berjalan masuk ke apartemennya meninggalkan Rei yang menatapnya dengan letupan kemarahan. Fani tahu kalau akan sulit untuk memutuskan pertunangan mereka. Bahkan, kemarin pun setelah membujuk ayah dan juga bundanya, kedua orangtuanya itu selalu saja mengalihkan pembicaraannya. Karena itu, tidak ada cara lain selain mengikuti alur permainan Rei.

Walaupun perang dingin dengan Rei terus berlangsung, Fani masih tetap menjalankan tugasnya memasakkan makanan untuk cowok itu. Dia tidak ingin Rei semakin merasa menang jika dia melanggar kesepakatan mereka. Tapi, terlepas dari pertengkarannya dengan Rei, Fani menjalani selama hampir dua minggu ini dengan perasaan yang sangat baik. Dia dan Dylan sudah kembali seperti dulu, meskipun keduanya tidak lagi mempunyai status berpacaran.

Semenjak Dylan mengakui kesalahannya, mereka memang jadi semakin dekat layaknya orang pacaran. Fani selalu diantar

jemput oleh Dylan, selalu makan bersama, bahkan selama hampir dua minggu ini keduanya sudah lima kali pergi menonton film di bioskop. Hanya saja sepertinya untuk hari ini, Fani akan membatalkan janjinya untuk pergi bersama dengan Dylan. Bahkan, dia pun memutuskan untuk tidak pergi ke kampus karena saat ini perutnya tiba-tiba sangat sakit sehingga membuatnya hanya bisa bergelung lemah di tempat tidurnya sambil berguling-guling. Kali terakhir dia kesakitan seperti ini adalah setahun yang lalu saat acara penerimaan mahasiswa baru. Tapi, sekarang tiba-tiba saja sakit itu kembali datang dan membuatnya sangat tidak berdaya.

Saking kesakitannya, Fani bahkan sampai tidak sadar kalau Rei sudah masuk ke kamar apartemennya dan menatapnya bingung.

"Lo nggak ke kampus? Makanan buat gue mana?" tanya Rei sambil bersandar pada daun pintu kamar Fani. Fani hanya menengok ke arah Rei sebentar, kemudian merintih lagi. Rei mengernyit bingung melihat raut wajah cewek itu. Bahkan, wajah itu pucat dan sudah mengeluarkan butir-butir keringat di dahinya.

"Lo sakit?" kali ini Rei masuk ke kamar Fani dan berjalan mendekat ke arah cewek yang sedang berbaring di tempat tidur. Saat Rei sudah berada tepat di samping Fani, dia menjadi panik melihat wajah kesakitan dari Fani yang sedang memegang area perutnya dengan kencang. "Fan, lo sakit apa?"

Bukannya menjawab, Fani justru memunggungi Rei sambil menekuk tubuhnya sendiri seperti bayi. Rei benar-benar panik sekarang. Pikirannya sudah memikirkan hal yang tidak-tidak. Ya Tuhan! Apa selama ini Fani memiliki penyakit yang parah? Separah apa sampai-sampai keadaan cewek itu seperti sekarang? Pertanyaan itu terus terngiang-ngiang di pikirannya. "Jangan bikin gue panik, Fan. Apa yang sakit?" tanyanya lembut sambil berusaha membalik tubuh Fani agar menghadap padanya.

"Aduhhh ... sakit banget, Rei," rintih Fani sambil semakin menekuk tubuhnya.

Melihat kondisi Fani yang sangat parah membuat Rei semakin kalang kabut. "Jangan kayak gini, Fan," ucapnya lembut sambil menarik tangan Fani yang sedang memegang perutnya sendiri. "Kasih tahu gue apa yang sakit, biar gue juga bisa ngelakuin sesuatu. Atau, lo mau gue panggil dokter?"

Rei melihat Fani menggeleng pelan, kemudian kembali meringis lagi sehingga membuat Rei dilanda frustrasi. "Ya Tuhaaannn ... Tiffany Adelia, *please* bilang sesuatu. Kalo lo cuma guling-guling kayak gini, gue nggak bakal bisa ngelakuin apa pun buat bantu lo," ujarnya sambil menatap Fani yang sudah sangat berantakan dengan baju piamanya. Rambut Fani yang biasanya tergerai indah pun, kini sudah tidak beraturan lagi.

Ya Tuhan! Saat ini harapan Rei adalah semoga Fani tidak memiliki penyakit yang parah. Entah kenapa hatinya merasa tercubit saat melihat cewek itu kesakitan.

"Gue dapet, Rei ... hari pertama. Sakit banget," ujar Fani pelan. Tapi, sukses membuat Rei melongo.

Jadi, karena datang bulan? What the ...?!

Rei menutup matanya dengan sebelah tangan. Dia bahkan sudah berpikir yang tidak-tidak tentang keadaan cewek itu. Tapi, ternyata hanya karena datang bulan.

"Sakit banget?" tanya Rei akhirnya sambil memegang bahu Fani saat mendengar cewek itu kembali meringis.

Fani mengangguk lemah. "Boleh tolong beliin obat?" tanyanya sambil mendongakkan kepala untuk melihat wajah Rei.

"Iya. Gue beliin sebentar. Tapi, nggak apa-apa kalo gue tinggal?" Fani kembali mengangguk lemah. Setelah menarik selimut untuk Fani, Rei segera bergegas pergi ke apotek di dekat apartemennya untuk membeli obat yang diminta oleh cewek itu.

Rei masuk ke apartemen Fani dengan terburu-buru. Dia langsung mengambil air hangat dan membawanya untuk Fani.

"Sini, duduk dulu," ucap Rei sambil membantu Fani duduk. "Nih, air sama obatnya. Tadi kata mbak di apotek, abis minum obat langsung tidur aja."

Fani menganggukkan kepalanya sambil menelan obat yang diberikan oleh Rei. Setelah berhasil menelan obat itu, dia memandang Rei, kemudian berkata, "Makasih, ya," ucapnya tulus dengan senyum tipis yang membuat Rei berdeham pelan karena tiba-tiba saja merasa gugup.

"Selalu sakit begini kalo lagi halangan?"

Fani menggeleng singkat. "Enggak. Terakhir sakit begini waktu penerimaan mahasiswa baru, tapi itu juga nggak sesakit yang sekarang."

"Lo nggak mau periksa ke dokter aja?"

"Udah pernah. Tapi, katanya nggak ada apa-apa ...."

Rei terdiam sejenak. "Lo udah izin nggak kuliah?"

"Iya. Tadi udah bilang sama Bianca."

Rei mengangguk-anggukkan kepalanya. Ini adalah interaksi pertamanya dengan Fani setelah hampir dua minggu keduanya perang dingin. Bahkan, ini kali pertama, Rei berada sangat dekat dengan Fani saat dia membantu cewek itu meminum obat tadi.

"Ya udah. Sekarang lo istirahat aja. Nanti kalo perlu apa-apa panggil gue aja," ucap Rei sambil berdiri dari tempat tidur Fani.

"Emmm ... Rei, gue boleh minta tolong lagi nggak?"

"Apaan?"

"Tolong beliin gue pembalut, dong. Gue lupa kalo ternyata pembalut gue udah abis."

Whaaattt?!?!

Ini kali kedua dalam satu hari, Fani sukses membuatnya melongo.

Rei masih menggerutu sepanjang jalan menuju supermarket dekat apartemennya. Fani memang benar-benar melatih dirinya untuk menjadi orang sabar. Rei bahkan kembali teringat jawaban Fani saat dia menolak mentah-mentah permintaan cewek itu.

Ya udah, deh. Nanti gue aja yang beli kalo sakitnya udah mendingan.

Kalau Fani tidak memasang wajah memelasnya, Rei pasti tidak akan mau menuruti permintaan cewek itu. Waktu itu saja, saat Sinta memintanya untuk membelikan pembalut, Rei menolak mentah-mentah karena masalah harga diri. Tapi, sekarang dia sudah melanggar kode etik tentang harga dirinya.

Sebelum masuk ke supermarket, Rei membuang napasnya dengan keras. Dengan langkah pasti Rei berpura-pura berjalan di dekat tempat-tempat diletakkannya berbagai jenis pembalut. Dan, Rei merutuk dalam hatinya saat ingat kalau dia sama sekali tidak tahu pembalut jenis apa yang biasanya dipakai oleh Fani. Pada saat sedang berkutat dengan pikirannya tiba-tiba seorang ibu datang menghampirinya dengan bibir yang menahan senyum.

"Cari buat istri, ya, Mas?" tanya si ibu yang membuat Rei menunjukkan wajah bingungnya, "itu ... pembalut," lanjut si ibu lagi.

"Ah ... oh, iya ...."

"Buat istrinya?"

"Hah? Eh ... oh, iya. Buat istri saya," jawab Rei terputus-putus sambil memaksakan seulas senyum.

"Ya ampun. Anak muda zaman sekarang *so sweet* banget, ya," ujar ibu itu dengan nada bahagia. "Suami saya aja sampe sekarang males banget loh, kalo saya minta tolong beliin pembalut." Lagi-

lagi Rei hanya menampilkan senyum terpaksanya. Kemudian, dia segera pamit untuk ke kasir setelah mengambil hampir semua jenis pembalut karena tidak tahu pembalut jenis apa yang digunakan oleh Fani. Sesampainya di kasir, lagi-lagi Rei harus menahan umpatannya saat melihat tatapan dan juga perkataan si Mbak Kasir kepadanya. "Duuhh ... mau dong, punya satu yang kayak, Mas. Sampe mau beliin pembalut segala buat pacarnya."

Merasa kalau si Mbak Kasir itu menggodanya dengan perkataan juga tatapannya, Rei berkata dengan rendah dan sedikit tegas. "Bukan. Saya beli buat istri saya."

"Hah? Udah nikah, Mas?"

Rei dapat melihat jelas raut kekecewaan di wajah si Mbak Kasir. Tapi, dia tidak peduli, yang diinginkannya adalah segera keluar dari supermarket itu karena dia sudah merasa sangat malu.

Setelah selesai membayar, Rei segera keluar dari supermarket ini sambil sesekali menutup matanya. Tapi, setelah keluar dari supermarket itu, Rei tiba-tiba berhenti.

Ngapain gue malu? Kan, mereka malah muji gue, bukan ngehina-hina gue. Justru harusnya gue bangga karena udah jadi cowok sejati, pikirnya sambil tiba-tiba tersenyum. Karena setelah diingatnya lagi, tadi semua orang yang melihatnya itu memandangnya dengan tatapan kagum, bukan tatapan menghina. Apalagi tatapan yang diberikan anak-anak SMA tadi saat dia keluar sambil menenteng berbagai pembalut.

Sesampainya di apartemen Fani, Rei langsung masuk ke kamar dan melihat cewek itu sedang tertidur pulas. Rei pun memutuskan membuatkan bubur untuk Fani, karena dia tahu kalau cewek itu pasti belum sarapan.

Sekitar pukul 10.00 pagi, Fani terbangun dan terkejut saat mencium wangi masakan. Dia pun segera bangkit untuk menuju ke dapur dengan langkah yang sedikit terseok.

“Udah bangun?” tanya Rei yang sedang mengaduk teh manis.

Pertanyaan itu hanya dijawab Fani oleh anggukan kepala. “Lo masak apa?”

“Bubur. Gue tahu lo belum sarapan. Nih, makan dulu,” ucap Rei sambil menaruh semangkuk bubur di atas meja makan dan membimbing Fani untuk duduk di kursi. “Gue nggak terima komentar apa pun tentang masakan gue. Enak nggak enak, pokoknya lo harus tetep habisin.”

Fani terkekeh pelan mendengar perkataan Rei yang justru terdengar seperti ancaman. “Iya. Pasti abis,” ucapnya sambil mulai menyendokkan bubur itu ke mulutnya.

“Masih sakit nggak?” tanya Rei sambil duduk di kursi yang berada di depan Fani. Dia meletakkan gelas berisi teh di depan Fani.

“Udah mendingan, kok. Makasih, ya.” Lagi-lagi saat mengucapkan terima kasih itu, Fani tersenyum sangat lebar sehingga menampilkan lesung pipitnya. Rei lagi-lagi terpana melihat senyum Fani, yang menurutnya semakin hari semakin manis. Bahkan sejujurnya, selama hampir seminggu ini, dia sering ikut tersenyum saat tanpa sengaja melihat Fani tersenyum, sekalipun itu bukan karena dirinya. Tiba-tiba Rei tersentak kaget saat menyadari sesuatu, kenapa hanya melihat Fani tersenyum membuat hatinya bergetar? Padahal, cewek-cewek di sekitarnya banyak yang lebih manis dari Fani. Lalu kenapa?

“Kenapa, Rei?” Rei terkejut mendengar panggilan dari Fani itu.

Dengan sedikit gugup dia menjawab, “Nggak. Nggak apa-apa. Itu pipi lo bolong.”

Fani mendecakkan bibirnya saat mendengar kalimat Rei itu. “Ini tuh, lesung pipit tahu. Norak, deh,” kesalnya sambil meminum teh yang diberikan Rei tadi. Melihat Fani yang sudah bisa kesal padanya membuat Rei tanpa sadar tertawa pelan.

“Tapi, pokoknya makasih banget, ya, Rei.”

"Enak aja. Lo pikir ada yang gratis di dunia ini?" tanya Rei berusaha sok *cool*. Tapi, bibirnya menahan tawa saat melihat ekspresi terkejut dari Fani.

"Iya. *I know,* kok."

"Eh, eh, eh. Jangan diambil serius, dong. Gue bercanda, kali."

Sekarang giliran Fani yang terkekeh pelan. Dia tahu kalau Rei sebenarnya adalah orang yang baik. Hanya saja cara cowok itu menyampaikan emosi terkadang salah. Mungkin sekarang dia terlihat seperti orang plinplan karena sewaktu-waktu dapat menganggap Rei adalah cowok kurang ajar dan terkadang menganggap Rei adalah cowok yang baik. Tapi, tidak masalah kan, kalau mencoba untuk menjadi teman cowok itu tanpa ada niat terselubung sama sekali?

TUJUH

REI tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya sekarang ini. Tapi yang pasti, melihat Dylan merangkul Fani ketika menjemput cewek itu di kampus tadi, ada sebagian hatinya yang tidak rela. Rei merasa sangat ingin menarik Fani dari rangkulan cowok itu secara paksa.

Dan, sekarang di sinilah dia, duduk termenung di atas tempat tidurnya. Dia bahkan tidak menceritakan apa pun pada Rega saat sahabatnya itu bertanya tentang keadaannya. Karena dia pikir apa yang dirasakannya saat ini hanyalah perasaan tidak ingin berbagi. Fani adalah tunangannya. Meskipun dia mengaku tidak menyukai cewek itu. Tapi, Fani tetap tunangannya. Jadi, wajar kalau dia tidak suka Fani pergi bersama cowok lain. Tapi, apakah benar hanya itu yang dirasakannya?

"Sial!" umpat Rei pelan sambil merebahkan tubuhnya.

Kemudian, dia mengusap-usap wajahnya pelan sambil menghela napasnya. Dia tidak boleh memiliki *perasaan ini*. Kalau sampai dia memiliki *perasaan ini*, bisa dipastikan logikanya akan kembali kalah dengan hatinya. Dan, kalau logikanya sudah kalah maka rencananya juga akan gagal. Artinya dia harus merasakan kehancuran untuk kali kedua.

Rei menutup matanya pelan. Dia akan kembali pada rencananya yaitu membuat Fani jatuh cinta kepadanya sehingga Dylan akan hancur saat melihat cewek yang sangat disayangi cowok itu justru bersamanya. Ya, dia akan terus berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa perasaan tidak rela saat melihat Fani bersama Dylan adalah perasaan tidak ingin berbagi. Hanya itu.

Akan tetapi, Rei melupakan satu hal. Bahwa sekeras apa pun seseorang menolak, ketika cinta sudah berbicara maka tidak ada yang bisa melarangnya.

Rei memutar kenop pintu apartemen Fani. Tidak dikunci. Masih agak jauh dari waktu makan malam, tapi Rei merasa bosan berada di kamarnya sendirian. Jadi, dia memutuskan untuk menghabiskan waktu di apartemen Fani.

Suara tawa yang begitu nyaring terdengar saat Rei menutup pintu. Dia tersenyum saat berjalan mendekati arah suara itu. Tapi, kesadarannya segera datang sehingga membuatnya terdiam, "Sial," umpatnya pelan. Sadar kalau logikanya kembali kalah dengan hatinya.

Rei berdeham pelan untuk menarik perhatian Fani. Tapi, cewek itu tetap saja terpaku pada tontonan di depannya. "Nonton apa, sih, Fan?" tanyanya sambil duduk di sebelah Fani.

"Ini, loh. Sitkom-nya lucu banget. Masa sih, ada tetangga kayak gitu? Nyebelin banget," jawab Fani sambil masih terkikik geli.

"Gue laper, Fan."

Fani langsung menghentikan tawanya dan memandang Rei sedikit jengkel, sedangkan yang ditatap hanya memberikan cengiran polosnya. "Lo tuh, ganggu aja, deh. Bentar gue masakin. Tapi, abis sitkom ini, ya?"

Pertanyaannya itu hanya dibalas anggukan kepala oleh Rei dan Fani sangat bersyukur untuk hal itu. Setelah beberapa hari kemarin, dia dan Rei memang tidak pernah lagi tarik urat terlalu parah. Jika dia sudah mulai panas dengan kelakuan Rei, cowok itu akan dengan sendirinya mengalah. Contohnya adalah sekarang, biasanya, jika ditolak seperti tadi, Rei akan tetap memaksa sampai dia memenuhi permintaan cowok itu. Tapi sekarang, Rei hanya menganggukkan kepalanya tanpa bantahan sama sekali.

"Jam segini udah kelaperan aja lo. Gentong banget itu perut," cibir Fani. "Emang lo udah mandi?" tanyanya sambil melirik jam dinding di atas televisi.

"Ngapain mandi? Gue kan, nggak bau, Fan." Rei menjawab sambil mengendus kedua lengannya.

"Ih, jorok. Mandi dong, Reiii," pinta Fani sambil mulai mendorong-dorong bahu Rei.

Rei mencibir pelan. "Iya. Iya. Gue mandi dulu. Bawel, deh. Pokoknya habis gue mandi, lo harus udah siapin gue makanan," ujar Rei sambil beranjak dari tempat duduknya.

"Iya, bawel," jawab Fani sambil menjulurkan lidahnya. Dan, lagi-lagi Fani tersenyum senang dengan perubahan Rei. Dia rasa inilah Rei yang sebenarnya. Hangat dan baik. Mungkin dia bisa mulai memikirkan untuk menjadikan cowok itu sebagai sahabatnya jika pertunangan mereka berakhir nanti.

Rei semakin sering melihat Fani jalan berdua dengan Dylan di kampus. Hal itu sedikit membuatnya uring-uringan. Belum lagi Fani juga sering membicarakan "kencannya" dengan cowok itu walaupun setelahnya cewek itu akan meminta maaf dengan alasan kelepasan bicara.

Akan tetapi, tentu saja Rei berusaha untuk menjadi pendengar yang baik. Hubungan keduanya sudah membaik dan dia tidak ingin merusaknya untuk kali kesekian. Entah itu untuk keberhasilan rencananya atau untuk ketenangan hatinya.

"Lo kenapa, sih?"

Pertanyaan Rega itu membuatnya tersadar dari lamunannya. "Emang gue kenapa?" tanya Rei balik sambil mengernyitkan dahi.

"Malah balik nanya lagi. Muka lo tuh, udah kayak keinjek gajah, tahu nggak? Ancur. Lo lagi ada masalah?" Rega kembali bertanya. Saat ini dia dan Rei sedang berada di kamarnya untuk menghabiskan waktu selesai kuliah. "Ini soal Fani, ya?"

Rei mengerutkan keningnya saat mendengar nama Fani disebut oleh sahabatnya itu. "Kenapa Fani?"

"*I know you so well, Buddy*. Jadi, kenapa sama Fani? Kalian berantem lagi?"

"Lo tuh, sok tahu banget deh, Ga."

Rega terkekeh mendengar nada suara Rei yang tiba-tiba menjadi sangat ketus. "Kenapa nggak jujur aja, sih, Rei? Nggak masalah kali, kalo suka sama tunangan sendiri."

"Lo tuh, nggak usah sok tahu. Siapa juga yang suka sama dia?"

"Terus kenapa lo harus pasang muka kayak orang patah hati setiap kali lihat Dylan jemput Fani?"

"Siapa yang patah hati?!"

"Ya lo, lah. Masa gue?" tanya Rega mencibir. Kemudian, cowok itu menghela napasnya. "*I'm not blind, Buddy*. Belum telat kok, buat ngaku."

"Gue nggak bakal ngaku apa pun. Karena gue nggak suka sama dia. Gue cuma nggak suka teritori gue dilanggar."

"Terus kenapa lo nggak marah-marah aja sama Fani. Kan, biasanya juga gitu."

Rei terdiam mendengar kalimat Rega. Karena tidak bisa membalas perkataan itu, Rei bangkit dari duduknya dengan kasar. "Udah, ah. Males gue ngomong sama lo. Sekarang kan, yang mau cerita elo, bukan gue."

"Yaelah, pake ngambek segala. Kayak cewek lo! Disinggung dikit masalah suka-sukaan langsung marah."

"Gue nggak marah!"

"Iya. Iya," ucap Rega dengan nada dibuat seperhatian mungkin. Dia tahu kalau Rei pasti masih bingung dengan perasaannya saat ini. Rega berdoa semoga Rei tidak mengambil keputusan yang salah nantinya. "Gue kan, mau cerita, Rei," ujarnya sambil merangkul bahu Rei.

"Ya udah, makanya cerita dari tadi. Bukannya malah ngomongin gue," gerutu Rei yang membuat Rega terkekeh geli.

Setelah keduanya kembali duduk, Rega baru memulai cerita tentang dirinya dan juga Bianca yang sudah mulai membaik setelah pertengkaran mereka karena rencana Rei itu. Dua hari setelah pertengkaran itu mereka kembali berbicara, tapi tetap saja Bianca masih bersikap dingin kepadanya. Seminggu kemarin, pacarnya itu sudah mulai bersikap seperti biasanya.

Rei yang mendengar setiap cerita dari sahabatnya itu pun ikut tersenyum. Dia bukan tidak ingin memberikan perhatian penuh pada cerita sahabatnya itu, tapi saat ini pikirannya juga sedang berada di tempat lain. Seperti ke mana Dylan akan membawa Fani pergi sore ini?

Hari ini Fani bangun lebih pagi dan menyiapkan sarapan untuk dua orang, dia dan Rei. Setelah menghabiskan sarapannya sendiri,

dia berjalan ke kamar apartemen Rei dan membunyikan bel pintu kamar itu. Pada bunyi bel yang ketiga, Rei baru membukakan pintu. Tak disangka, cowok itu sudah berpakaian rapi pagi itu.

"Baru gue mau ke kamar lo." Rei mengambil piring yang disodorkan oleh Fani.

"Sori, gue mau berangkat lebih pagi hari ini," jelas Fani.

"Hari ini berangkat sama Dylan lagi?"

"Iya. Gue duluan, ya, Rei. *Bye.*"

"Bentar, Fan. Kita bareng aja turunnya." Melihat Fani mengernyitkan kening membuat Rei kembali berkata. "Gue juga ada kuliah pagi."

"Terus sarapan lo?" tanya Fani.

"Ini gue bawa aja. Bentar gue pindah ke tempat bekel dulu." Fani mengangguk dan setelah Rei mengambil tas, keduanya pun langsung berjalan turun ke parkiran. Dylan tersenyum saat melihat Fani datang. Namun, senyumnya semakin menghilang saat melihat seorang cowok di belakang Fani. Dylan sangat mengenal siapa cowok yang sedang menatapnya dengan pandangan sinis itu. Rei. Dylan membalas tatapan itu dengan tatapan tajamnya.

"Kenapa, Fan?" tanya Dylan saat Fani sudah ada di depannya sambil mengacak-acak tas.

"Kayaknya ponsel aku ketinggalan, deh. Aku naik sebentar, ya," jawab Fani. "Gue naik dulu, ya, Rei," ucapnya pada Rei sambil kemudian berlari kecil.

"Ngapain lo ikut turun bareng Fani?" tanya Dylan dengan nada yang jelas tidak bersahabat.

Rei tersenyum semakin sinis mendengar pertanyaan Dylan. "Emang ada yang salah dengan nganterin tunangan sendiri?" balasnya bertanya sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Dylan tertawa meremehkan saat mendengar pertanyaan Rei. "Sebelum dia jadi tunangan lo, dia masih pacar gue. *Remember?*"

Sejujurnya, dia sangat tidak ingin hubungannya dengan Rei menjadi semakin buruk. Bagaimanapun Rei adalah sepupu yang dia sayangi. Tapi keputusan Rei untuk membencinya, perlahan-lahan membuat egonya tersentil.

Rei mendengus sinis saat mendengar kalimat Dylan itu. "Nggak kebalik?"

"Lo tahu Rei? Percuma lo nyuruh Fani *stay,* tapi hatinya enggak. Jadi, kenapa lo nggak nyerah aja?" Mendengar pernyataan itu membuat rahang Rei mengeras seketika. "Kenapa nggak lo aja yang nyerah? Kalo lo sama dia, bukannya bakal ada kemungkinan kalo lo bakal selingkuhin dia lagi?"

Dylan menggeram marah sambil menarik kerah baju Rei. "Lo—"

"Kalian kenapa?" perkataan Fani membuat keduanya terdiam dan Rei langsung menurunkan tangan Dylan dengan kasar. Raut wajahnya yang tadi sangat dingin, langsung diubahnya saat menghadap ke arah Fani. "Nggak apa-apa. Lo masuk jam delapan, kan? Sana gih, berangkat," ujarnya pelan. Fani mengangguk, kemudian menarik lengan Dylan untuk masuk ke mobil, sedangkan Dylan masih memandang Rei dengan tatapan tajamnya. Rei juga membalas tatapan itu dengan dingin. Setelah mobil Dylan menghilang dari pandangannya, Rei menghela napasnya. Terngiang kembali perkataan Dylan padanya beberapa menit yang lalu.

Percuma lo nyuruh Fani stay, *tapi hatinya enggak. Jadi, kenapa lo nggak nyerah aja?*

"Sialan!"

Fani melangkahkan kakinya dengan ceria menuju kantin. Dia tidak bersama Bianca karena sahabatnya itu bilang harus menemani keponakannya ke taman bermain. Fani juga sebenarnya sedikit

merasa tidak enak pada Rega saat mereka berdua bertengkar karena Bianca yang membelanya. Hanya saja dia juga berpikir kalau Rega juga salah karena membiarkan Rei menjadi cowok kurang ajar dengan melibatkannya dalam permainan cowok itu.

Akan tetapi, Fani tidak lagi mau memikirkan hal itu karena setidaknya sekarang semuanya sudah berjalan cukup baik. Hubungan Bianca dan Rega sudah baik-baik saja. Begitu juga hubungannya dengan Dylan dan juga Rei. Fani tersenyum saat mendapati Dylan sudah menunggunya di salah satu meja kantin. Cewek itu terus berjalan sampai langkahnya terhenti oleh sebuah sapaan.

"Hai, *honey.*"

Rega dapat melihat dengan jelas kalau Rei sedang sangat kacau. Semenjak mereka berdua kumpul di kantin bersama beberapa teman sekelasnya, sahabatnya itu diam sambil sesekali ikut tersenyum tipis saat ada yang membuat lelucon. Sampai kemudian Rega melihat Rei tersenyum sinis saat melihat seorang cowok masuk ke kantin kampus mereka. Rega sangat tahu siapa cowok itu.

"Rei," panggilannya tidak dijawab oleh Rei. Karena itu, dia berpikir Rei mungkin memerlukan waktu untuk sendiri. Rei tahu dengan jelas kalau Rega sadar dengan kekacauan yang dirasakan olehnya. Dia memang sangat kacau kalau mengingat kembali apa yang dikatakan oleh Dylan pagi tadi. Apalagi saat melihat cowok itu masuk ke kantin dan Rei sangat yakin apa yang membuat cowok itu datang. Tiba-tiba saja tebersit ide konyol dalam otaknya yang mungkin akan disesalinya nanti.

Saat sosok yang ditunggunya muncul dengan senyum yang, sayangnya, tidak ditujukan untuknya, Rei segera bangkit dari duduknya dan menyapa Fani. "Hai, *honey,*" sapanya sambil

merangkul mesra pundak Fani. Terlalu mesra sampai bahu mereka menempel. Rei tahu kalau tubuh Fani menegang karena tindakannya barusan. Tapi, dia tidak peduli dan langsung mengggandeng Fani untuk berjalan ke arah teman-temannya. Fani yang masih belum pulih dari keterkejutannya hanya mengikuti cowok itu dalam diam. "Kenalin, *bro*. Tunangan gue, Tiffany Adelia. Anak Fakultas Kedokteran. Kalian pasti udah kenal, kan? Apalagi lo ya, Zi?" tanyanya santai, tapi dengan volume yang sengaja dikeraskan. Ezi yang ditanya seperti itu hanya terdiam sambil menatap Rei dengan tatapan terkejut.

Setelah kesadarannya kembali, Fani bisa melihat tatapan-tatapan terkejut yang dilayangkan kepadanya. Saat pandangannya bertemu dengan Dylan, cowok itu memandangnya dengan tatapan yang sulit untuk diartikan, membuatnya ingin menangis detik itu juga. Fani menatap Rei berang. "Rei ini—"

"Kasih salam dong, sama temen-temen aku," ujar Rei masih dengan nada santai sambil tersenyum lembut.

Fani semakin mengatupkan rahangnya. Matanya bahkan sudah mulai mengabur karena air mata. Tapi, dia tidak akan menangis di sini. Dikepalkannya tangannya kuat-kuat, kemudian berkata, "Gue ada urusan. Gue balik duluan," desisnya.

Setelah itu, Fani berjalan dengan langkah panjang meninggalkan kantin sambil sesekali menghapus air matanya yang mulai meluruh turun. *Kurang ajar!* makinya dalam hati. *Apa sih, yang ada di pikiran cowok itu?!*

Rei yang menatap kepergian Fani dengan tatapan nanar. Meminta maaf dalam hatinya karena membuat cewek itu menangis lagi. Tapi, tatapannya berubah sinis saat tidak sengaja memandang Dylan yang sedang menatapnya dengan pandangan membunuh. Rei mengangkat sebelah alisnya sambil tersenyum meremehkan.

Setelah itu, Rei melihat Dylan berjalan meninggalkan kantin sambil mengatupkan kedua rahangnya.

"Jadi, sejak kapan lo tunangan sama Fani?"

Rei tahu pertanyaan itu diajukan oleh Ezi yang dari tadi juga menatapnya dengan tatapan terkejut bercampur marah. "Sejak beberapa bulan yang lalu. Yang jelas waktu lo deketin Fani, dia udah jadi tunangan gue," jawabnya santai sambil meminum es teh manisnya.

"Sialan lo! Pantesan aja lo gangguin gue waktu itu."

Rei terkekeh mendengar gerutuan yang diucapkan oleh Ezi. Dia tahu kalau teman sekelasnya itu tidak benar-benar marah padanya.

"Sori, deh, Zi. Tadinya gue emang nggak mau kasih tahu anak-anak kampus. Gue mau kasih tahu pas udah mau *married* aja."

"Married?!"

Pertanyaan kaget yang dilontarkan serempak oleh teman-teman sekelasnya itu hanya dibalas tawa geli dari Rei. Tapi, tawa itu perlahan menghilang saat matanya melihat ke arah Rega yang juga sedang menatapnya sambil mengangkat sebelah alisnya seolah bertanya tentang maksud dari tindakannya ini. Rei hanya mengalihkan pandangannya karena jika ditanya seperti itu, dia jelas tidak tahu tujuan dari tindakannya ini. Dia hanya ingin mengikuti pikiran yang tiba-tiba datang tadi.

Sekarang sudah sekitar pukul 10.00 malam dan Fani belum pulang ke apartemen. Rei panik. Tapi, dia hanya bisa menunggu sambil memasang baik-baik telinganya agar mendengar suara pintu depan apartemennya dibuka. Dia menyesal bertindak seperti tadi. Sungguh. Apakah Fani kabur? Pertanyaan itu terlintas di

benaknya dan membuatnya menggeleng dengan cepat. Fani tidak boleh menjauh darinya. Apa pun akan dilakukannya saat ini untuk membuat cewek itu tetap di sampingnya. Dia rasa Rega benar tentang perasaannya dan itu membuat Rei semakin frustrasi sambil mengacak-acak rambutnya dengan kasar. Rei kembali mengingat obrolannya dengan Rega tadi.

"Lo suka sama Fani, Rei. *Double positif*."

"Gue cuma nggak suka sama omongan Dylan, Ga. Itu bikin naluri gue sebagai cowok tersinggung," elak Rei lelah.

"Nggak. Nggak. Lo suka sama dia. Pasti."

"Ga ...."

"Lo nggak bakal pertaruhin kebebasan lo cuma karena omongan Dylan. Dari awal lo yang berusaha bikin semua orang nggak tahu tentang pertunangan kalian. Tapi, sekarang? Gue udah bilang kan, kalo gue amat sangat kenal lo, Reihan Nathaniel."

Rei menghela napasnya karena menyadari bahwa Rega terlalu memahaminya dan pernyataan Rega kepadanya sebelum dia pulang membuatnya menutup mata, berusaha menenangkan diri.

"Lo nggak boleh terlalu lama sadar sama perasaan lo. Takutnya pas lo sadar, kesempatan lo justru udah abis." Kesempatan? Dari awal bahkan dirinya sama sekali tidak mempunyai kesempatan.

Saat pikiran Rei sedang kacau memikirkan perkataan Rega, dia mendengar suara langkah kaki di koridor apartemennya. Rei segera bangkit dari duduknya dan membuka pintu dengan cepat. Dia melihat Fani sedang berdiri di depan pintu apartemen cewek itu sambil mencari-cari kunci di dalam tas.

"Fan," panggil Rei pelan.

Fani hanya melihat sekilas dan kembali sibuk dengan tasnya. Dia menemukan kunci kamarnya dan membuka pintu di depannya. Baru saja dia memegang kenop pintu sebuah tangan menahannya.

"Gue minta maaf, Fan."

Fani menatap Rei dengan pandangan dingin. Lalu, menyentak tangan cowok itu dengan kasar. "Minta maaf sana sama tembok."

"Gue serius, Fan. Gue minta maaf."

"Lo pikir maaf lo ada gunanya? Lo tahu? Semua bakalan beda setelah lo kasih tahu temen-temen lo kalo kita udah tunangan. Rencana apa lagi sih, yang ada di otak lo?"

"Fan ...."

"Gue pikir kita bisa jadi temen. Tapi, ternyata nggak bisa karena lo emang bener-bener sialan," umpatnya pada Rei.

"Fan," panggil Rei sambil kembali mencekal tangan Fani.

"Lepasin tangan lo," desis Fani tajam.

Rei menghela napasnya dengan berat. Dia tahu alasan utama kenapa Fani sangat tidak ingin semua orang mengetahui status mereka. Bukan. Bukan alasan utama, tapi alasan satu-satunya yaitu Dylan. Karena itu, meskipun berat mengatakannya, Rei tetap akan mengatakannya.

Mungkin dia akan menjadi cowok pengecut setelah ini, tapi tidak masalah. Dia hanya berharap kalau setelah ini, Fani bisa memberinya sedikit kesempatan. *"I'm so sorry,"* ucapnya sungguh-sungguh sambil melepaskan cekalannya. "Gue janji nggak bakal ada yang berubah setelah ini. Lo tetep bisa jalan sama Dylan karena gue nggak akan ngelarang lo sama sekali. Gue juga bakal hapus tentang syarat kesepakatan yang gue minta waktu itu. Tapi, tolong *stay* sama gue sampe kesepakatan kita selesai. Setelah itu, gue pastiin lo bebas, Fan."

Fani melihat tatapan memohon Rei padanya. Cewek itu menghela napasnya pelan. "Sebenernya lo kenapa, sih?" tanyanya melunak.

"Gue cuma ...," Rei membuang napasnya sebelum melanjutkan ucapannya. "Lo tahu, kan, di saat otak lo lagi nggak sinkron sama hati lo? Gue rasa itu yang gue rasain tadi siang."

"Dan, gue yang jadi korbannya?"

"Sori." Melihat Fani yang masih terdiam, Rei kembali berkata, "*Trust me*. Gue nggak akan larang lo jalan sama Dylan."

"Lo tahu, kan, kalo masalahnya bukan cuma itu? Sekarang orang-orang tahunya gue itu tunangan lo. Menurut lo, apa yang bakal mereka pikirin tentang gue, kalo gue ketahuan jalan sama cowok lain?"

Makanya nggak usah jalan sama dia lagiii ....

"Karena kita emang nggak bakal sering bareng, tolong lo kasih kabar ke gue kalo lo mau pergi ke mana pun, apalagi jalan sama Dylan. Biar gue bisa kasih alasan yang tepat kalo ada yang tanya sama gue." Rei mengumpat dalam hati karena merasa sudah menjadi cowok paling tolol hanya untuk mempertahankan seorang cewek.

"Jadi, lo juga hapus syarat kesepakatannya?" tanya Fani kemudian. Rei mengangguk pelan, tidak rela sebenarnya. Harus dia lakukan, bukan lagi untuk keberhasilan rencananya, melainkan untuk hatinya yang meminta Fani agar tetap bersamanya.

"Berarti secara nggak langsung gue juga harus hapus syarat yang gue kasih, dong?" Melihat Rei mengerutkan keningnya membuat Fani kembali melanjutkan ucapannya. "Kan, lo minta gue buat selalu kasih lo kabar."

Penjelasan Rei itu membuatnya tersenyum bodoh. "Ah, iya ... kalo lo nggak suka, nggg—"

"Oke," ucap Fani memotong perkataan Rei. "Gue bakal kasih lo kabar setiap gue pergi. Tapi, tolong lo juga kasih tahu gue kalo lagi ada masalah kayak gini, biar jangan gue yang jadi korban," gerutunya pelan.

Mendengar itu membuat Rei tersenyum getir. *Masalah gue sekarang ya cuma satu, Fan. Kenyataan kalo ternyata gue suka sama lo yang nggak bakal pernah suka sama gue.*

"Iya, maaf, deh," balas Rei, lalu tanpa sengaja mengacak-acak rambut Fani.

"Lo tuh, resek, deh," gerutu Fani sambil membenarkan rambutnya.

Rei terkekeh mendengar gerutuan cewek itu. "Kita jadi temen, ya?"

Fani cukup terkejut saat mendengar permintaan itu, tapi kemudian dia langsung tersenyum lebar dan menganggukkan kepalanya. Rei ikut tersenyum saat melihat senyuman Fani. Setidaknya dia bisa menjadi teman cewek itu, meskipun hanya untuk sementara. Dia tidak akan menyerah. Sungguh. Sampai cewek itu benar-benar menjadi tunangan sungguhannya. Egois? Ya, dia memang egois.

Akan tetapi, bukankah itu yang dinamakan cinta. Karena dia bukan orang yang akan percaya dengan kalimat yang menyatakan "Cinta itu tidak harus memiliki" atau "Aku bahagia melihat kamu bahagia bersama dia".

Dia hanya percaya dengan kalimat yang menyatakan "Ketika kamu mencintai seseorang, kejarlah dan jangan menyerah sampai kamu mendapatkannya". Karena untuknya itulah arti cinta yang sesungguhnya, dan itu yang akan dilakukannya mulai saat ini.

"Jadi, lo tetep biarin dia jalan sama Dylan?" tanya Rega heran setelah Rei menceritakan kejadia semalam. "Gue nggak nyangka lo jadi cupu begini?"

"Gue nggak lihat kalo gue punya pilihan selain cara itu buat pertahanin dia, Ga." Rega mengangkat sebelah alisnya, meminta Rei untuk memperjelas pernyataannya.

"Gue rasa lo benar. *I'm falling in love with her.*"

Mendengar pernyataan sahabatnya itu membuat Rega mengulum senyumnya. *Akhirnya sadar jugaaa,* batinnya. "Dan, bikin lo jadi cupu begini?" tanyanya sarkastis. "*C'mon*, Rei. Lo itu salah satu penakluk wanita yang paling andal di kampus kita. Masa buat dapetin cewek aja lo pake cara cupu," tutur Rega saat melihat Rei menatapnya tajam dengan pertanyaannya tadi.

"Dia beda, Ga. Dia bahkan nggak anggep gue. Dia itu cinta mati sama cinta pertamanya."

"Bianca juga dulu susah banget buka hatinya buat gue."

"Kondisinya beda, Ga!" seru Rei sambil menatap Rega tajam.

"Okelah, kita anggap aja beda. Tapi, apa lo pikir cara lo pertahanin Fani ini bakal berhasil? Gimana kalo dia malah makin lengket sama Dylan?"

Rei menghela napasnya pelan memikirkan kemungkinan itu. "Nggak tahu."

"Lo bakal lepasin dia?"

"Ya enggaklah!"

"Bagus. Itu baru temen gue," ujar Rega sambil menepuk bahu Rei pelan. "Gue pasti bakal dukung lo, *brother*. Jadi, kalo lo butuh bantuan, lo tinggal *call* gue aja," ucapnya sambil bangkit berdiri dan kemudian berjalan menghampiri gerombolan anak cowok yang berada di pojok kelas mereka.

"Baru kusadari, cintaku bertepuk sebelah tangan. Kau buat remuk seluruh hatikuuu ...."[1]

Rei mengumpat kasar saat mendengar nyanyian dari Rega yang mengalun begitu keras ketika cowok itu sedang berjalan.

"I just singing, Buddy," ujar Rega sambil tersenyum geli saat melihat Rei menatapnya tajam.

"Damn you!"

---

1. Lirik lagu "Pupus" yang dipopulerkan oleh Dewa 19.

Semenjak Rei mengizinkan Fani agar terus bertemu dengan Dylan, hampir setiap hari cewek itu membuatkan Dylan *cake*. Entah itu *cheese cake, rainbow cake, chocolate cake, tiramisu cake, oreo cake,* dan banyak lagi sampai membuat Rei jadi kesal sendiri. Dia saja yang menjadi tunangan cewek itu belum pernah dibuatkan *cake*.

Pernah sekali Rei sengaja memakan *cake* buatan Fani untuk Dylan saat cewek itu sedang mandi. Dia hanya memotong sedikit saja agar dapat merasakan bagaimana *cake* buatan tunangannya itu dan dia sama sekali tidak menyesal karena rasanya yang memang sangat enak. Kemudian, saat Rei akan mengambil potongan kedua, Fani sudah berteriak dengan lantang sambil setelahnya mengambil *cake* itu dari hadapannya dan menggerutu sepanjang hari karena tidak jadi memberikan *cake* itu untuk Dylan. Rei hanya melongo melihat reaksi Fani yang meledak-ledak seperti itu. Rei hanya bisa merutuk dalam hati saat mendengar jawaban Fani ketika dia bertanya kenapa baru sekarang membuat *cake-cake* seperti itu.

"Soalnya dulu kan, lo selalu larang gue buat ketemu sama Dylan."

Jadi, Fani mau membuat *cake* setelah diizinkan bertemu dengan Dylan. Sial! Harus diakuinya kalau Dylan memang benar-benar cowok sialan yang beruntung.

"Rei!!!" teriakan Fani dari balik pintu apartemennya itu membuyarkan lamunannya.

"Kenapa, Fan?" Rei balas berteriak, tapi tidak keluar dari apartemennya. *Paling cuma mau minta izin buat jalan sama si kutu!*

"Gue udah masak, nih. Mau makan sekarang nggak?"

Rei langsung melebarkan matanya dan dengan semangat bangkit dari tidurnya, lalu membukakan pintu untuk Fani. Dia mengernyit

saat melihat Fani berdiri di depan pintunya dengan celana pendek dan kaus longgar. Rambut cewek itu hanya diikat asal-asalan.

"Lo nggak pergi?" tanya Rei heran pada Fani dengan nada yang jelas-jelas senang. Fani menggelengkan kepalanya.

"Lo mau makanannya gue anter ke sini atau mau makan di tempat gue?" tanya Fani. Pertanyaan yang sudah jelas sekali jawabannya.

"Di tempat lo aja. Gue lagi males beres-beres. Gue mandi dulu sebentar. Nanti gue nyusul ke tempat lo. Jangan dikunci pintunya, ya," jawab Rei cepat.

"Iya."

Tanpa sadar, Fani membelalakkan matanya saat melihat pemandangan yang ada di depannya saat ini. Padahal, bukan kali pertama dia melihat Rei menggosok-gosokkan rambut basah cowok itu dengan jari, tetap saja matanya tidak bisa beralih dari sosok itu.

Lalu, tatapan Fani beralih pada tubuh Rei yang berbalut kaus berwarna putih, membuat otot cowok itu tercetak jelas. *Pantes aja banyak cewek yang ngantre buat lo, Rei.* Tapi, sedetik kemudian, Fani seolah tersadar dengan pemikirannya dan tanpa sadar menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Baru sadar sama pesona gue, Fan?" Fani terlonjak kaget saat melihat Rei juga tengah menatapnya dengan tatapan geli. Cewek itu segera mengubah gestur tubuhnya untuk mengatasi salah tingkahnya. "Kepedean lo!"

Rei hanya terkekeh geli mendengar gerutuan cewek itu. "Ayo, makan. Gue udah laper, nih."

Saat keduanya sudah duduk di meja makan, Fani mulai bersuara, "Gue baru tahu kalo lo bisa main gitar, Rei," ucapnya disela-sela kegiatan makan mereka.

Rei sedikit kaget mendengar pertanyaan itu, tapi dia segera mengubah raut wajahnya. "Tahu dari mana?"

"Dari Rega," jawab Fani sambil menyuapkan nasi ke mulutnya. "Katanya kalian dulu satu *band*. Sama Dylan juga."

Tanpa sadar Rei mengatupkan rahangnya saat mendengar nama Dylan. Karena itu, dia hanya bergumam kaku untuk menjawab pertanyaan Fani.

"Emmm ... Rei, lo masih marah sama Dylan, ya?"

"Fan," geram Rei.

"*Okay. I'm sorry,*" ucap Fani kikuk. Sedikit menyesal karena tiba-tiba merusak suasana hati Rei. "Jadi, lo beneran bisa main gitar?" tanyanya untuk mengalihkan perhatian cowok itu.

Rei menghela napasnya kasar. "Sedikit doang. Gue nggak jago kalo main gitar, kalo main yang lain baru gue jago."

Fani memutar kedua bola matanya mendengar perkataan terakhir dari cowok itu. "Tapi, kata Rega lo jago banget main gitarnya. Katanya suara lo juga bagus banget."

"Rega tuh, suka berlebihan," balas Rei sambil meminum air di gelasnya. "Gue sampe takut jangan-jangan dia ada rasa sama gue."

"Sembarangan lo!" gerutu Fani saat melihat Rei terkekeh di tempatnya. "Main satu lagu, dong, Rei. Gue pengin denger suara lo," pintanya sambil tersenyum manis dengan wajah sedikit memohon. Rei yang tadinya ingin menolak mentah-mentah jadi terdiam saat melihat tatapan membujuk dan senyum manis Fani. Tanpa sadar, dia ikut tersenyum. Saat itu juga Rei lagi-lagi tersadar kalau hatinya sudah jatuh pada Fani.

"Jadi, lo mau gue main lagu apa?"

"Apa aja," jawab Fani antusias. "Cepetan dong, Rei. Gue pengin denger suara lo yang katanya bagus itu," lanjutnya karena melihat Rei hanya memain-mainkan gitar.

Rei pura-pura mencibir. "Iya, bawel lo. Hati-hati jatuh cinta sama gue, ya," ujarnya sambil tersenyum lebar yang membuat Fani mencibir kesal.

Cinta ini menggelisahkan aku
Membuat aku gila
Andai kita terpisah
Mati rasa-rasaku
Cinta ini membodohkan aku
Menutup akal sehatku
Andai engkau tak di sisi
Risau isi jiwaku
Selama kau belum jadi
Milikku yang utuh
Aku akan selalu milikimu
Selama bumi masih, kan terus berputar
Aku akan selalu menujumu
Walau ke ujung dunia

Lagu "Sampai ke Ujung Dunia" dari Dirly itu dibawakan Rei dengan gayanya sendiri sehingga membuat lagu itu terasa sangat berjiwa. Jelas saja, karena lagu inilah yang menggambarkan perasaannya sekarang. Tanpa sadar Fani bertepuk tangan dengan heboh membuat Rei harus berdeham karena salah tingkah.

"Harus gue akui kalo Rega nggak bohong soal suara lo."

Rei tertawa kencang sambil mengacak-acak rambut Fani. "Kalo muji bilang langsung aja, Fan."

Kali ini Fani tidak marah saat Rei mengacak-acak rambutnya. Dia justru ikut tertawa. "Lo tahu, Rei? Gue yakin Lila pasti bakal nyesel karena udah ninggalin lo."

Tawa Rei langsung berhenti saat mendengar Fani membahas Lila. "Dia nggak pernah nyesel," desisnya.

"Gue rasa itu karena dia bego," ucap Fani santai dan membuat Rei mengerutkan keningnya bingung. "Karena cuma cewek bego yang anggurin cowok kayak lo, Rei," lanjutnya sambil terkekeh.

Rei tersentak. *Kalo gitu, lo juga termasuk nggak, Fan?* tanyanya dalam hati sambil tersenyum miris.

"Makanya lo harus cepetan *move on*, Rei. Tapi, *move on* yang bener, jangan jadi *player*. Lagian gue heran deh, sama kaum kalian, kenapa sih, kalo mau *move on* harus jadi *player* dulu? Emangnya kalian pikir bisa berhasil dengan cara itu?" Fani mulai mengeluarkan unek-uneknya.

Tanpa sadar Rei terkekeh mendengarkan gerutuan Fani. "Namanya kan, juga usaha, Fan," jawabnya santai.

Fani mengembuskan napasnya. "Gue tahu lo cowok baik, Rei. Nggak perlu jadi orang lain. Kalo ada masalah, kan, lo bisa cerita sama gue. Itu gunanya teman, kan?"

Rei menelan ludahnya susah payah. Hatinya kembali sakit saat menyadari kalau Fani memang hanya menganggapnya sebagai seorang teman.

"Sebenernya gue lagi suka sama cewek, Fan."

Perkataan itu membuat Fani melebarkan kedua matanya. Tapi, kemudian dia langsung menyipitkan matanya menatap Rei. "Suka yang lo maksud yang kayak gimana, nih?"

"Kayak lo sama Dylan," tandas Rei. Ya, itulah yang sedang dirasakan Rei saat ini. Bahkan, karena perasaannya inilah dia sudah lama tidak lagi memikirkan hatinya yang dulu pernah terluka.

Kali ini Fani yang menelan ludahnya susah payah karena dilihatnya tatapan serius dari Rei. "Siapa?"

"Tapi, dia nggak pernah lihat gue. Dia suka orang lain dan gue lihat mereka bahagia." Rei bersumpah ini kali pertama dia terlihat sangat menyedihkan. Bahkan, waktu mengejar Lila pun, dia tidak pernah merasa menyedihkan seperti ini.

"Lo tahu, Rei? Terkadang cinta itu nggak perlu memiliki."

"Jadi, menurut lo gue harus nyerah?" pertanyaan itu dijawab anggukan kepala oleh Fani yang membuat Rei tertawa dengan sedikit sinis. "Itu nggak ada di kamus gue."

Fani menatap Rei bingung. Raut wajah cowok itu tiba-tiba menjadi sinis, tapi dia tetap ingin mengutarakan pendapatnya. "Berarti lo egois, Rei."

Lagi-lagi Rei tertawa sinis. "Cinta itu emang egois, Fan. Kalo nggak egois, jangan pernah bilang itu cinta."

Fani jelas ingin mendebat perkataan itu, tapi segera diurungkannya niatnya karena takut akan semakin panjang dan menimbulkan pertengkaran. "Setiap orang punya pandangannya masing-masing, Rei. Gue nggak bakal nyalahin pandangan lo itu, tapi gue juga nggak bilang setuju."

Rei mengembuskan napasnya keras. Hampir saja dia kelepasan. Kalau saja cewek itu tidak mengusik egonya. "*Sorry,* Fan. *I just ....*"

"*It's okay.* Gue bakal dukung lo selama cara yang lo ambil itu bener. Tapi, lo juga harus tahu kapan lo harus berhenti, Rei."

Berhenti?

Rei ingin membantah perkataan Fani, tapi lidahnya terasa kelu untuk bicara. Akhirnya, yang dilakukannya hanya mengangguk pelan.

Fani yang melihat Rei seperti itu segera saja mengacak-acak rambut Rei gemas yang dibalas dengan gerutuan panjang lebar. "Lo

pasti bisa dapet yang lebih baik dari cewek itu. Tunangan gue, kan, cowok paling ganteng di kampus. Pasti banyak yang ngantre pengin jadi pacar lo," ucapnya sambil tersenyum lebar.

Tapi, kalo hati gue maunya lo, gimana, Fan?

DELAPAN

HARI ini Fani mengajak Bianca makan es krim di kedai kesukaan mereka. Tadinya Fani pikir dia akan pergi berdua saja dengan Bianca, tapi ternyata pacar sahabatnya itu dengan tidak tahu malunya juga meminta ikut. Padahal, Fani sedang ingin mencurahkan isi hatinya kepada Bianca.

"Pesen kayak biasa kan, Fan?"

"Iya. Vanila pake *choco chips*." Fani menjawab pertanyaan Bianca sambil sesekali membalas pesan pada ponselnya.

"Aku juga biasa ya, Ga."

Setelah melihat Rega berjalan menuju konter untuk memesan es krim, Fani segera meletakkan ponselnya dengan cukup kasar ke atas meja. "Jadi, kenapa lo harus ajak Rega?" tanyanya dengan mata menyipit menatap Bianca.

Bianca hanya tersenyum memohon maaf. "Dia minta dengan muka memohon banget, Fan. Masa, nggak gue kasih izin?"

Fani mendengus keras mendengar jawaban dari sahabatnya itu. Memang kalau sudah cinta yang berkata tidak ada hal lain bisa dilakukan.

Sepuluh menit kemudian, Rega datang membawa pesanan mereka. Seketika itu juga Fani sudah lupa dengan kekesalannya pada Bianca yang sudah membawa Rega.

"Jadi, gimana hubungan lo sama Rei, Fan?" tanya Rega sambil memakan es krimnya.

Fani mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan cowok itu. "Nggak gimana-gimana. Biasa aja."

"Lo masih suka jalan sama Dylan?"

Kening Fani semakin mengerut saat mendengar nama Dylan yang diucapkan oleh Rega dengan nada yang terdengar sangat tidak suka. Ini memang bukan kali pertama nada bicara Rega menjadi seperti itu saat menyebutkan nama Dylan. Tapi, itu tetap saja membuat Fani bingung. "Kayaknya gue nggak perlu jawab pertanyaan lo, deh."

"Lo nggak pernah mikirin perasaan Rei, ya?"

Kali ini Fani sukses melongo saat mendengar pertanyaan Rega, bahkan Bianca juga menunjukkan raut wajahnya yang sudah sangat bingung.

"Mmm ... Ga, kamu kenapa?"

"Aku nggak apa-apa," jawab Rega masih dengan wajah datarnya. Tapi, kemudian cowok itu menghela napasnya dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. "Lo nggak pernah mikir kalo anak-anak di kampus bakal anggep Rei sebagai *loser* karena biarin tunangannya selalu jalan sama cowok lain?"

Fani mulai tidak suka dengan arah pembicaraan Rega. Cewek itu kemudian menatap Rega tajam, berharap cowok itu segera berhenti berbicara. "Itu bukan urusan lo," desisnya tajam.

"Jelas itu urusan gue!" Rega jengah juga melihat cewek di depannya ini tidak juga sadar akan perasaan sahabatnya. Okelah, mungkin Rei baru menyadarinya beberapa minggu yang lalu, tapi tetap saja Rega yakin kalau sebenarnya Rei sudah tertarik pada Fani jauh sebelum

cowok itu menyadarinya. Karena itu, melihat Fani membalas pesan di ponselnya dengan wajah berbinar-binar membuat Rega merasa sahabatnya dicurangi. "Rei itu sahabat gue, kalo lo lupa."

Fani segera mengempaskan sendok yang tadi sudah diangkatnya untuk memakan es krimnya. "Maksud lo ngomong ini apa, sih?"

Bianca yang melihat wajah Fani sudah menahan marah dan juga wajah Rega yang cukup sulit diartikannya, segera mulai menengahi. "Udah. Udah. Kalian kenapa, sih? Kamu juga, Ga. Kenapa tiba-tiba kayak gini sama Fani? Aku tahu kamu sahabatnya Rei. Tapi, nggak dengan nyalahin orang juga, kan?"

Mendengar kalimat panjang dari Bianca membuat Rega tersadar dan seketika menundukkan wajahnya, lalu memandang Fani dengan tatapan meminta maaf.

"Gue nggak mau maafin lo! Gue duluan, Bi."

Melihat Fani langsung meninggalkan bangkunya tanpa menunggu jawabannya membuat Bianca marah sambil memukul lengan Rega dengan keras. "Tuh, kan! Gara-gara kamu Fani jadi ngambek."

Rega meringis sambil mengelus-elus lengannya. "Maaf, deh."

Bianca mencibir kesal. "Sebenernya Rei kenapa, sih, emangnya?"

Rega terdiam. Ya Tuhan. Kenapa dia jadi marah-marah pada Fani tadi? Hampir saja dia keceplosan. "Nggak ada apa-apa. Kita pulang sekarang aja, ya?" tanyanya berusaha mengalihkan pembicaraan. Karena dia berjanji tidak akan menceritakan tentang perasaan Rei pada siapa pun, termasuk pada pacar tersayangnya ini.

"Udah balik, Fan? Gue baru mau beli makan," sapa Rei saat dia berpapasan dengan Fani di depan pintu apartemen.

"Benci banget gue sama sobat lo." Bukannya menjawab, Fani justru menumpahkan kekesalannya sambil membuka pintu dengan entakan keras.

"Kenapa lo?" Rei bertanya sambil mengikuti Fani masuk.

"Coba aja lo tanya sendiri sama sobat lo!" Fani masih menjawab dengan nada kesal.

"Jadi, nggak mau cerita?" Rei bertanya dengan lembut walaupun sebenarnya sudah ingin tertawa melihat wajah Fani yang jelas-jelas sangat lucu saat sedang menahan kesal. Sebenarnya apa yang dilakukan sahabatnya itu pada Fani?

"Intinya cuma satu. Rega itu sialan banget, sukanya ikut campur urusan orang!" Rei hanya menggaruk dahinya bingung saat mendengar cewek itu mengatakan kalimatnya sambil berlalu menuju kulkas

"Oke deh, nggak usah cerita," ucap Rei, lalu duduk di sofa depan televisi. Sekali lagi, Rei menggaruk dahinya karena bingung. Sebenarnya dia ingin mengajak Fani jalan-jalan, tapi bingung bagaimana harus mengatakannya. Ya Tuhan! Sekarang dia seperti anak remaja yang baru mengenal rasanya jatuh cinta.

"Lo kenapa, Rei?"

"Hah? Oh ... enggak. Besok lo kelar kuliah jam 11.00, kan, Fan?"

Fani mengangguk sambil meminum air di gelasnya. Lalu, ikut duduk di samping Rei.

"Jalan sama Dylan?" tanya Rei basa-basi. Sebenarnya dia sangat malas menanyakan hal ini. Bisa saja dia langsung memaksa Fani pergi tanpa menanyakan jadwal kencan cewek itu dengan Dylan. Tapi, dia sudah berjanji untuk tidak melakukan hal yang akan membuat Fani kesal lagi padanya.

"Nggak," jawab Fani singkat. Dylan memang sedang berada di Bandung selama tiga hari ini. Karenanya dia hanya bisa menghubungi cowok itu lewat pesan maupun telepon. "Kenapa?"

Rei bersorak dalam hati. "Mau nemenin gue nonton?"

"Kenapa lo ngajak gue?"

"Kan, lo tunangan gue," jawab Rei berpura-pura polos.

Fani mencibir. "Nonton apa dulu?"

"Terserah lo," jawab Rei. "Tapi, *London Has Fallen* juga kayaknya bagus."

Fani memukul dada Rei dengan punggung tangannya. "Katanya terserah gue? Lah, kalo itu sih, namanya terserah lo."

Mendengar gerutuan itu, Rei terkekeh geli. "Iya, deh. Terserah Tuan Putri. Kita berangkat jam dua siang, ya?"

"Emang gue udah bilang mau?"

"Emang lo tadi bilang nggak mau, ya?"

Pertanyaan pura-pura polos dari Rei itu membuat tawa Fani seketika itu juga lepas. "Ya udah. Kita ketemuan di depan bioskop jam dua siang."

"Nggak. Kita berangkat bareng dari kampus."

Whaaat?!

Setelah dua puluh menit perjalanan, Rei dan Fani akhirnya sampai juga di mal tempat mereka akan menonton. Sepanjang perjalanan tadi, Fani masih memikirkan bagaimana anak-anak di kampus menatapnya saat melihatnya berjalan bersama Rei. Mulai dari tatapan bingung, terkejut, bahkan sampai mencela. Belum lagi rangkulan posesif dari Rei selama mereka berjalan ke tempat parkir yang membuat Fani ingin menghilang seketika itu juga.

Sekarang semua orang di kampus mereka pasti sudah mengetahui pertunangan mereka. Bagaimana tidak? Cowok di sebelahnya ini adalah Reihan Nathaniel. Cowok yang digilai banyak kaum hawa

di kampus mereka. Sedikit gosip tentang cowok itu pasti dengan mudah menyebar. Ya Tuhan!

"Kita mau makan dulu atau nonton dulu, Fan?" Pertanyaan itu membuat Fani tersadar. Dan, saat melihat wajah Rei yang datar, seolah yang dilakukan cowok itu di kampus tadi adalah hal yang biasa saja, membuat Fani merutuki dirinya dalam hati.

"Makan dulu, deh."

"Oke."

Fani baru menyadari kalau sikap Rei saat ini seperti seorang cowok yang sedang jalan bersama pacarnya. Cowok itu terlihat sangat lembut dan juga perhatian. Misalnya saja saat tadi dia tertinggal karena Rei sudah melangkah lebar-lebar saat film hampir dimulai. Cowok itu segera berbalik dan menggandeng lembut tangannya sambil berkata, "Jangan jauh-jauh dari gue."

Saat akan berjalan ke pintu keluar, tiba-tiba ada yang menabraknya sampai hampir terjatuh ke belakang, kalau saja lengannya tidak ditahan oleh Rei. Dan, yang membuat Fani heran adalah Rei langsung memaki orang itu sampai akhirnya orang itu meminta maaf kepadanya. Wajah cowok itu terlihat sangat kesal bahkan berkali-kali menanyakan kepadanya apakah ada yang sakit.

Belum lagi saat keduanya berjalan menuju parkiran. Fani sedikit menjauh karena ingin melihat satu toko baru. Rei langsung menghampirinya dan menggandeng tangannya dengan lembut. "Jangan jauh-jauh, Fan. Kalo lo ilang gimana?"

Tuh, kan?

Fani bertanya dalam hati, apakah Rei akan selalu bersikap lembut seperti ini pada setiap cewek yang diajak cowok itu jalan? Kalau

memang selalu seperti ini, pantas saja banyak cewek yang berebut untuk menjadi pacarnya. Karena saat ini pun, jantungnya sudah berdetak tak karuan semenjak cowok itu menggandeng tangannya.

Tangan Fani masih digandeng oleh Rei saat keduanya sudah hampir sampai di dekat mobil cowok itu. Langkahnya sedikit lebih sulit karena tali sepatunya yang sudah mulai terlepas. Dia ingin melepaskan tangannya dari genggaman Rei, tapi ada sebagian hatinya yang tidak rela dan itu membuatnya merutuk dalam hati. Tapi, beberapa detik kemudian justru Rei yang melepaskan genggamannya.

"Lain kali kalo jalan-jalan pake *flat shoes* aja. Lo kalo ngiket tali sepatu nggak pernah bener. Kalo jatuh gimana?".

Fani memelotot melihat yang terjadi di depannya. Rei yang sedang mengikatkan tali sepatunya!

Ya Tuhannn!!! Stop, *Rei! Lo bikin jantung gue lompat-lompat,* teriak Fani dalam hati. Dylan saja tidak pernah melakukan ini padanya. Astaga! Apa tadi dia baru saja membandingkan Dylan dengan Rei? Apa dia sudah tidak waras?

"Udah, ayo," ajak Rei sambil kembali menggandeng tangan Fani.

Ini bener-bener malapetaka! Wake up, *Fan! Astaga, gue baru sadar kalo pesona cowok ini emang nggak sembarangan.*

Fani berusaha melupakan kalau sekarang jantungnya sering berdetak tak karuan saat berada di dekat Rei. Bagaimana bisa hanya karena perlakuan kecil Rei kepadanya, sekarang tiap kali melihat cowok itu, ada debaran berbeda di hatinya. Lagi-lagi Fani merutuk dirinya sendiri. Rei adalah cowok yang suka memainkan hati lawan jenisnya, jadi dia tidak boleh kagum pada cowok itu.

Kagum? Apakah debaran kecil itu adalah bukti kalau dirinya kagum pada Rei? Fani menggelengkan kepalanya tanpa sadar, membuat Dylan yang berada tepat di sebelahnya mengernyit bingung.

"Kamu kenapa?" tanya Dylan sambil tetap berusaha fokus pada jalan di depannya.

"Hah? Eh ... emang aku kenapa?"

Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil Dylan karena keduanya sepakat untuk mengikuti reuni sekolah mereka.

"Kamu ngelamun. Tuh, sampe ilernya keluar."

Fani mendecak sebal. Dalam hati masih merutuki dirinya sendiri kenapa masih memikirkan perlakuan Rei dua hari yang lalu, padahal saat ini ada pujaan hatinya di dekatnya.

"Kamu cantik hari ini," puji Dylan tulus.

Fani mengulum senyumnya. "Aku kan, emang selalu cantik," balasnya pura-pura cuek.

"Iya, kamu emang selalu cantik. Jadi, sekarang sebaiknya kita turun Tuan Putri soalnya kita udah nyampe."

Fani terkejut dengan perkataan Dylan, tapi melihat cowok itu sudah membukakan pintu untuknya, dia segera keluar juga dari mobil itu.

"Ayo," ajak Dylan sambil menggandeng tangan Fani.

Tanpa sadar, tiba-tiba Fani melihat tangannya yang sudah ada dalam genggaman Dylan. Kenapa dia merasa aneh. Ya Tuhan, apa yang sudah dilakukan Rei padanya?

"Bianca dateng juga?"

"Iya, katanya mau ajak Rega juga."

"Rega kan, bukan anak sekolah kita, kenapa mesti diajak-ajak?"

Fani tahu, hubungan Dylan dan Rega juga buruk walaupun tidak seburuk hubungan cowok itu dengan Rei. Tapi, mendengar nada

protes dalam suara Dylan, mau tak mau membuat Fani heran juga. "Di undangannya kan, nggak ditulis kalo reuniannya nggak boleh bawa anak luar. Lagian ini juga kan, baru reuni kecil, doang."

Dylan menghela napasnya pendek, kemudian memutar tubuhnya menghadap Fani. "Iya, deh. Sekarang kita masuk aja, ya," ujarnya lembut.

Sesampainya di dalam, Fani cukup terkejut karena ruangan sudah hampir penuh karena banyaknya orang yang datang. Dia pikir hanya segelintir orang yang akan datang. Saat matanya tak sengaja melihat Bianca, sahabatnya itu langsung memanggilnya dengan sedikit keras. Ternyata Bianca sedang bersama Nia, salah seorang teman sekelasnya dulu yang memutuskan untuk kuliah di Jerman.

"Aku ke tempat Dio dulu, ya, Fan." Dylan memutuskan ke tempat salah seorang temannya saat dilihatnya Fani dan juga teman-teman cewek itu sudah terlibat dalam obrolan yang seru.

"Jadi, masih sama Dylan, Fan? Langgeng banget, ya," ledek Nia.

Fani hanya tersenyum kikuk menjawab pertanyaan Nia itu. "Udah kenalan sama pacarnya Bianca?"

"Udah. Rega, kan? Gue nggak nyangka lo beruntung banget, Bi," jawabnya sambil menatap Bianca yang balik menatapnya bingung.

"Lo berdua kuper banget, sih. Cowok lo itu dari zaman kita SMA udah tenar banget. Bukan cuma di sekolahnya, tapi di sekolah-sekolah lain juga," jawab Nia. "Sama kayak Dylan, Fan. Mereka kan, dulu satu *band*. Cowok-cowok cakep gitu, deh. Vokalisnya apalagi," lanjutnya menggebu dengan mata berbinar-binar. Nia memang tidak hanya pintar, tapi juga pintar bergaul, jadi tidak heran kalau dia tahu banyak hal yang tidak diketahui Fani maupun Bianca.

"Vokalisnya siapa emangnya?" Bianca menyuarakan pertanyaan yang sudah ingin Fani tanyakan pada Nia.

"Kalo nggak salah sih, namanya Rei. Gue nggak tahu dia sekarang gimana, tapi yang jelas dulu dia ganteng. Banget malah."

Bianca menatap Fani yang dibalas oleh cewek itu dengan senyuman tipis. "Emangnya anggotanya siapa aja?"

"Ya ampun ... kalian beneran nggak tahu? Rega nggak pernah cerita?" tanya Nia dengan nada heran pada Bianca. "Dylan juga?" kali ini dia bertanya pada Fani.

"Gue tahu Dylan dulu punya *band*. Tapi, gue nggak pernah tahu siapa aja, gue cuma pernah sekali ikut dia latihan, itu pun bentar doang, soalnya yang gue lihat cuma Kak Revan."

"Nah, iya! Kak Revan itu drumernya. Dylan gitaris, Rega *bassis* sama Rei vokalisnya. Yang bikin keren itu, mereka semua bisa nyanyi! Gue itu ngefan banget tahu sama mereka. Lagunya bagus-bagus. Gue pikir mereka bakal jadi artis, tapi ternyata bubar di tengah jalan."

Sebenarnya Fani dan Bianca sudah tahu kalau Rei, Dylan, dan juga Rega tergabung dalam *band* yang sama. Hanya saja, mereka tidak tahu kalau ternyata *band* itu cukup populer dulunya.

Saat Bianca ingin membalas ucapan Nia, sebuah tangan sudah melingkar di bahunya. Rega tersenyum lembut sambil menatapnya. "Udah jam tujuh, Bi. Kamu harus pulang kan?"

Fani yang melihat Rega langsung saja membuang pandangannya. Dia masih kesal pada cowok itu.

"Masih marah sama gue, Fan?" Pertanyaan Rega itu hanya dibalas dengusan kecil oleh Fani. "Gue minta maaf, deh. Apa perlu gue sujud di depan lo?"

Fani mencibir mendengar pertanyaan itu. "Nggak. Cukup lo jauh dari pandangan gue."

"Ya ampun, Bi. Sahabat kamu masih marah sama aku," rajuk Rega.

"Fan ...."

"Iya, gue nggak marah. Udah sana bawa cowok lo pergi."

Rega tahu semarah-marahnya Fani padanya, cewek itu akan memaafkannya karena Bianca. "Gue bener-bener minta maaf, ya, Fan. Gue nggak bakal bilang sama Re—awww."

Perkataan Rega itu tidak selesai karena sikut Bianca sudah mendarat di perutnya. "Ayo, pulang. Oh, iya, Ga. Nia ini temen aku yang ngefan banget sama kamu, loh. Aku baru tahu kalo kamu dulu terkenal banget," ucap Bianca memperkenalkan Nia pada Rega dengan nada sinis. Jelas saja, dia sedikit malu karena tidak tahu apa pun tentang pacarnya sendiri.

"Eh, oh, iya. Gue Rega," ucap Rega kaku sambil melirik sekilas ke arah Bianca.

"Ehmmm ... Nia, Kak," jelas sekali kalau Nia sedang gugup.

"Oke. *Nice to meet you,* Nia. Kami pulang dulu, ya," pamit Rega pada Nia. "Pulang dulu, Fan. Nanti hati-hati pulangnya," ujarnya pada Fani sambil menggandeng Bianca.

"Kenapa nasib kalian enak banget? Punya pacar yang ganteng kayak mereka." Nia berkata dengan nada iri yang membuat Fani tersenyum geli.

Rei tersentak saat mendengar bel pintu apartemennya. Senyumnya mengembang karena mengira kalau yang datang adalah Fani. Tapi, senyum itu langsung menghilang saat mengetahui kalau yang datang bukan cewek itu, melainkan Rega.

"Tumben lo malem-malem ke sini?" tanya Rei dengan nada malas.

"Mau ketemu belahan jiwa gue yang merana karena ditinggal tunangannya pergi kencan," jawab Rega santai sambil duduk di sebelah Rei.

Mendengar ledekan itu, Rei memukul kepala Rega dengan keras. “Mending lo pulang sekarang.”

“Yaelah, jahat amat, sih, Mas,” balas Rega sambil meringis saat mengusap kepalanya.

Rei mencebik kesal, kemudian kembali mengalihkan perhatiannya pada acara televisi di hadapannya.

“Gue punya cerita tentang Fani. Mau denger?”

Rei mengerutkan keningnya. “Cerita apa?”

Rega menghela napasnya pelan. Dia ingin sahabatnya ini tahu tentang apa yang diketahuinya tadi. “Gue ketemu Fani di reunian sekolahnya dia.”

Kening Rei semakin mengerut. “Reunian?”

Rega mengangguk. “Dia nggak bilang kalo hari ini ada reunian sekolahnya?” Melihat Rei menggelengkan kepalanya dengan tatapan mata bingung, membuat Rega menghela napasnya. “Mereka itu pasangan paling serasi di sekolah mereka dulu, Rei. Setidaknya itu kata-kata yang selalu gue denger setiap orang-orang lihat mereka berdua.”

Dari tatapan matanya, Rega tahu kalau Rei sedang menahan marah. Tapi, biarlah. Dia hanya ingin sahabatnya ini segera bertindak. Bukan menjadi pecundang dengan membiarkan orang yang disukainya memilih orang lain. “Gimana nggak serasi kalo yang cowok itu anak populer, sedangkan yang cewek itu punya pesona di atas rata-rata.”

Rei mengatupkan rahangnya kuat-kuat. “Gue nggak ngerti tujuan lo ngomong begini buat apa?”

“Sepanjang acara tadi, gue lihat mereka pegangan tangan terus nggak mau lepas. Nempel mulu kayak perangko. Nggak bisa dipisahin. Romeo sama Juliet aja kalah kali.”

Belum ada satu detik Rega menyelesaikan perkataannya, Rei sudah menarik kerah bajunya sambil menatapnya dengan tatapan

membunuh. Rega tersenyum sinis pada cowok di depannya ini. “Pecundang kayak lo nggak pantes marah-marah cuma karena gue ngomong begini.”

“Sialan!” Satu pukulan diarahkan Rei pada sahabatnya itu. Rega yang belum siap menerima pukulan itu otomatis terlempar ke lantai. Tapi, kemudian dia bangkit dan memandang Rei dengan tatapan serius. “Baru denger gue ngomong aja, reaksi lo udah begini. Gimana kalo lo lihat mereka secara langsung tadi? Mungkin lo bunuh diri kali, ya?”

Tadinya Rei sudah akan bangkit dari duduknya untuk menyerang Rega, tapi mendengar perkataan sahabatnya itu membuatnya seketika terdiam.

“Lo nggak bakal bisa dapetin Fani kalo lo cuma diem dan biarin Dylan selalu curi *start*. Pikir baik-baik, Rei. Fani itu cuma tahu kalo hubungan kalian semu, bukan nyata. Sekarang gue tanya, mau sampe kapan lo begini?”

Rei terdiam memandang Rega dengan napas yang tidak teratur karena sedang menahan gejolak emosinya. Beberapa menit terdiam, Rei kemudian mulai duduk di sebelah Rega dan menjawab pertanyaan sahabatnya tadi dengan suara yang sangat lirih. “Gue nggak mungkin paksa dia, Ga.”

Mendengar suara sahabatnya yang begitu lirih membuat Rega menghela napasnya. “Tapi, dia bakal lepas kalo lo masih bersikap kayak gini, Rei.”

Rei membuang napasnya pelan dan kemudian mengacak-acak rambutnya. “Kenapa juga gue mesti suka sama dia?” tanyanya geli, mencoba untuk mencairkan suasana.

“Mungkin bener kata orang, kalo hati emang nggak bakal pernah bohong.”

Lagi-lagi Rei membuang napasnya pelan. “Harusnya gue emang denger apa kata lo waktu itu.”

"*Don't regret it,* lah, *bro*."

Rei hanya terdiam dengan tatapan yang jelas-jelas kosong. Ada banyak hal yang sekarang sedang dipikirkannya.

"Gue emang minta lo buat berpikir baik-baik, Rei. Tapi, bukan berarti lo harus jadi patung begini," ucap Rega saat melihat Rei yang masih terdiam di tempatnya.

Rei menghela napasnya pelan. Bagaimana dia bisa berpikir pada saat hatinya sedang jatuh cinta, tapi harus patah hati secara bersamaan?

"Gue yakin Fani cuma perlu bantuan lo buat nyadarin perasaan dia buat lo, Rei."

Rei mendelik mendengar kalimat Rega itu. "Gue berasa jadi orang jahat, Ga."

"Sejak kapan lo jadi orang baik?"

Mendengar itu, Rei ingin mengumpat. Tapi, hal itu tidak dilakukannya karena tahu ada yang lebih penting dari itu. "Mereka kelihatan bahagia satu sama lain, Ga. Apa nggak terlalu maksa kalo gue masuk di antara mereka dan minta Fani buat lihat gue cuma karena gue ini tunangannya?"

Kali ini Rega yang menghela napasnya. "Lo cuma perlu berusaha dan selebihnya yang lo butuhin adalah kebesaran hati waktu Fani udah nentuin pilihannya," jelasnya. "Setidaknya lo nggak bakal nyesel karena pernah berusaha buat perjuangin apa yang harus lo perjuangin."

Fani tiba di apartemennya pukul 10.00 malam. Dengan gerakan nyaris tanpa suara, dia mendekati pintu apartemennya. Dia tidak ingin Rei mendengar kedatangannya. Jelas saja, hari ini dia lupa bilang pada cowok itu kalau dia akan pergi bersama Dylan.

Fani mulai membuka pintu apartemennya dengan kunci, lalu saat ingin melangkah masuk ke apartemennya, sebuah suara mengejutkannya.

"Habis dari mana?" tanya Rei dingin.

"Astaga! Lo bikin gue kaget."

"Habis dari mana?" Rei kembali bertanya.

Mendengar pertanyaan itu, Fani tidak jadi melangkahkan kakinya ke dalam apartemennya. Dia justru menatap Rei, lalu tersenyum tanpa rasa bersalah. "Reuni sekolah." Rei masih bergeming melihat senyuman itu.

"Dianter sama Dylan?" Pertanyaan yang jawabannya jelas sudah diketahui Rei.

"Ya, kan, gue berangkatnya sama dia tadi, Rei," jawab Fani santai, lalu berbalik dan mulai melangkah masuk ke apartemennya.

Akan tetapi, belum ada satu langkah, tubuh Fani sudah di balik dengan kasar oleh Rei sampai punggung cewek itu menempel dengan dinding. Cowok itu bahkan sudah mengurung Fani dengan kedua tangannya yang diletakkan di dinding.

"Apaan sih, Rei?!"

"Lo yang apa-apaan?! Kenapa jalan sama Dylan nggak bilang sama gue?"

Ya, kenapa? Pertanyaan itulah yang ingin ditanyakannya. Karena setidaknya, jika dia tahu tentang hal itu, dia bisa melakukan apa pun untuk mencegah cewek ini pergi.

Fani mendengus kesal. "Jadi, karena ini lo marah?" tanyanya tidak percaya. "Oke, gue minta maaf. Gue lupa ngabarin lo."

"Jangan jalan sama Dylan lagi."

Fani menatap Rei tajam. "Lo nggak punya hak buat ngatur-ngatur gue."

"Gue tunangan lo, kalo lo lupa."

"Kita cuma pura-pura, kalo lo lupa."

"KALO GUE BILANG JANGAN JALAN SAMA DIA, YA BERARTI JANGAN JALAN SAMA DIA!!! JANGAN BIKIN GUE TAMBAH MARAH, FAN!!!" bentak Rei sambil menonjok dinding. Tidak dipedulikannya tangannya yang berdarah karena pukulan kerasnya tadi. Karena yang ada di pikirannya saat ini adalah perkataan terakhir dari Fani yang membuat emosinya memuncak. Dada cowok itu bahkan terlihat naik turun karena sedang menahan emosinya.

Runtuh sudah pertahanan yang dibangunnya di depan Fani. Habis sudah kesabarannya kali ini karena membiarkan cewek yang disukainya pergi dengan cowok lain. Padahal, dia mempunyai status yang lebih tinggi di samping cewek itu.

Fani mendengus sinis. "Baru tunangan aja lo udah berani kayak gini di depan gue. Gimana kalo udah nikah? Bisa-bisa lo bunuh gue kali, ya?"

Rei tersentak. Astaga! Bagaimana bisa dia lepas kendali seperti tadi? Sesaat kemudian, Rei menghela napasnya pelan sambil berusaha meredam emosinya. "Maaf. Maaf, Fan," ujarnya sambil menatap Fani dengan tatapan memohon.

Fani hanya membuang pandangannya agar tidak menatap mata cowok itu. Dia hanya tidak habis pikir dengan Rei yang sangat mudah mengeluarkan emosinya.

"Gue belum makan dari tadi karena nungguin lo. Sekarang gue mau bikin sup ayam. Lo ikut makan, ya?"

Fani tertegun mendengar suara Rei yang melembut. Tapi, dia masih kesal karena Rei berhasil membuat emosinya ikut memuncak walaupun tidak dikeluarkannya dengan bentakan-bentakan.

"Gue nggak laper, mau istirahat aja," jawab Fani singkat.

Lagi-lagi Rei menghela napasnya. "Gue bakal tetep bikin. Kita makan di tempat lo. Jadi, lo harus ikut makan."

Fani menatap Rei dalam diam. Hampir tengah malam saat Rei mengetuk pintu apartemennya dan membawa dua mangkuk sup ayam. Dia sama sekali belum memakan sup ayamnya, sedangkan Rei hanya mengaduk-aduk sup ayam milik cowok itu. Setelah masuk ke apartemennya tadi, dia juga merutuki kebodohannya karena ikut tersulut emosi. Bagaimanapun juga dia salah karena tidak memberi kabar pada Rei tentang kepergiannya malam ini. Setelah menghela napas pelan, dia mulai membuka suara.

"Tangan lo berdarah," ucap Fani saat melihat tangan Rei yang lebam dan sedikit mengeluarkan darah yang mulai mengering. Fani menggigit bibirnya saat mendengar Rei hanya bergumam kecil untuk menjawab pertanyaannya. Satu kesimpulan yang didapatnya adalah saat ini Rei sedang marah dalam diam. Dan, itu bahkan lebih buruk dari luapan kemarahan cowok itu tadi.

"Tangan lo berdarah, Rei. Harus diobatin dulu," ucap Fani dengan nada sedikit menuntut.

Tiba-tiba Rei menghentikan gerakan tangannya yang sedang mengaduk-aduk sup ayamnya dengan sekali sentakan. "Peduli apa sih, lo?"

Fani tergugu. Suara cowok itu membuatnya menghela napasnya dalam hati. "Ya peduli, dong. Lo kan, tunangan gue," jawabnya dengan nada yang dibuat riang.

Rei mendengus sinis mendengar kalimat itu. Tunangan katanya? Kalau memang dia tunangan cewek itu, kenapa dia harus selalu menjadi yang kedua? Lalu, Rei terdiam dan kembali mengaduk-aduk sup di depannya. Tapi, gerakannya terhenti saat sebuah tangan memegang tangan kanannya yang terluka.

“Kalo nggak diobatin sekarang, takutnya malah infeksi, loh.”

Kali ini Rei terdiam mendapat perlakuan lembut dari Fani. Bahkan, saat cewek itu mulai membersihkan darah kering di tangannya dan mengoleskan obat—yang sudah diambil Fani dari atas kulkas, Rei tetap diam menurut. Seakan-akan dia sudah melupakan kemarahannya pada cewek itu.

“Selesai. Paling besok masih sedikit sakit. Soalnya ada lebam. Tapi, lukanya bakal cepet sembuh, kok,” terang Fani sambil membolak-balik tangan Rei.

Rei mengangguk kecil. Tanpa disadarinya, seulas senyum tipis muncul di sudut bibirnya saat melihat Fani memainkan tangannya. Setelah tersadar, dia menarik tangannya dan kembali mengambil sendok di mangkuk sup ayamnya. “Dimakan. Nanti keburu dingin,” ujarnya.

Fani mengangguk dan ikut mengambil sendok di depannya. “Maaf, ya, Rei.”

Rei yang sedang mengunyah makanannya langsung berhenti. Cowok itu memandang Fani sebentar, kemudian kembali melanjutkan kegiatan makannya, setelah sebelumnya menggumamkan sesuatu untuk membalas perkataan Fani.

“Rei ....”

“Lupain aja, Fan. Harusnya emang gue nggak perlu semarah itu sama lo.”

“Tap—”

Rei meletakkan sendok yang sedang dipegangnya di atas piring. Selera makannya yang sebenarnya sudah hilang semenjak pertengkarannya dengan Fani semakin hilang saat mendengar kalimat cewek itu tadi. “Lo mau kita bahas itu sekarang?” tanyanya masih dengan raut datar.

Fani menggigit bibirnya karena bingung bagaimana menjawab pertanyaan itu.

"Gue tahu dia cinta pertama lo, Fan. Tapi, apa lo nggak bisa hargai gue sedikit aja? Kayak yang lo bilang tadi, gue tunangan lo. Tapi, apa lo pernah anggep gue bener-bener tunangan lo?"

"Maaf, gue bener-bener lupa buat kasih lo kabar."

Melihat Fani yang menatapnya dengan tatapan rasa bersalah membuat Rei menghela napasnya. "Ini bukan cuma sekadar lo yang lupa kasih gue kabar, Fan," jelasnya pelan. "Tapi udahlah, lupain aja yang terjadi tadi. Gue yang salah karena gue mengharapkan apa yang nggak seharusnya gue harapkan."

"Rei—"

"Pembicaraan kita sampe di sini aja, Fan," tandas Rei sambil memundurkan bangkunya untuk bisa bangkit dari duduknya. Tapi, belum sempat berdiri, pertanyaan Fani membuat gerakannya terhenti.

"Apa yang bakal lo lakuin kalo lo ada di posisi gue?" tanya Fani sambil menatap ke depan. "Sama kayak lo yang masih susah buat ngelupain Lila, gue juga kayak gitu, Rei. Kita sama-sama tahu kalo cinta pertama itu bakal susah buat dilupain. Jadi, tolong jangan bikin posisi gue makin sulit."

"Apa lo pikir cuma lo yang ngerasa ada di posisi sulit?" tanya Rei dengan nada yang sudah kembali emosi. "Kalo lo bilang cinta pertama itu susah buat dilupain, hal itu nggak berlaku buat gue. Jadi, tolong jangan nyamain keadaan kita, Fan."

Fani memijit pelipisnya pelan. Pusing dengan sikap Rei yang membingungkan. "Sebenernya lo lagi ada masalah apa, sih, Rei?" akhirnya pertanyaan itu diucapkannya juga.

Rei membelalakkan matanya lebar-lebar. Masalah apa katanya? *Gue cemburu, Fan!* Jealous! Jaloux! *Kenapa nggak peka-peka, sih?!*

Akan tetapi, sekeras apa pun Rei ingin mengatakannya, kata itu tidak akan pernah bisa diucapkannya karena takut kalau

cewek di depannya ini justru akan menjauh. Karena itu, dia hanya bisa menghela napasnya, berharap hal itu dapat mengurangi kekesalannya.

Setelah lebih tenang, Rei kembali bersuara sambil memandang Fani dengan tatapan lembut. "Sori, Fan. Lagi-lagi gue emosi."

Fani kaget melihat perubahan sikap Rei. Karena dalam sekejap, raut wajah Rei sudah tampak seperti biasanya. "Lo udah nggak marah lagi?"

Rei pura-pura terkekeh pelan. *Masih! Tapi, gue lebih marah sama cowok yang pergi sama lo tadi!* "Emang siapa yang marah?"

"Lo, lah," balas Fani.

"Enggak. Gue nggak marah sama lo," elak Rei pelan sambil bangkit dari duduknya. "Udah mau jam dua belas, tidur, gih. Gue mau pergi sebentar."

"Mau ke mana?" tanya Fani dengan dahi berkerut bingung. Sudah larut malam, tapi cowok itu justru mau pergi keluar.

"Ada urusan yang harus gue beresin. Lo jangan nungguin gue, langsung tidur aja."

"Idihhh ... segitu percaya dirinya kalo gue bakal nungguin lo," sungut Fani sambil mengantarkan Rei ke depan pintu.

Mendengar itu, mau tidak mau Rei tertawa keras sehingga membuat Fani kembali merasa bingung. Rei terlihat seperti memiliki kepribadian ganda. Karena pada waktu yang terbilang dekat, cowok itu bisa sangat marah dan juga bersikap sangat bersahabat padanya.

"Gue berangkat dulu."

Fani mengangguk pelan. "Hati-hati."

Setelah memastikan Fani sudah menutup pintu di depannya, Rei menghubungi seseorang lewat ponselnya. Panggilan itu pun diangkat pada deringan kelima.

"Gue tunggu lo di pinggir danau, tempat nongkrong kita dulu."

Setelah mengatakan itu, Rei memutuskan panggilannya. Malam ini dia harus menyelesaikan masalahnya dengan Dylan. Bagaimanapun, Dylan harus tahu tentang perasaannya pada Fani. Ya, harus.

Karena apa yang dikatakan Rega kepadanya tadi, sudah membuat tekadnya untuk mendapatkan Fani, kembali terkumpul. Dia hanya perlu berjuang, masalah hasilnya seperti apa, akan diserahkannya kepada Tuhan yang memang sudah tahu takdir apa yang akan dijalaninya dengan Fani nantinya.

SEMBILAN

REI memandang danau di hadapannya dengan tatapan nanar. Tempat ini adalah tempat ketika dulu dia sering berbagi cerita dengan Dylan. Tempat yang juga sering dikunjunginya bersama dengan Lila. Ya, Lila. Rei menghela napasnya. Di mana cewek itu sekarang? Itulah yang menjadi pertanyaannya selama ini.

Kalau dulu dia pernah menginginkan Lila kembali karena hatinya yang meminta, sekarang dia hanya ingin sekadar mendengar kabar tentang cewek itu. Bukan lagi karena hatinya ingin memiliki kembali, tapi karena dia hanya ingin memastikan bahwa cewek yang pernah dicintainya itu baik-baik saja.

Entah sejak kapan, Rei tidak lagi memikirkan dendamnya pada Lila dan juga Dylan. Dia sudah tidak peduli lagi dengan apa yang terjadi di masa lalu. Pengkhianatan apa pun yang pernah mereka berdua lakukan, dia sudah tidak memikirkannya lagi. Karena sekarang hati dan pikirannya hanya tertuju kepada satu sosok, yaitu Tiffany Adelia.

“Jadi, ada apa lo ngajak gue ke sini?”

Rei membalikkan tubuhnya menghadap Dylan yang ternyata sudah ada di belakangnya. Dia menampilkan senyum sinisnya. “Nggak salah kan, kalo gue ngajak temen lama buat ketemu?”

Dylan mendengus sinis. "*To the point* aja, lah, Rei."

Mendengar perkataan itu, Rei semakin melebarkan senyum sinisnya. Senyum yang sangat disadari Dylan sebagai senyum menantang. "Jauhin Fani."

Dylan sudah menduga kalimat inilah yang akan dikatakan oleh Rei. Entah rencana apa yang sedang dilakukan oleh cowok itu. "Punya hak apa lo ngomong kayak gitu sama gue?" tantangnya. Jelas saja dia menantang karena dalam hati dan juga pikirannya, Fani adalah miliknya.

Kali ini Rei membuang napasnya sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "*C'mon*, Lan, gue nggak harus kasih tahu lo berulang-ulang kan, kalo Fani itu tunangan gue?"

"Gue tahu," balas Dylan santai dengan menganggukkan kepalanya. Kemudian, cowok itu memasukkan kedua tangannya di saku celana sambil memandang Rei dengan tatapan menyelidik. "Lo marah karena gue bawa Fani ke tempat reuni sekolah kami dulu, kan? Bilang apa aja Rega sama lo? Dia bilang nggak? Kalo semua temen-temen Fani cuma tahu kalo pacarnya Fani sampe sekarang, ya gue, bukan lo," lanjutnya sambil menatap Rei dengan tatapan mengejek.

Rei hampir saja menerjang Dylan kalau tidak ingat tujuan utamanya ke sini. Karena itu, mati-matian dirinya menahan kemarahan yang sudah ingin keluar.

Tenang, Rei. Lo cuma perlu balas dengan kata-kata.

Rei mulai mengusap-usap dahinya pelan. "Gue tahu lo sampe pamer begini karena kejadian di kantin waktu itu, kan? Waktu gue kasih tahu Fani itu tunangan gue di depan anak-anak kampus?" balasnya santai.

Rei sangat bersorak dalam hati karena melihat cowok di depannya ini sudah mulai emosi. Kenapa dia bisa tahu? Karena sekarang, saat

melihat Dylan, dia merasa seperti sedang becermin. Pembicaraan sekecil apa pun tentang Fani adalah titik sensitif untuknya dan juga untuk cowok di depannya ini.

Dylan tahu pertanyaan itu hanyalah pertanyaan untuk membuatnya marah. Karena setiap kali membayangkan hal itu, emosinya seperti berada pada level puncak. "Kenapa harus marah kalo cuma segitu, doang?" tanyanya berusaha terdengar santai.

Rei tidak menduga reaksi yang akan didapatnya sedatar itu. Tapi dia tahu, Dylan sedang berusaha menahan emosinya. Dia hanya perlu memancingnya sedikit lebih lama.

"Lo juga lupa kalo gue tinggal di satu apartemen sama dia?" Rei bertanya sambil mengangkat sebelah alisnya. "Orangtua dia udah percaya penuh sama gue. Sebentar lagi dia bakal jadi milik gue sepenuhnya. Dan, pada akhirnya gue bener-bener bisa bikin lo ngerasain apa yang gue rasain dulu."

Belum ada satu detik kalimat Rei selesai, sebuah makian dilanjutkan pukulan bertubi-tubi sudah menerjangnya. "Sialan! Lo nggak bisa bikin Fani masuk rencana sialan lo ini cuma buat bales gue!"

Pukulan lagi, dan saat ini bagian perut Rei-lah yang mendapat giliran. Merasa belum cukup, Dylan kembali memukul wajah Rei. Luapan dari emosinya sejak Rei sudah memintanya untuk menjauhi Fani.

"Kenapa lo nggak bales? Apa sekarang lo udah jadi banci yang cuma bisa berantem pake kata-kata?" tantang Dylan karena Rei sama sekali belum membalas pukulannya. Bahkan, menghindar pun tidak.

Rei terbatuk-batuk sambil menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya. Dia meringis pelan, tapi kemudian menatap Dylan dengan tatapan mengejek. "Gue cuma ngomongin fakta, Lan. Sekeras apa

pun lo jaga Fani, dia tetep lebih lama di wilayah gue. Jadi, apa pun yang bakal gue lakuin nanti, itu malah bakal mempermudah segalanya buat gue."

"Banci!" Dylan melayangkan pukulannya lagi. Kali ini Rei dapat merasakan kalau tulang hidungnya sudah sedikit retak.

"Sialan!" Rei tersungkur jatuh. "Sedikit aja lo sentuh dia. Gue bakal pastiin hidup lo bener-bener ancur di tangan gue," ancam Dylan sambil mencengkeram kerah baju Rei.

Sekalipun kesakitan, Rei masih memandang Dylan dengan tatapan mengejek. Tapi sedetik kemudian, cowok itu menajamkan tatapannya. "Jauhin Fani," desisnya tajam.

Dylan melepaskan cengkeramannya dengan sekali sentakan. Cowok itu membalas tatapan Rei dengan tajam. Kedua bahunya naik-turun dengan cepat pertanda emosinya yang masih memuncak.

Rei mencoba bangkit dari posisinya. Kemudian, dia menatap Dylan dengan tatapan seriusnya. "Kalo lo pengin dia aman, cukup lakuin apa yang gue minta tadi. Fani cuma perlu gue buat ngejaga dia, nggak perlu cowok kayak lo."

Dylan tertawa hambar mendengar kalimat dari Rei tadi. "Tinggi banget kadar kepercayaan diri lo," ejeknya.

Kali ini Rei menyeringai lebar mendengar ejekan itu. "Setidaknya gue beneran punya status sama Fani. Bukan kayak lo yang seenaknya ngerebut cewek yang udah punya status sama orang lain."

"Kenapa sih, lo selalu permasalahin hal ini? Padahal, Fani aja udah nggak masalah." Dylan berusaha untuk tidak lagi tersulut kemarahan oleh pembicaraan itu.

"Karena dia nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi." Rei meringis pelan karena merasa luka di bibirnya semakin melebar. "Denger, Lan, gue emang udah lupain apa yang terjadi empat tahun yang lalu. Tapi, bukan berarti gue langsung lepasin Fani gitu aja."

"Gue nggak ngerti apa mau lo."

"Mau gue cuma satu," Rei terdiam sejenak dan kemudian melanjutkan perkataannya dengan santai, "mempertahankan apa yang seharusnya gue pertahankan."

"Lo tahu dari awal kalo itu nggak mungkin."

"Gue bakal bikin mungkin dengan usaha gue."

BUUKKK!!!

Satu pukulan Dylan kembali melayang pada wajah Rei yang lagi-lagi membuat cowok itu tersungkur. Dylan menatap tajam tubuh yang babak belur di hadapannya ini. Kali ini dia sadar apa yang membuat Rei tidak pernah membalas pukulannya. Rei ingin mengurangi perasaan bersalah cowok itu padanya. Setelah itu, Dylan berjalan meninggalkan Rei yang sudah terkapar di tanah.

"Lan ...," panggil Rei lemah sambil mencoba untuk terduduk. "Sama kayak lo yang nggak bakal pernah lepasin Fani, begitu juga gue yang nggak bakal pernah lepasin dia, sekalipun perjanjian kami berakhir atau dia yang minta buat pergi."

Dylan hanya mengatupkan rahangnya kuat-kuat mendengar kalimat panjang dari Rei. Ingin memukul cowok itu lagi, tapi rasanya juga percuma karena itu dia memutuskan untuk melanjutkan langkahnya.

Rei memandang punggung Dylan yang semakin menjauh dengan sorot mata memohon maaf.

Sori, Lan. Lo boleh benci sama gue karena buat yang pertama kalinya gue berusaha buat ngambil apa yang udah jadi milik lo.

Rei sedang mengisi gelasnya dengan air putih dingin ketika bel pintunya berbunyi. Dibiarkannya sesaat, lalu mulai menenggak air

dari gelasnya. Bel pintu di apartemennya berbunyi lagi untuk kali kesekian. Dilihatnya jam yang ada di ponselnya sudah menunjukkan pukul 1.00 pagi. Rei bisa menebak siapa yang ada di balik pintu apartemennya itu. Kemudian, dia berjalan ke arah pintu dan kemudian membuka pintu apartemennya.

Fani berdiri tepat di depan Rei. Jari telunjuk masih menempel di bel pintu apartemen cowok itu. "Gue denger suara lo ma—" Fani yang tadinya hendak memberondong Rei dengan berbagai pertanyaan, langsung terbelalak dan diam.

"Ya ampun! Muka lo kenapa?!"

Melihat wajah Rei yang sudah seperti korban tawuran membuat Fani melangkahkan kakinya menjadi lebih dekat dengan Rei.

"Lo habis berantem?!" pekik Fani.

Rei hanya menganggukkan kepalanya sambil menelan ludahnya susah payah.

"Astaga! Kenapa bisa, sih?!" tanya Fani masih dengan sedikit berteriak sambil menggerak-gerakkan wajahnya di depan Rei untuk memperhatikan luka di wajah cowok itu.

Rei jadi salah tingkah sendiri melihat Fani sangat dekat seperti sekarang. "Biasalah, Fan, urusan cowok."

Fani menyipitkan matanya. "Pasti gara-gara cewek." Melihat Rei yang terdiam karena pernyataannya membuat Fani membuang napasnya pelan. "Kali ini cewek siapa lagi yang lo tikung?"

Jleb.

Rei tidak habis pikir pertanyaan itulah yang keluar dari bibir Fani. Bagaimana menjawabnya?

Ya Tuhan, tolong anak-Mu ini ....

Tiba-tiba Rei mengerang kesakitan. "Aduh, Fan. Sakit banget, nih. Daripada lo ngomel-ngomel kayak gitu, mending lo obatin luka gue," ringisnya manja berusaha mengalihkan perhatian Fani.

Fani berdecak kesal mendengar hal itu. "Ya udah, ayo gue obatin. Mana kotak obat lo?"

"Di lemari deket kulkas."

Fani segera mengambil kotak obat itu dan kembali berjalan menghampiri Rei. Keduanya kemudian duduk di sofa dengan Fani yang mulai mengobati luka-luka cowok itu.

"Bisa-bisanya muka lo ancur begini cuma karena cewek," cibir Fani masih tidak percaya.

"Aduh! Sakit banget tulang rusuk gue," ringis Rei dengan nada kencang saat Fani mengoleskan salep untuk lebam di bagian perutnya. Jelas sekali teriakan itu dibuat-buat karena sedetik kemudian, cowok itu sudah tersenyum jail.

Lagi-lagi Fani berdecak kesal. "Itu mah, sakit gara-gara lo belum ketemu tulang rusuk lo aja," gerutunya sebal sambil memukul perut Rei yang sedang dipegang cowok itu.

Rei meringis sebentar, lalu tersenyum lebar. *Gue udah ketemu sama tulang rusuk gue kok, Fan. Kan elo orangnya,* kekehnya dalam hati.

"Lagian kenapa bisa berantem sih, Rei?" tanya Fani sambil mengobati sudut bibir Rei yang sedikit sobek.

Rei meringis pelan. "Biasa, Fan. Cowok itu marah karena gue mau rebut ceweknya," jawabnya santai.

Fani memelotot garang. Bisa-bisanya cowok di depannya ini berbicara sesantai tadi, seolah-olah apa yang dilakukannya adalah hal yang pantas.

"Aduh! Sakit, Fan," keluh Rei karena Fani menekan keras sudut bibirnya yang berdarah.

"Biarin," balas Fani kesal masih dengan menekan luka Rei. "Harusnya itu cowok bikin lo sekarat," gerutunya.

Rei terkekeh pelan, tapi sambil meringis kesakitan. "Lo cemburu?"

Fani lagi-lagi memelototkan kedua matanya. "Kalo ngomong dipikir dulu, dong," jawabnya sambil memukul dahi Rei menggunakan kain perban yang ada di tangannya. Sekalipun mungkin hatinya sedikit tidak ikhlas mendengar penjelasan Rei tadi, tapi mana mungkin itu dapat dikategorikan sebagai cemburu.

Melihat tingkah Fani yang menurutnya lucu, mau tidak mau membuat Rei semakin terkekeh puas. Fani yang mendengar kekehan itu langsung saja melemparkan peralatan obat yang ada di pangkuannya ke atas sofa. "Lo obatin sendiri aja, deh."

"Ya ampun, Fan. Gitu aja marah. Belum selesai nih, obatinnya," rayu Rei.

Fani pun kembali mengobati luka Rei yang ada di pelipis cowok itu. Saat ingin menempelkan plester, Fani sengaja menekannya kuat-kuat sehingga membuat Rei kembali meringis.

"Aw ... pelan-pelan, dong, Fan. Jahat banget sama tunangan sendiri."

Fani mencebikkan bibirnya kesal. "Udah, tuh. Mending lo istirahat. Nanti kita ke dokter."

Saat melihat Fani sudah bangkit dari duduknya, Rei memegang tangan Fani untuk menahan langkah cewek itu. "Jangan pergi dulu, dong. Temenin gue ngobrol," pintanya masih dengan posisi bersandar pada punggung sofa.

"Gue capek, Rei. Mau tidur, soalnya nanti ada kuliah pagi."

"Sebentar aja, Fan. Gue mau cerita-cerita, nih," kekeh Rei karena masih ingin Fani menemaninya.

"Besok aja, deh, nanti gu—"

CKLEK.

Perkataan Fani terhenti karena tiba-tiba lampu di apartemen itu padam. Fani langsung panik sendiri dan tanpa sadar sudah melompat ke atas sofa tanpa peduli kalau Rei berteriak kesakitan karena tangannya tidak sengaja menekan perut cowok itu.

Rei yang sudah mulai paham dengan apa yang terjadi, mulai bergeser ke kanan dan membiarkan Fani bersandar pada punggung sofa yang ada di sebelah kirinya. Dalam hati cowok itu tersenyum menang. Setidaknya dengan keadaan seperti ini, waktunya bersama Fani akan sedikit lebih lama.

"Lo takut gelap?" Nada geli yang berusaha disembunyikannya ternyata tidak berhasil.

"Ketawa aja kalo lo mau ketawa," gerutu Fani.

Rei tertawa kecil. "Lagian udah gede, kenapa masih takut gelap, sih?"

"Gue nggak takut. Cuma nggak suka aja sama gelap."

Rei mengangguk-anggukkan kepalanya dengan masih menyimpan tawa di bibirnya. Cowok itu menoleh ke arah Fani sambil tersenyum dalam hati. Dia berjanji bahwa di masa depannya nanti akan ada Fani yang selalu menemani tidurnya dan juga bangunnya.

"Kenapa nggak tidur? Katanya besok ada kuliah pagi."

"Sebenernya gue juga pengin tidur, Rei. Tapi—"

"Tapi kenapa? Belum ngantuk?"

"Rei ...."

"Kenapa, sih?"

"Tidur aja, Fan. Gue janji nggak bakal ngapa-ngapain," ucap Rei.

Sekalipun lo nggak ngapa-ngapain, tapi kalo lo di sebelah gue gini gimana gue bisa tidur? keluh Fani dalam hati.

Fani merasa detak jantungnya bekerja lebih cepat. Astaga! Bagaimana mungkin? Fani menggeleng-gelengkan kepalanya. Setiap cewek yang berada di posisinya pasti merasakan hal yang sama dengannya. Ya, pasti. Setelah membuang napas pelan, Fani mulai memejamkan matanya.

"Fan ...."

"Hmmm ...."

"Udah mau tidur?"

"Hmmm ...."

"Beneran?" tanya Rei sambil kembali menghadap Fani. Tapi, yang didengarnya adalah dengkuran halus yang menandakan kalau cewek itu sudah berada di alam tidur.

Melihat itu tanpa sadar, Rei tersenyum lebar. Sekalipun dalam gelap, entah kenapa hatinya sangat damai merasakan tunangannya itu tertidur pulas di sebelahnya.

Maaf, Fan. Kayaknya gue nggak bakal pernah ngelepasin lo. Tolong kasih gue kesempatan buat berjuang dapetin hati lo. Nggak perlu bales sekarang. Cukup terus di samping gue dan tolong jangan pernah pergi selama gue perjuangin lo, biar lo dan gue nantinya jadi "kita", ucap Rei dalam hati.

Fani menggeliat pelan. Matanya mulai mengerjap-ngerjap saat menyadari bahwa dia tidak sedang berada di kamarnya. Sedetik kemudian, dia sudah berteriak kaget karena menyadari bahwa kakinya sedang menindih paha Rei. Mereka berdua tertidur di sofa yang sama di apartemen cowok itu.

"Arghhh!!!" teriak Fani sambil terkejut buru-buru bangkit dari tidurnya. Namun malangnya, dia malah terjatuh dari sofa yang memang tidak terlalu besar itu. "Aduhhh!!!" pekiknya keras.

Rei terbangun bukan karena tendangan dari Fani, justru karena mendengar pekikan kesakitan cewek itu.

"Kenapa, Fan?" tanya Rei dengan mimik bingung saat kesadaran sudah didapatnya. Cowok itu masih berada di atas sofa saat menolehkan kepalanya ke bawah untuk melihat Fani yang sedang meringis kesakitan sambil mengusap-usap bokongnya.

"Nggak, nggak apa-apa. Gue kaget aja, kirain kesiangan," jawab Fani berbohong. Tadi dia sempat lupa kenapa dia bisa ada di

apartemen Rei. Namun, setelah kesadarannya kembali sepenuhnya, dia ingat kejadian subuh tadi.

"Ya udah, sana mandi, katanya ada kuliah pagi. Ini udah jam enam lewat, Fan."

Fani seakan-akan baru tersadar saat Rei mengingatkan dirinya. Dengan segera Fani keluar dari apartemen Rei untuk bersiap-siap.

"Udah siap? Ayo gue anter," ajak Rei saat Fani mengantarkan sarapan roti selai ke apartemennya.

Fani mengernyit heran. "Lo ada kuliah pagi juga?"

"Nggak."

"Terus ngapain udah rapi begini?"

"Mau nganterin lo, lah," jawab Rei santai.

"Nggak usah," tolak Fani langsung. "Mendingan lo ke rumah sakit. Siapa tahu luka-lukanya ada yang infeksi."

"Gue baik-baik aja. Nggak perlu sampe ke rumah sakit segala."

"Gue bisa berangkat sendiri, Rei."

Kali ini Rei yang mengernyitkan dahinya. "Yakin berangkat sendiri? Bukan sama Dylan?"

"Kok lo—"

"Bener, kan? Kenapa sih, el—"

"Ya udah. Ayo." Dengan bibir yang sudah mengerucut, akhirnya Fani mengalah dan langsung menarik tangan Rei sebelum cowok itu sempat menyelesaikan kalimatnya. Karena Fani sudah sangat tahu apa yang akan dikatakan oleh cowok itu nanti.

Rei sudah tersenyum penuh kemenangan saat melihat tangannya yang berada dalam genggaman tangan mungil milik tunangannya itu.

"Naik motor?" tanya Fani heran saat Rei membawanya ke parkiran motor.

Rei mengangguk sambil masih berjalan di depan Fani. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Heran aja. Biasanya, lo kan, naik mobil."

Rei tidak membalas perkataan Fani sama sekali. Karena kalau dia memberi tahu alasan kenapa dia menggunakan motor untuk mengantarkan cewek itu, bisa-bisa Fani tidak akan mau lagi untuk diantar olehnya.

Sudah cukup dia membiarkan Dylan terus mencuri startnya dengan sering-sering membawa Fani menggunakan motor. Dia bukan cowok bodoh yang tidak dapat membedakan hal apa yang akan terjadi jika cowok itu mengantar-jemput Fani menggunakan motor.

Kontak fisik. Itulah yang selama ini selalu dilakukan Dylan pada tunangannya ini. Dan, sekarang hanya dia yang boleh membawa Fani menggunakan motor, tidak lagi dengan cowok lain, apalagi Dylan.

Fani langsung turun dari motor besar Rei saat cowok itu sudah memarkirkan motornya di parkiran kampus. Tapi, baru satu langkah Fani berjalan, tangan Rei sudah menahan langkahnya.

"Tunggu bentar, dong. Gue anter lo sampe depan kelas," ujar Rei.

Seketika itu juga Fani langsung melebarkan kedua bola matanya. Apa sih, yang diinginkan oleh cowok ini? "Lo mau satu kampus tahu tentang *kita*?" tanyanya kesal.

Rei mengangkat sebelah alisnya. "Mereka semua udah tahu kok, kalo lo itu tunangan gue. Jadi, mau ditutupin serapi apa pun tetep aja bakal ketahuan," jawabnya santai.

"Nggak lucu!" seru Fani sambil melepaskan tangan Rei dari tangannya.

"Udah, ayo. Pake ngambek segala," ujar Rei sambil menggandeng tangan Fani.

Fani berusaha keras untuk melepaskan genggaman tangan cowok itu. Karena sekarang yang dilihatnya adalah semua orang yang dilewati oleh mereka berdua, sudah menatap keduanya dengan tatapan aneh. Bahkan, ada yang terang-terangan menatapnya dengan tatapan sinis.

"Rei," panggil Fani lirih sambil masih berusaha melepaskan genggaman tangan Rei.

"Nanti balik jam berapa?" tanya Rei, mengabaikan panggilan dari Fani tadi.

Bukannya menjawab, Fani justru menatapnya dengan tatapan tajam.

"Galak banget ditanya sama tunangan sendiri," ujarnya lembut sambil mengacak-acak rambut Fani.

Seketika itu juga Fani langsung memelotot ke arah Rei dan langsung mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Takut-takut kalau ada yang melihat tindakan cowok itu tadi. Tapi, jelas saja ada yang melihat karena saat ini keduanya berada di koridor kampus.

"Kenapa emangnya?" Fani balik bertanya dengan ketus sambil tetap melangkahkan kakinya menuju kelasnya.

"Ya mau jemput tunangan gue, dong," jawab Rei sambil tersenyum manis. Tiba-tiba cowok itu menggandeng tangan Fani dengan lembut. Lagi-lagi Fani membelalakkan matanya lebar-lebar. Berusaha sekeras mungkin untuk melepaskan genggaman tangan

Rei pada tangannya. Tapi, sekeras apa pun usaha itu, genggaman tangan Rei justru semakin kuat. Karena itu, akhirnya Fani mengalah dan membiarkan tangannya terus digenggam cowok itu.

Rei tersenyum penuh kemenangan saat melihat perlawanan Fani sudah berhenti. Dia hanya ingin menunjukkan pada dunia kalau cewek di sampingnya ini adalah miliknya dan akan selalu begitu apa pun yang terjadi nantinya.

Karena lo tunangan gue, Fan.

Selama lebih dari dua minggu ini, Rei selalu mengantar Fani ke kampus. Rei tidak pernah membiarkan Fani pergi bersama Dylan, apa pun akan dijadikannya alasan supaya cewek itu tetap bersamanya. Ajaibnya, Fani selalu menurut walaupun awalnya akan menolak setengah mati. Tapi, berbeda dengan kali ini. Tiba-tiba Fani kekeh tidak mau diantar olehnya.

"Gue nggak mau berangkat bareng lo."

"Kenapa?" tanya Rei sambil mengangkat sebelah alisnya.

Fani berdecak kesal. "Lo nggak lihat, gimana cewek-cewek kampus kita lihatin gue selama lo di samping gue?"

Kening Rei berkerut.

"Gue udah cukup sabar selama dua minggu ini, Rei. Dan, gue nggak mau lagi dilihatin kayak hama sama mereka."

Kali ini Rei yang berdecak sebal. "Peduli apa, sih, sama mereka? Selama ada gue di samping lo, lo nggak perlu takut."

Fani mencibir. "Lo nggak bakal pernah ngerti rasanya jadi gue," ujarnya, lalu mengambil tas selempangnya. "Gue berangkat duluan."

"Kita bareng," singkat, tapi penuh paksaan, Rei mengucapkan kalimatnya sambil menarik pergelangan tangan Fani.

“Reihan!” Fani langsung menepiskan tangan Rei dari tangannya. “Gue nggak mau! Nggak mau! Fan-fan lo itu nyebelin, tahu nggak?!”

Ini kali pertama Rei melihat Fani histeris seperti sekarang. Sial! Memangnya apa yang sudah dilakukan oleh cewek-cewek itu pada tunangannya ini?

“Mereka ngapain lo?” tanya Rei tajam sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Tiba-tiba Fani terdiam. Panik sendiri saat mendengar pertanyaan Rei itu. Dia tidak mungkin bilang pada Rei kalau cewek-cewek yang mengidolakan cowok itu sudah membuatnya hampir kehilangan nyawa karena sesak napas saat terkunci di gudang kampus kemarin sore. Tadinya, saat cewek-cewek itu hanya menatapnya sinis dan terang-terangan menghinanya saat tidak ada Rei di sampingnya, Fani masih diam dan membiarkan saja. Tapi, sejak kemarin, saat dirinya tahu kalau fan-fan Rei adalah cewek-cewek maniak, dirinya memutuskan untuk menjauhi cowok itu selama di kampus.

“Mereka ngapain lo, Fan?”

Pertanyaan Rei itu membuat Fani kembali ke alam sadarnya. Dengan pelan, cewek itu menggelengkan kepalanya. “Nggak ngapa-ngapain. Udah, ah, gue mau berangkat sekarang.”

“Kenapa, sih, susah banget lihat gue, Fan?”

Fani menghentikan langkahnya, lalu membalikkan tubuhnya saat mendengar pertanyaan cowok itu.

“Gue cuma minta lo berangkat sama pulang bareng gue. Gue bahkan nggak pernah larang lo buat ketemu sama pacar pertama lo itu.”

“Rei—”

“It’s okay,” potong Rei sambil mengangkat sebelah tangannya. “Kalo lo nggak berangkat sama gue, terus lo berangkat sama siapa? Dylan? Ya udah, ayo gue anter sampai bawah.”

Ini tidak benar. Kenapa ada setitik rasa tidak suka dalam hatinya saat melihat guratan kecewa pada wajah Rei? Kenapa ada setitik kehilangan saat melihat punggung cowok itu berjalan meninggalkannya? Lalu tanpa pemikiran apa pun, Fani langsung bergegas berjalan untuk menyamakan langkahnya dengan cowok itu.

"Gue berangkat bareng lo aja, deh. Boleh, kan?" tanya Fani sambil memiringkan kepalanya supaya bisa melihat wajah Rei yang ada di sampingnya.

"Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?" Pandangan Rei tetap lurus ke depan.

"Karena-karena gue-gue harus tunjukin sama cewek-cewek itu, kalo gue nggak takut sama mereka. Ya, kan?" Fani justru menjawab dengan terbata-bata, lalu mengakhiri kalimatnya dengan sebuah pertanyaan yang meminta kepastian sehingga membuat Rei menahan senyum.

"Nggak jadi berangkat sama pacar pertama lo itu?"

"*Ck*. Emang kapan gue bilang mau berangkat sama Dylan?"

Rei menolehkan kepalanya. "Dia nggak jemput lo?"

Mata Fani menyipit sebal saat mendengar pertanyaan cowok di sebelahnya itu. "Ayo, berangkat sekarang!"

Melihat Fani yang sudah berjalan cepat di depannya tanpa menjawab pertanyaannya itu membuat Rei mengerutkan keningnya. Sepertinya ada yang tidak beres di antara Fani dan juga Dylan. Tapi apa? Ah! Lagi pula siapa juga yang peduli? Itu urusan Fani dan juga cowok sialan itu. Yang penting saat ini Fani mau berangkat bersamanya, itu sudah cukup.

"Masih belum ada kabar?"

Fani menggeleng pelan, lalu menelungkupkan kepalanya di atas meja setelah melemparkan ponselnya ke dalam tas. Kenapa dia harus merasakan perasaan ini lagi?

Bianca berdecak sebal. "Ngapain, sih, lo masih ngarepin cowok yang selalu tiba-tiba ngilang kayak gitu?"

Melihat kalau sahabatnya itu masih bergeming, Bianca kembali melanjutkan kalimatnya. "Gue mungkin memaklumi apa yang dulu dia lakuin ke lo, Fan. Tapi, enggak buat sekarang. Emangnya dia nggak bisa kasih tahu lo sebelum dia ngilang? Paling enggak, kasih tahu dia pergi ke mana."

Dylan sialan! maki Bianca dalam hatinya saat mendengar isakan kecil dari Fani.

"Fan, deng—"

"Dia kenapa, sih, Bi?" Fani mengangkat kepalanya, lalu bertanya dengan nada pilu. "Apa gue segitu nggak pentingnya, ya, sampe-sampe dia selalu lupa kasih kabar ke gue? Ini udah hampir satu minggu dan dia sama sekali nggak pernah bales *chat* gue."

Bianca memandang Fani dengan sedih. Melihat sahabatnya ini kembali kacau adalah salah satu hal yang paling tidak disukainya. "Sini," ujarnya sambil menarik Fani ke dalam pelukannya, lalu mengelus-elus punggung sahabatnya itu dengan sayang. "Gue tahu lo sayang banget sama Dylan. Tapi, sekali-kali lo harus pake logika lo, Fan. Coba pikir, emangnya apa yang lo harapin dari cowok yang setiap pergi nggak pernah bisa kasih lo kabar? Yang selalu ngilang gitu aja tanpa peduli, lo khawatir atau enggak."

Fani semakin terisak saat mendengar kalimat dari Bianca. Perasaan kesal yang selama seminggu ini ditahannya keluar dengan begitu menggebu-gebu. Dia menyayangi Dylan dengan begitu hebatnya selama bertahun-tahun ini. Tapi, pertanyaannya, apa cowok itu juga masih merasakan hal yang sama sepertinya?

"Mau sampe kapan lo gerak lambat begini?"

Rei mengernyitkan dahinya saat mendengar pertanyaan sahabat karibnya itu.

Rega berdecak kecil saat melihat kernyitan pada dahi Rei. "Masalah Fani. Udah ada kemajuan belum?"

Mendengar itu, Rei hanya membuang napasnya, lalu kembali memainkan bola basketnya. "Gue lagi usaha."

"Buat gue, nganter-jemput itu belum termasuk usaha, Rei. Tapi, nggak tahu sih, kalo buat lo."

Rei berdecak sebal, lalu memberikan tatapan tajam. Sahabatnya ini memang sangat senang membuatnya kesal.

Rega terkekeh kecil, lalu merebut bola basket yang sedang dipegang oleh Rei. Cowok itu lalu men-*drible* bola dan memasukkannya ke ring. "Lo udah jujur soal perasaan lo ke dia?"

"Maksudnya apa, sih?"

Mendengar pertanyaan itu, Rega membalikkan tubuhnya menghadap Rei. "Astaga! Kasih pernyataan cinta, Reiii," ucapnya gemas. "Bilang sama Fani lo suka sama dia. Masa kayak beginian aja, lo perlu gue ajarin, sih? Ke mana jiwa *playboy* lo? Kok, sama Fani malah hilang lenyap nggak bersisa gini."

"Sialan!"

"*Ckckck*. Rei, Rei. Kalo lo nggak bilang-bilang ke Fani, gimana dia bisa tahu?"

"Kalo gue ditolak dan dia justru malah ngejauh, gue harus gimana?" Rei bertanya dengan nada sinis.

"Lo tanya sama gue?" tanya Rega dengan nada sedikit menyindir, lalu melipat kedua tangannya di depan dada. "*Ck*. Ini Rei temen gue bukan, sih? Kok, cowok yang di depan gue ini cupu banget."

Rei mencibir, lalu berjalan ke pinggir lapangan dan duduk di sana. "Gue nggak mau ambil risiko, Ga. Kalo dia ngejauh, gue nggak tahu harus gimana lagi."

"Berapa lama waktu yang lo punya?"

"Hah?"

"Emangnya lo bakal selamanya punya *title* tunangan sama Fani?"

Rei tergelak. Tidak. Waktu yang dimilikinya lewat kesepakatan sialan itu hanya tersisa satu bulan lebih sepuluh hari. Dan, itu hanya ada satu arti, waktunya tidak lama.

"Berapa lama? Satu tahun? Dua tahun? Lima tahun?"

"Ga—"

"Jadi, mau sampe kapan lo diem di tempat dan nggak ngelakuin pergerakan sama sekali? Kita ini cowok, Rei. Kalo ditolak, ya coba lagi. Kalo masih ditolak, ya coba terus. Kalo masih ditolak lagi, ya berarti itu emang udah nasib lo," Rega mengakhiri kalimatnya dengan kekehan kecil yang langsung berhenti karena lemparan botol air mineral dari Rei.

"Sebagai sahabat yang baik, gue cuma mau ingetin lo lagi, Rei. Cewek kayak Fani nggak bakal bisa peka tanpa pernyataan cinta dari lo. Dia bukan cewek yang bakal peka dengan semua perlakuan manis lo ke dia. Apalagi saat dia tahu kalo lo emang punya bakat luar biasa buat ngelakuin semua perlakuan manis itu."

Damn it.

Mata Rei menyipit saat melihat wajah Fani yang terlihat sembap. "Lo habis nangis?"

Fani menggelengkan kepalanya cepat. Terlalu cepat sehingga membuat Rei semakin menyipitkan matanya.

"Ada apa?" Rei bertanya setelah menahan Fani membuka pintu mobil.

"Nggak ada apa-apa, Rei. Tadi gue kelilipan parah."

"Bohong."

"Beneran."

"Nggak percaya gue."

Fani memutar bola matanya malas saat melihat kekeras-kepalaan Rei. Dia tidak mungkin cerita pada cowok ini. "Bener, Rei. *Please,* deh, jangan kayak bapak-bapak."

Rei tidak membalas perkataan Fani, cowok itu justru sibuk menelaah kalimat kebohongan yang dilontarkan oleh Fani. "Kalo ini soal lo yang nggak boleh ikut kursus bikin kue lagi, gue bakal coba bilang sama mama lo buat kasih izin lagi."

Fani membelalakkan matanya. "Kok, lo tahu?"

"Apa yang nggak gue tahu tentang lo, Fan," jawab Rei sambil tersenyum menggoda.

"Nggak lucu." Fani mencibir. "Udah, ayo pulang. Gue capek."

"Kalo ini juga tentang lo yang dikerjain sama cewek-cewek nggak tahu malu itu, gue janji itu nggak bakal terjadi lagi, Fan."

Fani tergugu di tempatnya saat mendengar kesungguhan dari perkataan Rei. Lalu, matanya melihat tangannya yang ada dalam genggaman cowok itu. Ada desiran aneh yang lagi-lagi kembali dirasakannya. Fani lalu tersenyum manis. "*Thanks.*"

Bianca mengernyitkan keningnya saat mendapati Rei menghampirinya di dalam kelas yang hanya menyisakan segelintir orang. "Fani lagi nggak sama gue. Dia ada janji ketemuan sama dosen."

"Iya, gue tahu. Gue mau ketemu lo, kok."

Mata Bianca menyipit. "Yakin lo nggak salah orang?"

"Nggak. Jadi, gue boleh duduk sekarang?"

"Lo mau ketemu gue gini, pasti ada apa-apa, kan?"

Rei menyeringai kecil. "Tahu aja lo. Ke kafe seberang kampus, yuk? Gue traktir, deh."

Bianca kembali menyipitkan matanya. Ini ada apa? Seorang Reihan Nathaniel menghampirinya dan mengajaknya ke kafe. Wow. Sekalipun dia adalah pacar dari sahabat cowok populer di depannya ini, saat ini kali pertama seorang Rei menghampirinya.

"Ayo!"

"Bentar. Gue kasih tahu Rega dulu."

"Yaelah, Bi. Kita cuma ke kafe seberang doang, gue juga nggak bakal nyulik lo kok," gerutu Rei saat melihat Bianca akan mengeluarkan ponselnya untuk menelepon Rega.

Bianca berdecak pelan. "Ya udah, ayo."

Sesampainya di dalam kafe, Rei langsung mempersilakan Bianca untuk memesan apa pun yang diinginkan cewek itu, sedangkan Bianca jelas saja tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang datang.

"Jadi, ada apa lo ngajak gue ke sini?"

"Lo nggak bisa basa-basi ternyata."

"Karena gue tahu, lo juga nggak suka basa-basi," balas Bianca.

Rei terkekeh kecil, lalu detik berikutnya cowok itu terdiam dan menarik napasnya sebentar. "Kemarin sore gue lihat Fani nangis di dapur. Dua hari yang lalu, waktu gue jemput dia, gue lihat muka dia kusut banget, matanya bengkak kayak habis nangis. Hmmm, lo tahu nggak kenapa?"

"Kenapa lo pengin tahu?"

"Gue penarasan," Rei menjawabnya terlalu cepat sehingga membuat Bianca mengangkat sebelah alisnya.

"Cuma penasaran?"

“Iya.”

“Yakin lo?”

Sial. Sekarang dia tahu kenapa sahabat baiknya itu sangat tergila-gila pada cewek di depannya ini. Karena ternyata Bianca juga sama menyebalkannya dengan Rega.

Rei membuang napasnya kesal. “Gue khawatir. Gue nggak suka lihat dia nangis.”

Mendengar itu, Bianca menyeringai dalam hati. *That's it*. Sepertinya kecurigaannya selama beberapa waktu ini memang benar. Karena cowok di depannya ini selalu memperlakukan Fani seperti permata yang harus disayang. Mengantar-jemput adalah salah satu contohnya. Belum lagi Rei yang selalu menempel pada Fani.

“Seminggu ini, Fani lagi banyak masalah.” Bianca memulai ceritanya. “Nyokapnya udah ngelarang dia kursus bikin kue lagi karena nilai dia kemarin nggak cukup memuaskan.”

“Gue tahu. Tapi, gue rasa bukan cuma karena itu.”

“Fan-fan lo hampir bikin dia sekarat kehilangan napas karena kekunci di gudang belakang kampus.”

Rei mengetatkan rahangnya. Dia menyesal kenapa baru mengetahui masalah ini dua hari yang lalu. Untung saja, dia benar-benar bisa membuat cewek-cewek itu mengkeret ketakutan dan berjanji tidak lagi mengganggu tunangannya itu.

“Dan, seminggu ini, Dylan pergi lagi tanpa kabar. Itu sih, yang bikin Fani makin kacau.”

Sebentar. Apa tadi Bianca baru saja menyebutkan nama Dylan? Apa hubungannya dengan—sial! Jadi, sebenarnya ini masalah utamanya? Pantas saja Fani bisa sekacau ini. Jadi, kesempatan untuknya benar-benar tidak ada lagi? Rega sialan! Pernyataan cinta apaan? Yang ada dia sudah hancur lebur tak bersisa sebelum berperang.

"Gue nggak tahu apa yang ada di pikiran lo sekarang, Rei. Tapi apa pun itu, jangan pernah ambil kesimpulan sendiri."

Rei mengangkat sebelah alisnya. Tidak mengerti dengan apa maksud dari perkataan Bianca.

"Menurut lo, Fani cinta nggak sama Dylan?"

Sial! Gue mana peduli.

"Mana gue tahu," jawab Rei dengan nada yang jauh dari kata santai.

Bianca tertawa kecil. Lucu juga ternyata menggoda senior ganteng di depannya ini. "*Camkan* baik-baik omongan gue ini di otak lo, Rei," ucapnya tegas sambil menegakkan tubuhnya. "Cuma cewek tolol yang lebih milih cowok yang cuma bisa bikin dia nangis daripada cowok yang bisa bikin dia ketawa dan bahagia. Dan, gue yakin, Fani bukan cewek tolol. Karena pada akhirnya, rasa nyaman pasti bisa gantiin rasa yang disalah-artikan sebagai cinta. *So, you get the point*, Rei? Gue harap lo bisa milih dengan baik mau jadi cowok yang mana."

Kalau Bianca bisa mengakhiri kalimatnya dengan senyum, Rei hanya tetap terdiam di tempatnya setelah mendengar kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh cewek itu.

Sial. Kenapa sekarang dia jadi merindukan Fani?

"Fan."

Panggilan itu tidak direspons. Bianca menatap Fani dalam diam. Dia tahu dengan pasti kalau sahabatnya itu masih memikirkan cowok sialan yang bahkan sudah hampir dua minggu ini tidak ada kabar. Melihat Fani yang sepertinya sangat larut dalam dunianya itu, membuat Bianca mengembuskan napasnya pelan.

"Fani!"

"Eh—kenapa, Bi?"

"Lo kenapa?" tanya Bianca mengabaikan pertanyaan sahabatnya itu.

Fani menggaruk pelipisnya pelan, lalu menggeleng kecil. "Emang gue kenapa?" tanyanya sambil kembali mengaduk-aduk mi ayamnya.

Bianca berdecak pelan. "Hari ini pulang sama Rei lagi?"

"Iya."

"Dia baik."

Fani langsung mengangkat wajahnya menghadap Bianca saat mendengar dua kata dari sahabatnya itu. "Terakhir kali, yang gue inget adalah lo bilang dia cowok sialan."

"Emang. Tapi, setidaknya gue tahu sekarang kalo dia sebenernya cowok baik. Jadi, kenapa lo nggak pertimbangin dia aja?"

"Apa maksudnya, nih?" Mata Fani langsung memicing.

Bianca tertawa kecil. "Dia tunangan lo, Fan. Jadi, gue rasa nggak ada salahnya kalo lo mulai pertimbangin tunangan lo itu."

"Sialan lo," Fani mencibir. "Lo pikir dia suka sama gue? Mana mungkin."

See? Apa Bianca sudah pernah bilang kalau sahabatnya yang satu ini punya tingkat kepercayaan diri yang rendah? Tapi, setidaknya saat ini dia tidak lagi melihat wajah murung Fani saat dirinya mulai membicarakan Rei. Dan, itu membuatnya tersenyum diam-diam.

"Mungkin aja kalo lo emang niat buat peka."

Fani mencibir lagi. "Iya. Dan, waktu gue terlalu peka, ternyata gue yang kepedean."

Bianca terkekeh mendengar perkataan yang berupa gerutuan dari sahabatnya itu. Lalu, beberapa detik setelahnya, cewek itu memasang wajah seriusnya. "Kalau seandainya dia beneran ada rasa sama lo, gimana, Fan?"

"Nggak mungkin," Fani langsung membantah dengan cepat, lalu meminum teh manisnya.

"*Ck*. Ini pengandaian, Fan. *As if.* Ngerti nggak, sih?"

"Gue nggak mau berandai-andai. Karena gue tahu itu nggak mungkin."

"Gimana kalo ternyata pengandaian ini beneran terjadi, Fan?"

Kali ini Fani menggaruk pelipisnya dengan cepat. Sedikit kesal juga dengan Bianca yang tanpa sadar mulai membuatnya berandai-andai. "Gue kasih tahu, ya, Bi. Gue bukan tipenya dia. Sekeras apa pun lo ngelakuin pengandaian, dia nggak mungkin nurunin standarnya."

"Jangan terlalu merendah, Fan. Gue tahu lo lagi merendah untuk meroket," cibir Bianca.

"Dasar lo!" Fani langsung melemparkan tisu kotornya ke wajah Bianca.

Bukannya marah, Bianca justru tertawa keras-keras. "Tapi serius, Fan. Kalo lo udah punya rasa sama seseorang, standar setinggi apa pun yang lo buat pasti bisa kalah. Dan, gue rasa dia juga begitu."

Jangan bikin gue berharap kenapa, Bi? Fani mengeluh dalam hati. Saat ini pikirannya sedang kacau memikirkan Dylan yang lagi-lagi menghilang tanpa kabar. Belum lagi, jantungnya sekarang sering berdetak tidak normal saat Rei berada di sekitarnya. Hal itu saja sudah membuatnya merasa menjadi cewek yang plinplan karena bisa-bisanya jantungnya berdebar untuk Rei, padahal jelas-jelas dia sedang menunggu cowok lain. Dan, kalau sekarang ditambah lagi dengan pengandaian dari Bianca, lebih baik dia menangis saja.

"Lo tahu, Bi, apa yang berubah selama lo pacaran sama Rega?" Fani bertanya. "Lo makin nyebelin kayak dia."

"Semprul!!!" maki Bianca, lalu melemparkan segumpalan kertas ke arah sahabatnya itu.

Fani menghentikan tawanya saat melihat ada sebuah *chat* masuk pada ponselnya. Dari Rei yang menanyakan keberadaannya. "Gue duluan ya, Bi, Rei udah kelar."

"Pikirin omongan gue yang tadi baik-baik ya, Fan. Cowok ganteng kayak tunangan lo itu, sayang kalo dianggurin."

Mendengar itu, Fani hanya mencebikkan bibirnya kesal.

Rei masih tersenyum saat melihat Fani sedang sibuk dengan gulali di tangan cewek itu. *Selalu manis.* Apa pun yang dilakukan oleh cewek itu selalu membuatnya senang bukan main.

Selama beberapa hari ini, pikirannya terus berperang karena perkataan Bianca yang membuatnya merasa masih ada harapan untuknya. Jahat memang. Karena dia bergerak sangat cepat di saat sang lawan sedang tidak ada di tempat.

Di sinilah dia berada. Di atas sebuah bianglala yang sedang berputar dengan lembut seolah mendukungnya untuk menikmati wajah cewek manis di depannya ini.

"Lo mau gulalinya?" Fani bertanya sambil sedikit menyodorkan gulali di tangannya.

Melihat itu, Rei jadi gugup sendiri. Dia berdeham pelan, lalu menggelengkan kepalanya singkat. Dadanya berdebar keras seperti anak SMP yang mau menyatakan perasaannya pada lawan jenisnya.

Sialan! Sejak kapan lo jadi cupu begini, Rei?! geram Rei dalam hati.

Lalu, bianglala itu berhenti. Rei semakin merutuk dalam hati karena selama hampir tiga jam di Dufan ini, dia sama sekali belum menyatakan perasaannya pada Fani. Astaga! Kalau Rega tahu, sahabatnya itu pasti sudah mengata-ngatainya dengan sangat kejam.

“Habis ini mau ke mana?” tanya Rei saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

“Lo maunya ke mana?” Fani balik bertanya. Entah kenapa, dia sedang tidak ingin pulang. Karena bersama Rei, setidaknya dia bisa melupakan sedikit kerisauannya. Bersama Rei, dia bisa merasa nyaman entah karena apa. Dan, semua hal itu membuatnya merasa menjadi cewek sialan yang tidak tahu malu karena merasakan perasaan yang seharusnya tidak boleh dirasakannya untuk cowok itu.

Rei tersenyum menanggapi pertanyaan cewek di sebelahnya itu. “Gue mau nunjukin lo tempat yang keren.”

Mata Fani berbinar mendengar kalimat itu. Karena kata keren yang dimaksud Rei pasti memang benar-benar keren. Selera Rei tidak perlu diragukan lagi.

Setengah jam kemudian, keduanya sampai di sebuah bukit yang sangat indah. Bukit yang bisa membuat mereka melihat betapa indahnya kota mereka saat gelap datang.

“Ini sih, keren banget, Rei. Bukan keren, doang.” Fani mengucapkan kalimatnya dengan decakan kagum. Dia kemudian bersandar pada kap mobil Rei.

Rei hanya terkekeh geli melihat wajah kagum Fani, lalu mulai ikut bersandar. “Mulutnya nggak usah mangap, Dek,” ejeknya, lalu menyerahkan segelas es kelapa pada Fani. “Ini es kelapanya enak, loh, Fan.”

Fani mencebikkan bibirnya, tapi langsung menerima es kelapa itu dengan semringah. “Lo tahu dari mana tempat beginian, Rei?” tanyanya setelah meminum sedikit es kelapa miliknya.

“Waktu itu habis pulang balapan, nggak sengaja nyasar sampe sini. Pas gue berhenti buat lihat-lihat, ternyata tempatnya bagus banget. Enak, kan?” tanya Rei saat dilihatnya Fani sudah hampir menghabiskan es kelapanya. “Mau gue pesenin lagi?”

"Nggak usah. Kenyang gue."

Rei menganggukkan kepalanya pelan. Lalu, keduanya terdiam sampai tiba-tiba Rei mengeluarkan suaranya.

"Gue boleh tanya sesuatu, Fan?"

"Tanya aja," jawab Fani sambil masih memandangi pemandangan kotanya.

"Kenapa lo masih bertahan saat lagi-lagi Dylan nggak kasih kabar?"

Kepala Fani langsung menoleh menatap Rei saat mendengar pertanyaan itu. Perhatiannya saat ini bukan lagi pada pemandangan kotanya, tapi pada wajah cowok di sebelahnya ini.

"Gue penasaran. Sebesar apa cinta lo ke dia sampe-sampe bikin lo kayak gini?"

"Emang gue kayak gimana, sih, Rei?" Fani justru balik bertanya sambil mengeluarkan tawa pura-puranya.

"*You know what I mean,* Fan."

Fani terdiam. Dia tahu kalau Rei sekarang benar-benar serius dengan pertanyaannya. Tapi kenapa? Itu pertanyaan yang mungkin tidak akan ada jawabannya. Lalu, Fani membuang napasnya pelan dan kembali mengalihkan tatapannya pada pemandangan di depannya. "Gue nggak tahu."

Rei menelan ludahnya susah payah. Jawaban itu membuat nyalinya sedikit menciut. Tapi sudah sejauh ini, mana mungkin dirinya berhenti. "Gue nggak suka lihat lo nangis."

Lagi-lagi Fani menolehkan kepalanya. Kali ini lebih cepat dari sebelumnya. Ditatapnya mata Rei yang juga sedang menatapnya dengan ... lembut? Dan, kenapa jantungnya seperti akan melompat sekarang? Untung saja gelas es kelapanya sudah diletakkannya di atas kap mobil Rei, kalau tidak, sudah dipastikan gelas itu jatuh karena dia yang gugup saat menatap mata Rei.

"Gue nggak kelihatan ya, Fan?"

Fani mengerjapkan matanya dua kali. Apa maksudnya?

Kemudian, Rei mengulurkan kedua tangannya untuk memegang bahu Fani sambil masih menatap cewek itu dengan lembut. Mengunci Fani dengan tatapan matanya. "Kalo gue minta lo buat lihat gue, apa lo bisa, Fan?" tanyanya, lalu detik berikutnya sudah merengkuh Fani dalam pelukannya. "Gue suka sama lo. Sekali ini aja, apa bisa lo pertimbangin gue?"

Lagi-lagi Fani hanya mengerjapkan matanya dalam pelukan Rei. Jantungnya masih berdetak tidak normal dan pikirannya juga masih belum sepenuhnya dapat mencerna kalimat cowok itu. Ditambah hatinya yang tiba-tiba bergetar karena kalimat sakti itu. Dan, itu semua membuatnya ingin menangis karena dia sadar akan satu hal; rasa yang dimilikinya mulai terbagi.

Fani menghindar. Itulah yang dirasakan Rei selama beberapa hari ini. Setelah pernyataannya empat hari yang lalu, cewek itu selalu saja punya alasan untuk tidak menghiraukan keberadaannya.

Entah Fani yang selalu berangkat lebih pagi dari biasanya dengan alasan ada janji dengan teman kelasnya, entah itu pulang malam karena mengerjakan tugas kuliah, lalu langsung masuk ke apartemennya dengan alasan mengantuk meski Rei sudah rela berdiri berjam-jam menunggu cewek itu di depan pintu. Bahkan, kalau dia menelepon pun, Fani pasti tidak menjawab panggilannya. Dan, itu semua membenarkan hipotesisnya kalau Fani memang menghindar karena pernyataannya di bukit empat hari yang lalu.

Rei membuang napasnya lelah. Marah dan juga kesal menjadi satu. Pada akhirnya, ketakutannya terjadi. Fani menjauhinya. Dan,

sekarang apa yang harus dilakukannya? Memohon lagi? Hah! Sejak kapan cinta membuatnya jadi cowok yang selalu memohon?

Cukup. Dari awal harapannya memang tidak ada. Dia saja yang terlalu percaya diri hanya karena statusnya dengan cewek itu. Dan, sekarang patah hatilah yang didapatkannya. Karena itu, dia rasa semuanya sudah cukup sampai di sini. Fani tidak akan bisa melihatnya. Tidak sekarang. Tidak juga nanti.

Rei tersenyum miris. Akhirnya, rasa sakit itu dirasakannya. Kalau semua cewek yang pernah disakitinya tahu, cewek-cewek itu pasti akan bersorak kegirangan dan sangat berterima kasih kepada Fani.

Sekarang, lagi-lagi Rei menunggu Fani di depan pintu apartemen cewek itu. Cowok itu tersenyum melihat Fani yang berjalan semakin mendekat. Cewek itu tersenyum kaku saat mata mereka bertemu. Melihat senyuman itu membuatnya semakin tersenyum miris.

"Fan," sapa Rei pelan, "udah makan?"

"Udah kok," jawab Fani tanpa menatap Rei.

"Gue mau ngomong. Sebentar aja."

Fani membasahi bibirnya yang tiba-tiba terasa kering. Dia belum siap kalau harus berbicara dengan Rei saat dia bahkan masih bingung dengan hatinya. Tapi, kemudian Fani menoleh untuk menatap Rei. Cewek itu tersenyum tipis.

"Jangan menghindar lagi," ujar Rei. Jelas sekali ada nada memohon di dalamnya.

Mendengar itu, Fani jadi gelagapan tidak karuan. Dia tahu sikapnya sangat buruk, tapi dia hanya butuh waktu. "Gue nggak ngehin—"

"Nggak masalah," potong Rei, lalu tersenyum lembut dan mengacak-acak rambut Fani dengan gemas. "Kalo pertimbangin gue bikin lo jadi jauh begini, lebih baik jangan pertimbangin gue."

Kali ini Fani tercekat. Kalimat itu menikamnya. "Rei—"

"*As long as you are happy, I'll be happy,* Fan. Tapi, jangan ngejauh. Itu lebih nyakitin daripada lo nolak gue." Rei mengakhiri kalimatnya dengan tawa kecil yang siapa pun mendengarnya sangat tahu kalau tawa itu mengisyaratkan luka. Kemudian, Rei berbalik dan berjalan ke kamar apartemennya meninggalkan Fani. Di tempatnya, Fani sedang menahan air matanya agar tidak jatuh saat mendengar kalimat Rei tadi. Karena tanpa cowok itu sadar, Fani mengutuki dirinya sendiri dalam hati.

"Lo nggak main?"

Rega menggeleng menjawab pertanyaan Nino, salah seorang teman kelasnya itu. "Gue cuma nemenin Rei, kok, No."

Nino mengangguk kecil, lalu kembali menatap permainan basket yang sedikit brutal itu. "Tumben banget Rei mau ikutan main basket jalanan gini. Biasanya dia nggak pernah mau."

"Lagi patah hati dia. Biarin ajalah."

Kali ini Nino membulatkan matanya. "Rei patah hati?! Bercanda aja lo."

Mendengar itu, mau tidak mau Rega terkekeh juga, tapi tidak lagi membalas perkataan Nino. Dia kembali memandangi sahabatnya yang sekarang sedang memegang bola basket sambil memaksa untuk menerobos pertahanan lawan yang bermain sedikit kasar.

Sampe segininya ya lo, Rei?

Rega jelas ingin menyalahkan Fani atas kehancuran sahabatnya kali ini. Tapi, itu juga bukan sepenuhnya kesalahan Fani. Bahkan, sama sekali bukan kesalahan cewek itu. Karenanya dibiarkan saja saat ini Rei sibuk dengan patah hatinya asalkan sahabatnya itu segera bangkit lagi menjadi Rei yang dikenalnya.

Saat di lapangan, Rei terus meminta timnya untuk memberikan bola padanya agar dia bisa mencetak angka. Tidak peduli sekalipun saat ini dia berada dalam permainan yang, bisa dikatakan, sangat kasar. Jatuh berkali-kali pun tidak masalah. Luka yang didapatkannya pun tidak membuatnya kesakitan. Karena sakit itu tidak seberapa dibandingkan sakit pada hatinya saat ini.

Pada akhirnya Rei menyerah. Menyerah memperjuangkan hati seorang cewek yang dia pikir bisa dimenangkannya. Sial! Dia tidak pernah sekacau ini, bahkan saat Lila meninggalkannya dulu. Dia tidak pernah memperhitungkan satu hal, bahwa kehadiran Fani bisa memengaruhinya sampai sejauh ini.

SEPULUH

ADA banyak hal di dunia ini yang tidak bisa dimengerti oleh Fani. Salah satunya adalah perasaannya pada Rei saat ini. Dia bingung, sungguh. Bohong kalau dirinya bilang tidak ada yang berbeda setelah Rei mengatakan sederet kalimat kepadanya saat mereka berada di bukit beberapa waktu yang lalu.

Fani menghela napasnya lagi. Apa rasa yang dimilikinya kepada Rei sudah berubah? Benarkah dia suka pada cowok itu? Kalau tidak, kenapa dia merasa berdebar saat kemarin Rei mengusap kepalanya? Kenapa sekarang dia merasa hatinya sudah berbagi? Kenapa sekarang dia merasa seakan perasaannya pada Dylan sudah goyah?

Sial! Sejak kapan dia menjadi cewek yang seperti ini? Dia masih memiliki Dylan, tapi pada saat yang bersamaan justru memikirkan cowok lain. Tiba-tiba tebersit kembali dalam ingatannya perkataan Bianca kepadanya saat dia menceritakan semuanya pada sahabatnya itu.

Kalo gitu lo bego, Fan. Lo anggurin Rei cuma demi cowok yang bahkan sekarang nggak jelas ada di mana.

Dengerin gue ya, Fan. Kalo cowok kayak Rei itu udah sampe ungkapin perasaannya, berarti dia nggak main-main. Jangan sampe lo nyesel nanti.

Lagi-lagi Fani menghela napasnya. Kalau seandainya Dylan tidak menghilang lagi, dia pasti tidak akan bingung seperti ini. Semuanya pasti tidak akan seperti ini. Tapi ... benarkah? Benarkah kalau Dylan tidak menghilang, dia tetap tidak akan goyah?

Jangan sampe lo nyesel nanti.

Bianca memang sialan! Sahabatnya itu benar-benar bisa membuatnya merasa menjadi orang yang punya beban terberat di dunia.

Setelah membuang napasnya pelan, Fani menelungkupkan kepalanya di atas meja. Dia butuh berpikir. Berpikir dengan keras agar benar-benar bisa mengambil keputusan yang benar.

Sudah beberapa hari ini, Fani menyadari kalau sepertinya Rei sedang menghindarinya. Fani tidak pernah bertemu dengan cowok itu lagi di apartemen. Ketika Fani menghubunginya dengan alasan akan mengirimkan makanan, Rei pasti sedang ada di luar. Alasannya selalu sama, menginap di rumah Rega. Mau bertanya pun, rasanya itu bukan urusannya. Jadi, Fani hanya bisa menghela napasnya dan berusaha untuk tidak berpikiran negatif.

Fani melihat jam sudah menunjukkan pukul 8.00 malam. Dia baru ingat dia belum makan sama sekali. Kemudian, Fani memutuskan untuk membeli makan di gerai makanan Lantai Dasar apartemen karena merasa terlalu lelah untuk memasak. Saat dia keluar pintu, tiba-tiba dadanya berdebar kencang saat melihat sosok cowok di depan pintu kamar depannya.

"Eum ... Rei?"

"Eh, hai, Fan," Rei membalikkan tubuhnya dengan kaget. Dia pikir Fani belum pulang karena Rega bilang tadi Bianca juga belum pulang dari kampus.

"Lo baru pulang?"

Rei tertawa kecil. Lebih tepatnya gugup. "Iya. Mau ambil baju. Bentar lagi harus cabut."

Fani semakin menggigit bibirnya. Ada rasa tidak suka saat dia sadar kalau sekarang hubungannya dengan Rei terasa jauh. "Emang mau ke mana?" tanyanya.

"Ke tempat Rega. Kemarin-kemarin gue udah bilang, kan?"

"Lo nyuruh gue jangan menghindar. Tapi, lo sendiri justru menghindar." Fani tidak lagi bisa menahan perkataannya. Kening Rei mengerut tidak suka saat mendengar perkataan Fani.

"Gue nggak menghindar."

"Oh, ya?" tantang Fani.

"Fan—"

"Lo menghindar, Rei. Itu yang gue tahu."

Rei membuang napasnya lelah. Dia memang sengaja menghindari cewek itu. Bukan karena marah atau apa pun. Tapi, dia butuh waktu untuk memulihkan hatinya. Karena menurutnya, perkataannya pada Fani beberapa waktu yang lalu, itu adalah perkataan paling bodoh yang pernah dikatakan oleh seorang Reihan Nathaniel.

As long as you are happy, I'll be happy, Fan.

Halah! *Liar!* Jelas dia tetap ingin Fani bahagia bersamanya. Tapi, mau bagaimana lagi, dia tidak ingin menyakiti Fani. Jadi, apa yang dilakukannya sebisa mungkin mengurangi interaksinya dengan cewek itu agar hatinya tidak semakin sakit. Nyatanya, hatinya tetap saja sakit karena tidak melihat Fani selama beberapa hari ini.

"Kalaupun gue menghindar, Fan, apa pengaruhnya buat lo? Sama aja, kan? Nggak ada yang berubah."

Fani tersentak di tempatnya. Rei benar. Memangnya kenapa kalau Rei menghindarinya? Dan, sekarang entah kenapa hatinya sedikit sakit saat mendengar pertanyaan dari cowok itu.

Melihat Fani yang terdiam, membuat Rei kembali melanjutkan perkataannya. "Lo bener. Kita perlu waktu buat mikir," ujarnya pelan. Lalu, cowok itu kembali membuka pintu apartemennya.

"Apa lo benci sama gue?"

Ini mulut nggak bisa diem aja apa?! Fani merutuk dalam hati.

Rei menoleh, menatap Fani tajam. Kenapa cewek itu bisa berpikir seperti itu? Memangnya dia anak ababil yang kalau ditolak oleh seseorang langsung membenci orang itu? Cintanya tidak sedangkal itu!

Sebentar ... dia bilang apa tadi? Cinta? Cinta?! C-I-N-T-A?!?!

Astaga! Apa selama ini perasaannya untuk Fani itu bukan hanya sekadar rasa suka? Cintakah? Pantas saja dia tetap tidak bisa marah pada Fani sekalipun cewek itu tidak bisa memilihnya.

"Gue nggak bisa ngerasa suka dan benci dalam waktu yang bersamaan, Fan. Kalo suka ya suka. Benci ya benci. Jadi, kalo gue udah bilang suka sama lo berarti gue nggak benci."

Fani memandang Rei tidak percaya. Apa arti dari perkataan itu? Apakah ....

"Udah ya, Fan. Lo masuk ke kamar lo aja. Gue ke sini cuma mau ambil baju bentar abis itu langsung pergi lagi."

Tidak ada balasan dari Fani. Dia masih terdiam di tempatnya sambil memandangi punggung Rei yang menghilang dari pandangannya. Dipegangnya dada kirinya yang sekarang berdetak tidak karuan.

Kalo begini terus, gue bisa sakit jantung, keluh Fani dalam hati.

"Jadi, Rei menghindar dari lo?"

Fani hanya mengedikkan bahunya. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

“Perasaan lo sama dia gimana, sih, Fan? Lo suka nggak sama dia?”

“Nggak tahu,” jawab Fani lesu.

Bianca berdecak kesal, lalu mencibir. “Nggak tahu, tapi nggak suka kalo dia ngejauh. Egois lo.”

Fani mengerucutkan bibirnya. “Gue harus gimana dong, Bi?”

“Ya nggak gimana-gimana. Ini urusan hati lo, Fan. Pikirin baik-baik,” lalu Bianca terdiam sebentar. “Kalo lo sampe ngerasa ada yang kurang waktu Rei tiba-tiba ngejauh, berarti lo emang ada rasa sama dia. Karena nggak mungkin lo ngerasa kehilangan kalo perasaan lo biasa aja ke dia.”

Fani membuang napasnya pelan. Kalau memang apa yang dikatakan oleh Bianca itu benar, lalu bagaimana dengan Dylan?

Tiba-tiba ponsel Fani berdering. Matanya membelalak terkejut saat melihat nama yang muncul pada layar ponselnya.

Dylan.

“Jangan diangkat!” seru Bianca langsung.

“Tapi, Bi—”

“*Ck!* Lo boleh cinta, Fan. Tapi, jangan bego juga,” sergah Bianca. “Harusnya lo cukup pinter buat milih mana yang terbaik buat lo.”

Fani menelan ludahnya dengan susah payah. Ini kali kesekian Bianca mengingatkannya. Tapi, dia juga ingin menyelesaikan semuanya dengan Dylan. Tentang apa pun yang sekarang terasa sangat mengganjal di hatinya.

“Gue jawab telepon Dylan bentar, ya, Bi,” Fani berujar dengan pelan. Sedikit waswas saat melihat raut wajah tidak bersahabat dari Bianca.

“Udah, sana lo! Susah banget kalo dikasih tahu.”

Fani hanya meringis kecil, lalu mengangkat panggilan dari Dylan dan mulai berjalan menjauh dari sahabatnya yang sedang menatapnya dengan tatapan yang ingin menelannya hidup-hidup.

Fani tersenyum kecil saat matanya menangkap sosok Dylan yang sedang bersandar pada pintu mobilnya.

"Hai," sapa Dylan sambil tersenyum yang hanya dibalas Fani dengan senyuman tipis.

Dylan menghela napasnya pelan. "Mau makan siang bareng?"

"Aku masih kenyang," jawab Fani singkat.

Fani marah. Itulah yang disadari oleh Dylan. "Masuk ke mobil dulu, yuk. Kita ngobrol di dalam aja," ajaknya lembut. Fani mengangguk, lalu ikut masuk ke mobil.

"Aku udah beli hamburger kesukaan kamu." Dylan memberikan sebungkus hamburger pada Fani saat keduanya berada di dalam mobil.

Fani tetap memasang wajah datarnya. "Kamu dari mana?" tanyanya singkat sambil menerima bungkusan hamburger itu.

Dylan menghela napasnya lagi. "Bandara."

"Dari mana?" tanya Fani dengan kening mengerut.

"Aku harus balik ke London beberapa minggu yang lalu."

Fani melebarkan matanya. "Lagi? Dan, kamu nggak kabarin aku sama sekali. Hebat," sindirnya.

Dylan menghela napasnya. "Aku bener-bener nggak bisa hubungin kamu waktu itu."

"Ya, ya. Aku pasti bakal percaya dengan semua yang kamu bilang. Aku bego, kan?"

"Fan—"

"Buat kamu, aku penting nggak sih, Lan?"

Dylan merutuk dalam hati. Dia tahu kali ini dirinya sudah sangat keterlaluan. Tapi, kepalanya juga terasa ingin pecah dengan kejadian beberapa minggu ini. Lagi-lagi dia berbuat bodoh dengan mengabaikan Fani.

"Sebenernya Mama nggak pernah kasih izin aku buat balik ke Jakarta, Fan. Aku bohong ke Mama dengan bilang ke Bangkok karena urusan kerjaan."

Fani melebarkan matanya.

"Waktu itu aku pikir kondisi Mama udah sangat baik, makanya aku berani berangkat ke Jakarta. Karena tante aku juga bilang bakal jagain Mama," lalu Dylan menghela napasnya, "tapi tiga minggu yang lalu, Mama akhirnya tahu kalo aku bohong dan kondisi Mama langsung drop. Aku panik dan langsung ambil penerbangan ke London. Maaf karena nggak sempet kasih kabar sama kamu," sesalnya.

Ya Tuhan! Apa lagi sekarang? Fani mengurut pelipisnya pelan.

"Jadi, sebenernya Mama kamu nggak setuju kan, sama hubungan kita makanya kamu nggak dikasih izin buat balik ke Jakarta?" Fani bertanya dengan nada pelan, lalu tersenyum kecut. "Seharusnya aku nggak perlu nungguin kamu kan, Lan?"

"Fan," Dylan menghentikan perkataannya. Sedetik kemudian, cowok itu menelan ludahnya susah payah. "Ada banyak hal yang nggak kamu tahu tentang aku dan Rei."

Apa hubungannya dengan Rei?

"Banyak yang berubah setelah Papa meninggal dan—"

Dylan terdiam saat mendengar ponsel Fani berdering.

"Halo."

"Lo di mana?"

Fani mengernyitkan dahinya saat mendengar nada suara Rega yang tidak seperti biasanya. "Kenapa?"

"Bisa ke rumah sakit sekarang?"

Dahi Fani semakin mengernyit. "Ada apa, sih, Ga?"

"Ke sini sekarang ya, Fan. Nanti gue kirim alamat rumah sakitnya. Rei kecelakaan."

Fani tersentak kaget. Matanya melebar sempurna dan jantungnya berdetak terlalu kencang. Ada rasa takut yang tiba-tiba menjalar di seluruh tubuhnya. Fani langsung buru-buru memasukkan ponselnya kembali ke tas dan segera keluar dari mobil Dylan tanpa memedulikan panggilan dari cowok itu.

Mata Fani menatap nanar pada ruangan di depannya. Air matanya sudah mengalir dengan deras. Saat Rega meneleponnya dengan nada yang sarat keputusasaan tadi, jantungnya seakan berhenti sesaat. Sekarang dia sedang menahan isakannya saat akan membuka pintu ruangan itu.

Kondisinya parah, Fan. Lo buruan ke sini, ya.

Fani menggelengkan kepalanya kuat-kuat saat perkataan Rega kembali terngiang di kepalanya. Rei pasti baik-baik saja. Pasti. Kalimat itulah yang dirapalkannya kuat-kuat selama dalam perjalanan menuju rumah sakit ini.

Ya Tuhan! Dia belum sempat mengatakan apa pun kepada Rei. Kalau terjadi sesuatu dengan cowok itu, dia pasti—

"Fan," Rega keluar dari ruangan tempat Rei dirawat dengan wajah yang sangat acak-acakan.

Fani menghapus sisa air matanya dengan punggung tangannya. Ditelannya tangisnya dalam diam. Ini bukan saatnya menangis. Dia harus tahu keadaan Rei. "Rei, gimana keadaannya, Ga?"

Rega menghela napasnya, lalu memejamkan matanya sesaat. Wajahnya menyiratkan sesuatu yang benar-benar tidak ingin diketahui oleh Fani.

"Ga?"

Mata Rega terbuka pelan. Ditatapnya Fani dengan tatapan yang benar-benar menyiratkan kehilangan. "Bokap sama nyokapnya Rei

bakal dateng bentar lagi. Lo mau ikut gue nunggu di lobi?" tanyanya, lalu berjalan pelan, tidak lagi berdiri di depan pintu.

Melihat tingkah Rega yang sepertinya benar-benar kacau itu membuat air mata Fani kembali luruh. Cewek itu kemudian berjalan pelan, lalu meraih sebelah tangan Rega. Berdiri di depan cowok itu. Tidak peduli kalau sekarang tampangnya pasti sudah sangat acak-acakan karena menangis. "Rei gimana, Ga? Baik-baik aja, kan? Rei—"

Rega menelan ludahnya susah payah. Kepalanya menggeleng pelan sambil berusaha tetap tenang.

Akan tetapi, hal itu sudah cukup membuat Fani mengerti. Air matanya mengalir semakin deras. Tangannya membekap mulutnya kuat-kuat agar menahan isakannya yang semakin terdengar pilu. Tubuhnya luruh begitu saja di atas lantai rumah sakit. Dadanya terasa sangat sesak. Sesingkat itukah pertemuannya dengan Rei?

"Udah, ya? Kita harus ikhlas, Fan," Rega berjongkok di depan Fani, lalu mengusap kepala cewek itu dengan pelan. Fani justru semakin mengeluarkan tangisnya. Kali ini dengan suara yang terdengar memilukan.

"Nggak ada yang tahu umur seseorang, Fan. Kar—"

"Ga, ini perbannya—"

"... oh, man," Rega mengumpat pelan, lalu tangannya berhenti mengusap-usap kepala Fani. Bibirnya tak henti berkomat-kamit karena Rei muncul pada saat yang tidak tepat.

Rei menyipitkan matanya saat melihat Rega yang berjongkok di depannya. "Lo ngap—astaga, Fan! Lo ngapain duduk di situ?" tanyanya kaget saat melihat Fani yang duduk di lantai dengan penampilan acak-acakan.

Fani mendongakkan kepalanya saat mendengar suara yang ternyata sangat ingin di dengarnya saat ini. "Rei?" tanyanya bingung sambil sesenggukan dengan suara serak karena tangis.

"Ayo bangun." Rei mengulurkan tangan kirinya yang tidak diperban pada Fani. "*Ck*. Bantuin Fani berdiri dong, Ga. Lagian lo kenapa biarin dia duduk di lantai sih—"

Belum selesai Rei mengatakan kalimatnya, Fani sudah lebih dulu berdiri, lalu menerjang Rei dengan sebuah pelukan. Menangis kuat-kuat di dada cowok itu. Bahkan, Fani tidak memedulikan Rei yang meringis kesakitan karena pelukannya. Yang dipedulikannya sekarang adalah rasa lega yang membanjiri hatinya karena ternyata Rei masih hidup walaupun banyak luka di tubuhnya. Karena dia sadar sekarang, Rei ternyata sudah begitu penting sampai dirinya tidak ingin kehilangan.

"Cengeng," cibir Rei sambil mengulum senyumnya. Sejak menyadari perasaannya pada Fani, dia memang tidak pernah suka melihat cewek itu menangis. Tapi, entah kenapa untuk kali ini, dia merasa berbunga-bunga saat melihat Fani menangis karenanya. Menangis karena cewek itu tidak ingin kehilangannya.

"Udah dong, nangisnya, Fan." Rei kembali bersuara. "Lo pikir lo makin cantik apa kalo nangis gini?"

Fani semakin sesenggukan. "Bodo, ah," ujarnya cepat sambil semakin menenggelamkan kepalanya pada lipatan tangan di atas meja kantin rumah sakit. Dia malu. Benar-benar malu.

Rei menarik sudut bibirnya. "Udah nggak usah malu sama gue. Santai aja."

Mendengar itu, Fani justru mendongakkan kepalanya dan langsung mendapati raut wajah geli milik Rei. "Rega bohongin gue," ujarnya seperti mengadu pada Rei.

"Terus?" Rei bertanya seperti seorang ayah yang berusaha menenangkan anaknya yang sedang mengadu. Melihat wajah kusut

milik cewek itu, dia sudah bisa menduga seberapa histeris tangis Fani tadi.

"Ya gitu," Fani kembali sesenggukan, lalu menghapus sisa air matanya. "Dia bilang harus ikhlas." Setetes air mata lagi meluncur di pipinya yang langsung dihapusnya cepat-cepat. Matanya kembali memanas saat membayangkan kalau apa yang dikatakan Rega tadi adalah sebuah kenyataan.

"Ya, kan, kalo itu emang beneran kejadian, lo emang harus ikhlas."

Fani memberengut kesal. Mengalihkan tatapannya ke arah lain, asalkan bukan ke arah Rei. Kemudian, dengan perlahan, Fani mengusap wajahnya, berharap setidaknya wajahnya tidak terlalu kacau.

"Fan."

"Jangan lihat ke sini!" Fani semakin memalingkan wajahnya saat ujung matanya menangkap Rei yang sedang memandangnya.

Melihat itu, Rei terkekeh geli, lalu mengulurkan tangannya untuk mengacak-acak rambut Fani. Sekarang, apa pun yang dilakukan oleh cewek itu terasa menggemaskan untuknya. "Gue udah lihat muka jelek lo, jadi nggak usah ditutupin lagi."

"Jelek banget, ya?" tanya Fani pelan sambil menatap Rei.

Rei memandang bulu mata lentik yang masih berair karena air mata itu. *Tapi, tetep aja cakep di mata gue, Fan.* Kalimat itu jelas hanya diungkapkan dalam hatinya.

"Iya. Jelek banget."

Fani hanya mencebikkan bibirnya pelan. Memangnya karena siapa dia bisa menangis histeris seperti tadi? Dasar cowok tidak peka!

"Lagian kenapa juga lo bisa kecelakaan?"

"Ada anak kecil tadi nyeberang sembarangan. Kalo gue nggak menghindar, itu anak yang bakal di rumah sakit sekarang."

"Terus tadi apa kata dokter?"

Rei menyesap tehnya sebentar. "Nggak ada yang parah," jawabnya sambil mengedikkan bahu. "Cuma tangan kiri gue retak aja kata dokter. Makanya harus diginiin," lanjutnya sambil menunjukkan perban pada tangan kirinya.

"Yakin cuma itu aja?" Fani bertanya sambil menyipitkan matanya yang memang sudah sedikit lebih sipit karena habis menangis. "Itu muka lo aja udah kayak abis dipukulin. Biru di mana-mana."

"Tapi, kadar kegantengan gue kan, nggak berkurang, Fan." Rei kemudian terkekeh kecil karena perkataannya.

"Gue heran, tingkat kepedean lo nggak juga berkurang." Fani menggeleng-gelengkan kepalanya.

Rei semakin terkekeh saat melihat Fani menekuk wajahnya. "Udah yuk, balik sekarang," ajaknya, lalu berdiri dan menggandeng tangan Fani.

Fani hanya diam menuruti Rei yang sekarang sedang menggenggam tangannya. Keduanya berjalan pelan keluar dari kantin rumah sakit.

"Fan."

"Hmmm."

"Masa tadi ada cewek nangis-nangis karena Rega bilang kalo gue mati."

Fani menghentikan langkahnya. Wajahnya langsung memerah karena mendengar perkataan itu. Ditatapnya Rei dengan tajam. "Lo nyindir gue?"

"Loh, emang cewek itu lo, ya?" Rei berpura-pura tidak tahu.

"Ya Tuhan!" Fani menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Kenapa lo nggak mati beneran aja, sih, Rei?" keluhnya sambil meringis dramatis.

Rei justru tertawa keras mendengar perkataan Fani. Menggoda cewek itu benar-benar menyenangkan. "Jangan gitu, Fan. Nanti kalo

gue beneran mati, lo jadi pengin nyusul gue lagi," lanjutnya dengan nada yang jelas-jelas menggoda Fani.

"Gue mau pulang!" Fani berjalan cepat meninggalkan Rei. Wajahnya merah padam karena jelas malu setengah mati digoda seperti itu. Rei memang benar-benar sialan.

"Gue lagi seneng banget." Rei mengatakan kalimatnya sambil menyamakan langkahnya dengan Fani.

"Kenapa?" tanya Fani seolah lupa dengan malu yang tadi sudah dirasakannya.

Rei terdiam sebentar, pura-pura berpikir. "Karena tadi lo nangis buat gue."

Sial. Apa sekarang pembicaraan Rei akan terus berputar tentang kejadian tadi?

"Emangnya, iya?" Fani berusaha membalikkan keadaan. Dia tidak akan membiarkan Rei terus-menerus menggodanya.

Kali ini Rei yang berdecak kesal. "Jangan bikin *mood* gue turun deh, Fan."

Fani terkekeh kecil. Kali ini, gantian cewek itu yang mengusap pelan rambut Rei. "Ayo, pulang. Lo harus banyak istirahat," ajaknya sambil menggandeng tangan cowok itu.

Menyebalkan! Sekarang Fani membalasnya.

"Aduuuhhh ... seneng deh, lihat kalian," Rega mengucapkannya dengan cukup keras dan jelas dengan nada menggoda. "Udah nggak sedih lagi, kan, Fan?"

Fani yang mendengar itu langsung melepaskan pegangan tangannya dari Rei, lalu berjalan menghampiri Rega yang sedang tersenyum menyebalkan. "Dasar cowok sialan! Pembohong! Seneng

lo bikin gue nangis?!" Fani mengatakan kalimatnya sambil terus menjambak rambut Rega.

"Astaga, Fani! Ini kepala gue kayak mau lepas! Fani! Ya Tuhan! Sakit, Fan!"

"Biarin! Sukurin lo!" Fani masih terus menjambak rambut Rega.

"Rei, ini tolong lepasin, dong. Lo bener-bener temen nggak tahu diri, Rei!" Rega berusah menarik tangan Fani dari rambutnya.

Rei yang melihat itu hanya terkekeh geli, lalu berusaha melepaskan tangan Fani yang sedang meluapkan kekesalannya. "Udah, Fan. Kasihan itu Rega. Nanti kepalanya copot beneran."

Fani melepaskan tangannya pada rambut Rega dengan napas yang masih tersengal-sengal. "Dasar kurang ajar! Kenapa juga Bianca harus punya pacar kayak lo?" cibirnya.

"Karena gue ganteng, Fan. Rajin menabung dan tidak sombong. Tambahan lagi, gue juga pinter." Rega membalas santai sambil merapikan rambutnya yang sudah tidak beraturan lagi.

Fani mencibir dan Rei langsung mengumpat pelan.

"Udah, deh. Anterin gue sama Fani pulang sekarang, Ga."

Kali ini Rega yang mencibir. "Iye. Gue jadi babu deh, hari ini, lo berdua jadi majikan."

Fani masuk ke mobil Rega setelah memukul bahu cowok itu. Rasanya masih sangat kesal karena sudah ditipu habis-habisan oleh pacar dari sahabatnya itu.

"So?"

Rei mengedikkan bahunya saat mendengar pertanyaan sahabatnya itu. *"Thanks,* Ga."

Rega mengangkat sebelah alisnya.

"Belum ada kemajuan. Tapi, setidaknya gue kembali punya harapan."

Semenjak dia kecelakaan, ada satu hal yang sangat disyukuri oleh Rei, yaitu Fani yang menjelma menjadi tunangan yang sangat memperhatikannya.

"Tadi Mama telepon lo lagi?"

"Iya. Katanya lo suka bandel kalo disuruh minum obat. Jadi, gue harus mastiin lo ngabisin itu obat." Fani mengatakan kalimatnya sambil menyiapkan jus untuk Rei.

"*Ck*. Mama tuh, berlebihan, Fan."

"Nggak berlebihan. Itu namanya peduli. Waktu tahu lo kecelakaan aja, Tante udah mau balik ke Jakarta," ucap Fani, lalu menyodorkan segelas jus di depan Rei. "Habisin dulu jusnya, baru lo boleh protes," lanjutnya saat menyadari Rei akan kembali membalas perkataannya.

Bukannya marah, Rei justru mengulum senyumnya. Dia akan menganggap semua perlakuan Fani padanya ini adalah karena cewek itu yang mulai peduli padanya.

"Habis ini, pake salep buat lebam-lebam di bahu sama punggung, ya."

"Bantuin pake tapi, ya? Tangan kiri gue kan, masih sakit, Fan."

Fani mencibir pelan. "Manja."

"Biarin." Rei menjulurkan lidahnya.

Kenapa Rei jadi ngegemesin banget?

"Mana salepnya," pinta Fani setelah berdeham pelan mengatasi kegugupannya.

"Gue ambil bentar."

Setelah mengambil salep obatnya, Rei segera kembali menghampiri Fani yang sedang duduk di kursi meja makan. Rei langsung membuka bajunya di hadapan Fani sehingga membuat cewek itu menggigit bibirnya pelan.

"Ini kan, bukan pertama kalinya, Fan. Santai aja, dong."

Sialan. Rei menggodanya lagi. Ini memang bukan kali pertama dia melihat dada telanjang Rei. Karena beberapa hari ini, dialah yang membantu mengolesi salep pada bahu dan punggung cowok itu.

"Diem. Nggak gue bantuin, nih," ancam Fani. Mendengar itu, Rei hanya tertawa kecil saat melihat wajah salah tingkah dari cewek di depannya ini. Rei mengatupkan rahangnya saat Fani mulai mengolesi punggung dan bahunya. Selalu begini. Ada getaran aneh saat tangan Fani menyentuhnya.

"Oke. Selesai. Ini biru-birunya udah mulai hilang, mung—"

Cukup.

Rei tidak lagi bisa menahan dirinya. Diraihnya tubuh Fani dan dipeluknya tubuh mungil itu. Erat. Seakan-akan tidak ingin melepaskan cewek yang ada dalam dekapannya itu. Kalaupun nanti Fani akan memarahinya karena pelukan erat ini, dia tidak peduli lagi.

Saat Rei mulai melepaskan pelukannya, cowok itu dapat merasakan kalau tangan Fani terangkat untuk membalas pelukannya. Kepala cewek itu bahkan sekarang sudah bersandar di dadanya, mendengar detak jantungnya yang menggila karena pelukan ini.

Kemudian, Fani melepaskan pelukannya dan sedikit menjauh dari Rei. Rei berdeham pelan dan menatap Fani yang justru tidak menatapnya sama sekali. Melihat itu, membuat dirinya merasa bersalah.

"Maaf—"

"Jangan dibahas," Fani berkata pelan.

Rei menatap Fani dengan bingung. Apa yang barusan terjadi di antara mereka? Apakah ini penerimaan tanpa kata? Apakah cinta yang dirasakannya beberapa bulan ini sudah berbalas?

"Kita ini ... apa, Fan?" Rei berbisik pelan. Pertanyaan yang dia harap akan dijawab oleh Fani tanpa ragu.

Fani menghela napasnya pelan. Dua hari yang lalu—saat kejadian yang terjadi setelah dirinya mengoleskan salep pada bahu dan punggung Rei, dia sudah memutuskan sesuatu. Dia tidak bisa terus membagi hatinya. Tidak bisa dan tidak akan bisa.

Karena itu, di sinilah dirinya sekarang. Menunggu Dylan untuk menyelesaikan semuanya. Karena kalau dia tidak menyelesaikan sekarang, akan semakin banyak yang terluka.

"Hai."

Mendengar sapaan itu, Fani langsung mendongakkan kepalanya dan menampilkan senyumnya. "Hai."

"Kamu udah pesen?"

"Belum. Aku nunggu kamu aja."

Dylan tersenyum, lalu memesankan makanan untuk mereka berdua.

"Maaf, ya, waktu itu aku langsung ninggalin kamu gitu aja."

"Nggak apa-apa. Santai aja. Pasti ada hal penting sampe kamu lari-lari begitu. Terus nggak bisa dihubungi juga beberapa hari ini."

Fani menggigit bibir bawahnya. "Rei kecelakaan."

Dylan terdiam. Dia pasti salah dengar. Pasti. Tapi masalahnya, setelah kalimat itu, Fani lalu meneruskan kalimat-kalimat lain yang membuat Dylan semakin terdiam. Akhirnya, untuk kali pertama, Fani menyuarakan isi hatinya. Tentang bagaimana perasaannya selama Dylan meninggalkannya. Bagaimana hari-harinya saat menunggu Dylan kembali. Bagaimana Rei yang tiba-tiba datang dan merusak penantiannya. Sampai pada akhirnya pengakuan Rei

yang membuatnya merasa bimbang dan ketakutannya saat Rei mengalami kecelakaan beberapa yang hari lalu.

Dylan tetap terdiam. Sama sekali tidak berusaha menyela perkataan Fani. Sampai pada satu titik, dia menangkap inti dari cerita cewek yang sedang duduk di depannya ini.

"Intinya ... kamu mau semuanya selesai di sini, kan?"

Fani menelan ludahnya susah payah. Ternyata benar-benar sulit mengambil keputusan ini.

"Akan egois kalo aku tetep pertahanin kamu, Lan. Karena aku nggak bakal bisa genggam keduanya."

Dylan menghela napasnya pelan, lalu menyandarkan punggungnya pada kursi. "Lucu, ya. Kita jadian di sini dan beneran putus di sini juga," ucapnya sambil tersenyum miris.

Beberapa bulan yang lalu, dia memang meminta Fani hanya menjadi seorang teman, tapi jelas itu bukan keinginan hatinya. Karena itu, dia tetap menganggap kalau Fani adalah pacarnya.

"Aku jahat banget, kan?" Fani bertanya sambil menggigit bibir bawahnya. "Maaf ya, Lan."

Mendengar itu, Dylan langsung menegakkan tubuhnya. "Nggak ada yang jahat dalam cerita kita, Fan. Bukan kamu. Bukan aku. Bukan juga Rei. Ah, enggak, mungkin Rei yang jahat karena udah ambil kamu dari aku," candanya pelan. "Tapi, poinnya adalah karena kesalahan aku yang udah kasih celah sama Rei buat ambil kamu dari aku. Kebodohan aku yang selalu pergi tanpa kabar sampe bikin kamu nyerah." Dylan menarik napasnya pelan. "Harusnya aku yang minta maaf karena udah bikin kamu bingung sama perasaan kamu sendiri."

"Lan—"

"Ini adalah kata-kata yang paling aku benci, Fan. Tapi, ternyata aku harus bilang ini sama orang yang aku sayang," ucap Dylan

bergurau, lalu menatap Fani dengan lembut. "Aku cuma mau kamu bahagia dengan pilihan kamu, sekalipun pilihan itu bukan aku."

Ya Tuhan! Ini menyakitkan. Akan lebih baik kalau Dylan marah-marah lalu membencinya. Tapi ini?

Dylan tersenyum. "Udah, jangan nangis," ucapnya, lalu mengusap-usap rambut Fani dengan sayang. "Aku sayang sama kamu, itu yang harus kamu tahu."

Luruh sudah air mata Fani. Dia benar-benar cewek yang sangat jahat. "Maaf," ucapannya bergetar karena tangis.

"Kita kan, masih bisa temenan, Fan."

Fani semakin sesenggukan. Hal itu langsung saja membuat Dylan menghampiri tempat duduk Fani, lalu merengkuh cewek itu dalam pelukannya.

"Kalo nggak ikhlas, kenapa harus diputusin, Fan?" Dylan bertanya sambil tertawa. Setidaknya dia berharap ini bisa sedikit mengurangi rasa sakit di hatinya.

"Kalo nggak ikhlas, itu namanya aku egois."

Dylan tertawa kecil. "Aku ikhlas kalo kamu yang jadi egois, Fan."

Fani tidak membalas perkataan Dylan. Gantinya, Fani justru ikut memeluk cowok itu. "Kamu harus bahagia, ya?"

"I hope."

Jadi, ini rasanya patah hati? Sakit banget ternyata, Dylan bergumam dalam hatinya.

"Habis dari mana? Ketemu sama Dylan?" Rei bertanya dengan wajah masam. Cowok itu langsung mendatangi Fani saat mendengar cewek itu masuk ke kamar apartemennya.

"Iya."

Satu kata yang membuat Rei menggertakkan rahangnya kuat-kuat. Sepertinya semuanya semakin jelas sekarang ini. Fani tidak pernah membuka hati untuknya.

"Tadi Bianca ke sini. Karena lo nggak ada, dia nitip buku catatan lo. Gue taruh di meja lo," ujar Rei sambil menaruh buku catatan itu. Kemudian, cowok itu duduk di sofa.

Fani mengangguk kecil. "Tangan lo udah mendingan?"

"Udah."

Kali ini, Fani menghela napasnya pelan, lalu ikut duduk di sebelah Rei. Dia tahu, Rei sedang kesal karena dirinya bertemu dengan Dylan. "Rei," panggilnya pelan.

"Hmmm."

"Rei."

"Hmmm."

"Rei."

"Ap—"

"Menurut lo, kita ini apa, sih?"

Rei tersentak kaget. Kemudian, cowok itu mengalihkan tatapannya ke arah Fani. "Kenapa lo balik tanya?"

"Jawab aja."

"Nggak mau. Harusnya lo yang jawab pertanyaan itu." Rei tetap pada pendiriannya. Karena jelas saja bukan dirinya yang harusnya dipertanyakan.

Fani membuang napasnya kesal saat melihat Rei yang keras kepala. "Gue udah selesai sama Dylan."

Rei diam. Berusaha mencerna apa yang baru saja dikatakan oleh Fani.

Itu beneran?

"*Ck*. Ngapain juga ya gue kasih tahu lo?" Fani bertanya dengan sedikit kesal, lalu bangkit berdiri.

"Fan. Itu-tadi-lo bilang apa?" Rei ikut berdiri, lalu mencekal lengan Fani dengan pelan.

"Lo pasti udah denger."

Rei tersenyum lebar. "Jadi ..., eum ... gue masih punya ... kesempatan, Fan?"

Sumpah. Norak banget lo, Rei.

"Buat?" Fani bertanya sambil menahan senyumnya.

Sial. Ini Fani pasti sengaja ngerjain gue.

Sudahlah. Telanjur basah ya mandi saja sekalian. Lagi pula mungkin ini adalah langkah awal untuknya.

"Gue suka sama lo, Fan. Eh, bukan, bukan," Rei menggeleng-gelengkan kepalanya kuat-kuat. "Gue cinta sama lo."

"Cinta?"

Rei mengangguk. "Iya. Pasti."

"Kenapa?"

"Astaga, Fan! Nggak ada alasannya. *No reason*. Masa cinta ada alasannya?"

Fani tersenyum kecil. "Terus?"

"Terus?!" Rei memelotot tidak terima. "Ya gue maunya kita lanjut, Fan. Pertunangan kita nggak batal. Terus cerita kita punya *happy ending*. Lalu, *end*. Eh, jangan *end*. Pokoknya boleh *end* kalo salah satu dari kita udah mati."

Mendengar itu semua, Fani justru tertawa lebar. Benar-benar lebar.

"*Thanks,* Rei."

What?! Cuma ucapan terima kasih? Hanya itu?!

Bunuh gue aja, Fan? Bunuhhh ....

"Gue juga."

Rei mengernyitkan keningnya. "Apa?"

"Pernyataan lo yang tadi, gue juga sama."

"Yang mana???" Rei bertanya dengan gemas. Cewek ini memang benar-benar minta dipeluk.

"Gue juga cinta sama lo," Fani mengucapkan kalimatnya dengan sangat pelan sambil memeluk Rei.

Rei melongo. *Speechless* dengan apa yang baru saja didengarnya. "Apa?" tanyanya lirih.

Fani menggeleng kuat-kuat dalam pelukan Rei. "Nggak ada siaran ulang," ucapnya pelan. Malu juga karena sudah mengatakan kalimat itu pada Rei.

Mendengar itu, senyum lebar langsung terbit pada bibir Rei. Cowok itu semakin mengeratkan pelukannya pada Fani. "*Thanks,* Fan. *Thanks.*"

"Gue yang makasih. Karena lo masih mau sabar sama gue."

Rei tertawa kecil. "Iya. Tunangan sama lo bikin pahala gue nambah, Fan."

"*Ck*. Suka nggak tahu malu banget jadi orang. Harusnya gue yang bilang begitu. Lo kalo ngomong nggak pernah ngaca," gerutu Fani.

Tawa Rei semakin melebar saat mendengar gerutuan Fani. Malam ini, dia terlalu bahagia. Dia harap ini bukan mimpi sehingga ketika bangun besok, dia masih mendapati kenyataan kalau cintanya berbalas dan Fani memang memilih untuk di sisinya.

Rei menggandeng tangan Fani sambil tersenyum lebar pada setiap orang yang dilewatinya, sedangkan cewek yang digandengnya itu justru menampilkan wajah yang nelangsa, perpaduan kesal dan juga malu.

"Ck," Rei berdecak kesal saat lagi-lagi Fani berusaha melepaskan genggamannya. "Jangan dilepas. Gue peluk lo di sini, kalo lo lepas," ucapnya sambil melirik tangan kanannya yang sedang menggenggam

tangan kiri Fani. Fani hanya bisa mendesah pasrah. Biarlah. Kali ini dia pasti akan benar-benar habis menjadi bahan gosip di kampus ini.

"Nanti baliknya gue jemput."

"Nggak usah," balas Fani sedikit ketus.

"Kenapa?"

Fani menghela napasnya. "Lo balik aja. Istirahat. Tangan kiri lo, kan, masih sering ngilu."

"Nggak ada hubungannya kali," decak Rei sebal.

"Ada," tandas Fani. "Pokoknya lo pulang aja. Nanti gue balik sendiri," lanjutnya ketus.

Rei memicingkan matanya. "Jangan jutek gitu dong, sama tunangan sendiri. Kemarin kan, baru bilang cinta, masa sekarang udah jutek lagi?"

Mendengar itu, Fani memelotot sebal, lalu membuang napasnya kasar sambil memijit-mijit kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing. "Nyesel gue, Rei. Nyesel," ujarnya dramatis sambil membalikkan tubuhnya dan berjalan ke kelas.

Melihat gerutuan tunangannya itu, Rei justru mengulum senyumnya. Baginya, Fani sekarang seperti candu. Apa pun yang dilakukan cewek itu selalu mampu membuatnya tertarik.

"Pokoknya gue tunggu di kantin."

"Terserah! Terserah!"

Rei semakin melebarkan senyumnya. "Dadah, Cantik! Semangat kuliahnya, ya!"

Fani langsung membalikkan tubuhnya saat mendengar teriakan Rei di depan kelasnya itu. Cewek itu langsung mengulurkan tinjunya ke udara yang dibalas Rei dengan cengiran lebar. Di dalam kelasnya, Fani sudah mendapati Bianca memandangnya dengan satu alis terangkat. Seolah-olah meminta konfirmasi tentang apa yang dilihatnya pagi ini.

"*What is that?*"

"Nothing."

Bianca semakin mengangkat alisnya. "Gue ketinggalan berita, huh?"

"Nggak ketinggalan apa pun. Entar gue ceritain. Oke?"

"Yang lengkap."

Fani mendelik sebal. "Bawel."

Senyum masih menghiasi bibir Rei saat lagi-lagi membaca *chat*-nya dengan sang mama.

From: Mama
Sampel undangan pernikahan kalian udah ada nih. Mau lihat kapan?

To: Mama
Nanti aku blg Fani ya, Ma.

From: Mama
Oke. Kabarin aja. Papa sm Mamanya Fani minggu dpn jg plg.

Setelah membalas *chat* terakhir dari mamanya, Rei kembali membaca *chat* itu dari awal. Senyumnya terus mengembang karena mengingat kalau kurang dari setahun, dia akan mempunyai seorang istri. Ah, baru memikirkannya saja, hatinya sudah terasa hangat.

Kalau beberapa bulan lalu diingatkan tentang pernikahan ini, mungkin dia akan memberontak sekuat tenaga. Tapi, itu dulu. Berbeda dengan sekarang, saat hatinya sudah benar-benar mendapatkan pasangannya. Karena itu, saat mamanya meneleponnya dan mengingatkan kembali tentang rencana"suci"ini, dirinya dengan senang hati menerima.

Sekalipun waktu itu Fani belum mempunyai rasa yang sama dengannya, dia bahkan tetap mengambil risiko ini. Walaupun beberapa minggu yang lalu dia sudah memutuskan untuk menyerah dan bahkan sudah bicara pada kedua orangtuanya untuk tidak terlalu berharap pada hubungannya dengan Fani.

Akan tetapi, ya mungkin karena memang jodohnya itu Fani, jadi mau bagaimanapun yang terjadi, cewek itu tetap berakhir dengannya. Semuanya semakin jelas berkat "kecelakaan yang membawa berkah" dan juga "sahabat pembawa kebahagiaannya" baginya itu. Ah, iya. Rega. Dia bahkan lupa memberikan terima kasih yang layak untuk sahabatnya itu.

Sedetik kemudian, Rei sudah menghubungi Rega yang langsung mengangkat panggilannya. "Di mana lo? Perpus? Tumben ... ya udah, gue ke sana bentar ... enggak, ini lagi nunggu Fani balik. Oke-oke."

Setelah mematikan panggilannya, Rei segera berjalan menuju perpustakaan yang dimaksud oleh Rega. Bibirnya juga sudah gatal ingin menceritakan kebahagiaannya itu pada sahabatnya.

"Lagi nungguin siapa, Fan?"

Fani sedikit mendongakkan kepalanya ke belakang dan melihat Firaz sedang membawa teh dinginnya. "Kak Firaz belum pulang?"

Firaz tersenyum simpul saat sadar kalau Fani mengalihkan pembicaraannya. "Nungguin Rei, ya?" tanyanya dengan nada bercanda sambil mengambil posisi duduk di sebelah Fani.

"Pulangnya satu arah soalnya." Fani mengumpat kecil saat jawaban bodoh itu yang justru keluar dari bibirnya.

"Nggak nyangka dari semua cowok yang deketin lo, yang berhasil justru Rei." Firaz berujar pelan, lalu menyeruput tehnya.

Fani berdeham kecil. Bingung dengan pembicaraan Firaz yang mulai membuatnya sedikit tidak nyaman. Karena itu, dia jadi merutuki kepergian Bianca yang memang sengaja menghindari Rega yang ingin bertemu dengan sahabatnya itu.

Dasar temen nggak tahu diri! Habis denger cerita gue, malah kabur! Awas lo besok, Bi!

"Santai aja, Fan. Gue nggak lagi nembak lo, kok," Firaz terkekeh kecil. "Sekarang sih, emang belum begitu ikhlas kalo lo sama Rei, tapi nanti pasti ikhlas kok," lanjutnya sambil tersenyum.

Matilah sudah.

Fani menggigit bibir bawahnya pelan. Suasana seperti ini yang benar-benar tidak disukainya. "Kak—"

"Lo lucu," Firaz tidak bisa menyimpan senyumnya. "Gue bercanda kok, Fan. Tenang aja," lanjutnya. "Gue kan, udah pernah bilang, udah anggep lo sebagai adik."

Huh. Tanpa sadar, Fani menghela napasnya lega.

"Lagian, kita kan, udah jarang banget ngobrol."

"Kan, yang sibuk situ," kilah Fani.

"Masa, sih? Bukannya situ yang sibuk sama tunangannya?"

Fani mencebikkan bibirnya dan itu justru membuat Firaz mengacak-acak rambut cewek itu dengan gemas.

"Punya tangan nggak usah gatel, pegang-pegang tunangan orang."

Suara tajam itu membuat Fani tersentak di tempatnya. Kenapa Rei harus datang di saat seperti ini? Firaz justru menurunkan tangannya dari puncak kepala Fani dengan tenang tanpa memedulikan tatapan tajam dari Rei.

"Lo dari mana, sih?"

"Dari perpus," jawab Rei, tapi tidak melepaskan pandangan tajamnya pada Firaz yang justru terlihat sangat santai.

Melihat Rei yang sudah mulai menunjukkan gelagat menyebalkannya, Fani langsung bangkit berdiri. "Ya udah, ayo pulang," ajaknya. "Rei, ayo pulang," kali ini Fani mulai menarik tangan kanan Rei karena dilihatnya cowok itu cuma diam dengan tatapan yang masih tajam.

"Bentar."

Rei lalu maju selangkah. Mendekati Firaz yang masih duduk di tempatnya. "Fani udah punya tunangan. Lo cari cewek lain aja. Di kampus ini banyak, kok. Atau. perlu gue kenalin sama lo?" tanyanya dengan wajah menyebalkan.

Fani memutar kedua bola matanya. Malas sekali kalau sudah berurusan dengan Rei yang seperti ini. Untung saja sekarang ini kantin sudah sepi karena memang hanya beberapa kelas yang ada jadwal kuliah di jam seperti ini.

"Nggak perlu, kok. Lo tenang aja. Gue udah anggap Fani adik gue," balas Firaz tenang, lalu bangkit dari duduknya sehingga saat ini tepat berdiri di depan Rei.

Rei berdecih tidak percaya. "Adik ketemu gede maksud lo?"

Oh, my ... Reiiii, Fani jadi gemas sendiri dengan cowok itu.

"Udah, ah. Gue balik sendiri aja," ucap Fani. "Kak, gue duluan, ya," pamit Fani pada Firaz yang langsung dibalas dengan senyuman.

Melihat Fani yang mulai melangkah meninggalkannya, membuat Rei membuang napasnya pelan, lalu menutup kedua matanya.

Cewek ini benar-benar ....

Kemudian, Rei membuka kedua matanya dan mendapati Firaz sedang memandangnya geli. Sial.

"Jangan deketin Fani lagi. Awas aja kalo gue lihat lo masih coba-coba cari kesempatan," ancam Rei. Lalu, cowok itu segera berbalik dan berusaha mengejar tunangannya yang sudah berjalan dengan langkah panjang-panjang. "Heh! Tungguin gue, Cebol!"

"Berisik!"

Firaz memandangi kedua orang itu dengan tatapan geli. Walaupun sedikit menyakitkan untuk mengakuinya, tapi dia sadar, mungkin memang Rei yang terbaik untuk Fani.

"Tadi kata dokter apa?"

"Dua hari lagi perbannya udah bisa dilepas."

"Lo nggak bilang masih suka ngilu gitu?"

"Udah. Tapi, katanya emang belum bisa dibawa banyak gerak."

Fani menghentikan langkahnya, lalu memandang Rei sambil berdecak. "Tuh, kan! Bandel sih, lo kalo dikasih tahu."

Rei pura-pura tersenyum polos. Dalam hati dia sangat tahu kalau kekesalan Fani padanya adalah karena cewek itu mengkhawatirkannya. Senangnya ....

"Kenapa sih, lo kalo marah tetep aja cakep?" tanya Rei sambil merangkul pundak Fani dengan tangan kanannya.

"Ini tangan kenapa?" Fani menunjuk tangan Rei yang sedang merangkulnya. "Punya tangan nggak usah gatel deh, pegang-pegang orang."

Mendengar Fani yang mengikuti perkataannya kemarin pada Firaz, membuat Rei berdecak sebal. "Gue marah beneran loh, kemarin itu. Gue nggak suka lo biarin Firaz pegang-pegang kepala

lo. Cuma gue yang boleh begitu," lanjutnya sambil mengusap-usap puncak kepala Fani.

"Nggak usah berlebihan," balas Fani jengkel. "Ini tangan lepas deh, berat banget. Pasti karena lo banyak dosa nih, yakin gue."

"Sial," umpat Rei sambil memukul pelan kepala Fani dengan tangan kanannya yang masih merangkul pundak cewek itu.

Bukannya marah, Fani justru tertawa lebar.

"Kalo dipikir-pikir kenapa ya, kita lebih sering berantem daripada romantis-romantisan?" tanya Rei setelah melepaskan rangkulannya.

"Karena lo nyebelin."

Rei berdecak tidak terima. "Karena lo aneh. Cewek, kok, nggak ada manja-manjanya. Gini-gini gue itu cowok romantis, loh."

Fani mencibir.

"Serius, Fan. Tapi kenapa sama lo, romantis gue nggak bisa muncul, ya?"

"Jadi maksud lo, gue yang bermasalah di sini?" Fani menyipitkan matanya.

Rei menjentikkan jarinya. "Nah, itu!"

"Oh, jadi gue harus gimana? Iya-iya aja sama sikap nyebelin lo?" tanya Fani menantang sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Ah, nggak usah, nggak usah," balas Rei sambil menggerak-gerakkan telapak tangannya di udara. "Begini aja udah cukup. Aku cinta kamu apa adanya, kok."

Mau tidak mau, senyum Fani muncul walaupun berusaha ditahannya. Semburat merah bahkan sudah muncul di pipinya. Lalu, dia mulai melangkahkan kakinya kembali, tidak ingin membalas perkataan Rei. Dadanya sedang berdebar dengan kuat saat ini.

"Yahhh, tunangan gue malu," Rei pura-pura mencibir sambil menyamakan langkahnya dengan Fani. "Bales kek, Fan. Aku juga cinta kamu, gitu."

Fani semakin mempercepat langkahnya saat sudah melihat mobil Rei yang terparkir.

"Ayo, masuk," ajak Fani saat sudah berada di samping mobil Rei.

Rei menggeleng. "Ngomong dulu."

Oh, Tuhan.

"Me too," ujar Fani sambil mengulaskan senyum. Terpaksa.

"Apaan itu?!" protes Rei.

"Astaga! Tanpa gue bilang juga harusnya lo udah tahu," putus Fani akhirnya. Wajahnya sudah merah antara malu dan juga sebal pada cowok yang sekarang sedang tersenyum menyebalkan. "Ayo, masuk. Kalo enggak, gue tinggal, nih."

Senyum Rei masih bertengger manis di bibirnya. Tidak masalah kalau Fani memang masih pelit mengatakan cinta. Asalkan hati cewek itu hanya untuknya, dia sudah merasa cukup.

SEBELAS

LAGI-LAGI Rei menggandeng tangan Fani di depan umum. Cowok itu seakan-akan ingin menunjukkan pada orang-orang kalau Fani adalah miliknya.

"Mau ke mana, sih?"

"Makan."

"Ya udah. Nggak usah gandeng-gandeng. Gue bisa jalan sendiri," balas Fani malas.

"Oh, nggak bisa. Kalo lagi jalan sama lo, kayak ada yang kurang kalo nggak gandeng tangan ini," ujar Rei sambil mengangkat tangan Fani yang sedang digenggamnya. Untuk kali kesekian, semburat merah yang kurang ajar itu langsung muncul tanpa diminta.

"Semoga muka *blushing* lo ini cuma buat gue," ucap Rei sungguh-sungguh sambil mengusap puncak kepala Fani.

"Awas, ah," gerutu Fani sambil menepis tangan Rei dari kepalanya. "Kasihan jantung gue," tambahnya lagi.

Rei langsung menyemburkan tawanya lebar-lebar. "Makin cinta gue sama lo," gemasnya.

Fani menahan senyumnya.

"Udah, ayo. Ada yang mau gue kenalin."

Dahi Fani mengerut. "Siapa?"

"Makanya ayo, jalan. Nanti lo juga tahu."

Dan, orang yang ingin dikenalkan Rei padanya itu adalah mantan pacar cowok itu. Pacar pertama dan cinta pertama cowok di sebelahnya ini.

Lila.

L-I-L-A.

Hebat banget, kan?!

"Fan, kenalin ini Lila," Rei mengenalkan Lila pada Fani. "La, kenalin ini Fani, tunangan gue."

Fani melebarkan matanya kepada Rei yang hanya dibalas oleh cowok itu dengan cengiran tanpa dosa.

"Hai," sapa Lila.

"Oh, hai." Fani memaksa tersenyum. Dalam hati benar-benar mengumpat pada cowok yang sekarang sedang tersenyum tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Cantik ya, tunangan kamu?"

"Oh ya, pasti. Kalo nggak cantik, mana mau gue tunangan sama dia. Walaupun nyebelin, tapi bikin kangen."

Fani menolehkan kepalanya pada Rei, lalu tersenyum paksa dengan bibir yang ingin mengeluarkan umpatan kesal. Rei yang melihat itu berusaha untuk menahan tawanya, sedangkan Lila memandang keduanya dengan hati yang teriris. Pertemuan tidak sengaja dengan Rei kemarin adalah saat paling membahagiakan untuknya, tapi ternyata semuanya sudah berubah terlalu jauh. Saat meminta Rei untuk menemuinya siang ini pun, dia pikir Rei akan datang sendirian, tapi ternyata cowok itu membawa seseorang

yang tidak pernah diduganya. Bahkan, sekarang dia harus melihat tatapan Rei yang selalu berbinar setiap menatap Fani.

Pertemuan itu hanya berlangsung tidak lebih dari setengah jam. Karena Lila meninggalkan keduanya setelah menerima panggilan entah dari siapa.

"Sialan banget emang lo! Lo mau pamer?!"

Rei tersenyum tanpa dosa. "Kemarin pas lepas perban di rumah sakit, gue nggak sengaja ketemu dia. Terus dia minta ketemuan. Ya sebagai tunangan yang baik, gue nggak mau lo salah paham makanya gue ajak lo ikut ketemu dia juga."

Astaga ... di mana hati cowok di sebelahnya ini? Fani meringis dalam hati.

"Lo biasa aja?" tanya Fani pelan setelah berhasil meredam kekesalannya. Sebenarnya dia juga penasaran kenapa Rei justru terlihat biasa saja setelah bertemu lagi dengan pacar pertama sekaligus cinta pertama cowok itu. Waktu dia kembali bertemu dengan Dylan saja, dia benar-benar tidak bisa tidur.

"Emang gue harus gimana?" Rei balik bertanya.

"Ya ... ya. kan, dia cinta pertama lo."

"Lo cemburu?"

"Idiiihhh ... ngapain?"

Rei tersenyum kecil. "Cemburu aja. Nggak apa-apa kali. Nggak dosa. Kalo lo tiba-tiba ketemu Dylan lagi, sekalipun lo ngajak gue, gue juga cemburu, kok."

Fani mencibir. Tapi, dia tetap tidak ingin jujur pada Rei. Tadi saat melihat kalau orang yang akan dikenalkan Rei kepadanya adalah seorang cewek, sudah membuatnya kesal pada Rei. Ditambah dengan fakta bahwa itu adalah Lila, mantan pacar yang membuat Rei menjadi cowok sialan seperti sekarang, tidak hanya membuatnya kesal, tapi juga takut. Takut kalau cowok itu lebih memilih Lila daripada dirinya.

"Buat gue, waktu gue sadar perasaan gue sama lo, nggak ada lagi nama Lila di sini," Rei menunjuk dadanya. "Sama di sini," kali ini Rei menunjuk pelipisnya. "Gue seneng ketemu sama dia lagi. Bukan karena gue masih ada rasa. Tapi, ya karena pada akhirnya gue bisa tahu alasan dia, kenapa ngelakuin itu semua ke gue."

Fani masih terdiam di tempatnya. Ditatapnya cowok yang juga sedang menatapnya itu dengan lembut.

"Dia bilang, waktu itu gue kurang perhatian sama dia, gue terlalu sibuk sama *band* gue sampe nggak kasih dia perhatian. Yahhh ... akhirnya gue tahu kalo semuanya bermula dari salah gue. Lila itu cewek yang emang cewek banget. Manja. Dan, gue nggak pernah keberatan dengan itu semua. Tapi waktu itu, kegiatan gue emang banyak banget. Gue bener-bener sibuk dan tanpa sadar gue jadi kurang perhatiin dia."

Mendengar semua penuturan itu, Fani ingin mengatakan sesuatu, tapi dia juga bingung mau mengatakan apa.

"Waktu gue tanya kenapa harus Dylan, dia bilang biar gue marah banget karena dia tahu Dylan itu sepupu sekaligus sahabat yang emang deket banget sama gue. Lucu, ya?" tanya Rei dengan nada geli, sama sekali tidak ada nada sedih yang terselip selama cowok itu mengatakan kalimatnya. "Gue emang marah, tapi gue lebih kecewa. Dan, buat gue kecewa itu lebih parah dari sekadar marah."

Fani masih terdiam di tempatnya. Benar-benar bingung mau menanggapi apa.

"Ini waktu gue nyebut nama Dylan, lo nggak berasa apa-apa, kan?" Rei bertanya sambil menyipitkan matanya.

"Sialan!"

Rei membuang napasnya, lalu tersenyum lebar. "Karena sekarang gue bukan anak *band* lagi dan gue nggak punya kegiatan yang bakal bener-bener menyita waktu gue, jadi lo tenang aja. Perhatian gue bakal sepenuhnya buat lo."

"Jijik banget," cibir Fani, tapi ada senyum kecil di bibirnya.

"Jijik-jijik juga gue tahu lo cinta sama gue," balas Rei dengan percaya diri.

Fani tidak membantah. Dia justru tersenyum melihat cowok yang sekarang sedang meminum *lemon tea*-nya itu.

"Kalaupun lo sibuk nanti, gue tinggal minta putus terus cari cowok lain. Setidaknya lo nggak bakal lihat gue selingkuh."

"Sori, itu nggak akan terjadi." Rei menggoyang-goyangkan telunjuknya di udara. "Karena gue nggak bakal ulangi kesalahan yang sama."

Fani tersenyum sambil mengusap-usap hidungnya. Salah tingkah.

Mata Rei menyipit saat menyadari sesuatu. "Cincinnya nggak pernah lo pake, ya?"

"Hah?"

"Cincin tunangan kita, Fan. Yang ini," Rei menunjukkan cincin yan ada di jari manis kirinya.

"Oh, ada kok. Ini." Fani tersenyum polos sambil menunjukkan sebuah kalung emas di mana cincin itu berada.

"*Ck!* Kenapa ditaruh di kalung? Kenapa nggak dipake aja?"

"Emang lo pake terus?"

"Ya iyalah!"

Wow. Fani terdiam. *Speechless* lebih tepatnya.

"Iya, ini gue pake, deh."

"Bagus."

"Bantuin kek! Ini lepas kalungnya susah."

Rei tersenyum menggoda. "Ini pasti akal-akalan lo biar gue pakein, kan?"

"Enak aja! Ya udah nggak usah. Nggak usah. Biarin aja cincinnya di kalung."

"Bercanda kali. Gitu aja ngambek. Sensi banget."

Setelah Fani memasang cincinnya pada jari manis kirinya, keduanya memutuskan untuk meninggalkan restoran itu.

"Lo di mana, sih?" Fani bertanya dengan suara yang cukup keras karena hujan yang juga sedang turun dengan derasnya. Dia berada di depan halte dan sedang menunggu Rei untuk menjemputnya.

"Bentar. Cari tempat buat teduhan dulu di deket situ. Tunggu di sana aja. Jangan ke mana-mana."

Fani berdecak pelan. Masalahnya dia tidak hanya butuh tempat untuk berteduh, tapi juga tempat yang benar-benar sebuah ruangan, setidaknya tidak dingin seperti ini. Karena halte kecil ini tidak akan bisa membuatnya tidak merasakan kedinginan.

"Gue balik sendiri aja, ya?"

"Jangan! Bentar lagi gue selesai. Oke?"

Fani mencibir saat Rei sudah mematikan panggilan itu. Kemudian, dia berjalan pelan dengan menggenggam payungnya kuat-kuat. Hujan kali ini benar-benar sangat deras. Angin juga benar-benar berembus sangat kencang.

Semakin lama hujan semakin turun dengan derasnya dan membuat Fani berusaha keras untuk berjalan karena harus melawan arah angin yang juga berembus kencang. Tubuh Fani mulai menggigil karena cuaca yang sangat dingin. Dia harus menemukan suatu tempat. Seingatnya di dekat sini ada kafe kecil.

Tanpa sengaja matanya menangkap suatu pemandangan ganjil yang berada di seberang jalan, di depan sebuah toko yang sedang tutup. Di tengah hujan yang membuat pandangannya yang sedikit tidak jelas, dia melihat semua itu. Dia yakin dia tidak salah lihat. Dadanya bergemuruh hebat. Perpaduan antara kaget dan juga rasa sakit. Tanpa terasa matanya mulai mengabur karena air mata.

Gue seneng ketemu sama dia lagi. Bukan karena gue masih ada rasa. Tapi, ya karena pada akhirnya gue bisa tahu alesan dia, kenapa ngelakuin itu semua ke gue.

Pembohong!

Karena sekarang yang dilihatnya tidak sama seperti apa yang didengarnya beberapa hari yang lalu. Genggaman Fani pada gagang payung semakin mengerat seiring rasa sakit yang juga menjalar dalam hatinya.

Bagaimana bisa Rei menyuruhnya menunggu, sedangkan cowok itu sedang sibuk dengan cewek lain? Mantan pacarnya? Berpelukan mesra saat hujan seperti ini? Membiarkan cewek lain bersandar pada dada bidangnya?

Hebat.

Fani menelan ludahnya susah payah. Kali ini Rei berhasil mempermainkannya. Karena rasa sakit dalam hatinya saat ini benar-benar membuatnya merasa sesak dan ... muak.

"Selesai, kan?" tanya Rei dingin pada cewek yang sekarang sedang terdiam di tempatnya. Lila melepaskan pelukan tak berbalas itu, lalu menatap Rei dengan tatapan tidak percaya.

"Bahagia?" Rei kemudian tersenyum sinis. "Lo tahu gue, La. Harusnya lo nggak ngelakuin ini semua."

Air mata Lila mengalir saat mendengar kata demi kata yang dikeluarkan oleh cowok yang masih diharapkannya itu. "Maaf," bisiknya pelan sambil mengusap pipinya.

Rei membuang napasnya keras. Ada setitik rasa bersalah saat melihat wajah kecewa dari cewek di depannya ini. Tapi, hanya dengan cara ini, Lila akan paham kalau perasaannya tidak lagi sama.

“Gue udah bilang kalo kita itu udah selesai, La. Bener-bener selesai,” ujar Rei. “Gue cinta sama tunangan gue. Dan, gue harap lo cukup pinter buat nggak ngelakuin hal tolol.”

Dalam hati, Rei mengumpat pelan karena bisa-bisanya dia berkata kasar pada seorang cewek. Tapi, emosinya masih membara karena terpancing dengan perkataan cewek itu tadi.

Lila semakin sesenggukan. Tangannya mengusap-usap air mata yang terus-menerus jatuh di pipinya. Dia menyesal pernah melepaskan Rei. Dia menyesal karena ternyata dulu dirinya tidak cukup berarti sehingga cowok ini tidak mengejarnya untuk meminta kembali. Kemudian, Lila membuang napasnya kecil, berusaha menenangkan diri.

“Kalo dulu aku nggak mancing kemarahan kamu dengan tindakan aku, apa kamu bakal tetap di samping aku?” Lila bertanya lirih.

Rei kembali mendengus sinis. “Gue nggak pernah suka berandai-andai.”

“Kamu cinta banget ya sama tunangan kamu?”

“Kalo tujuan lo ngajak ketemu gue cuma buat ngomongin hal beginian, mending gue pulang,” ujar Rei sebal. “Fani udah nungguin gue dari tad—”

“Tunangan kamu lihat semuanya.”

Rei diam. Berusaha mencerna apa yang baru saja didengarnya. Dan, sedetik kemudian matanya membelalak sempurna.

“Tadi dia ada di seberang jalan,” jawab Lila sambil masih berusaha menenangkan dirinya. Mendengar itu, Rei langsung membalikkan tubuhnya dengan cepat. Berharap kalau Fani masih ada di seberang jalan sana.

Tolol! Ini lagi hujan, dia nggak mungkin masih berdiri di sana.

“Tunangan kamu lihat semuanya, Rei,” Lila mengulang perkataannya, lalu membuang napasnya perlahan. “Aku nggak ber—”

"Ap-apa?"

Lagi-lagi Lila membuang napasnya, lalu tersenyum miris saat menyadari raut panik dari wajah Rei. "Tadi aku nggak sengaja lihat waktu dia lari di seberang jalan tadi."

"Sial!" Rei langsung membalikkan badannya.

"Rei, aku bisa bantu jelasin sam—"

"Lepas," potong Rei dingin sambil melirik tangan Lila yang sedang menarik ujung belakang kausnya.

Lila langsung melepaskan genggamannya dengan cepat karena takut dengan aura Rei yang terlihat sangat berbeda. Lalu, dengan nanar dipandanginya punggung Rei yang sedang menerobos hujan dan berlari menyeberangi jalan untuk mencari tunangannya. Lila kembali menangis. Kali ini terbukti sudah kekalahannya. Karena Rei tidak akan lagi melihatnya, bahkan sekadar menoleh padanya.

Tanpa sadar Fani sudah berlari cukup jauh dan menerobos hujan yang sedang mengalir dengan derasnya. Air matanya sudah menyatu dengan air hujan yang juga sejak tadi sudah mengalir dengan deras. Hatinya terasa sangat sakit, bahkan untuk sekadar menangis histeris.

Jadi, ini rasanya dikhianati?

Dulu saat mengetahui fakta kalau ternyata Dylan pernah jalan sambil bergandengan mesra dengan cewek lain saat berpacaran dengannya, hatinya tidak sesakit ini. Bukan karena dia tidak cinta, mungkin karena dia tidak melihat kejadian sialan itu secara langsung. Tapi, sekarang dia melihat semuanya dengan jelas. Dan, ternyata itu sangat menyakitkan.

Saat ini, Fani bahkan bingung dengan arah tujuannya. Dia tidak ingin pulang ke apartemen. Setidaknya untuk saat ini. Jika

memutuskan tetap menginap di tempat Bianca, sahabatnya itu pasti akan langsung bertanya macam-macam karena keadaannya saat ini. Padahal, untuk sekarang dia belum siap menceritakan apa pun. Lalu, saat satu nama tiba-tiba muncul di otaknya, deringan pada ponselnya terdengar dan memunculkan satu nama yang tadi ingin dihubunginya.

"Halo, Fan. Lagi di mana? Ketemuan, yuk?"

"Lan, bisa jemput aku?" Fani justru bertanya dengan suara yang bergetar tanpa menjawab sapaan dan pertanyaan dari Dylan.

Rei lagi-lagi mengumpat saat ponsel Fani tidak bisa dihubungi. Satu jam yang lalu, saat Lila memberi tahu kalau Fani melihat kejadian itu, Rei langsung panik bukan main dan segera menyeberangi jalan. Berharap kalau tunangannya itu belum berlari terlalu jauh.

Akan tetapi, saat tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Fani, Rei langsung kembali ke samping toko yang tutup tadi untuk mengambil mobilnya. Berkali-kali menghubungi ponsel Fani, tapi cewek itu tidak menjawab sama sekali. Dan, sekarang ponsel tunangannya itu bahkan tidak bisa dihubungi sama sekali.

Damn!!!

"Lo di mana, Fan?" Rei bertanya frustrasi sambil menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, berusaha melihat-lihat keadaan dari kaca mobilnya.

Fani pasti marah padanya. Namun, itu bahkan lebih baik daripada cewek itu membencinya.

Stupid!

Kalau saja dia bisa menahan emosinya. Kalau saja dia tidak terpancing dengan perkataan Lila yang menantangnya, mungkin

kejadian bodoh tadi tidak akan terjadi. Tapi, percuma juga berandai-andai karena waktu itu tidak akan kembali. Sekarang yang perlu dilakukannya adalah menemukan Fani.

Rei semakin mendesah frustrasi saat sama sekali tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Fani setelah hampir satu jam mengelilingi jalan. Lalu, Rei pun memutuskan untuk kembali dulu ke apartemen. Dalam hati berharap kalau Fani sudah berada di sana, sekalipun itu cukup mustahil. Tapi, setidaknya dia hanya berharap.

"Sori, Fan. Sori."

"Feel better?"

Fani hanya tersenyum tipis menjawab pertanyaan lembut dari Dylan. Tubuhnya masih terasa menggigil sekalipun sudah meminum teh hangat yang disiapkan oleh cowok itu.

"Cuma bawa kaus lengan pendek begitu?" tanya Dylan saat matanya menangkap tubuh Fani yang masih bergetar karena kedinginan.

"Iya. Tadinya mau nginep di tempat Bianca. Ini aja untung masih bawa daleman jadi bisa sekalian diganti."

Seketika itu juga Fani merutuki perkataannya. Buat apa juga memberitahukan informasi tidak penting itu? *Bego!*

Dylan berdeham pelan. "Pake kemeja aku mau? Aku cari yang bahannya tebal," ujarnya langsung bangkit dari sofa dan berjalan ke kamarnya. "Tehnya diminum, Fan."

Fani terdiam saat melihat tubuh Dylan yang menjauh. Cowok itu masih saja bersikap lembut padanya. Bahkan, untuk kebaikannya saja, Dylan masih bertanya tanpa memaksa. Seolah-olah pendapatnya sangat penting. Perlakuan itu benar-benar berbeda

dengan Rei yang pasti akan langsung memaksanya mengikuti kemauan cowok itu.

Ah, matanya mulai memanas lagi saat mengingat Rei. Bagaimanapun, cowok itu mungkin memang tidak akan berubah. Tetap menjadi cowok kurang ajar yang memang hanya ingin mempermainkan hatinya.

"Nih." Dylan menyerahkan sebuah kemeja lengan panjang dengan bahan yang cukup tebal pada Fani. "Atau, mau pake jaket aku aja? Kalo nggak mau, sweter juga ada."

Fani menggeleng pelan, lalu menerima kemeja itu. "Ini aja. Aku nggak terlalu suka pake jaket atau sweter di dalam rumah."

Dylan mengangguk, lalu kembali duduk. "Pake gih, setidaknya itu bisa bikin badan kamu lebih hangat."

Fani kembali ke kamar mandi untuk memakainya.

"Aku nginep di sini, ya?"

Dylan mendongakkan kepalanya saat mendengar suara Fani. Sebelah alisnya terangkat seperti meminta penjelasan.

"Boleh ya, Lan?"

Dylan berdeham, lalu mengangguk. "Aku bikin makan buat kita dulu, ya? Kamu tidur-tiduran dulu aja, aku tahu kamu pasti pusing habis hujan-hujanan."

Fani tersenyum, lalu mulai membaringkan tubuhnya di sofa dan memakai selimut sampai sebatas dada. Dia sangat tahu kalau suasana saat ini terasa sangat canggung. Tapi, dia sedang tidak mau repot-repot memikirkan hal itu karena sekarang saja, kepalanya sudah terasa sangat berat.

Dylan menatap sendu cewek yang sedang tertidur di sofanya itu. Setelah makan malam tadi, Fani akhirnya menceritakan semuanya.

Air mata cewek itu sesekali terjatuh dan itu membuatnya sempat merutuki dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia memercayakan cewek yang sangat dicintainya ini pada sepupu sialannya itu? Dia benar-benar akan memberikan perhitungan pada Rei. Memastikan kalau cowok itu membayar air mata Fani.

"Kalo aja aku nggak terus ngilang, mungkin kamu nggak perlu kenal sama cowok sialan itu. Mungkin kamu juga nggak perlu nangis begini karena apa yang udah dia lakuin," ucap Dylan lirih, lalu membelai lembut puncak kepala Fani. "*Good night, Sugar.* Mimpi indah. Aku masih sayang kamu."

Fani masih tetap terlelap dengan sesekali memperdengarkan sesenggukkan yang membuat Dylan meringis dalam hati.

"Udah, lo istirahat aja malem ini. Besok pagi kita cari lagi. Bianca juga udah ngomelin gue dari tadi, gara-gara Fani belum ketemu."

Rei hanya mengacak-acak rambutnya frustrasi. Ini sudah pukul 2.00 malam dan dia belum bisa menemukan di mana tunangannya itu berada.

"Heh, kutu! Lo denger gue, kan?"

Mendengar makian itu, Rei hanya mendengus keras dan kembali menghiraukan Rega. Pikirannya sibuk menerka-nerka di mana Fani sekarang. "Gue cuma takut dia kenapa-kenapa, Ga."

Rega menghela napasnya. "Dia pasti baik-baik aja. Dia pergi dalam keadaan sadar walaupun emosinya pasti nggak stabil waktu itu."

Diingatkan seperti itu membuat hatinya kembali terasa ngilu. "Lo yakin Bianca nggak tahu Fani ke mana, Ga?"

"Kutu!" maki Rega sambil memukul kepala Rei. "Lo pikir cewek gue bohong?" tanyanya kesal. "Lagian lo cari perkara aja, sih. Nggak

bisa apa lo ngehindar pas Lila meluk lo? Udah gila lo emang. Heran gue."

Rei semakin merasa bersalah saat mendengar kalimat demi kalimat yang dikatakan oleh sahabat karibnya itu. Benar-benar sial! Apa sih, yang ada di otaknya tadi?!

Rega mengembuskan napasnya kesal, lalu membaringkan tubuhnya di atas kasur Rei. "Udah jam dua lewat, Rei. Kita tidur dulu aja. Besok pagi gue bantuin lagi cari Fani. Gue yakin, tunangan lo itu nggak bakal kabur jauh-jauh."

Setelahnya Rei dapat melihat kalau Rega sudah terlelap dengan tidurnya. Entah untuk kali kesekian cowok itu mengacak-acak rambutnya. Lalu, mulai mengatur napasnya yang terasa memburu.

Pukul 4.00 pagi Rei baru bisa benar-benar memejamkan matanya. Dia merasa lelah karena pikirannya tidak juga menemukan kemungkinan tempat yang dikunjungi oleh tunangannya itu. Harapannya hanya satu, semoga Fani dalam keadaan baik-baik saja.

Fani meringis kecil saat merasakan sedikit pusing pada kepalanya. Seingatnya semalam dia tidur di atas sofa dan sekarang dia justru terbangun di atas kasur empuk. Fani menghela napasnya pelan karena ini kali pertama baginya masuk ke kamar cowok. Dia lalu berjalan keluar kamar dan berjalan menuju kamar mandi.

"Udah bangun?" tanya Dylan yang tiba-tiba muncul dengan wajah yang penuh keringat.

"Iya," jawab Fani sambil menyeka air di wajahnya setelah mencuci muka tadi. Fani lalu mengikat asal rambut panjangnya. "Habis joging?"

Dylan menganggguk pelan. "Aku beliin nasi uduk, tuh. Sarapan duluan aja. Aku mau mandi sebentar."

Fani mengangguk, lalu berjalan pelan menuju meja dapur tempat Dylan meletakkan nasi uduk. Cewek itu lalu memasak air panas untuk membuat teh hangat buat mereka berdua.

Baru juga air itu mendidih, suara bel apartemen Dylan membuat kegiatannya terhenti. Setelah mematikan kompor, Fani memanggil Dylan dengan sedikit berteriak dan memberi tahu kalau sepertinya ada tamu di depan apartemen cowok itu.

"Buka aja, Fan," Dylan menjawab juga dengan sedikit berteriak.

Fani sedikit ragu sebenarnya untuk membukakan pintu. Tapi, Dylan sudah memintanya untuk membukakan pintu, jadi mau tidak mau dia tetap membuka pintu itu dan detik itu juga matanya membelalak sempurna karena rasa terkejut bukan main. Saat tangannya tanpa sadar akan kembali menutup pintu, sebuah tangan lain sudah menahan pintu itu agar tetap terbuka. Rasa panik langsung membuat tubuh Fani menegang di tempatnya.

Tubuh Rei tiba-tiba tersentak hebat. Diliriknya sahabatnya sedang berbaring pulas di sebelahnya. Saat ini kepalanya terasa sangat berat. Entah karena tidurnya yang tidak nyenyak atau karena otaknya sibuk memikirkan di mana tunangannya berada saat ini. Cowok itu kemudian bangkit dari tidurnya dan beranjak menuju dapur. Matanya melihat jam dinding yang masih menunjukkan pukul 06.20.

Sambil berjalan, Rei kemudian menggerak-gerakkan lehernya untuk sekadar mengurangi pegal yang dirasakannya. Setelah meneguk segelas air dingin yang langsung menyegarkannya, cowok itu membuang napasnya lelah. Hari ini dia harus menemukan Fani. Bagaimanapun caranya, dia harus bisa menyelesaikan semuanya dengan tunangannya itu.

Gue yakin, tunangan lo itu nggak bakal kabur jauh-jauh.

Kalimat Rega semalam tiba-tiba muncul dalam pikirannya dan kalimat itu menyentaknya kuat-kuat. Ya, Fani tidak akan pergi jauh-jauh. Tunangannya itu pasti masih berada di sekitarnya. Mata Rei memicing saat memikirkan kemungkinan-kemungkinan tentang keberadaan Fani. Tunangannya itu bukan tipe orang yang mempunyai banyak teman dekat. Jadi, kalau bukan Bianca—

"Sial!" umpat Rei saat menyadari satu kemungkinan. Cowok itu langsung membalikkan badan, lalu berjalan cepat menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan berganti pakaian. Saat ini dia yakin seribu persen kalau Fani pasti berada di tempat cowok yang masih dibencinya itu.

Rei menahan pintu di depannya sambil menggertakkan rahangnya kuat-kuat. Sampai pada akhirnya cewek di depannya ini menyerah dan membiarkan pintu itu terbuka sepenuhnya.

"Siapa yang dateng, Fan—" Perkataan Dylan terputus saat melihat satu sosok menjulang di depan pintu apartemennya. "Oh, lo," ujarnya datar. Lalu, pandangannya beralih pada cewek yang sekarang sedang terlihat sangat kecil di antara mereka. "Ayo sarapan dulu, Fan."

Rei hampir saja menerjang cowok yang sekarang dengan santainya berdiri memandangnya dengan datar. Menggandeng tangan tunangannya, seolah-olah dirinya tidak kasat mata. Sialan!

"Ayo pulang, Fan." Rei langsung menggandeng tangan Fani yang bebas.

"Lepas!" sentak Fani langsung.

Rei menahan diri untuk tidak mengumpat. "Pulang, Fan," desisnya tajam.

“Lo mau ngajak pulang atau ngancem, sih?” tanya Dylan santai. Terlihat jelas kalau cowok itu sedang ingin membuat Rei marah.

“Gue nggak ada urusannya sama lo. Jadi, mendingan lo diem.”

“Gue mau pulang. Tapi, ke rumah gue.”

Damn!

“Gue pastiin lo pulang ke apartemen kita, Fan. Ayo, pulang. Sekarang!” Rei sangat sadar dirinyalah yang bajingan di sini. Bagaimana mungkin setelah membiarkan dirinya dipeluk cewek lain, sekarang dia memaksakan keinginannya pada tunangannya sendiri. Tapi, saat ini dia juga sedang merasa kesal karena mendapati Fani berada di apartemen cowok lain.

“Gue nggak mau! Nggak mau!” tolak Fani sambil sekeras mungkin menahan laju air matanya.

Melihat Fani yang sepertinya sudah akan menangis, Dylan berjalan ke arah Rei untuk membentengi cewek itu. “Fani nggak mau. Kalo lo cowok, harusnya lo sadar kalo maksa cewek itu bukan kelakuan yang bener.”

Rei mengumpat kasar, lalu langsung menarik kerah baju Dylan dengan kuat. “Gue nggak butuh omong kosong lo. Gue bisa aja habisin lo sekarang juga, nggak peduli kalo lo itu sepupu gue.”

Dylan berdecak keras yang langsung membuat Rei mengeratkan cekalannya.

“Reihan!” bentak Fani sambil berusaha melepas cekalan Rei pada baju Dylan. “Lepas, nggak?!”

“Kalo lo nggak mau mantan pacar lo ini lecet sedikit pun, pulang sama gue sekarang juga, Fan!”

“Jangan, Fan. Kita lihat aja seberapa besar nyali sepupu tercinta gue ini—”

“Sial!” Satu pukulan berhasil dilayangkan oleh Rei pada wajah sepupunya itu.

"Dylan, astaga!"

Rei langsung menarik tangan Fani yang baru akan menghampiri Dylan. "Limit kesabaran gue terbatas, Fan. Pulang sama gue. Sekarang!"

Fani berusaha menahan air matanya. Rahangnya mengatup sempurna karena kemarahan yang ditahannya mati-matian. "Lo emang nggak tahu malu," desisnya tajam dengan satu butir air mata yang tiba-tiba menetes di pipinya. Fani lalu keluar dari apartemen Dylan dengan langkah-langkah cepat.

Rei mematung di tempatnya. Bukan karena perkataan Fani, melainkan karena tatapan yang diberikan oleh cewek itu padanya. Satu butir air mata yang ternyata bisa membuatnya sesak bukan main. Cowok itu lalu ikut membalikkan tubuhnya dan mulai melangkah keluar dari apartemen Dylan.

"Sekarang apa bedanya gue sama lo, Rei? Bahkan, lo jauh lebih sialan karena mesra-mesraan sama cewek lain di depan tunangan lo sendiri."

Rei hanya mengepalkan kedua tangannya yang berada di sisi tubuhnya. Ditutupnya kedua matanya pelan-pelan. Meresapi kata demi kata Dylan yang sialnya memang benar adanya itu.

"Ganti baju lo."

Fani menghentikan langkah saat berjalan menuju apartemennya. Nada perintah itu lagi, nada yang benar-benar membuatnya muak. "Nggak mau."

Rei membuang napasnya keras. "Lo pake kemeja cowok itu dari semalem?" tanyanya dengan nada sedikit meninggi.

"Apa peduli lo?" Fani bertanya acuh tak acuh, lalu kembali melangkahkan kakinya.

"Lo masih tunangan gue, Fan! Gue nggak suka lo pake kemeja cowok lain kayak gini!"

Fani tersenyum sinis. "Tunangan lo bilang?" tanyanya dengan nada datar. "Kenapa sekarang lo justru bahas gue yang pake kemeja cowok lain? Kenapa nggak bahas lo yang mesra-mesraan sama mantan pacar lo?" sindir Fani.

Rei tergeragap. Rasa marahnya karena melihat Fani di apartemen Dylan dan memakai pakaian cowok itu langsung menguap digantikan kembali oleh rasa bersalah.

"Fan."

"Gue paham." Fani mengangguk-anggukkan kepalanya. "Lo masih cinta sama dia? Atau, pelukan mesra kemarin itu sebenarnya puncak dari permainan lo selama ini?"

"Ya, Tuhan. Nggak git—"

"Nggak usah nyebut nama Tuhan, lah, Rei," potong Fani jengah. "Gue capek. Mau istirahat."

Rei langsung menahan tangan Fani agar cewek itu tidak berjalan meninggalkannya. "Sebentar aja, Fan. Lima menit. Kasih gue waktu lima menit buat jelasin semuanya."

Fani melepaskan tangan Rei dengan cepat, lalu memandang cowok itu dengan datar. "Dua menit."

"Fan—" Rei menghela napasnya saat melihat kalau Fani tidak akan mengubah keputusannya. Jadi, untuk saat ini, asalkan cewek itu mendengarkan saja, itu sudah cukup baik.

"Gue nggak pernah bener-bener mau meluk dia, Fan. Sumpah. Dia ngajak ketemu kemarin, dan karena lo lagi sibuk ngerjain tugas, makanya nggak gue ajak. Dia bilang gue pasti masih ada rasa sama dia dan waktu gue bilang dia salah, dia nggak percaya. Dia tantang gue buat meluk dia karena katanya dari pelukan, orang bisa ngerasain perasaan yang ada. Gue nggak suka ditantang, Fan. Dia bener-bener

tantang gue kemarin. Daripada dia jadi gede kepala, akhirnya gue iyain aja tantangan dia tanpa pikir panjang."

Sumpah. Dia benar-benar terlihat seperti pengecut sekarang. Bagaimana bisa seorang Reihan Nathaniel menyalahkan cewek untuk kesalahan yang juga dibuatnya? Tapi, yang diceritakannya saat ini adalah sebuah fakta, mau bagaimanapun dia tidak ingin membuat Fani semakin salah paham padanya.

"Udah?" Fani justru bertanya dengan datar. Walaupun dalam hatinya menjeritkan kesakitan setelah mendengar perkataan cowok di depannya ini. "Lo nggak suka ditantang? Jadi, kalo kemarin dia tantang lo buat nikahin dia, lo juga bakal iyain, dong? Hebat, ya," Fani tersenyum. Senyum dingin yang untuk kali pertama membuat Rei cukup terkejut.

"Nggak gitu, Fan. Beneran. Gue minta maaf. Gue salah. Harusnya gue bisa jaga emosi gue dan nggak perlu kepancing sama tantangan dia. Gue nggak ada rasa apa pun lagi sama dia, Fan. Serius."

Fani berusaha menulikan telinganya. "Gue udah batalin pertunangan kita."

Mata Rei langsung melebar maksimal.

"Kemarin gue udah telepon nyokap gue sama nyokap lo. Gue udah bilang kalo kita ternyata nggak cocok."

"Apa lo bilang?" Suara Rei berubah tajam.

Fani sangat sadar kalau Rei sedang berusaha menahan kemarahannya. Tapi, dia berusaha tetap tenang dan tidak terintimidasi sama sekali. "Karena besok malam orangtua gue udah di Jakarta, mereka bilang lusa kita bisa ketemu mereka buat nyelesaiin semuanya. Nyokap lo juga bilang gitu, ja—"

"Lo pikir lo bisa batalin pertunangan kita gitu aja?!"

"Bisa, setelah gue lihat tunangan gue sendiri meluk-meluk cewek lain."

Rei membuang napasnya kesal. “Kita bisa ngomongin semuanya baik-baik, Fan. Nggak kayak gini. Lo butuh waktu buat maafin gue? Oke, bakal gue kasih. Tapi, nggak dengan batalin pertunangan kita seenaknya!”

Fani menatap Rei dengan tatapan lelahnya. “Terus lo maunya gimana, Rei? Pertunangan ini tetep lanjut, sedangkan gue udah benci banget sama lo? Dari awal aja semuanya udah salah, Rei. Lo nerima pertunangan ini cuma buat balas dendam, bikin gue jatuh cinta sama lo, abis itu lo hancurin gitu aja. Ya, kan? Sekarang lo udah berhasil, kenapa gue nggak dilepas aja? Gue mau lo buat sesakit apa sih, Rei?” Lagi-lagi sebutir air mata itu berhasil lolos dan langsung dihapus Fani dengan cepat.

Rei mengepalkan tangannya saat kembali melihat air mata dan juga tatapan itu. Sesakit itukah luka yang sudah ditorehkannya pada Fani? Tapi, dia benar-benar tidak ingin melepaskan cewek ini. Sumpah demi apa pun.

“Nggak, Fan. Gue nggak bakal bisa lepasin lo. Maaf.”

“Lo cowok paling egois yang pernah gue tahu, Rei,” ujar Fani tajam, tapi dengan air mata yang langsung diusapnya dengan cepat. Cewek itu lalu membalikkan tubuhnya dan kembali berjalan menuju apartemennya.

“Karena gue cinta sama lo, Fan. Bener-bener cinta. Bukan pura-pura buat dendam sialan kayak yang lo bilang tadi. Apa karena satu kesalahan itu bisa bikin lo nggak lagi sadar sama perasaan gue? ”

Fani berhenti di tempatnya. Tidak berbalik sama sekali. Matanya menutup rapat. Dia benar-benar sudah mengambil sebuah keputusan. Karena akan sulit baginya untuk kembali memercayakan hatinya pada cowok yang jelas-jelas sudah menorehkan luka. “Lo tahu, Rei?” tanyanya pelan. “Kalo yang lo peluk itu bukan mantan lo, mungkin gue nggak akan semarah ini. Jadi sekarang, omongan lo udah nggak guna lagi. Udah basi.”

Apa pun ingin Rei lakukan agar malam ini tidak perlu ada. Malam ketika dia dan Fani harus menemui kedua orangtua mereka untuk membicarakan kelanjutan pertunangan itu.

"Gue bakal bilang kalo kita nggak pernah cocok. Kita lebih sering ribut. Jadi, hubungan kayak apa yang bakal kita jalanin kalo kita cuma lebih sering ribut? Kalo gue bilang gitu, gue yakin mereka pasti ngerti."

Lagi. Fani membuat Rei mengumpat entah untuk kali kesekian.

"Dan, gue bakal bilang kalo dari situlah hubungan kita bakal lebih kuat. Gue bakal tetep bilang kalo pertunangan kita pasti lanjut."

Fani mendengus sinis. "Terserah. Lakuin apa aja yang bikin lo senang dan gue juga bakal lakuin apa yang bikin gue senang."

"Lucu, ya. Lo segampang itu maafin Dylan, tapi buat maafin gue aja susahnya minta ampun. Satu kesalahan gue bisa bikin lo matiin semua indra perasa lo. Kadang gue mikir, di sini cuma gue aja yang punya rasa, tapi lo nggak. Gue yang mati-matian bertahan di saat lo jadiin kesalahan gue sebagai alasan buat pergi."

Kalimat panjang bernada kecewa itu membuat Fani terdiam di tempatnya. Cewek itu hanya memandang Rei dengan tajam, hanya cara itu yang dapat dilakukannya untuk menahan agar air matanya tidak tumpah.

Justru karena rasa gue ke lo yang udah terlalu dalam makanya rasa sakitnya juga terasa banget, Rei. Jadi, sebelum gue ngerasain sakit yang semakin besar, mendingan gue berhenti sekarang.

"Gue mau berangkat sekarang."

Perkataan itu membuat Rei membuang napasnya pasrah. Dia akan tetap mempertahankan pertunangannya ini. Apa pun yang

akan dikatakan Fani nanti, dia akan tetap menjadikan cewek itu sebagai tunangannya. Ya, hanya Fani.

Selama makan malam berlangsung, Fani lebih banyak diam daripada ikut bercanda dengan orangtuanya dan juga orangtua Rei. Rei tetap berusaha masuk dalam setiap pembicaraan dengan sekali-kali melirik Fani yang memang duduk di sebelahnya.

"Jadi, kapan kita mau bahas penikahan mereka, Han?" tanya papanya Rei.

Ayahnya Fani tertawa kecil. "Kalo bisa sekarang kenapa enggak. Ya, kan, Bun?"

Bundanya Fani tersenyum kikuk, lalu menatap anaknya dengan pandangan memohon maaf.

Fani berdeham pelan. Dimantapkannya hatinya untuk segera memberi tahu ayahnya dan juga papanya Rei karena saat ini dia yakin bundanya dan juga mamanya Rei tidak akan mengatakan apa pun tentang permintaannya kemarin. "Yah," panggil Fani.

Rei langsung menolehkan kepalanya. Mengisyaratkan pada Fani lewat matanya, supaya cewek itu tidak melanjutkan perkataannya. Tangannya lalu bergerak perlahan untuk menggenggam tangan mungil cewek itu dengan erat. Meminta agar Fani menuruti permintaannya kali ini.

Mata Fani bergerak untuk sekadar melirik tangannya yang saat ini berada dalam genggaman Rei. Kemudian, cewek itu menelan ludahnya dengan susah payah. Tapi, jika dirinya goyah saat ini, kemungkinan besar hatinya akan kembali mengalami luka yang mungkin akan sulit untuk disembuhkan.

Mengabaikan hati nuraninya, cewek itu melepaskan tangan Rei dengan perlahan. Kemudian, kembali menatap ayahnya dan juga

papanya Rei yang duduk di sebelah sang ayah. "Aku nggak bisa lanjutin pertunangan ini."

Dua perempuan paruh baya yang ada di meja makan itu hanya menghela napasnya pelan. Mereka sudah menganggap permintaan Fani itu hanya angin lalu, tapi sepertinya tidak. Rei menutup kedua matanya dalam diam sambil menggertakkan giginya kuat-kuat. Menahan gejolak kekecewaan dalam hatinya yang merasakan penolakan dari Fani barusan.

"Apa maksud kamu, Fan?" tanya sang ayah.

Mendengar itu, Fani kembali berdeham pelan sekadar membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa mengering. "Kami nggak bisa lanjutin pertunangan ini, Yah. Kami nggak cocok. Bener-bener nggak cocok."

"Fani lagi berantem sama anak Om, ya?" kali ini papanya Rei mengeluarkan suaranya dengan lembut.

Fani memberikan senyuman kecil. Sekadar senyuman sopan santun. "Enggak, Om. Kami baik-baik aja. Rei juga cowok yang baik," ujarnya pelan sambil masih tersenyum. "Tapi, baik aja nggak cukup kan, buat jalanin sebuah hubungan? Apalagi sampai ke tahap pernikahan. Kami nggak bisa. Setidaknya buat saat ini."

"Kalo gitu, kita bisa tunda pernikahannya sampai kalian siap. Ya, kan, Rei?" tanya mama Rei pada anaknya yang memandang kosong pada piring di depannya. "Rei ...."

Rei mendongak kecil. "Kami lagi berantem, Ma," jawabnya santai. Padahal, hatinya sangat bergejolak ingin marah. "Maaf, Om. Kemarin, saya udah bikin anak Om nangis. Saya bikin kesalahan dan itu yang bikin Fani minta pertunangan ini dibatalin," lanjutnya yang kali ini menatap ayahnya Fani.

Fani menatap Rei tajam. Cewek itu jelas tidak tahu apa yang sedang direncanakan oleh Rei pada malam ini.

"Tapi, saya nggak mau. Saya maunya pertunangan ini lanjut, bahkan sampai kami nikah," lanjut Rei. "Saya emang belum punya apa-apa, Om. Tapi, saya bakal berusaha biar saya pantas buat Fani."

Bunda Fani tersenyum lembut saat mendengar kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh Rei, sedangkan mamanya Rei hampir menitikkan air matanya saat mendengar anaknya yang nakal itu bisa mengatakan kalimat yang bahkan menurutnya sangat romantis. Fani menggertakkan giginya kuat-kuat. Menahan kemarahan karena Rei mengatakan kalimat yang sudah pasti bisa meluluhkan hati cewek mana pun.

Papanya Rei berdeham kecil untuk menarik perhatian. "Om nggak tahu Rei udah bikin salah apa sama kamu, Fan. Om juga nggak akan minta kamu buat secepatnya maafin Rei. Tapi, Om cuma minta coba tolong dipertimbangkan lagi permintaan kamu," ujarnya lembut pada Fani yang duduk di depannya.

"Nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan, Fan," ujar ayahnya Fani pada sang putri. "Ayah bukannya bela Rei, Ayah bahkan udah tahan tangan Ayah buat nggak pukul dia. Tapi, Ayah hargai keberanian dia buat mengakui kesalahannya."

Dia pelukan sama cewek lain, Yah, batin Fani pilu.

Rei terdiam. Tidak ada senyum kemenangan yang biasanya dia tunjukkan ketika dia berhasil menguasai keadaan. Karena cowok itu sadar, kalau Fani akan semakin membencinya.

Bunda Fani menarik napasnya, lalu mengembuskannya perlahan. "Kalian ngomongin semuanya dulu baik-baik. Masalah pernikahan, kami nggak akan paksa kalian kalau memang kalian belum siap. Kalaupun nanti pertunangan kalian harus batal, setidaknya masalah apa pun yang ada di antara kalian itu udah selesai."

Fani hanya mengangguk kaku. Wajahnya sarat akan kekecewaan karena dia tahu akan semakin sulit mewujudkan permintaannya.

Cewek itu ingin marah. Tapi, bingung marah pada siapa. Pada kedua orangtuanya yang sudah mengenalkannya pada Rei? Pada kedua orangtuanya yang memang sengaja membuatnya tinggal bersama Rei dengan meminta semua pekerja di rumah mereka untuk pulang kembali ke rumah masing-masing? Karena kalau saja, orangtuanya tidak melakukan itu semua, saat ini mungkin hatinya hanya memiliki bekas luka dari penantiannya akan seorang cowok, bukan pengkhianatan yang dilihatnya langsung di depan mata.

Akan tetapi, mungkinkah seharusnya Fani marah pada dirinya sendiri yang mudah memberikan hatinya pada seorang Reihan Nathaniel? Ya, mungkin memang dirinya juga salah.

"Nggak berjalan lancar ... mungkin lain kali aku bakal bener-bener bikin Ayah paham. Iya, kamu tenang aja ... kamu juga ... udah makan, kan? Oke, deh ... *see you* ... makasih, ya, Lan."

"Jadi, tawaran apa yang Dylan kasih sampai-sampai lo ngotot banget biar pertunangan kita batal?"

Fani membalikkan tubuhnya dengan cepat saat mendengar pertanyaan bernada sarkastis itu. "Sejak kapan lo suka nguping omongan orang?"

"Sejak tunangan gue minta pisah dan dia selalu teleponan sama mantan pacarnya."

"Gue lagi males debat." Fani membalas malas, lalu berbalik meninggalkan Rei.

Rei menarik lengan Fani pelan sehingga cewek itu kembali menghadapnya. Tatapannya melembut, bukan lagi tatapan tajam seperti beberapa menit yang lalu. "Gue nggak peduli sejauh apa lo bergerak menjauh, Fan. Karena sejauh apa pun itu, gue bakal tetap

kejar lo. Seperti yang lo bilang, gue ini egois. Tapi, gue bakal coba buat bikin keegoisan gue ini punya peran protagonis buat kita."

Fani melepaskan pegangan tangan Rei pada lengannya. "Lo tahu dengan pasti kalo keegoisan itu nggak bakal pernah punya peran protagonis."

Mendengar itu, bukannya membalas, Rei justru memberikan senyumannya. Senyuman yang benar-benar dari lubuk hatinya yang terdalam. "Lo bakal tetep jadi tunangan gue, Fan. Apa pun yang terjadi nantinya."

Rei menatap danau yang ada di depannya dengan tatapan tajam. Hatinya sedang menahan kemarahan karena dia sangat yakin kalau kegigihan Fani untuk membatalkan pertunangan mereka pasti ada hubungannya dengan Dylan. Ya, pasti. Kemudian, Rei mendengus marah. *Jadi, selama ini Fani masih berhubungan dengan cowok sialan itu?!*

"Kenapa lo tiba-tiba ngajak ketemuan?" Pertanyaan itu membuat Rei menolehkan kepalanya ke kiri dan mendapati Dylan sudah berada di sampingnya dengan tatapan yang mengarah lurus ke danau.

"Jauhin tunangan gue," desis Rei saat tubuhnya benar-benar sudah menghadap ke arah Dylan.

"Kenapa?" Dylan bertanya santai sambil memiringkan kepalanya. "Lo nyakitin dia. Itu bisa gue jadiin alasan buat ngejar dia lagi."

Sialan!!!

"*She's my fiancée.* Kalo-kalo lo lupa."

"Sebentar lagi bakal jadi mantan," ralat Dylan langsung yang membuat Rei menonjoknya detik itu juga.

Setelah pukulan demi pukulan yang diberikan oleh Rei tanpa adanya perlawanan dari Dylan, Rei berhenti, lalu mencengkeram kaus sepupunya itu. "Lo tahu kalo gue selalu pengin bunuh lo sejak gue tahu kalo lo ambil apa yang seharusnya jadi milik gue. Kalo dulu gue diem, nggak dengan sekarang, Lan. Fani pun—"

Dylan berdecih sinis dengan bibirnya yang sedikit sobek. "Gue juga selalu pengin bunuh lo," desisnya tajam, "dari dulu. Sejak bokap meninggal dan perhatian Oma bener-bener cuma buat lo dan keluarga lo. Nggak ada lagi gue dan nyokap di dalemnya. Sejak gue sadar kalo kehadiran gue dan nyokap cuma jadi orang asing di antara kalian. Sejak kalian nyingkirin kami pelan-pelan." Dylan meringis sebentar. "Dan, sejak lo ambil Fani dari gue," lanjutnya, lalu menyentakkan kedua tangan Rei dari kausnya dengan kasar. "Tapi gue tahu, gue nggak bakal bisa. Karena pada kenyataannya, darah selalu lebih kuat dari apa pun."

Rei tersentak. Bingung akan apa yang baru saja dikatakan oleh Dylan.

"Lo tahu apa yang bikin gue sama nyokap pindah ke London?" Dylan bertanya sambil berusaha bangkit dari tempatnya. "Karena kalian cuma anggap kami ada pada saat bokap masih hidup, tapi setelahnya, kami mungkin cuma sampah buat kalian."

"Gue nggak begitu!" sanggah Rei langsung dengan napasnya yang tersengal-sengal karena seperti ada batu yang mengimpit dadanya saat mendengar serentetan kalimat itu.

"Tapi, keluarga kita begitu, Rei," balas Dylan sambil tersenyum miris.

"Lo—"

"Gue jelasin panjang lebar juga lo nggak bakal ngerti. Lo cuma perlu tahu satu hal, kalo gue nggak pernah benci sama lo. Buat gue, lo tetep jadi sepupu terbaik yang gue punya, terlepas dari lo yang

ambil Fani seenaknya," ujar Dylan, lalu kembali meringis karena sedikit terkekeh saat mengatakan kalimat terakhirnya.

Rei tergugu. Perasaan marahnya sekarang justru terganti dengan perasaan yang paling dibencinya. Rasa bersalah yang entah kenapa muncul saat mendengar kalimat demi kalimat itu. Karena saat ini dia tahu, kehidupan sepupunya selama beberapa tahun ini pasti tidak baik-baik saja.

"Tante—"

Dylan membuang napasnya. "Nyokap sakit. Masih sakit sampai sekarang," potongnya saat tahu apa yang akan dikatakan sepupunya itu. "Kehidupan gue nggak baik-baik aja beberapa tahun ini, Rei. Semuanya berubah terlalu cepat. Tapi, yah ... hidup emang begitu, kan? Kadang berputar terlalu cepat sampai kita bingung harus gimana."

Dan, gue justru ambil satu-satunya cewek yang lo sayang, Lan.

"Gue udah lepasin Fani. Kalo pernyataan itu yang pengin lo denger."

Rei mendongakkan kepalanya. Menatap sepupunya yang justru sedang kembali menatap danau di depan mereka.

"Bukannya gue nggak mau usaha. Gue cinta sama dia, tapi saat ini gue belum bisa jadiin dia prioritas utama gue," ujar Dylan pelan, lalu menolehkan kepalanya menatap Rei. "Dia cinta sama lo, itu yang gue tahu. Kalo sekarang dia seakan-akan mau ngejauh dari lo, dia cuma berusaha buat jaga hatinya biar nggak ngerasa sakit lagi."

Lagi-lagi Rei terdiam. Kenapa sekarang dia merasa ingin menangis? Sialan! Kenapa Dylan membuatnya merasa bersalah bertubi-tubi seperti ini?

"Nggak usah nangis. Biar gimanapun, lo emang bakal selalu jadi adik *manis* buat gue," ejek Dylan saat melihat Rei yang terdiam dengan wajah keruh.

"Sialan lo!"

Dylan tertawa. Tawa lepas yang kali pertama ditampilkan di depan Rei setelah bertahun-tahun. "Emosi lo udah keluar semua, kan? Anggap aja waktu gue nggak bales pukulan lo tadi itu, sebagai permintaan maaf gue buat empat tahun yang lalu."

Rei menendang kaki Dylan dengan keras. "Sialan! Lo bener-bener bikin gue mau nangis."

Tawa Dylan kembali keluar. Bahkan, cowok itu tetap tertawa sekalipun sesekali meringis karena luka pada bibirnya.

"*Thanks,* Lan."

"Buat apa?"

Rei tidak menjawab. Cowok itu justru kembali sibuk menatap ke depan dengan pandangan menerawang. "Gue bakal jagain Fani. Bikin dia bahagia, sampai lupa kalo dia pernah nangis karena kelakuan kita."

Dylan tersenyum tipis, lalu ikut menatap ke depan. "Ya, emang harus. Kalo nggak gitu, gue bakal bawa dia balik ke gue dan gue bakal pastiin lo nggak bisa masuk lagi."

Bukannya marah, Rei justru tersenyum singkat. *"In your dream, bro."*

Mendengar nada suara Rei yang ternyata dirindukannya itu, membuat Dylan menoleh kecil. "Kalo lo ada waktu, coba jenguk nyokap. Nyokap pernah beberapa kali nanyain lo."

Mendengar itu, Rei menghadapkan tubuhnya ke arah Dylan. Cowok itu lalu menyeringai kecil. "Ya, nanti sekalian gue bawa Fani."

"Sial!" maki Dylan sambil meninju lengan Rei dengan keras.

Fani mengusap air matanya dengan punggung tangannya. Isakan kecil masih terdengar, bahkan saat Dylan menertawakannya.

“Makanya nanti kalo liburan, main-main ke London. Janji deh, aku ajak keliling-keliling.”

“Kamu nggak balik ke Jakarta lagi?” tanya Fani masih dengan sesenggukannya.

“Nggak tahu. Udah dong, Fan, nanti dikira aku jahatin kamu lagi.” Dylan berujar dengan senyum geli.

Rasanya Fani kembali ingin menangis dengan keras. Cowok di depannya ini adalah cowok yang pernah mengisi hatinya. Dan, sekarang dia harus membiarkan mantan pacarnya ini pergi tanpa bisa membalas perasaan cowok itu.

Dengan sedikit ragu, Dylan kemudian membawa Fani ke dalam pelukannya. “Aku pasti bakal kangen banget sama kamu. Jaga diri baik-baik, ya.”

Di dalam pelukan Dylan, Fani mengangguk-angguk dengan air mata yang kembali mengalir. Dibalasnya pelukan itu dengan erat. Pelukan sebagai seorang sahabat. Setidaknya hanya ini yang bisa dilakukannya.

Fani lalu berdeham canggung dan berkata, “Pelukan sahabat,” ucapnya. “Baik-baik ya di sana. Aku juga pasti bakal kangen banget sama kamu.”

Oh, Man ... *aku yang bakal kangen banget sama kamu, Fan.*

Kemudian, Dylan mengusap-usap puncak kepala Fani dengan gemas. “Aku harus masuk, nih,” ujarnya yang membuat Fani melepaskan pelukannya. Lalu, dengan sebelah tangannya, cowok itu menyentuh pipi kiri Fani. Hanya begitu selama beberapa saat. Seolah-olah Dylan sedang berusaha merekam setiap detail wajah cewek di depannya ini. “Apa pun keputusan kamu nanti, aku cuma berharap itu yang terbaik,” ujarnya pelan, lalu menurunkan tangannya. “Aku pergi dulu.”

Fani mengangguk kecil dengan matanya yang kembali memanas. Dia tidak menangis karena perasaannya pada Dylan masih sama.

Bukan, bukan karena itu. Cewek itu menangis karena dia tahu, Dylan menyimpan kekecewaan sendirian.

"Hati-hati."

Dylan bergumam mengiyakan. Cowok itu tersenyum, lalu berbalik dan melangkah meninggalkan Fani. Meninggalkan kenangannya bersama cewek yang sampai saat ini masih menempati hatinya.

Sialan! Kurang ajar!

Makian demi makian terus dilontarkan Rei dalam hatinya. Harusnya tadi dia tidak perlu datang ke rumah Fani dan menanyakan keberadaan cewek itu. Harusnya dia tidak perlu mendengarkan saat bunda Fani bilang kalau tunangannya itu sedang ke bandara karena mengantarkan seorang teman yang diyakininya adalah Dylan. Harusnya dia tidak perlu menyusul ke bandara hanya karena ingin menemui Dylan. Harusnya dia tidak perlu melihat Fani dan Dylan berpelukan seperti tadi.

"Sial!" makinya, lalu kembali meninju meja di depannya.

Apanya yang sudah melepaskan? Pembohong!

"Lama-lama ini meja ancur juga, Rei," Rega mengingatkan. Keduanya saat ini sedang berada di tempat biliar.

"Mereka pelukan di belakang gue, Ga. Sialan, kan?"

Rega yang mendengar itu hanya menggaruk-garuk pelipisnya. Dia tahu Rei sedang patah hati karena sebelum marah-marah seperti sekarang ini, sahabatnya itu sudah menceritakan *kesialan* yang baru saja dialaminya.

"Tap—"

Perkataan Rega terputus karena merasakan getaran pada ponselnya. "Ya, halo?" sapanya. "Hah?! Ngapain lo di depan?!

Sendirian?" tanyanya, lalu melirikkan matanya ke arah Rei yang sekarang sedang menelungkupkan kepalanya. "Iya, iya. Ya udah, tunggu di depan yang ada satpamnya. Jangan ke mana-mana."

Setelah telepon terputus. Rega langsung bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana lo?" tanya Rei sambil menolehkan kepalanya.

"Bentar. Ada temen gue di depan. Lo tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Gue sunat lo kalo macem-macem."

Rei yang mendengar itu justru mendengus.

"*Ck*. Nggak beres emang lo berdua."

"Ada apaan lo sampe ke sini segala?"

Fani menatap Rega sebentar, lalu mengeluarkan sebuah kotak dari dalam tasnya. "Tolong kasih ke Rei."

Rega mengernyit sebelum menerima benda itu. "Kenapa nggak lo kasih sendiri aja?"

"Nggak bisa. Nggak mau juga."

"Lo kalo ada masalah itu cari jalan keluar dulu, bukannya lari."

"Ini bukan lari, ini jalan keluar."

"Nanti gue dibunuh Rei kalo balikin ini cincin ke dia."

Fani berdecak sebal. "Sekali aja lo tolongin gue kenapa sih, Ga? Cuma balikin cincin ini ke dia do—"

"Kenapa nggak lo balikin sendiri aja?"

Satu suara dari belakangnya, membuat Fani menutup kedua matanya perlahan. Saat kedua matanya terbuka, cewek itu dapat melihat kalau Rega sedang meminta maaf lewat tatapannya.

"Udah gue bilang, balikin sendiri," bisik Rega, lalu berjalan melewati Fani. Saat tubuhnya berada di depan Rei, cowok itu berujar pelan. "Kendaliin diri lo. Kalo enggak, dia bakal lepas selamanya."

Mendengar itu, Rei menggertakkan giginya kuat-kuat. Setelah memastikan Rega sudah kembali masuk, cowok itu kemudian berjalan sambil sesekali memijit-mijit pelipisnya. Berusaha menahan kekesalannya.

Fani membalikkan tubuhnya dan kemudian menatap Rei dengan tatapan datar. "Ini cincinnya. Gue mau balikin waktu kemarin, tapi lupa."

Rei masih diam, menatap Fani dengan lekat. Menatap cewek yang kali kesekian sudah mematahkan hatinya. "Gue nggak butuh cincinnya balik. Gue butuh lo yang balik."

"Pertunangan kita bakal tetep batal, Rei. Kalaupun enggak, gue bakal anggep pertunangan kita udah batal."

"Biar lo bisa dengan seenaknya peluk-peluk cowok lain?"

Mata Fani membelalak lebar. Apa-apaan cowok ini?!

"Lo marah gue ngelakuin hal itu, tapi lo juga ngelakuin hal yang sama."

Cukup! Fani mendengus keras. "Karena lo yang mulai. Lo pikir cuma lo yang bisa ngelakuin hal itu?"

Sialan!

"Kalo gitu, kita udah sama. Jangan lagi permasalahin kesalahan gue karena lo juga udah bikin kesalahan yang sama."

Mata Fani sudah memerah karena kata demi kata yang diucapkan oleh Rei. Dia bahkan tidak mengerti tentang pelukan yang dibahas oleh cowok itu. "Gue mau kita tetep selesai. Percuma bertahan sama cowok yang bahkan cuma mikirin dirinya sendiri. Lo tahu, Rei? Semakin lo pertahanin pertunangan ini, semakin gue juga berusaha lepas sek—"

Rei memotong kalimat Fani dengan memeluk cewek itu dengan erat. Bukan pelukan lembut seperti yang pernah diberikannya, melainkan pelukan kasar yang membuat Fani hampir kehabisan napas. Emosi yang tadi sudah ditahannya, seketika itu juga meledak

saat Fani tetap mengatakan ingin menyelesaikan pertunangan mereka.

Fani terus memukul dada Rei kuat-kuat. Berusaha melepaskan diri dari cowok yang menurutnya sudah sangat merendahkannya.

PLAK!!!

Satu tamparan akhirnya dilayangkan Fani saat dia berhasil melepaskan diri.

Rei tersenyum sinis sambil memegang pipinya yang terasa sedikit panas. "Kenapa?" tanyanya sarkastis. "Kalo tunangan lo yang meluk nggak boleh, tapi kalo mantan pacar lo boleh?"

Setetes air mata Fani mengalir, tapi langsung dihapus cewek itu dengan kasar. "Begitu lo lihatnya?" tanyanya, tidak percaya kalau Rei bisa mengatakan pertanyaan tersirat seperti itu.

Seolah tersadar karena pertanyaan itu, Rei langsung berusaha menggapai Fani.

"*Stop*. Semakin lo maju, semakin gue bakal benci sama lo," ujarnya, lalu melemparkan kotak yang berisi cincin pertunangannya ke arah Rei. "Kita selesai di sini, Rei."

Rei menutup kedua matanya, kepalanya menunduk karena perkataan terakhir dari cewek yang sedang berusaha menahan air mata itu. Setelah mendapatkan sedikit ketenangan, cowok itu lalu mendongakkan kepalanya, tersenyum lembut dan menatap Fani yang sedang menghapus air matanya.

"Lo satu-satunya cewek yang bikin gue tahu kalo berusaha dapat perhatian cewek yang kita sayang itu ternyata susah banget. Tapi, gue bener-bener nggak mau kita selesai, Fan."

Kali pertama, seorang Reihan Nathaniel memohon. Tapi biarlah, apa pun akan dilakukannya agar cewek itu kembali melihatnya.

"Ambil waktu sebanyak yang lo mau buat ngejauh dari gue. Tapi setelah itu, lo harus balik lagi. Karena kalo enggak, gue yang bakal jemput lo dan bawa lo balik ke samping gue."

Fani terdiam di tempatnya. Untuk kali pertama, dia mendengar nada suara Rei yang berbeda. Bukan nada perintah yang selalu diberikan cowok itu pada siapa pun termasuk dirinya, tapi ini adalah nada yang sarat akan permohonan. Tapi, cewek itu tetap mengeraskan hatinya. Tindakan Rei tadi adalah alasan kuat untuk pergi dari cowok itu.

Bukannya membalas, Fani justru membalikkan tubuhnya. “Banyak yang bakal berubah bahkan sebelum lo jemput gue nanti, Rei,” ujarnya, lalu mulai berjalan meninggalkan Rei.

Rei menghela napasnya pelan, lalu dia membungkuk dan mengambil kotak yang berisi cincin itu. “Tapi, di saat itu, lo bakal tahu sebesar apa gue cinta lo, Fan,” ucapnya tulus dengan senyuman kecil sambil terus menatap kepergian Fani.

Fani yang mendengar semua itu, berusaha kuat agar isakannya tidak sampai terdengar oleh Rei. Karena untuk saat ini, dia yakin ini yang terbaik. Setidaknya sampai hatinya sedikit sembuh.

DUA BELAS

"HAI!" Fani sengaja membuang napasnya dengan sedikit keras saat tahu siapa yang datang ke rumahnya. "Ngapain ke sini?"

Rei hanya tersenyum tipis saat menangkap nada tak suka dari suara Fani. "Mau ngajak jalan-jalan."

"Gue mau lanjut tidur-tiduran," balas Fani, lalu membalikkan tubuhnya. Jika tahu tamu yang dikatakan bundanya adalah Rei, lebih baik dia tidak keluar dari kamarnya dan melanjutkan tidur-tidurannya.

"Cuma sebentar aja, Fan. Ada yang mau gue omongin juga."

"Ngomong di sini aja nggak bisa?" tanya Fani setelah membalikkan tubuhnya.

Rei menghela napasnya. Menahan agar tidak memenangkan egonya untuk kali ini. "Suasananya nggak pas. Sebentar aja, Fan. Ngobrol di tukang nasi ayam depan perumahan lo juga nggak apa-apa, kok."

Fani berdecak kecil. "Sebentar aja," balasnya datar, "gue ganti baju dulu."

Kepala Rei langsung menganggguk dan membiarkan Fani melangkahkan kakinya menaiki tangga.

Setengah jam kemudian, keduanya sudah berada di dalam tenda penjual nasi ayam yang berada di depan perumahan Fani.

"Lo duduk aja, gue yang pesenin," ujar Rei.

Fani mengangguk, lalu mencari tempat duduk. Saat baru menarik tempat duduknya, Rei justru menariknya untuk duduk di kursi yang berada paling pojok.

Sepuluh menit kemudian, pesanan keduanya pun datang. Selama makan, keduanya benar-benar tidak saling berbicara. Rei benar-benar menahan dirinya untuk tidak membuat Fani semakin membencinya, sedangkan Fani berusaha keras agar tidak goyah pada keputusannya.

"Aneh, ya, kita jadi diem-dieman kayak orang baru kenal," ujar Rei setelah keduanya selesai menghabiskan nasi ayamnya.

"Ya emang harus gitu, kan?" balas Fani acuh tak acuh.

Rei tersenyum getir. Kemudian, tangannya mengambil sesuatu dari kantong celananya, lalu meletakkannya di atas meja.

Fani menyipitkan matanya saat melihat benda yang sangat dikenalnya itu. "Kenapa dibalikin ke gue?"

"Karena itu punya lo," sahut Rei langsung. "Nggak usah dipake kalo emang lo nggak mau pake. Gue cuma mau balikin ke lo. Karena nggak mungkin kan, gue pake dua cincin? Nggak muat juga," candanya. "Tolong simpen aja cincinnya."

"Lo tahu kalo kit—"

"Iya, gue tahu," potong Rei langsung sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. "Habis berantem sama lo semalem, gue mulai mikir kalo selama ini gue emang egois banget," ujarnya pelan, lalu membuang napasnya. "Karena itu, gue udah bilang sama orangtua kita buat batalin pertunangan kita. Lo bener, hubungan kayak apa yang bakal kita jalanin kalo lo aja kelihatan benci banget sama gue."

Fani menelan ludahnya susah payah. Ada setitik rasa aneh dalam dadanya saat mendengar kalimat Rei.

Setelah mengatakan kalimatnya, Rei lalu membuang napasnya pelan. "Pulang, yuk. Tadi gue janji cuma sebentar, doang."

Fani hanya mengikuti dalam diam. Tidak membantah sama sekali karena sejujurnya, dia masih sedikit bingung dengan sikap Rei yang menurutnya berubah tiba-tiba.

"Tahu nggak kenapa gue ngajak lo jalan kaki aja?" tanya Rei memecah keheningan saat keduanya sedang berjalan di trotoar.

Fani menoleh sebentar, lalu kembali memalingkan wajahnya ke depan. Bingung apa yang harus dikatakannya.

"Biar bisa kayak gini," jawab Rei sambil mengggandeng tangan Fani, lalu tersenyum manis. "Sampai rumah lo aja, Fan," ujarnya meminta agar cewek itu menerima genggamannya.

Dalam hati, Rei bersyukur karena Fani tidak menolak genggamannya, sedangkan Fani berusaha keras menahan agar air matanya yang tiba-tiba ingin keluar, tidak tumpah di depan Rei. Keduanya lalu berjalan beriringan dalam keheningan. Sampai pada akhirnya keduanya sudah sampai di depan rumah Fani.

Rei melepaskan genggamannya, lalu menatap Fani dengan lembut. "Gue bukan lepasin lo, Fan. Gue cuma kasih waktu buat kita berpikir," ujarnya, lalu merangkum pipi kiri cewek itu dengan tangan kanannya. "Selama lo ngejauh, gue juga bakal coba buat jadi cowok yang nggak egois lagi. Jadi nanti, lo harus pertimbangin gue lagi," candanya. "Lo nggak mau bilang apa-apa?" Rei bertanya pelan. "Ah, iya, emangnya mau bilang apa, ya? Nggak mungkin juga lo bilang iya buat permintaan gue," ujarnya sambil tersenyum getir, lalu menurunkan tangannya. "Masuk, gih, gue juga mau pulang."

Fani berusaha kuat menahan air matanya. Tiba-tiba rasa aneh yang sejak tadi dirasakannya, membuat dadanya terasa sesak. Kenapa Rei harus tiba-tiba berubah seperti ini? Kenapa harus tiba-tiba bersikap seolah-olah sangat mengerti dirinya?

"Gue masuk dulu," ucap Fani lirih, lalu berbalik dan menyembunyikan air matanya yang akhirnya menetes.

"Fan," panggil Rei lagi. "Kalo seandainya nanti lo udah bisa terima gue lagi, tolong pake cincin tunangan kita lagi. Setidaknya dari situ gue bisa tahu, kalo lo masih pertimbangin gue. Tapi, kalo seandainya lo emang nggak bisa terima gue lagi," cowok itu menelan ludahnya susah payah, "tolong simpen aja cincinnya. Karena dari situ gue juga bisa tahu kalo gue emang harus menghilang walaupun pelan-pelan."

Fani memejamkan kedua matanya kuat-kuat dengan air mata yang sekarang sudah mengalir deras. Apa sekarang Rei sedang mengucapkan salam perpisahan padanya? Apakah memang semuanya sudah berakhir sekarang? Tapi, bukannya ini yang diinginkannya? Lalu, kenapa hatinya terasa sangat sakit?

Melihat Fani tidak berbalik, bahkan sekadar mengatakan sepatah kata, Rei membuang napasnya pasrah. "Ya udah, gue balik dulu, ya? Titip salam buat Om sama Tante."

Lalu, Fani hanya mengangguk. Sama sekali tidak berbalik, bahkan saat Rei sudah masuk ke mobil dan mengendarai mobil itu pergi dari depan rumahnya. Kemudian, dengan tiba-tiba Fani berjongkok, lalu menundukkan kepalanya di atas lututnya. Kenapa rasanya sesakit ini saat Rei sudah menuruti permintaannya?

Setelah malam itu, Rei benar-benar menepati perkataannya. Cowok itu benar-benar memberikan Fani waktu untuk berpikir. Sampai terkadang membuat Fani bertanya dalam hati, kenapa dirinya merasa ada yang kurang selama tidak melihat Rei di sekitarnya?

"Kamu udah pesen makan?"

Fani memutar kedua bola matanya saat tahu siapa pemilik suara itu. Pacar sahabatnya itu memang benar-benar keterlaluan dalam memonopoli Bianca.

"Kenapa sih, lo ikutan mulu kalo gue lagi nongkrong sama Bianca?"

Rega menyipitkan matanya tidak suka. "Harusnya gue yang tanya begitu."

Mendengar itu, Fani mencibir kesal, lalu kembali memakan es krimnya.

"Kalian tuh, bisa nggak sih, nggak usah adu mulut tiap ketemu," Bianca mulai mengomel.

"Lah, dia duluan, *Beb*."

Fani hampir menjitak kepala Rega kalau saja sahabatnya itu tidak menahan tangannya.

"Udah deh, kalian berdua, nih," omel Bianca lagi. "Oh iya, Rei ke mana ya, Ga? Kayaknya lama banget nggak lihat dia."

"Kabur dia. Habis patah hati karena sahabat kamu."

Mata Fani memelotot saat mendengar kalimat santai dari pacar sahabatnya itu.

"Serius, Fan. Emangnya lo nggak tahu, ya? Udah semingguan ini dia di Raja Ampat. Katanya mau memulihkan hati. Gue aja nggak dibolehin ikut."

"Lo sama Rei belum baikan, Fan?" tanya Bianca pada sahabatnya.

Fani berdecak sebal. "Udah. Definisi baikan nggak harus selalu balikan, kan?" jawabnya malas dengan nada bertanya. Walaupun hatinya dengan kurang ajar mengatakan hal yang lain.

"Keras kepala," cibir Rega.

"Sama. Lo juga," balas Fani langsung.

"Bener-bener, deh. Apes banget sahabat gue cinta sama lo."

"Itu mulut nyinyir banget, deh. Heran gue," cibir Fani sambil menatap Rega dengan kesal.

"Ya lo—"

"Astaga! Lo berdua bisa diem nggak? Gue tusuk pake garpu nih, bibir kalian," ancam Bianca sambil mengacungkan garpu yang ada di tangannya. Rega kemudian langsung terdiam, sedangkan Fani—walaupun sudah tidak mengeluarkan cibirannya lagi—tetap memberikan tatapan tajam pada Rega yang hanya dibalas cowok itu dengan cengiran.

Akan tetapi, setelah pulang ke rumahnya dan masuk ke kamarnya, Fani justru tidak bisa tidur karena memikirkan perkataan Rega yang justru mengusik hati dan juga pikirannya. Astaga! Kenapa sekarang dirinya harus bimbang?

Akhirnya, setelah hampir dua minggu tidak melihat Rei, siang ini, hati Fani bersorak tanpa sadar saat melihat cowok itu sedang tertawa kecil dengan segerombolan anak-anak jurusan Bisnis.

"Samperin aja kalau emang lo kangen."

Fani menoleh, lalu berdecak sebal. "Apaan sih, Bi."

"Ya lagian lo. Dikit-dikit lirik ke kanan, dikit-dikit lirik ke kanan. Sakit mata baru tahu rasa."

"Bawel banget lo, sama kayak cowok lo," cibir Fani sambil menyentil dahi sahabatnya itu, lalu pura-pura melanjutkan kegiatannya mencatat.

"Kenapa lo nggak maafin aja sih, Fan? Dia emang salah. Tapi, dia juga udah minta maaf, kan? Berkali-kali malah. Udah kayak ngemis maaf, bukan sekadar minta maaf."

Fani membuang napasnya lelah. Kenapa di sini seolah-olah dirinya yang kejam. "Gue udah maafin, Bi. Tapi, ya emang gue sama dia nggak bisa bareng."

"Kenapa?" tanya Bianca cepat.

"Karena ... ya ... lo ta—"

"Nggak bisa jawab, kan, lo?" Bianca menghela napasnya. "Lo cuma terlalu takut ambil risiko, Fan. Takut kalo sewaktu-waktu Rei ngelakuin hal yang sama lagi. Tapi lo lupa, kalo dalam setiap keputusan yang lo ambil, bakal selalu ada risiko di belakangnya," ujarnya. "*Take your time,* Fan. Tapi, jangan terlalu lama. Karena sebesar apa pun cinta seorang cowok, dia juga bisa bosen nunggu."

Berkali-kali Fani berusaha menetralkan debaran jantungnya yang tiba-tiba menggila setiap kali melihat Rei. Padahal, Fani selalu melihat cowok itu dari jarak yang cukup jauh. Karena setiap kali Fani merasa akan berpapasan dengan Rei, dia pasti akan langsung menghindar. Berbeda dengan kali ini, dia tidak mungkin menghindar karena ternyata mobilnya terparkir tepat di samping mobil cowok itu. Tapi sejak kapan?

"Langsung pulang?" tanya Rei yang sudah berdiri di dekat mobilnya.

Fani hanya mengangguk kaku karena gugup. Ya Tuhan, sejak kapan dia jadi gugup hanya karena Rei berbicara padanya.

"Oh," Rei berujar kecil. Ada nada kecewa yang disembunyikannya karena Fani tidak mengatakan apa pun padanya. "Hati-hati nyetirnya."

Lagi. Fani hanya menganggukkan kepalanya. Kemudian, dengan langkah yang sedikit dipercepat, dia langsung masuk ke mobilnya, sedangkan Rei hanya terus memandangi mobil yang sudah melaju itu dalam diam. Untung saja dia bisa menahan egonya yang sangat ingin mengantarkan cewek itu pulang.

"Stupid boy," ejek Rega yang tiba-tiba sudah berada di samping Rei.

Rei tersenyum miris. Masih mengarahkan tatapannya pada arah yang sama. "Kangen banget gue sama dia."

"Kalo kangen ya samperin, bilang lo kangen sama dia. Bukannya kayak orang bego kayak tadi."

"Lo nggak ngerti, Ga. Kalo gue maksa, yang ada dia bisa makin jauh."

Rega mendengus. "Dia udah makin jauh, kalo lo belum sadar."

Mendengar itu, Rei kembali tersenyum miris. "Gue baru sadar kalo karma itu beneran ada. Gue mati-matian berusaha dapetin dia, tapi dianya malah ngejauh."

"Astaga! Ini udah lebih dari sebulan, Rei. Apa sih, yang lo dapet dengan sikap kayak gini?"

"*Ck*. Udah, ayo pulang. Bawel banget lo," decak Rei, lalu melangkah masuk ke mobilnya.

"Aneh banget emang lo berdua," cibir Rega lagi.

Fani berbaring di tempat tidurnya sambil memandangi cincin pertunangan yang dipegangnya, dengan mata yang sembap. Entah kenapa, mendengar Rei berbicara padanya setelah sebulan lebih, membuat hatinya bergetar. Sudah sampai sedalam itukah perasaannya pada cowok itu? Setetes air mata kembali mengalir di pipinya.

Kalo seandainya nanti lo udah bisa terima gue lagi, tolong pake cincin tunangan kita lagi. Setidaknya dari situ gue bisa tahu, kalo lo masih pertimbangin gue.

"Apa kalo gue pake cincinnya sekarang, lo bakal sadar, Rei?" tanya Fani lirih. Mungkinkah Rei akan kembali padanya saat dirinya sudah memakai cincin itu lagi? Atau, justru cowok itu akan mengabaikan begitu saja? Mungkin sudah terlalu lelah dengan sikapnya yang baru disadarinya, sangat egois. Karena yang dilihatnya beberapa waktu

ini pun, Rei tampak baik-baik saja. Tidak seperti dirinya yang kacau. Kacau karena memikirkan bagaimana caranya membuat cowok itu tahu kalau dirinya ingin kembali memulai dari awal.

Fani mengembuskan napasnya kuat-kuat. Dipakainya kembali cincin itu pada jari manisnya yang sebelah kiri. Kalaupun Rei tidak pernah melihatnya, dia tetap akan memakai cincin itu. Atau, kalau seandainya Rei memang melihatnya, tapi hati cowok itu sudah berubah, dia akan berusaha menerima. Bianca benar. Dia hanya terlalu takut mengambil risiko. Tapi kali ini, kalau nanti ketakutannya itu menjadi nyata, dia akan belajar menerima. Menjadikan hal itu sebagai pelajaran untuk tidak lagi terlalu keras kepala karena hanya takut tersakiti.

Dengan sedikit berlari, Fani menyusuri koridor kampusnya. Fani bangun kesiangan, padahal hari ini dia ada kuliah pagi. Cewek itu semakin mempercepat larinya karena jam di tangannya sudah menunjukkan pukul 07.23, padahal jadwal kuliahnya pukul 07.30. *Mampus gue! Mana ada kuis lagi.*

Karena terlalu sibuk berlari, Fani tanpa sadar menginjak tali sepatunya yang sudah terlepas sejak tadi sehingga membuatnya terhuyung ke depan dan menabrak seseorang.

"Eh, sori, sori. Tadi gue buru-buru, lo—"

"*Ck*. Berapa kali sih, harus dibilang kalo nggak bisa ngiket tali sepatu nggak usah pake sepatu yang ada talinya."

Mata Fani membulat saat tahu siapa yang ditabraknya. Tubuhnya terasa kaku ketika Rei berjongkok dan mulai mengikatkan tali sepatunya. Persis seperti apa yang dilakukan cowok itu padanya beberapa bulan yang lalu. *Ya, Tuhan ... jantung gue,* Fani meringis.

“Untung tadi nggak jatuh.” Rei berujar saat sudah selesai mengikatkan tali sepatu Fani. Fani kembali sadar saat Rei sudah berdiri di depannya. Cewek itu langsung menyembunyikan tangan kirinya diam-diam. Ternyata dia belum siap kalau nantinya kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan angannya.

“Thanks,” ucap Fani singkat. “Gue duluan, ya? Ada kelas.”

Kepala Rei mengangguk kecil, lalu mempersilakan Fani untuk lewat. Untuk kali kesekian, Rei hanya memandangi cewek itu dari jauh. Berharap kalau cewek itu berbalik dan kembali menatapnya.

Berapa lama waktu yang lo perlu, Fan? Karena ternyata gue nggak bisa kalo lo ngejauh terlalu lama.

Rei hanya tidak tahu kalau cewek yang selalu dipandanginya dalam diam itu justru sedang menahan debaran jantungnya yang menggila karena pertemuan mereka. Menahan sesak karena perasaan takut kalau tertolak akibat sikap keras kepalanya.

Dua anak manusia itu saling menjauh dalam diam. Saling menduga. Tanpa pernah mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Faniii!!!!!!”

“Aduh, apaan sih, Bi? Berisik banget lo. Pagi-pagi telepon malah teriak-teriak,” balas Fani dengan suara khas baru bangun tidur. Kepalanya bahkan terasa pusing karena baru pukul 3.00 tadi dirinya tertidur sehabis lelah menangis. Menangisi kebodohannya karena meminta Rei menjauh.

“Lo nggak tahu kalo Rei pindah ke Aussie?!”

“Siapa sih, yang—apa?!”

“Ck. Lo nggak tahu?”

Fani menelan ludahnya susah payah. Tolong bilang padanya kalau Bianca hanya bercanda.

"Ini gue lagi di taksi, on the way *ke bandara. Rega dadakan banget kasih tahunya. Sial emang. Gue pikir lo udah—halo? Halo, Fan? Lo masih di situ, kan?"*

"Gue mau nyusul ke bandara, Bi."

Setelah mengatakan kalimat itu, Fani langsung berlari ke kamar mandi. Lima belas menit kemudian, dia sudah berada di dalam mobil dan mengendarai mobilnya gila-gilaan. Harapannya hanya satu, semoga Rei belum pergi. Bukan. Semoga Rei tidak jadi pergi.

Astaga! Air mata Fani kembali mengalir dan langsung dihapusnya dengan cepat. Tangannya mencengkeram kemudi dengan kuat. Bagaimana bisa Rei pergi tanpa bicara apa pun padanya? Apakah cowok itu marah padanya? Semua pertanyaan itu bergelayut di pikirannya, membuat Fani semakin mengemudikan mobilnya dengan cepat.

Sesampainya di bandara, Fani langsung berlari seperti orang kesetanan dengan air mata yang terus mengalir. Mencari di segala sudut bandara. Tak berapa lama, dia melihat Bianca melambaikan tangan kepadanya. Di sebelahnya, ada Rega yang sedang merangkul pundak Bianca.

Fani berlari mendekat. "Rei mana?" tanyanya terengah-engah dengan sisa-sisa air mata pada pipinya.

Rega mengembuskan napasnya, sedangkan Bianca menggeleng kecil. "Pesawatnya udah berangkat, Fan. Gue aja nggak sempet ketemu."

"Bohong," lirih Fani dengan air mata yang kembali mengalir. "Dia nggak bilang apa-apa sama gue."

"Fan," Bianca berusaha menenangkan sahabatnya yang sekarang terlihat berantakan.

"Lo masih bisa nyusul dia, Fan. Udah jangan nang—"

"Ga, temenin gue bel—loh, Bi, lo ngap—ya ampun, Fan! Kenapa nangis?"

Rega mengumpat kecil. As always *ya, Rei,* umpatnya.

Mata Bianca memelotot saat melihat Rei berdiri di depannya. Kepalanya langsung menoleh pada Rega yang sedang memberikannya cengiran tanpa dosa, sedangkan Fani yang melihat Rei ada di depannya tidak bisa menahan tangisnya lagi. Cewek itu lalu berjongkok dengan tangannya yang terlipat di atas lutut. Menenggelamkan tangisnya yang sejak tadi sudah ditahannya.

"Fan, astaga! Kenapa nangis?" Rei bertanya panik, lalu segera menghampiri Fani. Bukannya semakin tenang, tangis Fani justru semakin kencang. Luapan perasaan lega, sedih, dan juga bahagianya secara bersamaan. Karena ternyata Rei tidak pergi.

"Udah, dong, Fan. Lo kenapa, sih?" tanya Rei lagi dengan nada yang tidak bisa menutupi kekhawatirannya. Lalu, tatapan matanya menangkap sinar geli di mata Rega. Sial! Sahabatnya itu pasti sudah berbicara macam-macam. Rei kemudian memberikan tatapan tajamnya pada Rega yang hanya dibalas sahabatnya itu dengan mengacungkan jari telunjuk dan tengah ke udara.

Bianca kembali memberikan cubitan kecil pada lengan Rega, karena telah berbohong padanya dan juga Fani. Cowok itu langsung mengaduh kecil, tapi tetap memberikan cengiran menyebalkannya.

Beberapa menit kemudian, Rei dan Fani sudah berada di tempat duduk yang biasa digunakan sebagai tempat tunggu. Rega dan Bianca sudah pergi menggunakan mobil Fani karena ingin memberikan waktu pada kedua orang itu.

"Nih, minum," Rei memberikan Fani sebotol air minum yang langsung diterima cewek itu. "Tahu, nggak? Orang-orang bakal kira lo hamil dan gue nggak mau tanggung jawab."

Sesenggukkan Fani masih terdengar dengan jelas. “Rega bohongin gue lagi,” ucapnya sambil mengusap sisa air matanya dengan tangan kirinya.

Rei tersentak di tempatnya saat menyadari sesuatu yang berkilau pada jari manis Fani. Tangannya langsung menggapai tangan kiri cewek itu, lalu memandangi jari mungil yang sekarang sedang di genggamnya itu. “Cincinnya—”

Fani mengangguk kecil dengan sesenggukkannya yang belum berhenti. “Gue udah pake cincinnya dari dua hari yang lalu. Tapi, lo nggak lihat. Gue juga nggak berani kasih lihat karena takut lo udah berubah pikiran.”

Mata Rei melebar. Bagaimana mungkin pikirannya berubah saat hanya Fani yang ada di pikirannya?

“Maaf karena udah bikin lo nunggu. Harusnya gue bisa langsung peka, ya, kan?” tanya Rei dengan nada lembut. “Tapi, gimana caranya gue tahu kalo lo aja selalu menghindar dari gue?”

Kepala Fani langsung mendongak, menatap Rei dengan perasaan bersalah. “Maaf,” bisiknya.

Rei menggeleng. “Gue yang minta maaf,” ucapnya singkat, lalu mengusap-usap rambut Fani dengan gemas. “Seneng banget rasanya lihat lo pake cincin ini lagi.”

Fani tersenyum mendengar perkataan cowok itu.

“Jalan-jalan?”

Bibir Fani langsung mengerucut. “Gue kusut begini. Cuma pake kaus oblong.”

“Nggak apa-apa. Biar nggak ada cowok yang mau ngelirik lo lagi. Apalagi kalo lihat cincin di jari lo, ditambah ada gue di samping lo.”

Fani tersenyum kecil. Ada perasaan hangat dalam dadanya saat kembali mendengar nada otoriter itu. Mungkin karena sudah cukup lama tidak mendengarnya jadi ketika kembali mendengarnya, ada perasaan yang berbeda.

"Ayo," ajak Rei yang langsung menggandeng tangan Fani.

Hati Rei terasa terisi saat Fani membalas genggaman tangannya. Senyumnya mengembang sempurna selama keduanya berjalan di tengah-tengah banyaknya orang yang berlalu-lalang di bandara.

"Kenapa tiba-tiba ke bandara, sih?"

Rei menoleh menatap Fani. "Nganter nyokap sama bokap."

"Om sama Tante pergi ke mana?" tanya Fani heran.

"Ke London. Mau ketemu Dylan sama mamanya." Lalu, Rei kembali menatap ke depan.

Mendengar jawaban itu, Fani hanya menganggukkan kepalanya pelan. Lalu, dia tersenyum pada cowok yang ada di sebelahnya. "Lo berubah."

"Masa?" tanya Rei sambil menoleh pelan.

Fani mengangguk kecil. "Sedikit," jawabnya sambil menunjukkan jari telunjuk dan jempol kirinya sebagai ukuran.

Rei menaikkan sebelah alisnya. "Sesedikit apa?"

"Hmmm ... sedikit nggak tukang paksa lagi."

Tawa kecil Rei terdengar saat mendengar perkataan itu. "Lagi dalam proses biar jadi banyak."

"Nggak perlu maksa buat berubah, Rei. Gue juga lagi belajar buat terima apa adanya."

Langkah Rei terhenti saat mendengar kalimat Fani. Kepalanya menoleh dan memberikan tatapan bertanya pada cewek itu. "Ini beneran Fani tunangan gue?" tanyanya pura-pura polos.

"Cowok kurang ajar!" umpat Fani bercanda sambil memukul bahu Rei.

Rei tertawa lebar, lalu mengajak Fani untuk kembali melangkah. "Kalo lo lagi belajar buat terima apa adanya, gue juga lagi belajar buat kasih yang terbaik. Gue lagi belajar buat menekan ego gue. Gue nggak bakal bilang ngilangin karena gue tahu itu susah banget.

Nggak apa-apa, kan?" tanyanya sambil memiringkan kepalanya menatap tunangannya.

Fani menganggukkan kepalanya. "Kita sama-sama belajar. Gue juga mau belajar menikmati setiap prosesnya nanti."

Mendengar itu Rei tersenyum lebar, lalu mengganti genggamannya menjadi sebuah rangkulan. "Gue bukan tipe cowok yang bisa jadi romantis di depan lo karena pasti bakal jadi basi banget," ujarnya lalu terkekeh. "Tapi, lo harus tahu, gue sayang banget sama lo."

Entah untuk kali kesekian, Rei berhasil membuat Fani tersenyum bahagia.

"Bales, dong. Kebiasaan banget," gerutu Rei.

"*Ck*. Ngerusak momen banget, sih?" Fani balas menggerutu sambil menatap Rei jengkel.

Rei terkekeh geli, lalu kembali merangkul Fani. "Kayaknya emang susah banget lepas dari pesona lo, Fan."

Fani tertawa mendengar perkataan itu. "Ngomong-ngomong, Rei, mobil lo di mana, ya? Kok, kayaknya kita nggak sampe-sampe?"

Pertanyaan itu membuat Rei tertawa keras, lalu sedetik kemudian, tawa itu berhenti karena cowok itu melihat Fani sama sekali tidak tertawa. Rei lalu berdeham pelan. "Sebenernya, Fan, gue parkir di deket kita duduk tadi," jelasnya dengan nada geli.

Mata Fani memelotot. Apa-apaan cowok ini? Jadi, dari tadi mereka justru mengambil jalan berlawan arah dari tujuan mereka sebenarnya?

"Gue kan, pengin ngobrol banyak sama tunangan gue," Rei memberi alasan, lalu kembali merangkul tunangannya yang sudah menekuk wajah.

"Lepas, ah! Kaki gue pegel-pegel tahu! Dasar tukang tipu! Lo nggak tahu apa gue lari maraton ke sini?" Fani menepis rangkulan Rei dan membalikkan tubuhnya.

Bukannya mengejar, Rei justru tertawa geli. Senang rasanya bisa kembali menggoda Fani dengan membuat cewek itu marah-marah seperti ini. Lalu, dengan langkah cepat Rei menyusul Fani dan kembali merangkul cewek itu yang langsung ditepis mati-matian.

"Makasih, Fan," bisik Rei saat Fani tidak lagi berusaha melepaskan rangkulannya. "Karena udah mau balik ke gue."

Fani menahan senyumnya saat mendengar perkataaan itu. "Makasih juga karena masih mau nungguin gue yang keras kepala."

Rei mengganti rangkulannya kembali menjadi sebuah genggaman. Tangan mungil ini terasa pas digenggamannya, membuatnya tidak ingin melepaskan. Lalu tanpa sadar, cowok itu mengatakan kalimat yang membuat Fani membelalakkan matanya lebar-lebar.

"Fan, nikah, yuk?"

TAMAT

PROFIL PENULIS

YENNY MARISSA adalah cewek yang lahir di Jakarta pada bulan Maret. Dia sudah suka membaca sejak SMP dan mulai menulis ketika masuk perguruan tinggi. Saat ini, dia sedang menempuh pendidikan S-1-nya di universitas swasta yang berada di Jakarta. *Lo, Tunangan Gue!* merupakan tulisan pertamanya yang berhasil diterbitkan.

Yenny juga tergabung dalam *Belia Writing Marathon* di Wattpad dengan judul *Still into You*. Ikuti ceritanya di akun Wattpad @beliawritingmarathon ya! Selain itu, kamu juga bisa menyapanya di akun Instagram @mrs.yenny dan akun Wattpad @yennymarissa.
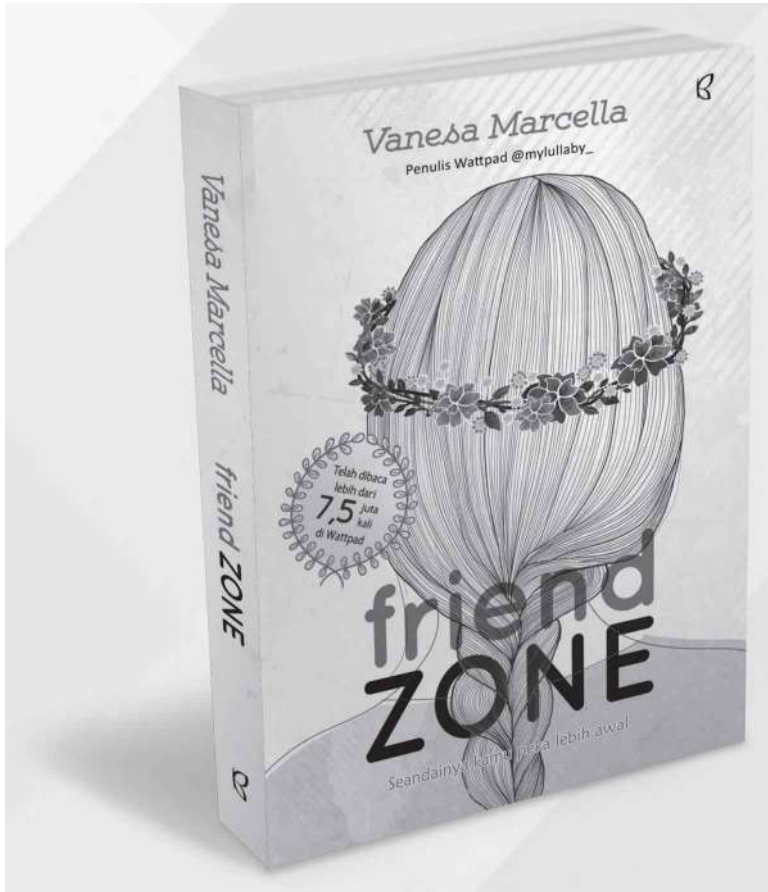
Vanesa Marcella

Friend Zone

Rp54.000,00

Iffah Ariqoh

Caramel Macchiato

Rp44.000,00

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
DAPATKAN
SEGERA!
Google play